publishing HIKARU

Peluzi

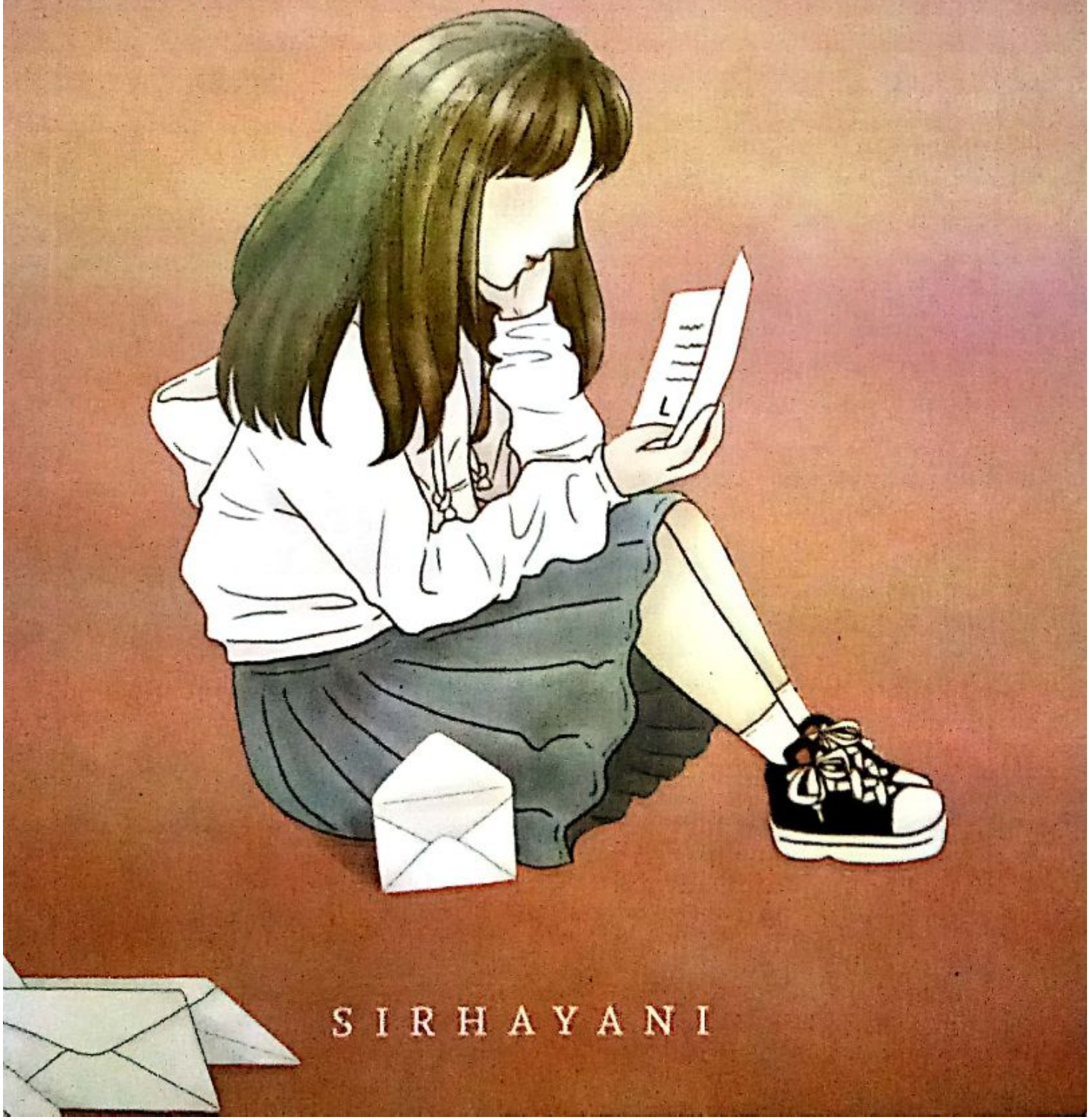

SIRHAYANI

Scanned by CamScanner

HIKARU

Relusi

SIRHAYANI

Scanned by CamScanner

Ucapan Terima Kasih

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Pertama, Allah Swt. yang telah memberikan semua ini.

Mama, Papa, Saldi, Sandi, Silvia, dan semua keluarga besar yang selalu mendukung.

Sahabat-sahabat dan teman-teman yang turut entah itu hanya menyemangati atau lainnya. Teman-temanku yang sebentar lagi sarjana, kalian terlalu banyak untuk disebutkan satu-satu.

Dan yang paling berpengaruh juga yaitu pembaca cerita Delusi dan cerita-ceritaku yang lainnya. Terima kasih sekali lagi untuk tetap menunggu karya-karyaku.

Terima kasih untuk Penerbit Hikaru Publishing, Kak Pithy, dan lainnya karena sudah mau mengadopsi Delusi untuk diterbitkan di sana.

Terima kasih!

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Prolog

Dewangga terus menghantamkan pukulan bertubi-tubi pada pemilik wajah yang terus memohon ampun karena menyerah tanda kalah di atas tanah basah di belakang sekolah. Dewangga seolah tidak peduli. Berbagai tendangan dan pukulan tidak akan membuat kekesalannya hilang begitu saja karena siswa berwatak preman yang hampir sama dengannya itu mengajaknya berkelahi belasan menit yang lalu.

Dewangga menarik kerah kemeja sekolah Juna yang kotor karena tanah. Satu pukulan itu mendarat kembali ke sudut bibir Juna hingga cowok itu terjerembap kembali di atas tanah dan mengotori celananya. Napas Dewangga naik turun. Matanya menajam setajam elang seiring pandangannya tertuju ke arah Juna, seperti menguliti Juna habis-habisan.

"Gue udah bilang kemarin gue nggak mau ambil masalah sama lo." Telunjuk Dewangga tertuju ke Juna yang saat ini tidak bisa berdiri. Tubuh Juna terasa remuk dan tatapannya

Scanned by CamScanner

hanya bisa ke langit. "Tapi lo yang minta. Gue kasih."

Dewangga tidak peduli dengan status anak baru yang kini dia sandang di SMA Adi Bakti satu hari yang lalu. Dia pun tidak peduli dengan status Juna yang katanya orang paling berkuasa di sekolah ini. Dia sudah berusaha sabar untuk berubah, tapi dia tak terbiasa sabar dengan penyebab kekesalan seperti ini yang menghampirinya. Dewangga bahkan tidak percaya ayahnya benar-benar menyekolahkannya di sekolah yang akan menjadi *list* paling terakhirnya.

"Orang paling berkuasa di sekolah?" Dewangga menatap Juna dengan tatapan rendah. "Sekolah macam apa ini?" tanyanya pada dirinya sendiri.

Sebelum cowok itu berbalik pergi, dia menendang kaki Juna dan membuat Juna meringis menahan sakit pada bekas tendangan Dewangga beberapa saat yang lalu. Dewangga berbalik. Tiga siswa laki-laki berdiri tak jauh darinya. Dewangga berdecak dan melangkah tidak peduli dengan keberadaan siswa-siswa itu yang sejak tadi menonton Dewangga menghajar Juna.

"Lo anak baru itu?" tanya salah satu di antara mereka dan membuat Dewangga berhenti. Dewangga menatap siapa yang berbicara tadi yang tengah mengulurkan tangan, meminta berjabatan. "Gue Rudy."

Dewangga tidak peduli dengan uluran tangan Rudy. Dia hanya melirik sebentar dan kembali menatap wajah Rudy. Rudy hanya terkekeh dan kembali melipat kedua tangan di dada.

Scanned by CamScanner

"*Well*, lo baru di sekolah ini dan bisa ngebuat Juna memohon."

"Lo bisa bergabung dengan kita bertiga," kata cowok yang tengah bersandar di dinding belakang sekolah. Gabrian. Wajahnya blasteran dengan rambut sedikit kecokelatan dan iris mata cokelat terang. Entah bagaimana Gabrian bisa ikut terdampar di sekolah ini.

"Bela diri lo hebat." Terakhir Daffa yang berbicara, cowok yang paling putih dan memiliki lesung pipi di sebelah kiri. "Selamat datang di SMA Adi Bakti."

Dewangga menatap tiga siswa itu bergantian kemudian menggeleng. Cowok itu melenggang pergi, tak peduli dengan semua ucapan dari tiga siswa tadi.

"Kita *welcome* kapan aja kalau lo mau gabung," teriak Rudy. "Dewa."

"Gue nggak biasa dipanggil Dewa. Bukan itu." Dewangga berbalik. Arah pandangnya tertuju pada Rudy yang tengah tersenyum miring. "Gue Zena."

Setelah menyebut nama panggilannya, Dewangga pun pergi. Menjauh dari Gabrian, Rudy, dan Daffa yang tengah bertos ria.

***

Dewangga melangkah masuk ke dalam rumah ketika senja sudah hilang di balik cakrawala jauh setelah ayahnya tiba. Sosok laki-laki paruh baya berpakaian santai tengah duduk di ruang tamu sambil membaca majalah bisnis. Dewangga

Scanned by CamScanner

merapatkan tasnya yang hanya tersampir di satu bahu dan mengalihkan perhatian ketika sang Ayah menatapnya dari sofa.

"Zena!"

Seruan itu bagai perintah yang tak bisa terbantah. Dewangga hanya berhenti, tak mau menatap ayahnya sama sekali.

"Hari kedua sekolah di Adi Bakti dan kamu selalu pulang malam?" tanya Ayah, menggeleng perlahan melihat tingkah anak bungsunya itu yang masih mengenakan seragam sekolah. "Apa Ayah sekalian nggak usah sekolahin kamu?"

Ini yang tidak Dewangga suka: Ketika ayahnya mengancam. Sementara dirinya pun tak bisa jika tidak bersekolah. Mau jadi apa dia nanti tanpa ijazah SMA dan sarjana? Meskipun yang dilakukannya di sekolah hanya main-main selama ini, tapi dia peduli. Dia berprinsip bahwa suatu saat dia akan serius belajar, tapi sekarang dia ingin bersenang-senang dengan apa pun yang dilakukannya.

"Apa harus di sekolah pembuangan itu?" tanya Dewangga ketika dia berbalik badan menatap ayahnya.

"Tidak ada sekolah yang namanya sekolah pembuangan."

"Buktinya, Ayah malah daftarin aku di SMA Adi Bakti yang terkenal pembuangan itu, kan?" tanya Dewangga serius, seolah yang dikatakannya adalah sebuah fakta yang tidak bisa dielak oleh siapa saja. "Apa yang aku temui di sana? Anak-anak nggak naik kelas di sekolah mereka sebelumnya. Anak-anak yang nggak diterima di SMA lain. Anak-anak yang

Scanned by CamScanner

di *drop out* dari sekolah sebelumnya. Nggak ada tata tertib yang dipatuhi sama muridnya satu pun. Pulang sekolah lebih cepat dari jadwal yang ada. Satu kelas yang isinya cuma belasan orang dan sebagian lagi bolos. Guru jarang masuk bahkan sehari cuma satu guru yang ada."

"Itu tugas kamu," balas Ayah. "Terserah apa yang mau kamu lakukan di sana. Kamu dikasih yang mahal, tapi kamu malah berulah. Sekalian Ayah nyekolahin kamu di Adi Bakti. Ayah akan sekolahkan kamu kembali di sekolah lain yang lebih bergengsi kalau sifat kamu itu berubah."

Itu adalah pernyataan retorik. Yang dilakukan Dewangga hanya bisa pasrah. Rasanya dia ingin meninju apa pun yang ada di sekitarnya sekarang ini. Tak ingin emosinya semakin menjadi-jadi, dia naik ke lantai dua kamarnya berada. Merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur empuk sambil menatap langit-langit kamar.

Dewangga berbisik pada dirinya sendiri. "Semoga lo nggak nemuin hal-hal yang aneh di sekolah itu lagi, Zena."

***

"Kak Dewangga itu monster, Lusi!"

Ucapan Gayatri yang lagi-lagi membahas tentang Dewangga membuat Lusi sejak tadi hanya bisa berdecak kesal. Dia tidak tahu siapa itu Dewangga. Dia bahkan tak mau tahu karena aktivitasnya menulis blog harus terganggu oleh celetukan-celetukan Gayatri tentang anak baru di kelas XI di sekolahnya.

"Siapa, sih?" tanya Lusi, tanpa mengalihkan perhatiannya

Scanned by CamScanner

dari layar *notebook*. Dia harus menyelesaikan tulisan di blog-nya hari ini untuk bisa meningkatkan grafiknya kembali yang minggu lalu menurun drastis karena dia tidak menulis.

"Lo kan nggak ke sekolah kemarin makanya nggak tahu kejadiannya." Gayatri berdiri dari kursi menuju meja guru dan duduk di sana. Kelas sedang kosong di jadwal mata pelajaran pertama sementara seluruh murid di kelas X-A tak bisa diam.

"Memangnya kenapa?" Lusi berhenti menggerakkan jemarinya. Mata dengan iris berwarna cokelat terangnya tertuju ke Gayatri yang saat ini tengah duduk sambil menumpukan paha kanannya di atas paha kiri tanpa takut jika saja guru tiba-tiba akan datang.

Sejujurnya, Lusi tidak begitu peduli siapa itu Dewangga. Gayatri mengatakan hal demikian karena dari apa yang Lusi dengar, Dewangga kini bergabung dengan geng Rudy. Bukan hal yang menakjubkan bagi Lusi, tapi bagi sebagian murid di SMA Adi Bakti, Rudy sekawan adalah sekumpulan siswa dari keluarga kaya yang terjebak di Adi Bakti karena masalah di masing-masing sekolah mereka dulu.

"Dia hampir matahin tulang Kak Juna!" teriak Gayatri cukup kencang. "Itu lho, cowok paling sok jagoan di sekolah kita dan lebih kerennya lagi, Kak Dewangga itu kelas sebelas sedangkan Kak Juna kelas dua belas."

"Apa kerennya?" tanya Lusi heran. Dia kembali mengetik di *keyboard*.

"Lo belum ketemu, sih."

"Lo aja belum ketemu, pakai sok ngatain gue belum

Scanned by CamScanner

ketemu sama dia."

"Siapa bilang? Gue udah lihat dia kemarin. Dan *oh my God* gantengnya ngalahin Kak Gabrian," kata Gayatri lalu tertawa. Dia memperbaiki poni miringnya yang mengganggu mata. "Gue juga tahunya dari Kak Gabrian, sih."

Hera muncul dari koridor dan masuk ke dalam kelas sambil menutup pintu yang tadinya terbuka. Di tangannya terdapat sebuah minuman dingin yang dia seruput menggunakan sedotan. Gayatri turun dari meja, merampas minuman Hera dan segera meminumnya tanpa peduli bekas sedotan siapa itu.

"Gue haus," kata Gayatri cepat.

"Pacar sendiri dibanding-bandingin sama orang lain." Hera kembali merampas minumannya yang tinggal seperempat. "Lo tahu? Suara lo kayak toa! Sampai gue denger di luar tadi."

Gayatri hanya terkekeh sambil mengibaskan rambutnya ke belakang. Lusi tidak peduli lagi dengan celetukan Gayatri maupun Hera. Dia menatap layar LCD *notebook* sambil memikirkan orang yang tak dikenalinya itu.

Dewangga? Harus gue sebut Kak juga? Cih. Dari cerita Gayatri aja, sifatnya nggak jauh beda dari preman pasar, kata Lusi dalam hati.

***

Cewek itu berdiri di depan kompor sambil memasukkan bumbu rempah ke dalam air yang mendidih. Rambut panjang berwarna pirang dan sedikit kecoklatannya dia kucir. Sesekali

Scanned by CamScanner

dia berpindah ke wastafel yang mulai berkarat karena dimakan usia itu untuk mencuci beberapa wadah selagi menunggu masakannya jadi.

Dia berjalan ke lemari untuk mengambil sebuah mangkuk setelah selesai mencuci lalu kembali ke dekat kompor untuk mematikan apinya. Dia mengaduk sayur lalu memindahkannya ke mangkuk kaca berukuran besar yang cukup untuk sayur yang baru dia buat. Setelah selesai, dia membawanya ke meja makan.

"Nenek! Makan, yuk! Makanannya udah jadi." Lusi melangkah ke kamar Nenek. Seorang tua renta yang rambutnya dipenuhi uban tengah duduk di kursi yang menghadap langsung ke jendela. Di pangkuan Nenek terdapat sebuah rajutan baju. Kacamata terus menghiasi matanya yang kelopaknya sudah berkerut karena usia.

Lusiana berlutut di samping kursi Nenek dan tersenyum. "Nek? Aku tadi buat sayur sama bubur buat Nenek. Kita makan, ya?"

Nenek mengangguk sambil mengangkat rajutannya. "Baju kamu nggak lama lagi jadi."

Lusi menatap rajutan berwarna putih itu dengan senang. Dia memeluk neneknya dengan sayang. "*I love you*." Lalu mencium pipi Nenek dengan gemas.

Keduanya pun berdiri menuju dapur. Lusi menuntun Nenek di sampingnya ketika berjalan lalu mendudukkannya di sebuah kursi. Segalanya Lusi sudah persiapkan di atas meja. Beberapa makanan lain seperti perkedel jagung Lusi

Scanned by CamScanner

buat untuk dirinya sendiri karena tak mungkin Nenek bisa memakannya karena gigi-giginya sudah tak sekuat itu.

Lusi menyendok bubur ke atas piring, mengambil sayur dan air sayur dengan bumbu rempah kesukaan Nenek. Bukan hal yang tak biasa ketika kali ini Lusi kembali menyuapi neneknya. Kehidupannya berubah terbalik. Nenek yang biasanya merawatnya saat anak-anak dan selalu menyuapinya ketika sedang manja, kini tak bisa merawatnya seperti dulu lagi. Sekarang ganti Lusi yang harus merawat Nenek.

Setelah Nenek dan dirinya selesai makan, Lusi kembali mengantar Nenek ke kamar dan membiarkan Nenek menghabiskan waktu untuk merajut baju seperti hobi Nenek sejak lama. Sementara Lusi kembali ke dapur untuk membersihkan meja dan mencuci piring.

Di gelas terakhir yang dia cuci, Lusi terdiam. "Ini hari Kamis? Astaga." Cepat-cepat, cewek itu menyelesaikan aktivitasnya dan membersihkan tangan untuk menuju keluar teras. Dia mengambil sebuah amplop putih di tempat yang sengaja dia pasang di dinding untuk kiriman surat lewat kantor pos yang selalu datang di hari Kamis.

Dia tak tahu dari siapa. Kiriman surat yang terus datang ke rumahnya selalu saja datang setiap hari Kamis sejak satu tahun yang lalu. Tak terhitung sudah berapa banyak amplop dan kertas yang dia simpan di dalam lemarinya sejak surat pertama itu ada.

Lusi masuk ke kamar sambil berlari. Dia duduk bersila di atas tempat tidurnya untuk meredakan degupan jantungnya.

Scanned by CamScanner

Entah apa lagi isi surat yang tertulis di kertas putih polos itu. Dia membuka amplop kemudian membuka lipatan kertas perlahan. Matanya terus mengikuti setiap baris tulisan di sana.

Hai, Lusiana.

Kabar kamu gimana? Aku nggak tahu bagaimana harus ketemu sama kamu. Aku nggak bisa karena sesuatu hal. Ini sudah berkali-kali aku tulis di surat yang selalu aku kirim. Aku harap kamu tahu aku siapa. Aku kangen kamu walaupun kamu nggak pernah lihat aku dan aku cuma bisa lihat kamu dari jauh waktu itu.

Sayangnya, aku nggak bisa bongkar identitas karena kita berdua bisa dalam bahaya. Seperti kata orang yang udah nyelamatin aku: "Jangan muncul di permukaan kalau kamu nggak mau salah satu di antara kalian masuk dalam bahaya yang mengancam di luar sana."

- L

"Lagi-lagi cuma inisial L." Lusiana mengembuskan napasnya panjang. Dia membolak-balik kertas berharap ada nama yang menyempil. Namun, nihil. Entah siapa yang mengirimkan surat-surat itu. Selalu saja hanya dengan insial. Tanpa alamat pengirim. Lusi nyaris frustrasi jika saja dia tidak berusaha sabar untuk menunggu.

Dia sama sekali tak tahu siapa seseorang di balik surat-

Scanned by CamScanner

surat yang sudah berkumpul di lemarinya itu. Setiap minggu di hari Kamis, dia selalu berharap si pengirim bisa memberitahukan namanya di dalam surat agar Lusi bisa lebih tenang. Namun, harapannya tak pernah tercapai. Surat itu selalu diakhiri dengan satu huruf yang selalu sama. L.

Yang Lusi dapatkan dari semua isi surat yang dia baca selama ini adalah: L ingin bertemu dengannya, tapi tak bisa. L merindukannya, tapi terhalang oleh sesuatu yang Lusi tak tahu apa. L ingin melindunginya dari bahaya yang Lusi tak mengerti.

"L, kamu ini siapa?"

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 1

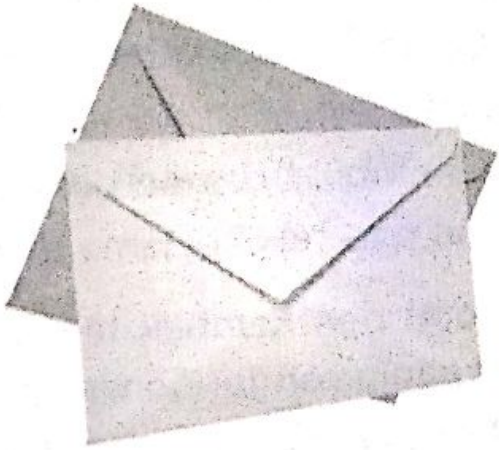

Lusi berlari sambil memeluk buku-buku paket menuju sekolah. Meskipun bel sekolah di SMA Adi Bakti terkadang tak berbunyi jika sudah waktunya masuk, dia tetap saja akan datang lebih cepat dari murid lain. Namun, kali ini dia merasa terlambat karena tadi harus memastikan Nenek baik-baik saja. Semalam Nenek tidak enak badan.

Kepala cewek itu mengangguk kecil karena irama lagu yang dia dengarkan lewat *earphone* berwarna hitam yang terpasang di kedua telinganya. Ponselnya dia simpan di dalam saku sweter putih yang dia pakai membalut kemeja seragam sekolahnya. Saat hampir melewati gerbang, Lusi berhenti berlari dan memelankan langkahnya karena sebuah mobil baru saja masuk ke dalam area sekolah. Kaca jendela mobil bagian pengemudi tak tertutup sehingga Lusi bisa melihat siapa yang sedang menyetir di dalam sana.

Anak baru yang dia tahu bernama Zena. Siswa yang sudah

Scanned by CamScanner

hampir sebulan bersekolah di Adi Bakti dan bergabung dengan geng Gabrian sehingga dia mencolok di sekolah semenjak ikut dengan cowok-cowok itu. Seperti sekarang ini, mereka bahkan berangkat sekolah bersama dalam mobil yang sama. Tingkah laku mereka satu sama lain bahkan tak jauh beda. Sehingga membuat Lusi berpikir empat cowok itu pantas saja di *drop out* dari sekolah lama mereka.

Lusi melengos pergi dan kembali melangkah lebar. Dia menyusuri jalanan menuju koridor dengan melangkah begitu santai. Ekor matanya tak sengaja melihat Gayatri. Detik kemudian Lusi pura-pura tak melihat sahabatnya itu.

"Lusi, yuhuy...." Gayatri duduk di meja bundar beton yang letaknya tak jauh dari kantor Kepala Sekolah. Dia memelototi Lusi yang baru saja melenggang pergi melewatinya. "Eh, gue di sini, sayangku."

Meskipun Lusi masih memakai *earphone* di telinganya, tapi suara Gayatri masih bisa dia dengar dengan jelas.

"Lusi! Lulu! Sisi! Ana! Nana! Lusiana!" teriak Gayatri, menyebut nama Lusi dengan singkatan-singkatan yang sering dia sebut kepada sahabatnya itu.

Teriakan Gayatri kali ini berhasil menghentikan langkah Lusi yang sudah akan menginjak koridor. Bahu Lusi turun pertanda bahwa dia malas untuk berinteraksi dengan cewek kurang kerjaaan seperti Gayatri. Dia mencabut *earphone* dari masing-masing telinganya kemudian berdecak dan menggeleng melihat Gayatri yang menatapnya terkekeh.

"Apaan? Gue mau langsung ke kelas." Lusi baru akan melangkah, tapi suara Gayatri kembali menginterupsi.

Scanned by CamScanner

"Rajin amat, Mbak. Pak Andi belum datang."

"Ya, terserah mau udah datang atau belum. Ke kelas, yuk?"

"Males."

Lusi berdecak dan kembali memasang *earphone*. "Ya udah. *Bye*!"

"Eh, Lusi tungguin!"

Lusi memutar bola matanya dan berbalik menuju kelas. Tak peduli dengan panggilan Gayatri yang menghebohkan koridor yang mulai sedikit ramai meskipun suasana di Adi Bakti lebih bisa dikatakan sepi jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain pagi ini. Buku-buku di tangannya dia pindahkan ke satu tangan kiri. Agak kesusahan memegang lima buku paket yang jumlah halamannya rata-rata lima ratus halaman itu. Lusi menunduk dan masih berjalan dengan begitu pelan.

"Lusi?"

Panggilan Gayatri membuat Lusi hanya bisa pasrah. Dia berbalik berniat ingin memarahi Gayatri, tapi yang terjadi selanjutnya adalah bahunya tertabrak oleh bahu seorang siswa yang tidak dikenalinya. Decakan keras dari orang yang menabraknya membuat Lusi segera mengangkat pandangannya untuk memandangi wajah seorang siswa yang tak lain adalah Zena. Empat anak laki-laki yang berjalan tak terpisahkan itu masih berdiri, berhenti di dekat Lusi, terutama Zena yang kini juga menatapnya dengan pandangan yang Lusi tak mengerti.

"Kalau mau balik badan lihat-lihat dulu," kata Zena

Scanned by CamScanner

kemudian kembali melangkah meninggalkan Lusi yang memandang cowok itu dengan pandangan tak terima.

"Lo tadi bilang apa?" teriak Lusi hingga membuat seisi koridor menjadikannya sebagai pusat perhatian. Bukan hanya itu, ada yang lebih dari sekadar ancaman lagi karena seseorang yang dia teriaki kini menghentikan langkah dan masih membelakanginya.

Sebenarnya Lusi tak ingin mengambil masalah. Akan tetapi, ucapannya terasa bergerak di luar kendali otaknya dan menuruti keinginan hatinya. Lusi tetap akan menyeruakkan apa yang terpatri di hatinya.

"Lo yang nggak lihat jalan. Udah tahu ada orang di depan lo, tapi lo malah nyenggol bahu gue."

Zena tak berbalik. Hanya Gabrian, Daffa, dan juga Rudy yang menoleh ke belakang di mana Lusi menatap punggung Zena.

"Makanya kalau jalan tuh, satu-satu. Jangan nguasain jalan kalian berempat. Memangnya sekolah ini buatan nenek moyang kalian? Keluarga kalian?" tanya Lusi yang sudah merambat ke teman-teman Zena.

Lusi juga tak tahu kenapa refleks mengatakan apa yang ada di pikirannya. Dia hanya ingin mengeluarkan uneg-uneg yang selama ini dia pendam mengenai Gabrian dan teman Gabrian yang lain sebelum Zena muncul menambah bibit masalah sekolah yang statusnya masih dipertanyakan.

Seharusnya koridor tak sehening ini. Siswa-siswi diam menonton. Antara terkejut, takjub, dan khawatir dengan

Scanned by CamScanner

apa yang akan terjadi selanjutnya. Apalagi, dengan siapa yang berhadapan dengan Lusi sekarang. Anak pindahan dari sekolah bergengsi yang di *drop out* dari sekolah lama karena selalu berulah dan saat menjadi anak baru di sekolah ini malah menjadi-jadi. Di hari kedua, cowok itu membuat babak belur Juna sampai kaki kanan Juna harus digips. Semua tahu siapa Juna, senior kelas XII yang selama ini membuat siswa lain tak berani melawannya.

Jika Juna saja bisa Zena kalahkan, lalu bagaimana dengan cewek yang baru saja berbicara dengan suara lantang dan berani itu? Lusi memang tahu, tapi dia tidak akan pernah takut pada cowok seperti Zena yang selalu berbuat seenaknya di sekolah. Spesies seperti Zena adalah yang paling dia benci di dunia ini. Egois. Berbuat seenaknya tanpa memikirkan orang lain.

"Kenapa diem? Baru nyadar?" Lusi berteriak lagi pada Zena yang belum juga berbalik menatapnya.

"Na!" bisikan pelan Gayatri yang melangkah ke arah Lusi tak membuat Lusi berpaling dari orang yang dipandanginya sejak tadi.

"Lusi! Lo cari mati namanya!" Gayatri sudah akan menarik Lusi menjauh, tapi ditahan oleh Hera yang baru saja tiba di sekolah.

Tanpa semuanya sangka, Zena berbalik. Langkahnya lebar hingga berhenti tepat di depan Lusiana. Sangat dekat dan membuat Lusi mundur tapi cowok di depannya itu semakin maju, seolah memang berencana untuk memperpendek

Scanned by CamScanner

jarak di antara mereka berdua.

"Lo tadi ngomong apa?" tanya Zena. Tak ada ekspresi sama sekali untuk memperlihatkan bagaimana emosi dari raut wajahnya. Tatapan manik mata hitam pekatnya pun tak lepas dari mata cokelat terang milik Lusiana.

"Budek, ya?" tantang Lusi. "Semua yang gue bilang tadi nggak masuk di telinga lo?"

Lusi memperhatikan Zena dari atas sampai bawah. Dia memperhatikan semua yang melekat di tubuh Zena. Termasuk baju baru yang disetrika rapi, tapi masih saja dia keluarkan dari celana. Tak ada dasi. Cowok ini memang berbuat semaunya.

Lusi teringat dengan cerita Gayatri tiga hari lalu mengenai Gabrian yang sudah pasti bersama Zena menindas siswa kelas X yang tak bisa berbuat apa-apa ketika di-*bully*. Zena membawa siswa bernama Adis itu di hadapan banyak orang. Mempermalukan Adis di hadapan siswa lain bahwa Adis adalah siswa miskin yang tak punya uang untuk sekadar membeli kemeja putih SMA yang lebih baik karena kemeja Adis sedikit sobek dan lusuh bekas baju SMP. Hanya logonya yang diganti. Bukan hanya itu, Adis yang tak bisa melawan menjadi bahan candaan Zena dan lainnya.

Lusi menatap wajah Zena kembali. Dia sudah muak. Kekesalan yang berusaha dia tahan selama ini akan dia luapkan tepat di hadapan Zena. "Lo yang juga ngerjain Adis waktu itu, kan? Lo orang kaya? Anak baru di sini? Mentang-mentang lo anak orang kaya, jangan seenaknya. Lo nggak

Scanned by CamScanner

berhak."

Zena masih diam.

"Di sini nggak ada yang namanya kaya, miskin. Semuanya sama. Kalau lo mau sekolah cuma buat menindas siswa lain yang menurut lo di bawah level lo, jangan sekolah di sini!" teriak Lusi.

Zena mengangkat alis. Kenapa cewek ini membela siswa kelas X yang Zena ejek waktu itu? Dia tertawa sambil menatap ke lain arah dan berpikir bahwa si cowok kacamata yang dia ejek tiga hari yang lalu itu adalah pacar dari cewek pirang di depannya ini. Dia memperhatikan wajah Lusi kemudian meneliti tubuh Lusi yang tak bisa dikatakan tinggi. Senyum miring terbit di wajah Zena ketika menemukan ejekan yang pas.

"Rambut pirang kecokelatan. Lensa cokelat terang. Tapi, muka Indonesia?" Zena tertawa penuh ejekan. "Lo cabe-cabean dari sektor mana—"

PLAK!

Tamparan keras mendarat mulus tepat di pipi kiri Zena, membuat beberapa orang di sana membelalak dan ada yang berteriak histeris dengan refleks sambil menutup mulut. Lusi tak peduli dengan semua pasang mata yang menjadikannya sorotan untuk saat ini. Dia marah. Lebih marah dibanding saat ditabrak oleh Zena kemudian dia yang disalahkan. Dia lebih marah kali ini karena cowok kurang ajar di depannya itu melibatkan rambut dan iris mata cokelat terangnya yang seumur hidup juga tak pernah dia inginkan jika diberi pilihan untuk memilih.

Scanned by CamScanner

"Jangan bawa-bawa fisik gue kalau lo nggak tahu apa-apa tentang gue," kata Lusi sambil menghapus air matanya yang keluar tanpa dia sadari sebelum melenggang pergi meninggalkan Zena yang terdiam mematung.

Gabrian mendekat, menepuk bahu kiri Zena. "Lo nggak apa-apa?"

Zena tak membalas. Tatapan mata penuh dendamnya tertuju kepada cewek yang beberapa saat lalu menamparnya. "Lo tahu dia siapa?"

"Oh, namanya Lusi."

"Kelas?"

"Sepuluh. Sekelas sama Gayatri." Pandangan Gabrian beralih ke Gayatri yang sebenarnya sejak tadi dia tatap. Ingin meminta saran dan yang dia dapat setelahnya adalah sebuah anggukan dari Gayatri. Dia tak tahu apa ini salah atau tidak sama sekali jika dia memberitahukan kepada Zena mengenai Lusi. Sebulan mengenal Zena membuatnya sudah cukup tahu bagaimana Zena di luar sana.

Gabrian beralih menatap Zena yang menunggu jawabannya. "Sepuluh A."

"Adik kelas ternyata," kata Zena takjub dengan kelakuan cewek itu. Dia mengangguk mengerti pada Gabrian. Tatapannya masih lurus tertuju ke tempat terakhir kali dia melihat cewek bernama Lusi itu. Dan seketika, senyum iblisnya pun terukir dengan sempurna.

Mainan baru, katanya dalam hati.

Scanned by CamScanner

Bab 2

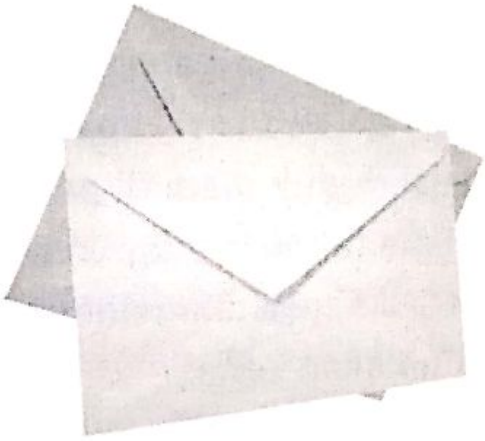

Bukannya ke kelas saat bel berbunyi, Lusi memilih untuk berdiam diri di perpustakaan sekolah. Hanya ada hening di dalam sana. Pegawai perpustakaan belum datang sementara pintu perpustakaan sudah terbuka lebar. Lusi duduk di bangku sudut perpustakaan sambil menatap kosong ke arah tumpukan buku yang ada di pangkuannya. Ucapan Zena mengganggunya sejak tadi. Setelah lama tidak mendengar ejekan itu, dia kembali mendengar ejekan tentang rambutnya. Si cewek pirang. Atau yang lebih parahnya lagi seperti apa yang Zena ucapkan tadi.

Lusi tak masalah jika pada kenyataannya apa yang Zena ucapkan itu memang benar. Ejekan itu akan Lusi terima dan dia tak akan semarah ini. Akan tetapi, pada kenyataannya rambutnya itu turun dari gen orang yang paling dia benci di dunia ini. Seseorang yang entah di mana keberadaannya sekarang. Lusi tak peduli orang itu ada di mana. Lusi justru berharap jarak orang itu dengannya dipisahkan ribuan kilometer agar mereka tak akan dipertemukan lagi.

Scanned by CamScanner

Setelah beberapa tahun berusaha melupakan masa lalunya, Zena justru mengingatkannya kembali kepada orang yang tidak ingin dia temui. Bukan hanya mengenai ucapan Zena, tetapi juga keegoisan Zena dan caranya menindas dan tak berperasaan mengingatkan Lusi kepada orang itu. Entah sudah berapa lama Lusi duduk diam di perpustakaan ini. Air matanya juga tak bisa dia tahan meskipun tak ada suara yang keluar dari mulutnya. Dia hanya diam dengan tatapan kosong juga pikiran yang penuh akan Zena.

***

SMA Adi Bakti dikenal sebagai sekolah pembuangan. Begitu kata masyarakat sekitar sekolah itu. Lebih sering diberi julukan sebagai sekolah yang siswa-siswinya berangkat pukul 9.00 dan pulang pukul 10.00. Siswa-siswi yang bersekolah di sana bermacam-macam. Ada yang karena tidak naik kelas di sekolah mereka sebelumnya. Ada yang karena di *drop out* dari sekolah sebelumnya. Ada juga dalam penerimaan siswa-siswi baru di sekolah lain tidak diterima.

Namun bagi Lusi, tak ada yang namanya sekolah pembuangan. Adi Bakti menjadi seperti ini karena kurangnya guru-guru tetap. Hanya ada beberapa guru honorer di sana. Lusi sekolah di sana selain karena biayanya murah, juga karena sekolah itu yang paling bisa membuatnya jalan kaki tanpa harus memikirkan biaya ongkos karena tak jauh dari tempatnya tinggal.

Rata-rata siswa tak berpakaian rapi, bahkan di antara mereka ada yang hanya menggunakan kaos biasa dan celana abu-abu. Rok para siswi rata-rata di atas paha dengan seragam

Scanned by CamScanner

serba kekecilan dan pendek. Rambut para siswi banyak yang mereka cat, sehingga Lusi terlihat seperti bagian dari mereka. Tak ada seragam khas SMA Adi Bakti karena seragam yang mereka gunakan di sana hanyalah seragam putih abu-abu seperti SMA Negeri.

Semenjak Zena bersekolah di sekolah ini, suasana kantin yang dulunya tak begitu ramai oleh murid kini berubah. Kedatangannya di sekolah ini sebagai anak baru semenjak kejadian di mana dia memberi pelajaran kepada Juna membuatnya menjadi pusat perhatian. Juna yang dulunya menjadi siswa paling tidak mau dikalahkan dan mengalah kini tak lagi menjadi si penguasa sekolah semenjak Zena menghajarnya waktu itu di belakang sekolah.

Karena Zena juga, Lusi merasa ketenteramannya menjadi menghilang. Lusi yang biasanya cukup tak masalah dengan sedikit keributan di kantin oleh teman-temannya yang tak seberapa di kantin itu dibanding kantin sekolah lain, kini membuatnya tak nyaman. Cewek itu duduk di sudut kantin bersama Gayatri dan Hera yang asyik bercerita. Dia hanya diam bersama buku dan pulpennya.

"Semalam kan Kak Gabrian nelepon gue, terus dia bilang Kak Zena itu sebenarnya baik," kata Gayatri. "Orang yang dekat sama dia aja yang bakalan ngerti dia."

Baik apanya?! Lusi diam-diam mendengarkan sambil berdecak meskipun tangannya masih sibuk mencatat di buku.

"Masa, sih?" tanya Hera bingung. "Kok gue nggak percaya, ya."

Scanned by CamScanner

"Iya. Kak Gabrian nggak mungkin bohong." Gayatri mengangguk-angguk. Sedotan es jeruk dia mainkan di bibirnya sambil tersenyum centil ke arah pacarnya yang tengah duduk di sebuah kursi yang ada di kantin. Dia memang termasuk cewek centil sementara Lusi sebenarnya malas berteman dengan cewek seperti Gayatri. Mereka hanya tak sengaja dipertemukan di kelas yang sama, menjadi teman sebangku, kemudian berteman akrab hingga sekarang ini.

"Kok lo dan Kak Gabrian bisa bahas Kak Zena, sih?" tanya Hera. "Heran aja gue. Siapa tahu, lo sengaja cari info lewat Kak Gabrian padahal sebenarnya lo ngincer Kak Zena."

"Heh, enak aja. Gini-gini gue udah terlanjur sayang sama Kak Gabrian," balas Gayatri sewot. "Gue nggak mungkin berpaling dari dia demi cowok lain."

"Terlanjur sayang?" Lusi memutar bola matanya tanpa mengalihkan pandangan dari buku. "Diputusin Kak Gabrian karena dia bosen sama lo dan cari cewek lain baru deh lo nangis-nangis." Lusi mencoret satu kata salah yang baru saja dia tulis di buku. "Kalau diputusin, jangan ke gue lo nangisnya."

Gayatri mencibir sambil mengayunkan rambutnya ke belakang. "Iya, dong. Emang elo? Deket sama satu cowok aja nggak pernah," ejek Gayatri lalu beralih menatap Hera yang menunggu jawaban darinya. "Itu karena gue semalam cerita soal Kak Zena yang ngatain Lusi cabe-cabean."

Lusi memasang telinga. Matanya menyipit tanpa sadar. Ada banyak yang dia pikirkan mengenai ucapan Gayatri tadi.

Scanned by CamScanner

"Terus, terus?" tanya Hera lagi, selalu antusias setiap mendengar gosip-gosip yang ada di sekolah.

"Ya, itu. Kak Gabrian langsung bilang kalau sebenarnya Kak Zena itu orangnya baik," balas Gayatri pelan saat ucapannya bertepatan dengan masuknya seseorang yang baru saja dia bicarakan.

Zena masuk bersama Rudy di sampingnya. Dua cowok itu melangkah menuju Gabrian dan Daffa yang sudah tiba di kantin lebih dulu. Empat cowok yang kini menjadi pusat perhatian di kantin selain karena banyak yang tahu mereka, juga karena mereka menjadi idola sebagian siswi yang tak peduli dengan kelakuan, tetapi hanya melihat ketenaran dan tampang.

Zena berdiri memandangi pintu kantin. Cowok itu menunggu seseorang yang tak lama lagi akan tiba di sana karena tadi dia berpapasan dengan orang itu. Melihat siswa berkacamata yang baru saja masuk ke dalam kantin, membuat senyum miring Zena terbit. Ada rencana yang muncul di kepalanya sambil melirik sesekali cewek yang duduk di sudut kantin ini.

"Heh? Sini lo!" panggil Zena pada Adis yang langsung gugup di ambang pintu.

Adis mendekati Zena sambil menunduk takut-takut. Ketika dia tiba di depan Zena, dia pun tak berani mendongak. "Gue, Bang?"

"Gue bukan Abang lo." Zena berdecak, menggeplak bagian belakang kepala Adis. "Iya, lo. Siapa lagi?"

Scanned by CamScanner

Adis hanya mengangguk pelan.

"Udah lo ganti?" Zena menarik kerah kemeja sekolah Adis sehingga membuat adik kelasnya itu terperanjat. "Gini dong keren. Biar lo makin keren dan pacar lo makin cinta," katanya sambil melepas kerah kemeja sekolah Adis dengan penuh ejekan.

Mendengar kata pacar membuat Adis langsung menggeleng sambil mengembangkan senyuman sesopan mungkin. "Maaf, tapi gue nggak punya pacar."

Zena menganggu-angguk dengan sok. "Kalau gue bilang dia pacar lo," Zena menunjuk Lusi dan menurunkan tangannya setelah yakin Adis melihat cewek itu, "lo mau apa?"

Adis menggeleng. "Tapi dia bukan pacar gue," katanya dan dia beralih ke Zena lagi, "dia temen gue."

"Wah, lo berani sama gue, nih?"

"Nggak...."

"Nggak apa?"

"Nggak berani...."

"Sini lo." Dalam hitungan detik, Zena kembali menarik kerah kemeja Adis hingga cowok berkacamata itu sedikit berjinjit.

Semua tak lepas dari pandangan mata orang-orang di kantin melihat aksi Zena. Satu-satunya orang yang tak sadar dengan hal itu adalah Lusi karena dia lebih fokus ke apa yang seharusnya dia kerjakan di buku.

Scanned by CamScanner

"Lusi lihat deh kelakuan Kak Zena." Gayatri memukul pelan lengan Lusi sementara matanya tertuju ke Zena yang menarik Adis menuju ke tengah-tengah kantin dan menjadi perhatian seluruh orang di sana.

Lusi berusaha tidak memedulikan Gayatri. Dia seolah sibuk dengan buku catatan dan coretannya. Tanpa ingin melihat ke mana pun saat suara Zena dia dengar beberapa detik yang lalu.

"Lus!" kata Gayatri. "Lihat Kak Zena, deh!"

Lusi menaruh pulpennya di atas buku dan menatap Gayatri. "Terus? Apa hubungannya kelakuan Zena dengan gue?"

"Dia narik Adis!"

Lusi mengalihkan tatapannya mencari di mana Zena berada. Mengenai Adis memang bukan urusannya. Apalagi Zena, yang membuatnya tak ingin berurusan lagi dengan cowok itu semenjak kejadian kemarin pagi.

"Ini yang katanya sebenarnya baik?" bisik Lusi tak percaya. Dia menggeleng dan kembali mengambil pulpennya.

"Heh, cewek pirang!" teriak Zena. Lusi berhenti mencatat dan memejamkan mata sesaat. "Ajarin nih pacar lo supaya patuh sama senior!" teriak Zena di tengah-tengah para siswa yang diam membisu. "Memang jodoh ya kalian berdua. Sama-sama suka ngebantah."

Lusi berusaha tidak peduli. Dia kembali mencoret bukunya dengan tulisan yang lebih jelek karena marah oleh ucapan

Scanned by CamScanner

Zena.

"Dia cuma mancing lo, Lus." Hera yang juga tak terpengaruh, memperingati Lusi. Sementara Gayatri hanya diam sambil menggigit kukunya gelisah.

"Parah, sih," bisik Lusi sambil berdiri.

Suara entakan tangannya di atas meja mengalihkan perhatian beberapa siswa yang tadi lebih memilih memperhatikan Zena. Raut wajah Lusi jelas terlihat marah. Zena sudah mengembangkan senyum kemenangannya di sana. Setibanya tepat di depan Zena, cewek bermata cokelat terang itu menatap tepat ke manik mata hitam milik Zena. Menghunus dalam dan tajam ke matanya.

"Jangan panggil gue cewek pirang!"

Zena menunduk dan tertawa. "Cewek pirang? Kenapa lo marah dipanggil cewek pirang? Oh, atau lo marah karena pacar lo ini gue ganggu?"

Lusi menarik napas. Berusaha meredam emosinya meskipun dua kepalan tangannya tak bisa bohong.

"Ngomong-ngomong, lo ngecat sendiri rambut lo? Atau di salon? Nggak sekalian nih bareng pacar lo supaya *couple-an*?"

"Mulut lo!" teriak Lusi kesal. "Gue bilang jangan ngomong tentang fisik gue kalau lo nggak tahu apa-apa." Lusi menunjuk ke tangan Zena dengan dagunya. "Lepasin dia!"

"Tangan gue nggak mau." Zena masih ingin mengerjai Lusi.

Scanned by CamScanner

"Songong lo, ya," kata Lusi kesal. Dia beralih menatap teman kelasnya itu. "Dis, lawan cowok songong ini. Kalau lo diem aja, dia makin seneng."

"Nih, gue lepas." Zena menarik tangannya dari Adis yang sejak tadi tak ingin bicara. Sebenarnya, dia bingung sejak kemarin pagi kenapa cewek di depannya ini sangat sensitif tentang rambut pirang. "Lo marah gue panggil cewek pirang?" tanya Zena. Masih dengan tampang menyebalkannya di mata Lusi.

Sementara Lusi sudah tak tahan lagi. Dia menatap Zena dengan penuh kebencian. "Berhenti ganggu gue!" teriaknya. Matanya berkaca-kaca. Seumur hidup berhadapan dengan orang asing yang menyebalkan, Zena adalah orang pertama yang membuatnya tak bisa menahan kesalnya.

Lusi berbalik ingin kembali ke meja kantin untuk mengambil bukunya sebelum meninggalkan tempat yang tak akan pernah dia injaki lagi jika ada Zena di sana. Namun, pergelangan tangannya dipegang oleh cowok menyebalkan itu.

"Tunggu!" seru Zena tak ingin dibantah.

Lusi menyentakkan tangannya. Saking marahnya, cewek itu memukul lengan Zena dengan sebuah pulpen yang tak tertutup. Bagian runcing pada pulpen menembus kulit Zena hingga mengeluarkan darah.

"Anj—"

Lusi melihat darah keluar dari lengan Zena. Namun, amarahnya pada cowok itu menghapus rasa bersalahnya.

Scanned by CamScanner

Matanya yang berkaca-kaca tertuju ke mata Zena yang menyiratkan amarah karena telah dilukai. Lusi tak mengatakan apa-apa. Dia melangkah cepat ke meja dan mengambil bukunya di sana. Dada Lusi naik turun. Napasnya terasa habis karena kesal dan sakit hati. Dia melangkah menuju ambang pintu tanpa peduli dengan dirinya dan Zena yang menjadi tontonan. Beberapa siswi bahkan merekam kejadian tadi diam-diam.

"Mau ke mana lo, anjing!"

Teriakan Zena membuat perasaan Lusi semakin terasa sakit. Hatinya terasa diiris-iris dan air matanya pecah. Cewek itu berbalik dengan mata yang berlinang air mata. Tak mampu lagi dia tahan akibat kelakuan dan ucapan kasar cowok tak berperasaan yang kini menatapnya dengan penuh amarah.

"Gue tahu gue yang emang duluan berurusan sama lo. Tapi kelakuan lo yang ini, ngebuat gue muak. Lo berlaku seenaknya. Lo suka menindas orang yang bisa melawan apalagi yang nggak bisa melawan." Lusi mengalihkan perhatiannya sebentar ke arah lain demi menghilangkan sedikit air matanya yang membanjir. Dia kembali menatap Zena.

"Lo ngelukai orang lain, lo seneng. Disaat orang lain ngelukai lo, bahkan karena nggak sengaja, lo marah banget. Dari situ gue udah tahu seberengsek apa cowok kayak lo itu," lanjutnya.

Lusi menghapus air matanya yang membuatnya terlihat lemah di depan siswa-siswi yang menonton. "Sebenarnya lo

Scanned by CamScanner

punya hati nggak, sih?" Pertanyaan tersebut menjadi akhir dari ucapan Lusi karena cewek berambut pirang itu berbalik meninggalkan kantin.

Zena memandangi kepergian Lusi dalam keadaan tergamang. Dua kali dia membuat Lusi menangis, tapi baru kali ini kata-kata Lusi membuatnya mematung di tempat.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 3

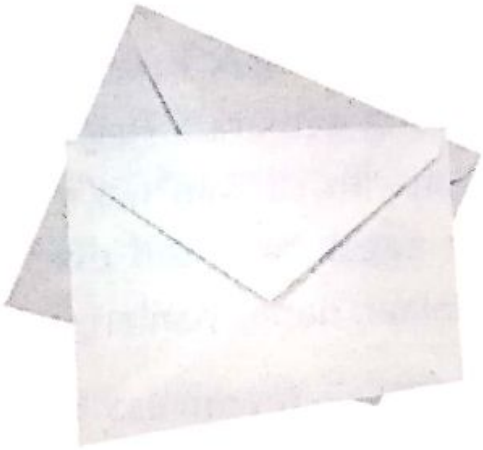

"Lusi, tunggu!"

Gayatri dan Hera berteriak bersamaan mengejar Lusi yang melangkah lebar di lorong menuju kelas. Lusi seolah tuli. Dia mengerjap-ngerjapkan matanya agar air matanya tak keluar lagi. Kepalan tangannya yang memegang pulpen masih terasa kuat. Rahangnya melunak seiring dia bisa mengontrol emosinya. Dia berhenti mendadak saat masing-masing bahunya ditarik oleh kedua sahabatnya itu ke belakang.

"Lo berani banget. Astaga," kata Hera dengan napas pendek-pendek. "Lo nggak lihat tadi Kak Zena marah banget? Lo sih, Lus. Gue tadi udah bilang kalau dia cuma mancing lo. Lihat kan sekarang, lo dalam masalah sama dia."

"Asli, ya." Gayatri bergidik ngeri membayangkan apa yang terjadi di kantin tadi. "Baru kali ini gue ngelihat orang yang marahnya tuh, marah banget. Sampai mukanya kayak mau

Scanned by CamScanner

nelen lo hidup-hidup."

Lusi menyentakkan tangan kedua sahabatnya itu dari kedua bahunya. "Kalian mikirin orang gila itu yang marah? Gue gimana?" bentak Lusi, agak kesal. "Gue juga marah! Dia aslinya memang yang pemarah. Nggak tahu diri banget, kan? Dijahatin dikit marah. Giliran dia yang jahatin orang seenaknya. Memang nggak tahu diri dia." Lusi mengakhiri ucapannya dengan helaan napas panjang yang penuh emosi.

Gayatri dan Hera tidak membalas ucapan Lusi karena pandangan keduanya tertuju ke arah lain. Lusi ikut memandang ke mana pandangan kedua sahabatnya itu berada. Tak jauh dari posisi mereka, seorang siswa berkacamata melangkah lebar dan menatap Lusiana lurus-lurus.

"Ngapain si kutu buku ke sini?" tanya Gayatri kepada siapa pun yang mendengarnya. Dia memang paling anti terhadap siswa-siswi yang kurang gaul macam Adis.

"Adis?" tanya Lusi heran kepada cowok itu.

Setibanya Adis tak jauh dari Lusi, cowok berkacamata itu tersenyum singkat dan menunduk sedikit. "Makasih, ya."

"Makasih buat?" Lusi bertanya heran.

"Tadi lo udah nolongin gue dari Kak Zena."

Lusi mengayunkan tangannya di udara dan tersenyum kikuk. "Gue nggak merasa nolongin lo, kok."

"Sana lo. Jangan deket-deket sama Lusi," kata Gayatri pada Adis. Tangannya menggerak mengusir.

Scanned by CamScanner

Lusi menatap Gayatri penuh peringatan. "Gayatri! Belajar ngehargai orang dikit bisa? Kebiasaan lo masih sama aja, ya." Gayatri hanya tersenyum kecut.

Lusi beralih menatap Adis, ingin meminta maaf karena ketidaksukaan Gayatri yang terang-terangan. Namun, cowok berkacamata itu menjauh darinya dengan wajah panik. Lusi hanya bisa menatap kepergian Adis dengan pandangan bingung.

"Kenapa Adis pergi gitu aja?" tanya Hera, yang juga merasa aneh dengan kelakuan Adis yang tiba-tiba.

Suara sesuatu yang keras terdengar, membuat perhatian tiga siswi yang masih berdiri di lorong segera mencari sumber suara. Mereka menemukan tempat sampah berwarna hijau jatuh di ubin koridor. Beberapa isi di dalam tempat sampah itu seperti kertas yang tak terpakai dan gelas-gelas minuman yang jatuh semakin mengotori lantai koridor SMA Adi Bakti.

Lusi beralih memandangi siapa pelakunya. Satu-satunya kelompok yang ada di sana hanyalah empat cowok yang saat ini berhenti di koridor menuju kelas lain. Zena, Gabrian, Rudy, dan juga Daffa memandang lurus ke arahnya dengan raut yang berbeda-beda.

Namun, pandangan Lusi hanya terfokus pada satu orang. Dewangga Bayuzena. Cowok itu menatapnya dengan mata setajam elang. Lusi tak perlu lagi bertanya siapa pelaku di balik jatuhnya tempat sampah di lorong. Dia yakin jika Zena baru saja menendangnya hingga terlihat seperti sekarang ini.

"Dia memang monster," bisik Lusi tanpa sadar ketika dia

Scanned by CamScanner

berbalik dan memilih untuk cepat-cepat melangkah menuju kelasnya.

Gayatri menyusul Lusi dengan berlari kecil. "Lo udah ngelukai anak orang, Lus."

"Lo nggak tahu ada berapa banyak hati yang sakit dan mental yang *down* karena cowok itu?"

"Tapi kan kata Kak Gab—" Ucapan Gayatri terhenti saat Lusi menghentikan langkahnya. Refleks, Gayatri pun ikut berhenti bersama Hera di sampingnya.

Lusi menatap Gayatri malas. "Kalau lo masih mau keukeuh bilang dia baik, jangan ungkapin itu di depan gue."

"Kak Zena ganteng, sih," balas Gayatri dengan pembelaan yang sama seperti sebelum-sebelumnya jika dia membela seseorang yang dia tahu.

"Lo ngebela Kak Zena karena dia ganteng? Itu aja? Percuma. Sekalipun gue akui dia ganteng, tapi kalau hatinya sejelek dan sebusuk itu sama aja bohong. Bahkan Adis lebih baik dari dia." Lusi menatap Gayatri dengan lelah. "Orang kayak lo harusnya mikir, Tri. Itu muka bisa ancur detik ini kalau Tuhan mau. Masih mau ngebela dia?" Gayatri hanya cemberut.

"Makanya jangan ngelihat orang dari tampang, doang," kata Lusi kemudian kembali melangkah.

"Lusi mulai galak!" teriak Gayatri dengan bibir manyun.

"Terserah," gumam Lusi tanpa menoleh ke belakang. Dia berniat berbelok ke perpustakaan, tidak jadi ingin ke kelas

Scanned by CamScanner

karena itu satu-satunya tempat persembunyiannya yang menenangkan.

"Awas jatuh cinta!" teriak Hera. "Sama Kak Zena! Biasanya kan gitu, kalau terlalu benci nanti bakalan suka."

"Iya, setuju gue," kata Gayatri sambil mengangguk-angguk membenarkan ucapan Hera di sampingnya.

Lusi menghela napas panjang. "Klasik banget sih pemikiran mereka."

"*Bye*!" teriak Gayatri. "Tapi Lus, besok gue mau ke mal temenin, ya. Mau nonton. Hehe."

"Berdua sama Hera aja sana!" teriak Lusi jengkel.

"Dih, ngambek," kata Hera yang samar-samar didengar oleh Lusi.

***

"Lo ngelukai orang lain, lo seneng. Disaat orang lain ngelukai lo, bahkan karena nggak sengaja, lo marah banget. Dari situ gue udah tahu seberengsek apa cowok kayak lo itu."

BRAK

Semua siswa di kelas XI IPS B terkejut mendengar suara pintu yang baru saja ditendang keras. Tak pernah ada yang melakukan hal itu sebelumnya, maka sebagian di antara mereka sudah berpikir siapa pelaku di balik kejadian barusan.

Zena berdiri di ambang pintu. Ia berhenti sebentar di sana selama beberapa detik kemudian memandang kelas yang muridnya tak seberapa. Di antara 32 bangku yang ada, total

Scanned by CamScanner

keseluruhan murid di sana hanyalah 17. Sebelas murid laki-laki dan selebihnya murid perempuan.

Sekolah apaan, pikirnya sambil melangkah menuju bangku yang bebas dia duduki. Dia duduk paling belakang dekat jendela. Kedua kakinya dia naikkan ke atas meja dan punggungnya dia sandarkan di sandaran bangku. Ada yang lebih membuatnya kesal lagi sebenarnya akan kejadian hari ini. Zena tak bisa menyembunyikan amarahnya pada cewek yang tadi menancapkan pulpen ke lengannya hingga mengeluarkan darah. Memang tidak sakit. Zena hanya tak habis pikir efek dari perkataan cewek itu membuatnya jadi bertanya-tanya sendiri dalam dirinya.

Zena mengakui bahwa apa yang dilakukannya memang salah. Justru dia sengaja ingin melihat cewek itu marah. Berhasil. Namun, amarah itu terasa satu sama. Dia membuat Lusi marah dan Lusi membuatnya marah meskipun Lusi tak sengaja.

"Sebenarnya lo punya hati nggak, sih?"

Pertanyaan itu muncul di benaknya bersama wajah memerah dan tangis cewek berambut pirang yang baru bertemu dengannya kemarin pagi. Zena mengangkat lengannya dan memandangi bulatan kecil di mana terdapat sedikit darah yang masih menempel di sana dan sedikit mengering. Dia mendengkus kemudian menggeleng.

Daffa, Rudy, dan Gabrian tertawa ketika memasuki kelas karena setelah insiden tendangan tempat sampah di koridor tadi, mereka mendengar lagi suara keras yang berasal dari

Scanned by CamScanner

dalam kelas. Mereka melihat Zena merenung seperti orang yang sangat serius dan itu bukanlah kebiasaan Zena.

"Kenapa lo?" celetuk Rudy sok peduli sambil memakan *snack* yang sejak dari kantin tak lepas dari tangannya.

Daffa dan Gabrian diam mendengarkan. Mereka bersandar di ujung meja sementara Rudy duduk di bangku mengarah tepat ke teman yang baru dia kenal satu bulan yang lalu.

Zena menurunkan kedua kakinya dari meja. "Menurut kalian bertiga, gue jahat banget, ya?"

"Kenapa lo nanya?" tanya Rudy. Cowok berambut ikal itu menaikkan alisnya tinggi-tinggi. "Bukannya waktu itu lo ngaku sendiri kalau nggak ada yang bener dari kelakuan lo satu pun?"

Zena berdecak. Pandangannya dia alihkan ke jendela. Perhatiannya tertuju ke beberapa siswa yang bermain basket dengan asal-asalan di lapangan tak terurus. "Seumur-umur gue ngerjain cewek, belum pernah ada yang nangis di depan gue karena ulah gue. Dan belum pernah ada cewek yang teriak di depan gue karena ngelakuin pembelaan."

"Cewek yang lain malah kesenengan lo gangguin. Gitu maksud lo?" tanya Daffa.

Zena tak membalas. Dia justru tak pernah terpikir dengan pernyataan itu. Di sekolah lamanya, entah dia terlihat seperti pengganggu atau penggoda siswi-siswi yang melewatinya. Namun, di sekolah ini tak ada yang menarik perhatiannya untuk dia usili selain satu-satunya cewek yang berani berteriak-teriak di depannya apalagi menusuknya dengan

Scanned by CamScanner

sebuah pulpen hingga lengannya berdarah itu.

"Gab?" panggil Zena pada Gabrian yang langsung mengangkat pandangan dari ubin. Cowok berambut cokelat itu hanya menggumam pelan.

"Cewek itu temenan sama pacar lo, kan?"

"Cewek itu? Maksud lo Lusi?"

"Iya. Siapa lagi cewek yang berurusan sama gue kecuali dia?" Zena mengambil tasnya di sisi kanan meja, menariknya ke meja bagian depannya.

"Kenapa?" tanya Gabrian lagi.

"Kasih tahu pacar lo, gue titip salam buat Lusi." *Salam permusuhan*, lanjut Zena dalam hati.

Gabrian tersenyum miring. "Oke, gampang."

Zena menarik tasnya dan dia sampirkan di bahu. Cowok itu melangkah melewati ketiga temannya tanpa mengatakan apa-apa.

"Lo mau ke mana?" tanya Gabrian.

"Pulang." Jawaban Zena menjadi akhir dari percakapan Zena dengan teman-temannya hari ini. Cowok itu menghilang di balik pintu kelas.

Gabrian tertawa. Dia dan dua temannya yang tersisa saling pandang. Mereka tersenyum dan menggeleng seolah lewat gerak-gerik seperti itu mereka sudah tahu apa yang mereka pikirkan satu sama lain. Gabrian mengambil ponselnya kemudian mengetikkan sebuah pesan LINE kepada Gayatri, pacarnya. Cewek berpenampilan seperti kebanyakan siswi

Scanned by CamScanner

SMA Adi Bakti, tapi memiliki tingkah dan pola pikir yang masih kekanakan yang justru membuat Gabrian betah.

Gabrian Esmond: *Tadi Zena titip salam buat Lusi. Katanya tolong sampaiin salam dari Zena.*

Gayatri Maheswari: *Oh my God. Seriusan?*

Gabrian Esmond: *Yap. Tapi menurut aku, itu bukan salam kenal, sayang, cinta, atau hal gak jauh dari itu. Tapi salam 'permusuhan'.*

Gayatri Maheswari: *Ishhh:(kok jahat. Karena kejadian di kantin tadi, ya?*

Gabrian Esmond: *Kata-kata aku malam itu aku tarik. Zena baik sama temennya aja, tapi gak sama orang lain.*

Gayatri Maheswari: *Berarti, kalau kak Zena punya pacar, dia bakalan baik dong ke pacarnya?*

Gabrian Esmond: *Bukan cuma baik lagi, tapi lebih dari itu.*

Gayatri Maheswari: *Cinta? Sayang? Awww! Apa jadinya ya kalau Kak Zena dan Lusi pacaran?*

Gabrian Esmond: *Mau buat mereka pacaran?*

Gayatri Maheswari: *Hah? Maksudnya, Kak Brian mau buat mereka pacaran?*

Gabrian Esmond: *Iya, sayang.*

Gayatri Maheswari: *Aaaa. Gimana, gimana?*

Gabrian Esmond: *Gampang.*

Scanned by CamScanner

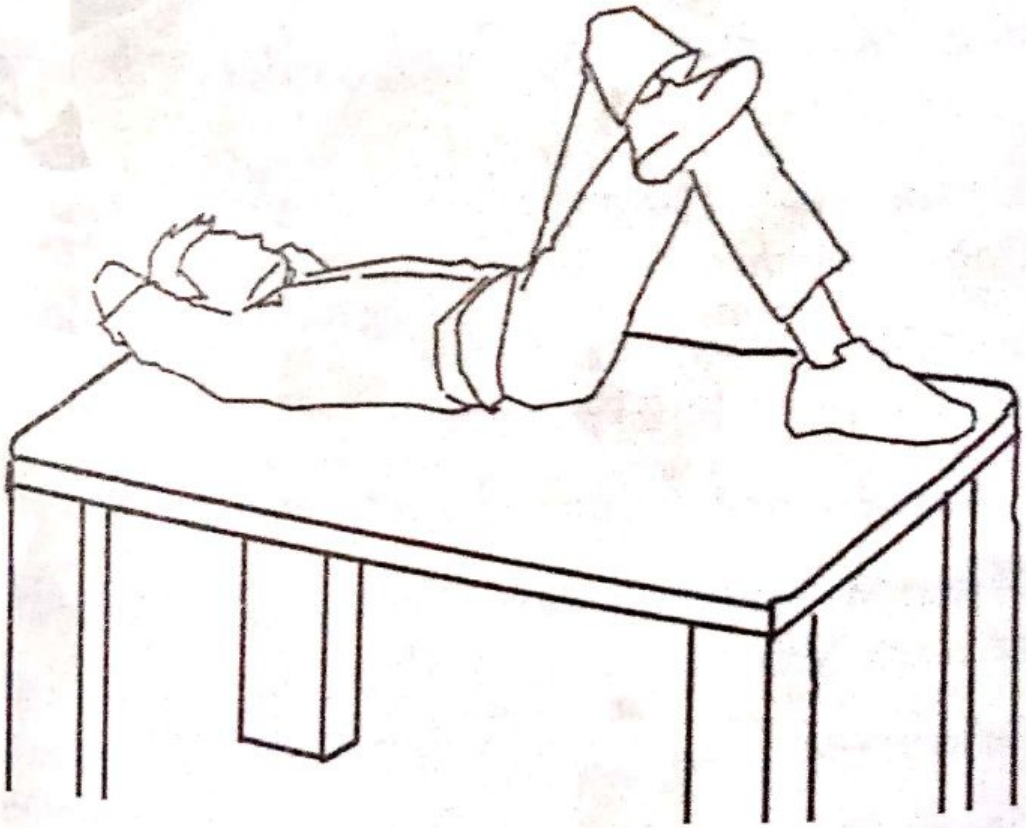

Scanned by CamScanner

Bab 4

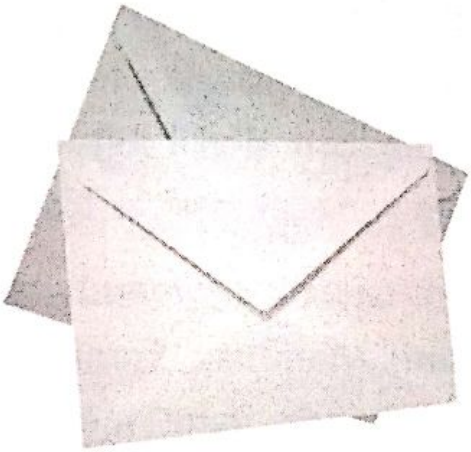

Di sepanjang lorong kelas, Lusi berlari mengejar Bu Rena yang ingin keluar menuju luar sekolah. Sambil membawa setumpuk buku di tangannya yang tak dia pedulikan lagi, lari Lusi semakin kencang dan napasnya tersengal. Bu Rena menghentikan langkah seiring dia mendengar teriakan Lusi dan suara langkah sepatu yang menggema di lorong.

"Bu Rena!"

Lusi berhenti tepat di hadapan Bu Rena yang menatapnya dengan kening mengerut. "Ada apa lagi?"

Lusi tak perlu mengatakan untuk memberi tahu yang sebenarnya. Dia hanya mengangkat sebuah kamera milik Gayatri yang dia pinjam belakangan ini. Kamera itu Lusi gunakan untuk memotret segala kejadian yang ada di sekolah.

Saat memasuki SMA Adi Bakti, satu harapan Lusi yang ingin dia realisasikan, yaitu membuat perubahan sekecil apa pun itu untuk sekolah yang akan menjadi tempatnya menuntut ilmu selama tiga tahun ke depan.

Scanned by CamScanner

Sekolah ini tak banyak yang bisa dibanggakan. Kegiatan ekstrakurikuler tidak berjalan lancar. Tidak ada jadwal ekstrakurikuler apa pun itu di sore hari. Anggota-anggota yang jumlahnya tak seberapa, pembagian tugasnya tak ada yang beres. Pemilihan Ketua dan Wakil Ketua yang asal-asalan. Dan segala hal lainnya yang tak banyak bisa dibanggakan.

Maka dari itu, Lusi hanya ingin membuat satu hal selama dia bersekolah di sini: Membuat koran sekolah di ekskul jurnalistik. Namun, tak ada yang mendukungnya. Ketua OSIS bahkan hanya tertawa melihat niat Lusi yang katanya hanya sia-sia. Bu Rena satu-satunya harapan Lusi sekarang karena guru muda itu merupakan guru Bahasa Indonesia dan mengenal salah satu tempat percetakan.

Niat Lusi hanya agar koran sekolahnya bisa sampai ke masyarakat dan melihat perubahan di SMA Adi Bakti seandainya perubahan itu ada. Dan Lusi bisa membuktikan bahwa Adi Bakti bisa menjadi sekolah yang akan mematahkan anggapan orang-orang di luar sana.Lusi menatap Bu Rena dengan penuh harap. Cewek itu menggigit bibir, menunggu jawaban Bu Rena yang Lusi harap akan berbeda dari jawaban-jawaban Bu Rena sebelumnya.

"Lusi. Sudah berapa kali Ibu bilang, sistem seperti itu sia-sia." Bu Rena menjawab dengan suara pelan. Terlihat dari raut wajahnya yang menyatakan bahwa dia menyerah dan tak bisa mendukung kemauan Lusi untuk sekolah ini.

"Tapi, Bu, setidaknya kita punya perubahan di sekolah ini walau kecil aja."

Scanned by CamScanner

"Bagaimana dengan pembicaraan kamu dengan Ketua OSIS?" tanya Bu Rena tenang. "Ketua OSIS saja nggak gitu-gitu amat buat projek."

Lusi mengakui itu. Namun, dia punya alasan untuk tetap mempertahankan keinginannya. Lagi pula, Ketua OSIS juga tak banyak melakukan tugas-tugasnya di sekolah ini. "Tapi untuk ekskul-ekskul yang nggak berjalan—"

"Lusi, saya bilang itu sia-sia. Kamu lihat ada berapa banyak siswa di sekolah ini? Tidak sebanyak di sekolah-sekolah lain. Kamu kondisikan juga dengan tingkat keantusiasan mereka."

"Justru itu kita harusnya buat perubahan, Bu—"

"Maaf, Lusi. Saya nggak ada waktu untuk itu." Bu Rena memandangi jam tangannya, melihat sudah pukul berapa sekarang. Perempuan itu menghela napas. "Saya harus mengajar di sekolah lain sekarang. Maaf, sayang."

Lusi hanya diam. Ketika Bu Rena menepuk pundaknya beberapa kali, Lusi hanya mengangguk-angguk tak bisa lagi mengatakan apa-apa. Dia tak meninggalkan tempatnya saat Bu Rena sudah meninggalkannya sendirian di lorong. Kepergian Bu Rena meninggalkan harapan yang pupus pada Lusi yang tak tahu lagi harus melakukan apa.

Lusi hanya ingin kuliah di kampus impiannya dan lulus dari SMA Adi Bakti yang tak akan dianggap sebagai sekolah pembuangan lagi. Lusi berbalik dan melangkah. Dia mengambil ponselnya dan menghubungi Hera. Saat panggilannya diterima, dia langsung berbicara.

"Halo, Ra," sapa Lusi tak bersemangat.

Scanned by CamScanner

"Lo kenapa? Kayak murung gitu."

"Hm? Nggak kok biasa aja," balas Lusi pura-pura tersenyum. Cewek itu menghentikan langkah dan bersandar pada tiang sambil memejamkan mata beberapa detik. "Pak Rizal udah masuk?"

"Belum."

"Udah dapat info belum dari Adis?"

"Bentar gue tanya Adis dulu. Dis? Pak Rizal gimana?"

Lusi hanya diam sambil mengetuk-ngetuk sepatunya di ubin sambil menunggu info dari Hera.

"Katanya, Pak Rizal nggak masuk hari ini," kata Hera kemudian.

Mendengar itu, Lusi mengangguk semakin tak bersemangat. Dia menatap plafon dengan mata yang berkaca-kaca. Kedua sepatunya bergerak-gerak tak bersemangat di lantai. "Oke, *thanks*, ya. *Bye*...."

Cewek itu langsung mengakhiri panggilannya sepihak. Dia berdiam diri sebentar di koridor memikirkan kemungkinan-kemungkinan apa yang terjadi di hari-hari berikutnya jika dia terus bersekolah di Adi Bakti. Setelah lumayan lama merenung, Lusi melangkah menuju perpustakaan. Tempat sepi dan tenang yang menjadi satu-satunya tempat yang bisa dia jadikan pelarian.

***

Bedanya kelas IPA dan IPS di SMA Adi Bakti adalah dari

Scanned by CamScanner

siswa dan siswinya. Di IPA kebanyakan murid perempuan yang menghuni kelas. Berbanding terbalik dengan kelas IPS yang kebanyakan murid laki-laki. Itu sama saja dengan SMA lain. Hanya saja, jumlah keseluruhan murid SMA Adi Bakti sangat jauh berbeda dari murid sekolah lainnya.

Siswa-siswa di kelas XI IPS B sangat berisik. Kelas yang letaknya di ujung itu tak pernah diam satu hari pun kecuali guru itu sudah sangat marah. Meskipun saat ini seorang guru sejarah berdiri di depan papan tulis sambil menulis sebuah judul materi hari ini, tetapi kelas itu begitu bising. Siswa-siswi sibuk berbicara dengan teman sebangku mereka dan ada juga yang terang-terangan mengeluarkan tawa keras.

Berbeda dengan Zena yang memilih diam di ujung kelas dan duduk sendirian dengan mata tertutup dan lengan yang bersandar pada dinding kelas dekat dengan jendela. Sejak tadi kepalanya bergerak naik turun karena musik yang dia dengarkan dari *earphone* yang menggantung di kedua telinganya. Mulutnya bergerak-gerak mengunyah permen karet.

"Tolong perhatiannya sebentar!" teriak Pak Wahyu sambil memukul penghapus di meja sebanyak dua kali. Suaranya keras. Sejak memasuki kelas itu beliau tak mengatakan apa-apa.

Seketika, kelas itu menjadi hening. Mata Pak Wahyu meneliti penjuru kelas tak terkecuali dengan tatapan tajamnya. Perhatiannya berhenti pada satu-satunya siswa yang tak mendengar dengan teriakannya tadi.

Scanned by CamScanner

"Kamu yang di ujung," kata Pak Wahyu pada Zena yang masih tak sadar dengan seluruh perhatian yang tertuju padanya.

Rudy yang duduk tak jauh dari Zena segera melemparkan kertas ke arah Zena. Saat itu juga, mata Zena terbuka. Dia ingin mengomel pada Rudy, tapi perhatiannya langsung tertuju langsung pada Pak Wahyu yang menatapnya tajam.

"Bangun! Perhatikan materi!" perintah Pak Wahyu dengan suara lantang. "Lepas *earphone* kamu!"

Zena menghela napas. Kelopak matanya yang tadi belum siap terbuka membuatnya malas untuk beraktivitas. Cowok itu menarik *earphone*-nya dari telinga dengan tidak minat.

"Buang permen karet yang ada di mulutmu itu!" perintah Pak Wahyu lagi sambil mengangkat dagu.

Zena hanya bisa mengembuskan napas. Sejujurnya cowok itu merasa malas untuk melakukan apa pun. Dia berdiri dan mengarahkan mulutnya pada jendela. Permen karet itu dia buang lewat celah jendela yang terbuka tanpa takut pada Pak Wahyu. Pak Wahyu membeliak. Seluruh siswa dan siswi di kelas itu pun ikut terkejut terkecuali ketiga teman Zena yang merasa biasa-biasa saja karena tingkah Zena yang tak tertebak.

"KAMU!" teriak Pak Wahyu sambil melayangkan sebuah penghapus yang mendarat tepat di kepala Zena hingga terdengar bunyi *tuk* yang sangat keras.

Seisi kelas hening. Zena memegang kepalanya yang berdenyut. Cowok itu menatap Pak Wahyu yang sama

Scanned by CamScanner

marahnya dengan dirinya saat ini. Tanpa mengatakan apa-apa, Zena beranjak dari bangku. Dia tidak ingin berbicara dan memilih segera menghindar karena tak ingin perkelahian dengan seorang guru akan terulang lagi seperti di sekolah lamanya. Zena tak ingin dia semakin lama di sekolah ini dan sulit keluar jika saja tingkahnya kembali didengar oleh ayahnya.

"Berhenti!" teriak Pak Wahyu. Namun, Zena terus berjalan meninggalkan kelas. "Berhenti saya bilang!"

Zena tidak menurut. Cowok itu tetap melangkah keluar dengan santai.

"Siapa namanya?" tanya Pak Wahyu dengan marah. Zena mendengar itu.

"Dewangga, Pak," jawab salah seorang di kelas itu dengan takut. Entah takut karena membeberkan nama Zena atau takut karena melihat Pak Wahyu yang marah.

Zena tak lagi mendengar percakapan yang berlangsung di kelas. Cowok itu berjalan di koridor sambil memegang kepalanya yang berdenyut. Dia menendang sebuah kursi kayu yang ada di koridor hingga kursi itu terbalik.

Dia kadang bertanya-tanya sampai kapan dia terus-terusan berada di sekolah ini? Tak mungkin dia keluar menjadi lulusan SMA Adi Bakti, pikirnya. Dia ingin reputasinya di sekolah ini baik-baik saja. Namun, seolah sifat kurang baiknya itu tak bisa hilang. Dia terus-terusan menjadi siswa pembangkang yang membuatnya sulit melakukan apa yang harus dia lakukan agar bisa segera keluar dari sekolah ini.

Scanned by CamScanner

Zena melangkah tak tentu arah. Ketika melihat sebuah ruangan yang pintunya terbuka lebar dan terlihat tak ada siapa-siapa, Zena baru menghentikan langkahnya. Zena menghadap ke ruangan bertuliskan PERPUSTAKAAN di bagian atas pintu kemudian dia melangkah memasuki perpustakaan itu dan saat merasa hanya ada dia sendiri di sana, dia bernapas lega karena menemukan tempat untuk tidur.

***

Selama beberapa bulan di sekolah ini, Lusi banyak menemukan hal-hal baru dengan sendirinya. Sebagai siswi angkatan baru di Adi Bakti, dia juga merasa bisa melakukan hal lain yang dia bisa selama tak ada yang masalah. Seperti dengan dekorasi perpustakaan yang sengaja dia buat dua bulan yang lalu bersama Gayatri, Hera, dan seorang pegawai perpustakaan yang membantunya.

Di perpustakaan itu ada cukup banyak rak yang melebihi kapasitas buku sehingga Lusi bisa mendapatkan beberapa rak untuk dia buat sebuah ruangan baru yang berhadapan langsung dengan jendela. Sekarang dia ada di sana, pada sebuah ruangan yang hanya dibatasi oleh rak-rak yang dia bentuk ruangan. Di dalam ruangan kecil perpustakaan itu, hanya dia yang selalu ke sana sehingga jika ada orang lain yang datang dia tak akan terlihat.

Cahaya matahari dari jendela menjadi penerang setiap kali dia membaca sebuah buku. Dia menumpukkan beberapa buku di bangku panjang itu yang dia jadikan sebagai bantal saat berbaring. Sekarang dia berbaring di bangku sambil membaca sebuah buku, seperti aktivitas yang selalu dia

Scanned by CamScanner

lakukan di sana. Sepasang *earphone* terpasang di kedua telinganya sejak tadi dan lagu-lagu melow barat mengalun bergantian.

Cewek itu menjauhkan bukunya sebentar saat mendengar suara langkah kaki yang mendekat dan seperti ada suara bangku yang digeser. *Mungkin anak kelas lain yang lagi ambil buku*, pikirnya. Kemudian Lusi melanjutkan bacaannya karena sampai beberapa saat kemudian, suara langkah sepatu tak terdengar lagi. Hingga akhirnya, Lusi memejamkan matanya. Pelan. Lalu dia tertidur dengan napas yang keluar teratur dan buku di tangannya yang terjatuh ke lantai perpustakaan tanpa dia sadari.

***

Mata Zena langsung terbuka saat mendengar sebuah suara seperti sesuatu yang jatuh di lantai. Kepekaannya terhadap suara mampu membangunkannya detik itu juga meski dia tertidur lelap. Keningnya mengerut samar. Perlahan, Cowok itu bangun dari bangku panjang yang dia jadikan sebagai tempat tidur. Perhatiannya kini tertuju ke sekitar perpustakaan.

Tak ada siapa-siapa yang dia temui ataupun sebuah benda yang ada di lantai. Hanya ada dirinya yang sendirian di perpustakaan itu. Zena kembali berbaring dengan satu lengan yang dia jadikan sebagai bantal. Kemudian cowok itu memejamkan mata dan kembali ke aktivitas sebelumnya.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 5

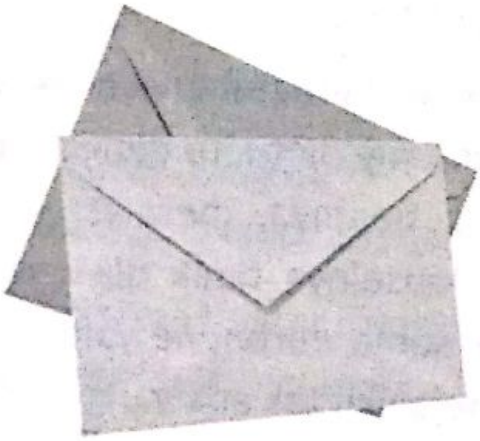

Zena langsung bangun, terkejut dengan hujan di luar sana. Dia menuju pintu perpustakaan dengan muka bantalnya, ingin segera pergi dari perpustakaan itu dan pulang ke rumah kemudian bersiap-siap untuk kumpul dengan teman-temannya malam ini.

Sialan. Dia menggerutu dalam hati karena tak sadar tertidur sampai penghuni sekolah tak terlihat satu pun. Dia mulai membuka pintu tanpa semangat. Alisnya naik. Sekali lagi, dia mencoba menurunkan kenop pintu. Rautnya sudah berubah tak menyenangkan saat kembali menarik kenop pintu itu dan tak ada yang terjadi pada pintu itu selain tetap pada posisinya.

"Apaan anjir, nggak lucu!" katanya, kesal.

Dia mencobanya lagi. Berkali-kali menaik-turunkan kenopnya, tapi nihil. Dia berdecak kesal dan menendang pintu itu hingga terdengar bunyi keras.

"Woi, buka woi!" teriaknya kencang. "Bego banget, sih!

Scanned by CamScanner

Apa di sekolah ini nggak ada penjaga? Apa penjaga nggak mastiin dulu tiap ruangan sebelum dikunci? Nggak pantes banget ini disebut sekolah."

Zena berdecak kesal. Kemarahannya tak tertahankan saat sekali lagi dia menendang pintu itu dengan keras. "Sampah!" Dia merogoh saku bajunya, berniat untuk mengambil ponselnya. "Sial!" Ponselnya tidak dia bawa. Tertinggal di dalam laci meja bersama *earphone* yang dia yakin saat ini masih ada di atas meja jika tak ada yang mengambilnya.

***

Memimpikan cowok songong itu?

Apa yang Lusi sadari bahwa dia mendengar suara cowok menyebalkan itu, seolah cowok menyebalkan itu tetap akan mengganggunya meski lewat mimpi sekalipun. Apa yang Lusi ingat saat mendengar suara menyebalkan cowok itu, wajah cowok itu seolah ikut muncul mengganggu tidur nyenyaknya.

Terkejut, kelopak mata Lusi langsung terbuka menyadari bahwa terakhir kali dia tidur saat jam pelajaran berlangsung. Badannya terasa remuk dan lehernya terasa pegal saat perlahan dia mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. Mengerjap lalu mulutnya terbuka pelan. Hujan, mendung, sedikit gelap, dan hawa gerah yang dirasakannya membuatnya segera berdiri. Dia mengambil dan melihat ponselnya yang gelap.

"Astaga... mati? Padahal tadi baterainya masih 84%. Berapa jam sih gue tidur?" Lusi mengintip ke jendela. *Sekolah benar-benar sesepi ini?* batinnya.

Scanned by CamScanner

Pintu kelas XI IPS A dan XI IPS B yang berhadapan langsung dengan bagian belakang perpustakaan itu terutup rapat. Cewek itu memandang ke atas. Awan telah menutupi sumber cahaya alami untuk bumi.

"Ini sore apa udah magrib, sih? Aduh, jam berapa sekarang? Pake mati segala ini *handphone*," bisiknya.

Gelisah. Lusi merapikan buku-buku di kursi dan mengambil satu buku yang tergeletak di meja, lalu menyimpannya ke rak. Cepat-cepat cewek itu melangkah keluar dari ruangan kecil itu. Saat sudah berada di tengah-tengah ruangan perpustakaan, langkahnya memelan lalu berhenti mendadak. Bibirnya kelu. Tatapannya terpaku pada seorang cowok yang bersandar di dinding perpustakaan dengan gaya menyebalkan dan tampang datar yang super menyebalkan itu. Karena Lusi yakin di balik wajah datar itu, Zena tengah menatapnya dengan meremehkan.

Dewangga Bayuzena tak pernah tahu bahwa berjam-jam yang lalu dia berada satu ruangan dengan cewek yang telah membuat luka kecil di lengannya. Dia tak perlu terkejut dengan keberadaan Lusi di sebuah ruangan yang penuh dengan buku-buku berdebu. Lusiana Elmira pun tak tahu dan tak sadar dengan itu. Zena menatapnya tajam dari sana. Tak berselang lama cowok itu membuang pandangannya ke arah lain tanpa mengatakan apa-apa.

Lusi melakukan hal yang sama. Tak ingin menatap cowok itu lama. Seolah memandang Zena hanya akan menciptakan cipratan api di hatinya, terlebih lagi saat mengingat beberapa kejadian yang terlanjur terjadi di antara mereka. Mereka

Scanned by CamScanner

sibuk dengan aktivitas masing-masing. Masing-masing tak peduli bahwa ada dua orang di ruangan itu. Mereka sama-sama merasa bahwa hanya ada diri mereka sendiri dan tak ada orang lain.

Lusi bergerak cepat. Berlari ke dekat pintu dengan sedikit panik karena pengalaman yang pernah terjadi di dirinya sendiri beberapa bulan yang lalu. Dia berusaha membuka pintu dengan jantung yang berdegup kencang.

"Pintunya kekunci." Lusi tertegun. Diliriknya Zena dengan mata mengerjap-ngerjap. "Hah?"

Zena menatap cewek itu datar. "Pintunya terkunci," katanya sekali lagi.

"WHAT?" Please, jangan untuk yang kedua kalinya. Gue mohon, bisiknya, seolah dengan begitu permintaannya akan terkabul.

"Sinetron banget sih ekspresi lo," ejek Zena dan kembali menatap ke depan.

Lusi rasanya ingin menangis sekarang. Cukup hari itu dia terkunci sendirian. Cukup hari itu dia menangis sendirian. Jangan terulang untuk yang kedua kalinya bersama dengan orang yang paling tidak ingin dia temui. Beruntung hari itu dia membawa pengisi daya baterai dan bisa menghubungi teman-temannya. Tapi, sekarang?

Cewek itu mendongak ke Zena yang berdiri sangat dekat darinya. "Lo ada *handphone*? Atau apa pun yang bisa buat kita keluar dari sini?"

Scanned by CamScanner

"Nggak ada," jawab Zena tanpa menoleh ke Lusi.

Bibir Lusi bergetar. Matanya berkaca-kaca saat memandang tepat ke mata Zena. "Jadi?"

Zena mendengkus dan balik memandang Lusi. "Ya, kita di sini. Sampai pintu terbuka. Atau lo mau teriak-teriak sampai ada yang denger silakan. Gue bisa tidur lagi sampai besok. Lo? Cari cara sendiri."

Lusi menarik tangannya dari kenop. Pandangannya tak lepas dari setiap langkah Zena yang berjalan ke bangku panjang lalu cowok itu berbaring di sana dan menutup matanya dengan lengan. Tak ada yang bisa Lusi lakukan selain kembali ke ruangan tempatnya tadi. Di sana dia duduk di lantai menekuk lutut dan menjatuhkan wajahnya pada lutut. Lalu menangis dan tak sadar sampai terisak.

***

Sial!

Hal yang ingin Zena dapatkan sekarang adalah ketenangan. Bukan tangisan dari seorang cewek sok jagoan yang ditemuinya beberapa hari yang lalu itu. Dia berpindah ke atas meja panjang dan berbaring di sana dengan mengangkat kaki kanannya ke atas lutut kiri. Pandangannya menerawang ke plafon kusam perpustakaan SMA Adi Bakti.

Pikirannya berkelana kembali ke sekolah lamanya. Jika dia masih berada di sana, dia yakin sekarang dia masih di sekolah dan bersembunyi di sebuah ruangan lalu menikmati nikmatnya tembakau bersama teman-temannya. Atau dia bersama teman-temannya akan taruhan balap motor,

Scanned by CamScanner

siapa yang menang maka yang kalah akan memberikan apa pun yang si pemenang minta. Seperti saat dia menang, dia meminta lawannya dan pacar lawannya itu putus. Lalu si cewek harus menjadi pacar Zena.

Berhasil? Iya. Lawannya itu pasti tahu bagaimana Zena dalam taruhan. Permintaan yang selalu tidak masuk di akal—atau lebih tepatnya permintaan yang sulit untuk diterima oleh sang lawan. Ah, cewek itu juga senang dipacari oleh Zena yang meskipun berakhir dengan Zena meminta putus tiga hari kemudian.

"Hiks...."

Zena mengernyit. *Ck. Suara cewek itu lagi.*

***

Apa semua orang punya ketakutan dalam hidupnya?

Lusi salah satu bagian dari mereka. Tubuhnya masih dalam posisi tadi dengan sedikit gerakan seirama dengan nada yang seolah-olah melantun lembut di telinga. Bukan berarti dia akan tenang dan air matanya tak akan keluar lagi. Banyak hal yang dilaluinya selama hidup belasan tahun di dunia ini. Saat SD dia pernah di-*bully*. Terlalu diam dan penyendiri menjadikannya sebagai bahan ejekan teman-temannya.

Memasuki SMP, dia berubah. Menjadi cuek dari segala hal yang bisa saja membuat hatinya terluka. Yang dia inginkan adalah berprestasi, bisa membanggakan dan bisa dipandang 'berharga' tanpa akan dipandang sebelah mata atau diejek lagi.

Scanned by CamScanner

Memasuki SMA, dia menemukan sahabat-sahabat menyenangkan yang selalu mengerti tentangnya, yang selalu menolongnya, dan selalu membuatnya lebih banyak tertawa meski diam-diam Lusi tidak terang-terangan memperlihatkan tawanya. Dia tetap terlihat seperti cewek dingin, setelah banyak hal yang dilaluinya di dunia ini. Termasuk apa yang terlintas di benaknya sekarang.

Pembunuhan itu....

"Ehm."

Lusi menghapus air matanya segera dan menyesali keasyikannya yang larut dalam tangis, lupa dengan siapa dia berada di ruangan yang tengah terkunci ini. Masih duduk menekuk lutut, perlahan kepalanya tertoleh ke kiri dan menemukan Zena yang bersandar di rak menatapnya dari sana.

"Butuh pelukan?"

Scanned by CamScanner

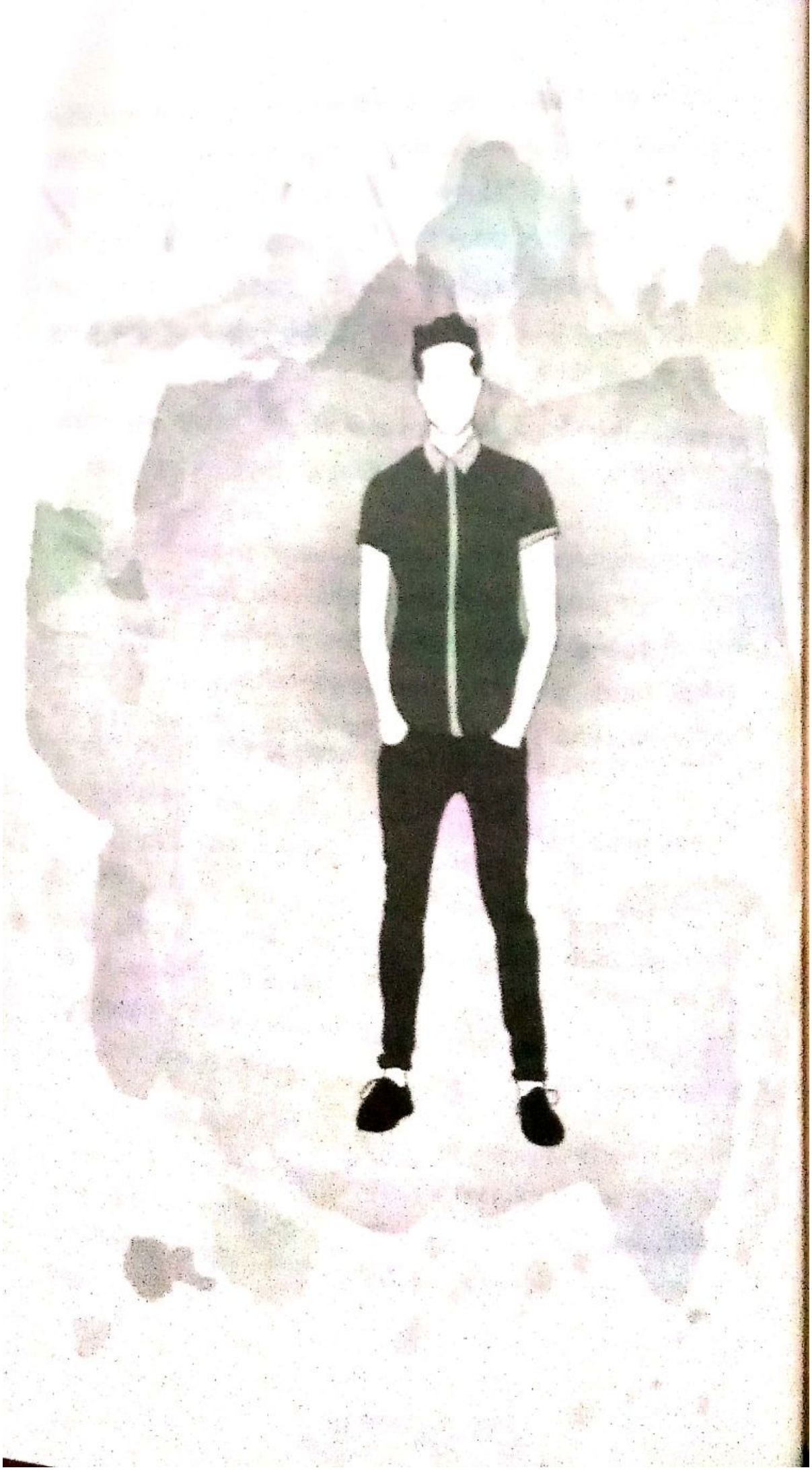

Scanned by CamScanner

Bab 6

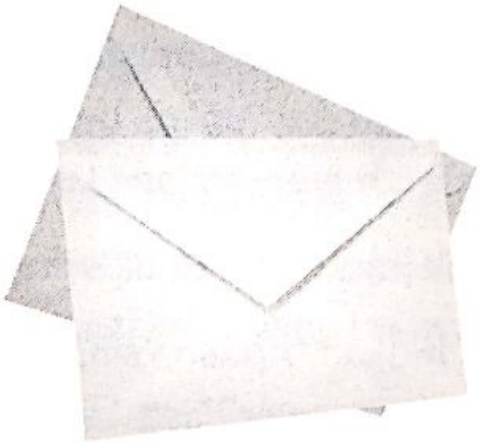

Ada jeda lama setelah Zena mengucapkan penawarannya kepada Lusi. Cewek berambut pirang itu terdiam memandang Zena yang masih anteng bersandar pada rak. Mulut Lusi bergerak ingin berujar, tapi dia mengurungkan niat. Dia hanya menebak jika nanti ujung-ujungnya dirinya sendiri yang akan kesal. Maka dari itu, Lusi memilih berdiri tanpa mengatakan apa pun. Diam-diam dia berpaling ke lain arah untuk menyembunyikan sisa-sisa kristal bening yang mungkin saja terlihat jelas di pipinya.

Dia beranjak duduk ke kursi, mengambil buku apa pun di rak dan melakukannya seolah-olah hanya ada dirinya di sana. Dengan pelan dan santai, cewek berambut pirang itu membuka lembaran buku dan membacanya. Tak lama dia bertahan pada posisi tersebut. Meskipun dia sudah bersusah payah menganggap hanya ada dirinya sendirian di perpustakaan itu, tetap saja dia merasa diawasi oleh manusia lain di sana. Perlahan dengan pasrah Lusi menoleh ke kirinya.

Seorang cowok yang bersandar pada rak buku dan

Scanned by CamScanner

menatapnya datar. Sedatar raut Lusi sekarang saat memandangi cowok itu. Hingga jika ada yang melihat mereka tak ada yang berbeda. Cowok itu melipat kedua tangannya di dada dan dia membuang muka, pongah. Tak berselang lama wajah tanpa ekspresi itu kemudian berubah drastis. Zena tersenyum miring setelah memandang Lusi lamat-lamat.

"Lo ternyata cantik juga ya kalau diperhatiin lebih serius."

Lusi membuang muka. "Apaan, sih," kata Lusi dengan suara pelan dan kembali membaca kalimat demi kalimat pada buku yang bahkan dia tak tahu buku apa itu.

"Nggak usah sok-sokan tiba-tiba baca buku gitu. Cengeng sih, cengeng aja," kata Zena dengan lantang, membuat ruangan yang tadinya gamang berubah mendadak. "Nggak usah sok tegar. Tuh, muka lo masih penuh sama air mata."

"Pergi dari sini," kata Lusi datar tanpa menatap cowok itu. "Ganggu!"

Suara sepatu beradu dengan lantai. Setelahnya hening. Lusi berpaling ke posisi di mana cowok tadi berada. Zena sudah pergi. Pandangan Lusi pun beralih ke jendela perpustakaan. Hanya ada sisa cahaya matahari yang masuk lewat jendela. Ruangan semakin gelap membuat Lusi tak kuat lagi membaca dalam kegelapan. Dia menaruh buku ke rak semula. Diliriknya kembali tempat Zena tadi yang kini kosong. Cowok itu ke mana?

Bahkan tak ada suara yang terdengar di ruangan itu. Benar-benar hening. Suara akan muncul hanya jika Lusi bergerak. Lusi merasa takut sendirian. Degupan jantungnya

Scanned by CamScanner

menjadi-jadi saat berbagai macam hal menakutkan muncul menghantui kepalanya. *Gimana kalau perpus ini banyak setannya?*

Bertepatan dengan pemikiran parno itu, ruangan perpustakaan berubah terang. Cahaya lampu yang terpantul pada cat dinding putih semakin menerangi ruangan tersebut. Bibir Lusi terbuka sedikit, berselang beberapa saat kemudian dia berpikir sudah pasti Zena yang menyalakan lampu.

Lusi memasang telinga. Matanya menyipit. Kenapa tak ada suara cowok itu? Tak ada suara sepatu, tak ada suara apa pun lagi. Ada rak yang saat ini menghalangi penglihatannya untuk bisa melihat keberadaan Zena. Lusi berdiri dari duduknya. Dia meninggalkan tempat itu, sekadar ingin memastikan bahwa dia tidak sendirian atau bisa saja pintu sebenarnya sudah terbuka dan Zena pergi tanpa memberitahukannya, kan?

Lusi mempercepat langkahnya keluar dari ruangan kecil tersebut. Langkahnya berhenti mendadak saat berada di batas ruangan. Seseorang berdiri tepat di hadapannya dengan jarak yang sangat dekat, membuat napas Lusi tertahan untuk beberapa saat ketika wajahnya hampir mencium dada cowok di hadapannya itu. Dia mundur selangkah saat tersadar, lalu mendongak dan matanya bertubrukan dengan mata Zena.

"Hai?" sapa Zena datar sementara Lusi masih terdiam. "Nyariin gue, ya?"

Lusi berdecak. Dia benar-benar menyesal tadi berniat memastikan cowok itu masih di perpustakaan. "Jangan ke sini! Sana lo pergi!" bentak Lusi keras.

Scanned by CamScanner

"Berisik amat. Gue cium juga lo lama-lama." Zena tak beranjak. Cowok itu masih berdiri di tempat memandang Lusi.

"Apaan, sih! Mulut lo!" bentak Lusi lagi. Tak suka dengan kalimat Zena barusan. Lusi kembali ke kursinya dengan hati yang bergemuruh.

Terdengar suara Zena yang sedang terkekeh. Hanya sebentar. Hal itu membuat Lusi refleks menoleh ke samping, tepat memandang di mana Zena berdiri. Zena ternyata setinggi itu. Rambutnya sedikit gondrong jika disesuaikan dengan aturan tata tertib siswa SMA, tapi entah kenapa rambut seperti itu justru cocok untuk Zena.

Kemeja sekolah cowok itu sudah tidak terbalut di tubuhnya. Hanya ada kaos polos berwarna putih yang membungkus tubuhnya yang proporsional dan dia memakai celana seragam SMA. Sebuah jam tangan hitam melekat di pergelangan tangan kirinya.

Bibir Lusi kelu saat memperhatikan Zena sedetail ini. Satu-satunya hal yang membuat Lusi semakin tak bisa berkata-kata adalah cowok itu punya tindik di telinga kanan dan sesuatu yang menempel berwarna hitam di sana yang Lusi pikir adalah anting.

Dia... beneran nakal banget kayaknya, kata Lusi dalam hati. Antara takjub, kaget, dan banyak lagi perasaan yang tak bisa dia deskripsikan. Terutama satu hal; dia akan memikirkan seribu kali jika harus berurusan dengan cowok itu lagi.

Yang Lusi lihat selanjutnya adalah Zena tersenyum tipis

Scanned by CamScanner

ke arahnya, lalu cowok itu berbalik kemudian pergi tanpa mengatakan apa-apa. Meninggalkan Lusiana yang sedikit terpana dengan manisnya senyuman itu. Ralat, Lusi terpana. Tanpa kata *sedikit*.

***

Hujan lagi.

Kalau Zena tidak terjebak di sini, saat ini dia bisa enak-enakan tidur di tempat tidurnya yang empuk. Bukannya duduk berlama-lama di atas meja sampai pantatnya keram. Matanya sedang tidak ingin diajak kerja sama untuk segera menutup.

Jarum pendek jam dinding di ruangan itu sudah menunjuk angka 12. Sudah tengah malam. Sejak tadi dia menunggu keajaiban, misalnya seseorang akan melihat salah satu ruangan terang dan mungkin orang itu akan datang, lalu membantunya keluar dari sini.

Semua memang hanya ada di angan-angannya. Lampu itu menyala mungkin sejak sekitar enam jam yang lalu dan sampai detik ini tak ada tanda-tanda orang yang akan datang. Dewangga berdecak sebal. Napasnya dia keluarkan lewat mulut secara kasar. Tatapannya tertuju pada sebuah ruangan kecil di perpustakaan itu.

"Cewek itu nggak mati, kan? Nggak ada suara udah kayak mati aja," gumam Zena. Bibirnya tertutup rapat setelah itu.

Dia turun dari meja memandang kembali ke jendela dan melihat air yang terus membasahi sekolah. Hujan semakin deras bersamaan dengan cahaya secepat kilat muncul,

Scanned by CamScanner

beberapa saat kemudian suara petir menggema di ruangan. Zena tanpa sadar menoleh ke ruangan tempat Lusi berada. Cowok itu mengernyit karena tak ada suara yang terdengar sama sekali. Dia mengangkat alis saat berpikir mungkin Lusi sudah tidur.

"Ngapain juga gue pikirin?" Sadar dengan apa yang sejak tadi Zena pikirkan membuatnya kembali naik ke meja. Dia duduk di sana, menekuk satu lututnya dan kakinya yang lain lurus di atas meja.

Dalam sekejap, lampu di ruangan itu mati dan kegelapan menyelimuti ruangan tersebut. Bersamaan dengan itu, suara teriakan Lusi terdengar. Sontak, Zena loncat dari meja lalu berlari ke ruangan. Dia mengumpat saat menabrak sebuah rak saking gelapnya tempat itu. Langkahnya berhenti di ruangan Lusi dan matanya memandang sekelilingnya.

Dia menemukan Lusi menyudut di antara dua rak yang membentuk sudut sembilan puluh derajat. Sedikit cahaya dari jendela membuat Zena bisa melihat Lusi sekarang. Cewek itu duduk memeluk dirinya sendiri. Zena pun mendekati Lusi.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Zena khawatir.

Tak ada jawaban. Zena memandangi Lusi dan bibir cewek itu bergetar. Ikatan rambut Lusi sudah terlepas dan rambut pirangnya terurai.

"Sori," kata Zena saat tangannya bergerak pelan memegang dahi cewek itu. Panas. Tangan Zena berpindah ke pipi Lusi. Lagi-lagi panas. "Lo demam." Zena menggerutu pelan. "Nggak tahu tempat banget, sih, sakit lo."

Scanned by CamScanner

Lusi berguman tak jelas. Meski tak kentara bibirnya pucat, tapi Zena sadar cewek di depannya itu sudah lemas. Tangan Lusi sedingin es. Percikan air hujan masuk lewat jendela. Zena keluar mencari tempat yang jauh dari jendela.

Sementara itu, Lusi tak bisa melakukan apa pun selain melihat Zena pergi dan tak lama cowok itu kembali. Dengan kesadaran yang masih ada, tapi tubuh yang tak bisa dia kendalikan karena sakit, Lusi pasrah saat Zena membawanya pergi dari sana. Menggendongnya tanpa mengatakan apa pun.

"Turunin," kata Lusi sangat pelan tak bersemangat.

Zena tak menggubris sampai mereka tiba di antara dua rak. Dia menurunkan Lusi dan menyandarkan punggungnya di dinding. Tak lupa melepas kedua sepatu cewek itu. Zena ikut duduk bersandar di sana dan kepala Lusi dia sandarkan ke lengannya.

Zena mengambil kemeja sekolahnya di rak dan menyelimuti lengan Lusi meskipun itu mungkin tak terlalu membantu meringankan rasa dingin yang Lusi rasakan. Zena sebenarnya tak ingin melakukan hal ini, tapi apa boleh buat. Hanya ada dia di sini selain Lusi. Siapa yang bisa membantu Lusi selain dirinya.

"Setidaknya ini yang gue bisa. Kan nggak lucu besok lo masuk rumah sakit gara-gara gue ngebiarin lo deket jendela perpustakaan dan ngebiarin lo makin menggigil," bisik Zena, tak ingin dianggap berbaik hati. Dia juga tak peduli Lusi mendengar atau tidak, sadar atau tidak.

Scanned by CamScanner

"Gue nggak mau marah-marah sekarang," kata Lusi pelan sambil terisak. "Kepala gue juga sakit banget."

Zena menghela napas. Dia mengubah posisi, kali ini tangannya ke belakang leher Lusi dan merangkulnya. "Gue pijet," katanya saat memosisikan ibu jarinya di pelipis cewek itu dan mulai memijatnya.

"Udah enakan?" tanya Zena.

Bibir Lusi menggumamkan sesuatu yang tak terdengar jelas di telinga Zena. "Hah? Tadi lo ngomong apa?"

Lusi menggeleng lemah. Dia mencoba melepaskan rangkulan Zena. Zena langsung melepaskan rangkulannya saat sadar apa yang diinginkan Lusi dan mereka kembali seperti tadi. Kepala Lusi bersandar di lengan Zena, lalu tangan cewek itu bergerak memeluk lengan Zena. Lusi bergerak mencari posisi nyaman dan menangis karena rasa sakit di kepalanya semakin berdenyut.

"Gue lulus di sekolah favorit, tapi gue sadar terlalu jauh dari rumah. Jauh banget. Gue mikir transportasi." Lusi bersuara dan membuat Zena menunduk untuk melihat cewek itu yang matanya ternyata tertutup.

"Gue nggak mendaftar ulang. Gue nggak bisa menuhin semuanya dari segi materi. Awalnya, gue pikir dengan masuk di Adi Bakti hidup gue akan sedikit lebih ringan."

Zena masih diam.

"Sekolah memang lebih deket. Biaya sekolah juga bisa gue penuhin." Ada jeda lama dan Zena mendengar Lusi

Scanned by CamScanner

berguman kesakitan. "Tapi, semua setara dengan apa yang gue dapatkan. Gue harus belajar lebih ekstra lagi karena pelajaran di Adi Bakti sering kosong dan guru-guru tetap nggak terhitung banyak." Jeda lagi. "Mungkin gue memang ditakdirkan untuk di sini."

Tanpa sadar Zena menyunggingkan senyumnya. *Ditakdirkan, hum?* batinnya.

Seperti dirinya yang ditakdirkan mendapatkan hukuman dari ayahnya dan berakhir bertemu dengan cewek yang sekarang memeluk lengannya ini. Zena menunggu Lusi kembali berbicara. Namun, setelah hampir satu menit dia menunggu, Lusi tak kunjung bersuara. Zena melihat Lusi yang terlihat nyaman dengan posisi itu.Merasa sudah tak ada lagi yang harus dia khawatirkan, Zena ikut memejamkan matanya ingin tidur.

"Gue kangen nyokap gue."

Perlahan mata Zena kembali terbuka mendengar ucapan Lusi. Pandangan Zena lurus ke depannya, menatap lorong rak yang gelap. "Ya udah besok ketemunya. Kalau udah keluar dari sini."

"Udah nggak ada."

Zena terdiam mencerna kalimat itu. Dia berdeham pelan dan bergumam, "Oh, sori."

"Bokap gue jahat." Lusi kembali berbicara.

"Hem?"

"Dia jahat. Dia pembunuh."

Scanned by CamScanner

Zena terdiam. Lusi juga kembali diam.

"Udah. Tidur, gih. Jangan ngeracau lagi...," kata Zena setelah diam sekian lama.

Dia hanya ingin melihat Lusi tertidur kembali dan tak meracau hal yang macam-macam lagi. Mengenai mamanya Lusi yang meninggal mungkin saja benar. Tidak mungkin Lusi meracau dengan kata-kata seperti itu. Akan tetapi, papanya? Apa tadi? Pembunuh? Zena mendengkus. Zena pikir itu tidak mungkin atau entahlah. Dia tidak tahu apa pun tentang Lusiana dan untuk apa juga dia tahu? Pelukan di tangan Zena mengerat. Cowok itu melihat ke bawah dan Lusi sedang mencari posisi ternyaman di sana.

"Kue," gumam Lusi.

"Kue?" Zena mengernyit, bingung. "Nggak ada kue. Nggak ada apa-apa di sini yang bisa dimakan."

"Lo punya kue yang waktu itu."

"Hah? Waktu itu kapan?" Zena semakin dibuat bingung. Dia langsung tersadar kalau orang demam suka bicara aneh-aneh. Zena terkekeh ketika terlintas untuk mengerjai cewek itu. "Mau kue apa? Nanti gue bikinin."

"Kepala gue."

"Hah? Sakit?" Zena langsung mengangkat tangannya yang tidak dipeluk Lusi dan mengarahkan jemarinya di pelipis cewek itu.

"Kepala gue. Pindahin," racau Lusi lagi.

Scanned by CamScanner

"Ngomong apa sih ini anak. Mau dipindahin ke mana? Ke ketek lo?" tanya Zena asal.

"Dewangga...."

Tak ada jawaban. Hanya penggilan dari Lusi untuknya. Panggilan Lusi membuat Zena hanya mengangkat alis, menunggu apa yang ingin Lusi katakan lagi. Pelukan Lusi di lengannya mengendur. Cewek itu duduk tegak menatapnya dan mereka berpandangan.

"Gue mau muntah. Gue—hoek...."

Lusi memuntahkan semua isi perutnya tepat di paha Dewangga. Sementara Zena mematung seperti tak tahu harus melakukan apa saat Lusi memuntahinya berkali-kali.

Scanned by CamScanner

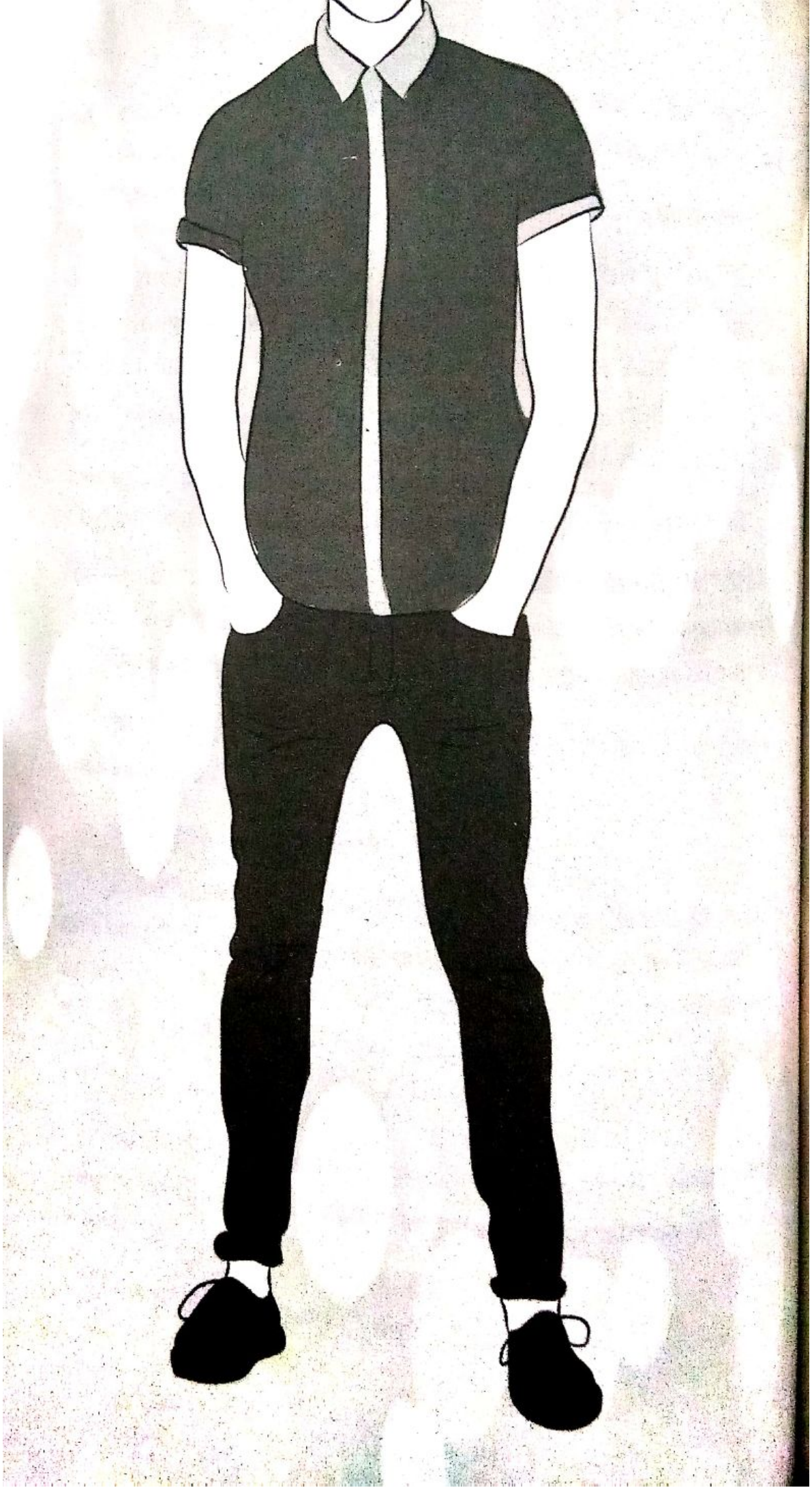

Scanned by CamScanner

Bab 7

Sepanjang malam Zena lewati dengan kepasrahan. Muntahan di celananya mengering sekaligus membuatnya tak berhasrat melakukan aktivitas apa pun termasuk berdiri sampai seluruh tubuhnya terasa keram. Dia tetap duduk dengan posisi yang tak pernah berubah sejak semalam hingga subuh tiba karena setelah Lusi memuntahinya, cewek itu kembali bersandar di bahunya dan menangis sambil mengatakan, "gue kangen Nenek," berulang kali lalu kembali mengatakan hal-hal yang tak masuk akal hingga cewek itu tertidur.

Pejaman mata Zena terbuka saat mendengar suara berisik di luar sana. Dia mengintip ke celah buku pada rak dan melihat ada laki-laki yang lewat di koridor perpustakaan, tak lama kemudian terdengar suara di pintu perpustakaan itu. Sementara Lusi mulai bergerak pelan. Dia merasa gerah dengan keringat yang membasahi punggungnya. Keningnya mengernyit karena perasaan asing sekaligus nyaman itu terasa ketika dia semakin mengeratkan pelukan pada sesuatu

Scanned by CamScanner

yang tidak dia tahu apa itu.

Bukan guling, bukan. Lusi mulai membatin. Kelopak matanya langsung terbuka dan melihat suasana asing di sekitarnya. Wajahnya yang pucat mendongak dan saat itu juga mulutnya terbuka.

"Lo nga—"

"Diem bego!" bisik Zena cepat bersamaan dengan tangannya yang menutupi mulut Lusi yang kini berontak. "Gue bilang diem. Gimana, sih, lo?"

"*Hempp*!" Lusi terus memberontak dan Zena berdecak. Cowok itu kembali memandang ke pintu perpustakaan yang sudah terbuka lebar.

Seorang laki-laki terlihat kebingungan saat masuk ke dalam perpustakaan. Laki-laki bertubuh tinggi kurus itu mengamati seisi perpustakaan. Merasakan sesuatu hal yang janggal, Lusi ikut menoleh ke mana arah pandang Zena. Cewek itu langsung diam ketika melihat sepasang kaki berbalutkan celana kain hitam ada di sisi rak seberang.

"Siapa di situ?"

Degupan jantung Lusi kencang. Itu suara Pak Amrul. Salah satu pegawai perpustakaan SMA Adi Bakti. Dari suaranya saja Lusi sudah kenal karena hampir setiap minggu mereka berbincang.Setelah beberapa lama, Pak Amrul keluar dari perpustakaan dan membiarkan ruangan itu terbuka lebar.

Lusi menyentakkan tangan Zena dan memandang cowok itu tak suka. "Lo apa-apaan, sih, bekap gue segala?"

Scanned by CamScanner

"Lo berisik."

Lusi menjauh. Dia mengernyit heran karena posisi mereka yang sangat dekat tadi. "Kok lo bisa di sini?" Lusi tiba-tiba teringat kejadian saat merasa Zena menggendongnya. Jadi, itu bukan mimpi?

"Kenapa lo bawa gue ke sini! Kenapa lo gendong gue? Lo tuh, ish! Nggak sopan banget, sih, lo!"

"Nggak sopan?" Zena terkekeh. "Lo yang justru nggak berterima kasih. Lo gue bawa ke sini supaya tuh air hujan nggak kena lo yang lagi demam. Lo emang nggak ingat apa yang udah lo lakuin semalam ke gue?"

Lusi terpaku. Tiba-tiba dia merinding mendengarnya. *Memangnya apa yang gue lakuin ke cowok itu?*

"Lo lupa?" Zena memasang senyum iblisnya. "Lupa apa yang *kita* lakuin semalam? Hah?"

Lusi semakin memandang Zena horor. Cowok itu seolah sengaja menekankan kata *kita*. Belum lagi senyum Zena yang Lusi benci itu merekah lebar seperti menyimpan sesuatu hal yang penuh arti.

"Ma—maksud lo apa?" tanya Lusi tak mengerti.

Zena terkekeh pelan dan menunduk. Telunjuknya dia arahkan ke bawahnya. Kemudian dia kembali menatap Lusi yang juga masih menatapnya dengan wajah yang semakin pucat.

"Coba lo lihat ke bawah sini. *Basah*," katanya penuh ambigu dengan ceringan lebar dan tak lupa menekan kata

Scanned by CamScanner

basah hingga membuat Lusi tak berani menatap apa yang Zena tunjuk.

Wajah Lusi sudah tegang. Setiap penekanan kata yang Zena ucapkan membuat otaknya tak mampu berpikir ke mana-mana. Zena lalu berdiri. Sebelum cowok itu melangkah lagi, Zena berbalik menatap Lusi yang masih pucat pasi. "Apa yang ada di pikiran lo sekarang? Kita ngelakuin hal yang iya-iya, gitu?"

Lusi tiba-tiba memeluk tubuhnya sendiri. *Nggak mungkin! Nggak mungkin!* batinnya berteriak dengan segala hal buruk yang muncul di pikirannya.

Zena berujar lagi. "Emang lo nggak ingat apa yang lo lakuin ke gue? Lo meluk gue terus. Gue juga balas meluk, dong, kan lo yang mulai duluan," kata Zena sedikit berbohong mengenai dia yang balas memeluk Lusi. Hal itu semakin membuat Lusi tak bisa berkata-kata. Padahal, sepanjang malam dia hanya membiarkan Lusi memeluknya.

"Coba tebak, setelah itu apa yang terjadi?"

Setelah mengatakan itu, Zena keluar dari perpustakaan. Meninggalkan Lusi yang terduduk sambil mencoba mengingat apa yang sudah terjadi antara dirinya dan Zena.

***

Lusi sudah menemukan jawabannya.

Sejujurnya ada rasa malu karena dia sempat berpikir jauh. Dia tahu jika Zena hanya ingin mengerjainya. Senyum usil cowok itu sudah menggambarkan bahwa dia berbohong.

Scanned by CamScanner

Tidak terjadi apa-apa. Lusi hanya ingat dia demam dan Zena menggendongnya menjauh dari dekat jendela. Lusi juga ingat satu hal yang memalukan. Dia memuntahi cowok itu. Lusi bukannya merasa bersalah—meski ada sedikit rasa malu—justru mengingat satu hal itu membuat senyum di bibirnya terbit.

Rasakan. Satu kata yang membuat Lusi terkikik sendiri sambil melangkah keluar dari perpustakaan. Tubuhnya masih terasa tak enak. Wajahnya juga masih terlihat tak baik-baik saja. Dia ingin cepat-cepat pulang, khawatir dengan neneknya di rumah.

Pagi ini sekolah masih sepi. Tak ada siapa-siapa. Pak Amrul yang datang lebih dulu mungkin sedang makan di warung tak jauh dari sekolah karena kantin juga pasti belum buka. Langkah Lusi memelan ketika melihat siapa yang bersandar di tembok gerbang sambil berdiri melipat kedua tangan di depan dada. Lusi melirik bagian depan celana cowok itu. Basah. Sudah tidak ada bekas muntahan, melainkan seperti habis dibersihkan dengan air. Mungkin Zena baru saja dari kamar mandi.

"Udah mau pulang?" tanya sebuah suara tiba-tiba.

Lusi menatap Zena dalam diam. Cowok itu memandangnya dari sana sambil mengentakkan sepatu di atas kerikil. Zena terlihat seperti menunggu seseorang. Tak ingin menggubris, Lusi memilih untuk melangkah kembali dan berjalan melewati cowok itu.

"Gimana? Udah inget?" Suara cowok itu lagi.

Scanned by CamScanner

Lusi menoleh ke belakang karena terkejut dengan suara Zena yang terasa sangat dekat darinya. "Ngapain lo lewat sini?"

"Mau pulang," balas Zena cuek. Tak peduli ke mana Lusi pergi. Toh, rumahnya berlawanan arah dari jalanan yang dilaluinya bersama Lusi saat ini. "Gue mau minta tanggung jawab."

Lusi seketika menghentikan langkahnya. Ditatapnya Zena dengan sorot dingin. "Tanggung jawab apa?"

"Karena lo udah ngotorin celana sekolah gue." Zena mengangkat bahu.

"Caranya gimana? Mau lo apa?" Lusi menghela napas panjang. Dia akui, itu kesalahannya. Akan tetapi, dia tak yakin dengan jenis pertanggungjawaban macam apa yang Zena minta.

"Mau denger?"

Lusi hanya diam. Dia sudah mengira jika cowok di depannya itu pasti akan meminta hal-hal aneh.

"Kayaknya enak tuh lo jadi babu gue. Gue jadi punya suruhan di sekolah sini," kata Zena disertai senyuman penuh arti.

Seperti tebakannya, Lusi benar. Bukannya mengangguk atau menjawab tidak, Lusi memilih untuk melanjutkan langkahnya. Zena hanya akan menjadi penghalangnya untuk cepat-cepat sampai di rumah. Langkahnya cepat dan dia bisa merasakan Zena masih mengikutinya.

Scanned by CamScanner

"Gue bercanda," kata Zena lagi, menyamakan langkah. "Cuma bekas muntahan lo. Udah gue bersihin. Lagian lo ngelakuinnya juga waktu lagi sakit."

Tak mengatakan apa-apa dan tak membiarkan Zena menjadi teman bicaranya, Lusi pun berbelok ke sebuah pemukiman yang sedikit sepi. Cewek berambut pirang itu semakin mempercepat langkahnya berharap Zena tak akan mengikutinya lagi. Namun, dia salah. Keinginan agar Zena berhenti mengikutinya itu tak terkabul karena saat Lusi tiba-tiba berbalik, Zena sudah berdiri tepat di hadapannya. Hampir tak ada jarak yang memisahkan.

Lusi segera mundur. "Lo ngapain ngikutin gue?

"Kenapa? Gue ganggu?"

"Banget," bisik Lusi.

Zena hanya melihat gerakan bibir Lusi dan sudah mengerti apa yang Lusi katakan. Cowok itu menyeringai. "Gue mau pulang juga."

Lusi langsung mengernyit. "Lewat sini?"

Zena mengangguk dengan mantap meskipun saat melihat ke depan sana, dia tak begitu yakin dengan ucapannya sendiri.

"Nanti kita dapat jalan buntu karena rumah gue di ujung. Yang ada cuma jalan untuk terus ke kolong jembatan." Lusi menatap Zena dari atas sampai bawah, tak bisa menahan tawanya. "Memangnya lo tinggal di kolong jembatan?"

"Menurut lo, dengan tebakan lo pertama kali kalau gue

Scanned by CamScanner

itu anak orang kaya, gue tinggal di kolong jembatan gitu?"

"Bisa jadi." Lusi mengangguk-angguk sok serius. "Orang seperti lo yang lebih pantas tinggal di kolong jembatan dibanding anak-anak jalanan yang nggak punya rumah."

Eh, sialan ini cewek. Zena tidak menyangka cewek di depannya itu berani mengejeknya sampai sejauh ini.

"Ya udah, silakan pulang," ujar Lusi kemudian kembali berbalik dan terus melangkah menuju rumahnya. Dia waswas apakah Zena masih mengikutinya di belakang.

Baru beberapa meter dari posisinya berhadapan dengan Zena tadi, Lusi jadi tak nyaman karena ingin memastikan. Akhirnya dia berbalik, dan menemukan jalanan terlihat kosong. Tak ada siapa-siapa.

"Cepet banget hilangnya," ujarnya kemudian berlari kecil menuju rumah dan saat melihat Nenek di teras yang duduk di kursi rodanya, Lusi langsung tersenyum semringah.

"NENEK!" teriak Lusi sembari berlarik ke teras dan berlutut di depan neneknya. "Nenek, ya ampun. Aku khawatir banget. Nenek baik-baik aja, kan? Ke kamar mandi gimana? Makan malam gimana? Aduh.... Kok bisa di luar sendirian, sih? Ini kok gimana caranya, Nek?" tanya Lusi beruntun dan penuh khawatir. Nenek hanya terkekeh pelan, membuat Lusi mengerutkan kening bingung.

Tiba-tiba sosok Gayatri muncul dengan heboh dari dalam rumah. "TADA! Tebak gue nginep di mana semaleman?" tanya Gayatri. Di belakangnya Hera muncul sembari tersenyum. Mereka sama-sama mengenakan seragam

Scanned by CamScanner

sekolah, sepertinya keduanya baru akan berangkat.

"Kalian berdua! Kalian tahu gue nggak pulang? Kenapa nggak cari gue, sih?" tanya Lusi sedikit kecewa.

"Ayo tebak dulu gue nginep di mana semalam?!" teriak Gayatri lagi.

"Gue lagi nggak *mood* main tebak-tebakan sama lo, tapi makasih ya udah nginep di sini." Lusi berdiri lunglai dan memeluk kedua sahabatnya bergantian. "*Love you.*"

Lusi beralih menarik kursi roda Nenek untuk masuk ke rumah karena masih merasa tak bersemangat.

"Lusi! Lo mau ke sekolah, kan? Gue tunggu, nih, biar barengan." Gayatri mengangkat kedua tangannya ke samping bibir, berteriak di teras.

"Kalian duluan aja. Gue nggak enak badan. Mungkin gue nggak bisa ke sekolah. Izinin gue aja ya ke Bu Ratna."

"Ngomong-ngomong, lo di mana semalam? Cerita ke kita-kita, ya?" tanya Gayatri lagi, wajahnya terlihat antusias. Sesekali dirinya dan Hera saling melirik.

"Gue lagi nggak *mood*, Tri. Gue capek," balas Lusi yang memang dari suaranya terdengar lelah.

Setelah Lusi menjawab di dalam sana, Gayatri dan Hera saling pandang. Kemudian mereka melebarkan senyum dan tangan mereka beradu tos.

"Yes, rencananya berhasil!" ucap mereka kegirangan.

Scanned by CamScanner

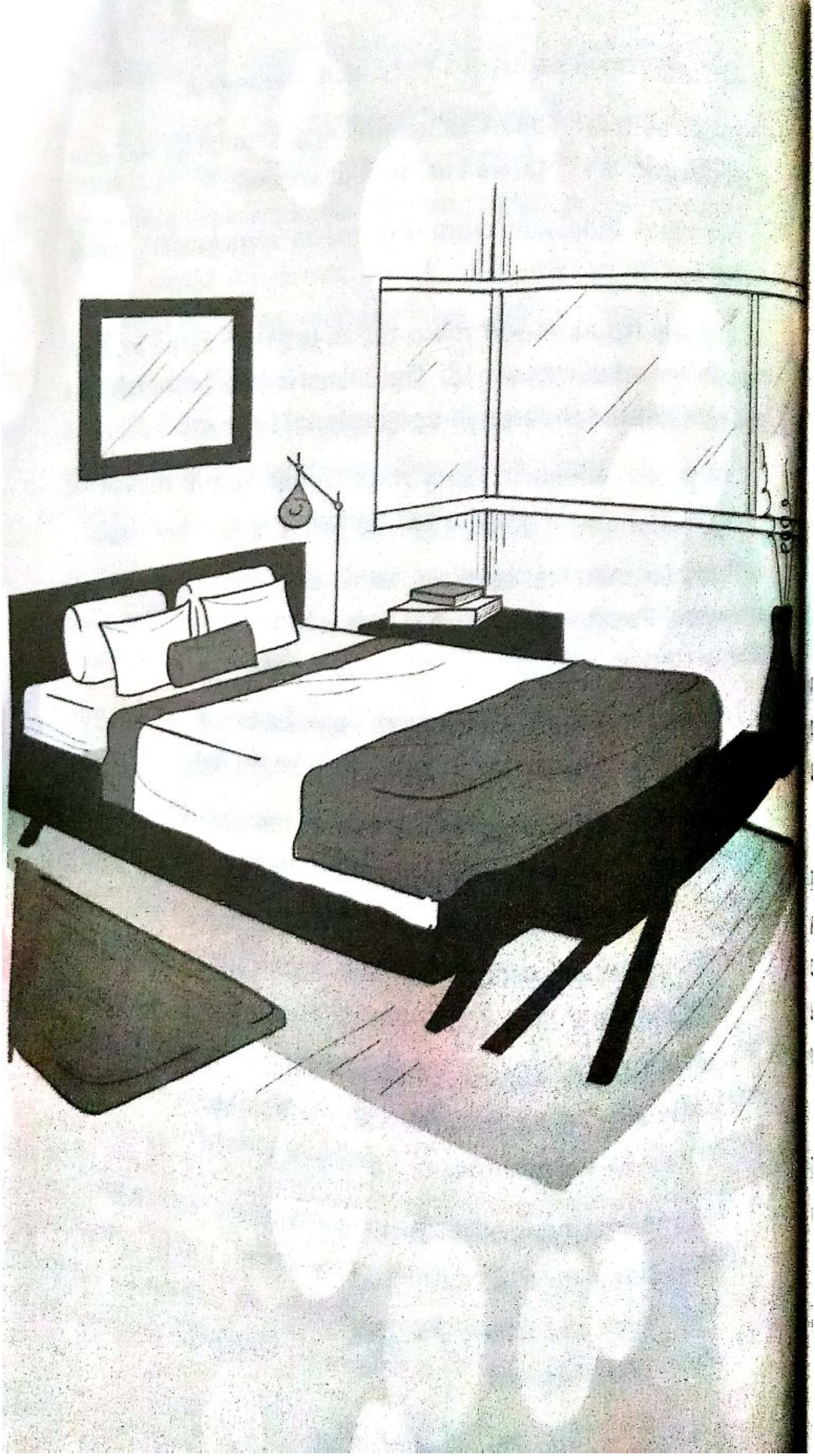

Scanned by CamScanner

Bab 8

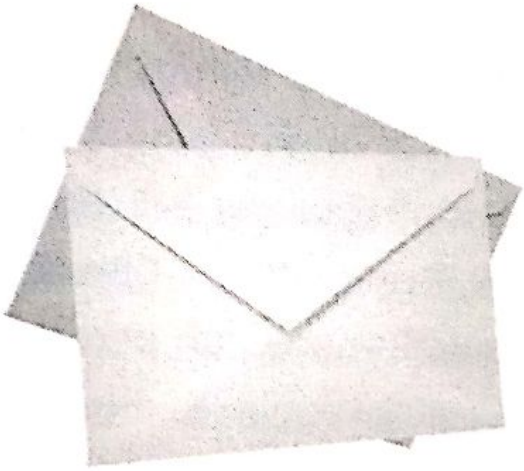

"Kamu, ya!" Teriakan itu menjadi suara pertama yang Zena dengar setibanya di rumah.

"Dari mana aja semalam? Kenapa baru pulang? Ditelepon nggak diangkat-angkat! Bukannya izin dulu. Udah berapa kali sih Bunda kasih tahu? Ribuan kali! Main sama komplotan berandal itu lagi kamu, hah?"

Di ruang keluarga, berdiri sosok perempuan berumur namun wajahnya yang masih terlihat muda. Bunda. Zena yakin langkahnya untuk segera tiba di kamar tak akan berakhir dalam waktu cepat. Melihat Bunda yang menatapnya tajam sambil melipat tangan, Zena hanya bisa pasrah saat ini sambil memasang wajah bosan.

"Zena! Bunda tanya ya jawab, bukannya diam. Makin hari kamu makin bandel. Disekolahin di Adi Bakti bukannya introspeksi diri malah makin menjadi."

Zena menatap lantai dan menggaruk-garuk kepalanya. Sementara Bunda mengamati anak laki-lakinya yang masih

Scanned by CamScanner

memakai celana abu-abu dan kaos putih, dengan kemeja sekolah yang melilit perut. Pandangan mata tajam itu berpindah ke telinga Zena.

"Apaan tuh hitam-hitam di telinga kamu?!" tanya Bunda sambil menunjuk benda hitam yang terpasang di telinga anak bungsunya. "Sudah berapa kali Bunda bilang jangan pakai anting!" teriak Bunda lagi. "Cowok itu nggak pakai anting, Zena! Yang pakai anting tuh perempuan! Kamu mau jadi perempuan?!"

"Ini bukan anting, Bun!" teriak Zena jengkel.

"Ya, terus apa? Ban mobil?"

"Bisa jadi."

"Kamu, ya!"

Teriakan-teriakan itu berhenti saat sosok cowok berjaket turun dari tangga. Zena dan Bunda segera menatap ke arah cowok itu yang tampangnya biasa-biasa saja dengan keributan itu, seolah mengerti hal yang barusan terjadi adalah bukan hal baru lagi.

"Mau ke kampus, Ram?"

Intonasi bicara Bunda langsung melembut pada sosok Rama yang bersiap-siap ingin keluar rumah. Cowok tinggi berambut rapi itu segera menghampiri Bunda dan mencium tangannya. Zena memasang wajah malas dan langsung memalingkan muka saat tak sengaja matanya bertemu dengan mata Rama.

Mereka sedarah. Satu ayah. Satu ibu. Rupa yang tak beda

Scanned by CamScanner

jauh. Namun, sifat mereka berbanding terbalik. Rama yang pintar. Rama yang sopan. Rama yang taat aturan. Sekarang kakaknya itu kuliah semester 3 di sebuah Universitas terbaik di Indonesia dan selalu mendapat IPK 4. Sementara Zena? Zena bahkan tak tahu apa itu aljabar.

Orang tua mereka lebih lembut kepada Rama. Semua itu tidak menjadikan Zena cemburu, apalagi iri. Toh, dia sadar kedua orang tuanya tetap menyayanginya dengan cara yang berbeda. Zena sadar dengan kelakuannya yang tak peduli dengan apa pun itu hingga terkadang berbuat semena-mena.

Acara perpisahan itu membuat Zena bosan. Zena mulai beranjak lagi dan kembali tak sengaja bertatapan dengan Rama. Mereka saling memandang dingin. Wajah mereka datar satu sama lain kemudian keduanya pergi ke tujuan masing-masing setelah saling memalingkan wajah. Zena yang ingin ke kamar dan Rama yang sudah menghilang di perbatasan ruang tamu dan ruang keluarga.

"Bunda belum selesai ngomong sama kamu, Zena!" teriak Bunda lagi.

"Aku mau tidur! Ngantuk. Hoam...." Zena pura-pura menguap dan terus melangkah hingga tiba di kamarnya yang bersebelahan dengan kamar Rama.

"Jangan tidur! Cepetan ke sekolah!"

"Blablablabla."

"Durhaka kamu, ya! Kalau kamu bandel lagi, Bunda bakalan nyuruh Ayah masukin kamu ke pesantren di Jawa."

Scanned by CamScanner

Zena langsung terdiam di kamarnya.

Scanned by CamScanner

Bab 9

Mata Gayatri bergantian menatap Bu Ratna dan ponselnya di bawah meja. Bu Ratna sedang menulis di papan tulis dan membelakanginya. Hal itu membuat Gayatri menyempatkan diri untuk cepat-cepat membalas pesan dari Brian.

Gayatri Maheswari: *Berarti sekarang lagi kosong?*

Gabrian Esmond: *Ya.*

Gayatri Maheswari: *Ntar aku dijambak sama senior cewek, yang:(*

Gabrian Esmond: *Gak akan. Ada aku.*

Gayatri Maheswari: *Aku ajak Hera yaaaaa.*

Gabrian Esmond: *Iya, sayangku, cintaku, padamu.*

Gayatri Maheswari: *ISHHHH! PASTI YANG KALI INI DIBAJAK.*

Gabrian Esmond: *Salam cinta dari Rudy muach.*

Scanned by CamScanner

Gayatri Maheswari: *Dasar!*

Gayatri langsung mendongak dengan senyum merekah. Disimpannya ponsel ke saku bajunya yang ketat itu. Dia menoleh kepada Hera yang sedang bertopang dagu, malas-malasan.

"Ra! Ke kelas Kak Brian, yuk!" bisiknya. Hera langsung menggeleng. "Ayolah, temenin gue. *Please, please*!"

Hera memutar bola mata. Pada akhirnya dia menyerah dan ikut berdiri. Mereka menghampiri Bu Ratna yang masih asyik menulis.

"Bu! Bu Ratna! Izin ke toilet," kata Gayatri yang langsung disenggol oleh Hera karena berbohong. "Ish. Jangan senggol-senggol ntar ketahuan," bisiknya.

"Lima menit," kata Bu Ratna masih fokus ke tulisannya.

Gayatri mengangguk dan menarik Hera keluar sambil terkekeh karena anggukan itu hanyalah sebuah anggukan. Dua cewek itu berhenti tepat di ambang pintu kelas XI IPS B karena sosok berseragam SMA ketat dan berambut merah berdiri di sana.

"Ngapain nih bocah-bocah?" tanya senior itu pada Gayatri dan Hera yang langsung bungkam.

Gayatri tak berani lagi untuk bicara macam-macam pada senior cewek karena trauma beberapa kali jambak-jambakan dengan mereka. Pertengkaran pertamanya dengan seorang senior cewek di Adi Bakti adalah saat Gayatri ketahuan pacaran dengan Gabrian. Pertengkaran-pertengkarannya

Scanned by CamScanner

dengan senior cewek selalu berakhir karena Lusi. Entah Lusi melempari senior itu dengan bongkahan kerikil atau menjambak rambut senior dengan keras, satu kali saja. Sementara Hera tetap menjadi dirinya yang selalu diam tak ingin ada dalam masalah.

Si cewek berambut merah melipat tangannya, menatap Gayatri sinis. "Mau apa?"

"Biasa." Gayatri mengangkat dagu tinggi-tinggi. "Mau ketemu pacar."

"Oh?" Senior itu memutar bola mata. "Gabrian? Masih pacaran? Bukannya udah putus ya kalian? Semalam Brian ngobrol sama gue, katanya dia udah males pacaran sama cewek—"

"Sayang."

Ucapan cewek itu berhenti saat mendengar suara Gabrian di belakangnya. Gayatri menyengir lebar kepada senior itu saat tangan Gayatri dipegang oleh Gabrian dan dibawa masuk ke dalam kelas. Gayatri menjulurkan lidahnya hingga seniornya itu berdecak sebal.

Kelas XI IPS B lumayan berisik. Perkumpulan tukang gosip di meja guru, anak-anak cowok tampak berkumpul di belakang entah menonton apa. Kumpulan senior berseragam ketat yang sebagian duduk di atas meja guru langsung memandang sinis ke arah dua adik kelas yang masuk ke sana.

Di atas meja, Daffa dan Rudy tampak tertawa. Rudy memegang ponsel sementara Daffa di sampingnya, melihat ke arah ponsel itu.Gayatri dan Hera bergabung dengan Gabrian

Scanned by CamScanner

dan teman-temannya. Gabrian mengambil sebuah kursi dan mempersilakan pacarnya duduk sementara dia duduk di atas meja. Hera duduk canggung di samping Gayatri.

"Aduh, lemes gue, Tri. Gue balik aja, ya?" pinta Hera memelas. Dia meremas-remas tangannya tak nyaman. Gayatri hanya memperingatkannya lewat tatapan untuk diam.

Gayatri berdiri dan membuat Hera membelalak. Apalagi saat melihat Gayatri meninggalkannya, memilih pergi bersama Gabrian dan duduk di pojokan.

Rudy mulai bersiul ketika melihat seorang cewek manis yang rambutnya sebahu datang bersama pacar sahabatnya. "Hai, cantik." Yang dipanggil tidak merasa dan menunduk gelisah. "Eh, yang temennya Gayatri. Gue manggil lo elah."

Hera langsung mendongak dan bertatapan dengan mata Rudy. Hera langsung memutuskan kontak mata itu saking terkejutnya.

"Nama lo siapa?" tanya Rudy. Dia tersenyum jail sambil mengangkat ponselnya. "Kita belum kenalan waktu itu. Nomor lo, dong. Berapa? Kosong delapan berapa? Sembilan? Lima? Satu?"

"Kak Rudy! Dia namanya Hera. Emang agak pemalu orangnya. Kalau mau PDKT pelan-pelan, nggak usah ngegas!" teriak Gayatri yang membuat Hera langsung melotot.

Rudy terkekeh. "Hera? Her? My Her?"

"Nggak nyambung lo." Daffa langsung mengalihkan

Scanned by CamScanner

pembicaraan. "Tuh, si Zena udah bales. Gab! Zena udah mulai bales lagi."

Gabrian dan Gayatri kembali ke dekat Rudy dan Daffa. Semuanya tampak tak sabar dengan isi pesan dari Zena karena mengetahui sampai detik ini cowok itu belum juga terlihat batang hidungnya di sekolah. Gabrian, Rudy, Daffa, Gayatri, dan Hera. Mereka adalah orang-orang di balik terkuncinya Dewangga dan Lusiana di perpustakaan sekolah. Ide ini sebenarnya dari Rudy. Beberapa hari sebelumnya Gabrian memang membahas hasil pembahasannya dengan Gayatri mengenai Lusi dan Zena. Kemudian hari itu saat mengetahui Zena dan Lusi sama-sama di perustakaan dan tertidur, niat itu muncul di otak Rudy.

Awalnya ada yang tak setuju. Hera dan Gayatri, tentunya. Hera tidak suka Zena. Apalagi yang dia ketahui bahwa sahabatnya, Lusi, lebih tak suka dengan sifat Zena. Namun, karena Gayatri membujuknya, akhirnya Hera mau ikut dalam keisengan itu. Gayatri juga pada awalnya tidak mau, tapi Gabrian bilang Zena orangnya baik.

Bunyi notifikiasi terdengar di antara kebisingan kelas. Rudy mulai membalas dan mengeraskan suara setiap kali membaca pesan dari Zena. Mereka menertawai setiap kata-kata Zena yang kelihatan polos karena tak tahu apa-apa.

Dewangga: *Woi, apaan?*

Rudy: *Nape lo kagak muncul di sekolah?*

Dewangga: *Ngantuk gue anjir!*

Scanned by CamScanner

Rudy: *Gak ke sekolah nih lo?*

Dewangga: *Sekali-kali.*

Rudy: *Habis ngapain lo semalam emangnya? Sampe ngantuk gitu?*

Dewangga: *Mabok. Mabok udara. Panjang ceritanya. Celana gue sampai gue basahin sebelum pulang. Untung kering di jalan.Lah ngapa gue curhat.*

Rudy: *Basah kenapa dah tuh?*

Rudy mengerutkan kening setelah membaca dalam hati. "Heh? Kata Zena celananya basah." Rudy menatap Gabrian dan Daffa. "Apa tuh artinya?" Memang pada dasarnya berotak dan berwajah mesum, pikirannya sudah ke arah yang salah.

Raut Gayatri berubah cemberut. Dia melipat kedua tangannya. "Bener kata Hera! Kak Zena tuh nggak bener! Ih, nggak, ah. Aku ngambek. Kalau Lusi diapa-apain aku ngambek."

Gabrian menyelipkan anak rambut Gayatri ke belakang telinga. "Nggak, sayang. Serius, deh."

"Nggak. Aku nggak suka. Lusi tuh temen aku!" Gayatri mendorong tangan Gabrian dari bahunya. "Kamu bilang Kak Zena nggak bakalan aneh-aneh."

"Dengerin dulu. Tanyain dulu ke Zena-nya."

Daffa memutar bola mata melihat FTV pagi gratis di depannya.

Scanned by CamScanner

"Eh, dia bales lagi," sahut Rudy. Semua fokus pada cowok itu lagi.

Dewangga: *Lupa gue mau ngomong ini. BANGSAT LO, YE! Napa tas gue bisa ada di rumahnya si uler?*

Rudy: *Heh? Kenapa lo nanya ke gue?*

Dewangga: *Ya, kali bisa ada di Valdo. Dia bukan anak Adi Bakti, tai. Hp, earphone, semuanya ada di tas gue. Dan gak lucunya lagi kenapa ada di Valdo semuanya? Gue mulai ngerasa nggak beres semenjak dari rumahnya Valdo.*

Rudy: *Gue mana tau.*

Dewangga: *Daffa? Gabrian? Tanya ke mereka! Cuma kalian bertiga yang kenal sama si Valdo.*

"Dia mulai curiga. Gue kan udah bilang, tasnya jangan dititipin ke Valdo! Di kelas aja," kata Rudy pada Daffa.

"Kalau di kelas nanti bisa hilang, bego," balas Daffa. "Niat awal kita tuh mau ngerjain, bukan bikin dia sengsara tanpa dompetnya."

"Jadi, siapa yang bego di sini?"

"Ya udah, jujur aja." Gabrian yang menyarankan dan diangguki oleh Rudy.

Rudy: *Iye iye. Kita bertiga ngaku. Santai bos santai.*

Dewangga: *Kalian bisa buat anak orang mati.*

Rudy: *Wakakakaka. Bencong amat lo, Zen. Katanya udah berkali-kali ke Mahameru. Naik gunung jago, masa di perpustakaan semalaman gitu doang.*

Scanned by CamScanner

Dewangga: *Tai lo semua. Fuck.*

Rudy: *Jan marah, bos.*

Dewangga: *Gue nggak lagi ngomong tentang diri gue, tapi cewek yang sama gue semalem. Jangan jangan kalian juga sengaja ngunciin gue sama si pirang itu?*

"Tamatlah kita." Rudy sok takut, padahal sejak tadi wajah usilnya tak pernah hilang. "Dia udah nebak."

"Nanti dia juga ngerti," kata Gabrian.

Rudy menyengir lagi. "Ngomong-ngomong nih, ya, gue jadi ngelihat sisi perhatiannya si Zena. Tumben aja. Dia dulu ngelihat anak cewek digodain sama preman-preman di depan sekolah malah bilang masa bodo, sampai Daffa yang berhati malaikat turun tangan." Gayatri dan Hera saling pandang. Mereka melempar pandangan seolah membahas tentang Zena yang sejahat itu.

"Ada pesannya lagi. Katanya, gini; Cewek itu menggigil, ditambah demam, ngigo, muntahin celana gue, nangis-nangis kayak anak kecil. Lo pikir ini lucu?"

"Hah? Lusi sakit? Kok bisaaa!" Gayatri menggigit kukunya.

"Gue tanya; Tumben lo perhatian. Dia nggak bales lagi." Rudy mengangkat bahunya. "Mungkin udah males? Atau ada hal lain?" Empat orang yang dipandanginya satu-satu hanya diam.

"Rencana ini berhasil? Atau justru sebaliknya, sih?"

***

Scanned by CamScanner

"Kenapa bisa terkunci di perpustakaan lagi, sih, kamu?"

Pertanyaan Nenek membuat Lusi menggeleng lemah. Kepalanya kembali pusing pagi ini ditambah indera pengecapnya tak berfungsi. Nenek menyuruhnya untuk duduk dan memberikannya segelas air hangat dan obat untuk dia minum. Setelah itu Lusi kembali berbaring.

"Aku ketiduran. Sorenya udah kosong aja tuh sekolah," balas Lusi.

Dulu, Nenek menemukannya saat Nenek sudah berumur 55 tahun. Saat itu Lusi hanyalah seorang gadis kecil yang rapuh, yang tak tahu harus ke mana. Saat itu Lusi menangis sendirian tak jauh dari rumah Nenek. Tak ada siapa pun yang menemaninya. Lusi kehilangan semua yang pernah dimilikinya. Mamanya meninggal. Papanya entah di mana sekarang.

Setelah 10 tahun berlalu, Nenek semakin keriput dan tak seperti dulu saat beliau merawat Lusi. Andaikan kecelakaan lima tahun yang lalu tak terjadi, Lusi yakin sampai detik ini Nenek masih bugar dan mereka bisa lari-lari setiap paginya di sekitar rumah meski usia Nenek sudah 65 tahun.

Nenek menjadi korban tabrak lari waktu itu. Kaki Nenek sulit digerakkan. Meski bisa jalan sendiri, tapi Lusi melihat semua itu sulit dengan tanpa kursi roda. Nenek mengusap lembut rambutnya. Lusi merenung dalam diam saat tatapannya tak sengaja memandangi lemari tempat di mana surat-surat itu berada.

Sampai sekarang, dia tak tahu siapa itu L. Sampai detik

Scanned by CamScanner

ini dia selalu bermimpi tentang L. Isi surat itu lebih banyak tentang bertanya kabar dan L yang memberi kabar tentang dirinya kepada Lusi atau isi surat itu menyuruhnya untuk hati-hati. Lusi tak pernah bisa membalas semua pesan itu karena alamat yang tak tertulis, hanya L yang bisa mengirimkannya surat-surat. Lusi hanya takut semua itu ada kaitannya dengan papanya.

"Lusi, hp kamu bunyi."

Lamunan Lusi buyar. Dia menerima ponsel yang Nenek berikan padanya sembari tersenyum dan mengucap terima kasih.Bukan panggilan telepon yang masuk. Melainkan dua pesan yang membuat jantungnya bergemuruh.

Halo rangrang Pirang.

Scanned by CamScanner

Bab 10

"Rangrang itu kan semut merah! Rangrang pirang berarti semut merah pirang, dooong?"

Lusi memutar bola matanya mendengar celutukan Gayatri yang Lusi yakin sahabatnya itu masih malas-malasan di rumahnya. Lusi menyesal telah menceritakan bagaimana Zena mengirimkan sebuah pesan kepadanya tadi malam. Pesan yang tidak akan pernah Lusi balas sampai kapan pun itu.

Lusi menyentakkan kakinya di atas aspal. "Nah, itu makanya. Bego kan dia?" Lusi membelok ke ujung jalan menuju sekolahnya yang sudah terlihat di depan mata. Terdengar decakan berkali-kali dari Gayatri.

"Awas lo, Lus. Awas. AWAS!" kata Gayatri diakhiri dengan teriakan dan membuat Lusi segera menjauhkan ponselnya sebelum kembali menempelkannya di telinga.

"Awas kenapa, deh?" tanya Lusi bingung.

"Awas aja."

Scanned by CamScanner

"Nggak jelas lo."

Gayatri terkekeh. *"Awas aja lo bakalan jatuh cinta sama Kak Zena."*

"Apaan, sih! Udah, deh. Daripada lo mikirin hal yang mustahil, mending lo cepetan gih berangkat ke sekolah. Bentar lagi bel. Nanti kalau lo malas ke sekolah, kata-kata Bu Retno waktu itu bisa kejadian. Lo bisa aja nggak naik kelas. Gue udah kelas XI dan lo masih tetep aja jadi junior."

"Prettt. Iya, iya. Ini mau berangkat," kata Gayatri yang suaranya terdengar semakin jauh. Tak lama Gayatri kembali berbicara dengan suara keras karena teriakan. *"By the way, nih, ya. Gue jujur, nih. Jujur banget. Kak Zena nitip salam semalam buat lo. Katanya juga, Lusi udah sehat nggak? Udah baikan belom? Kenapa Lusi nggak balas chat gue? Nomornya salah, ya? Dia orangnya ngambekan nggak sih? Dia emang sering sakit? Menurut lo, Lusi itu kayak gimana? Lusi udah punya pacar? Dia punya mantan, nggak? Dan lain-lain. Dan lain-lain. Udah itu aja. "*

"Ap—"

Belum menyelesaikan satu kata, Gayatri sudah mematikan sambungan teleponnya. Lusi berdecak dan memasukkan ponselnya ke dalam saku sweter dengan gemas. Perkataan panjang Gayatri tak bisa dia potong karena sahabatnya itu terlalu cepat berbicara.Saat mendongak kembali untuk fokus pada langkahnya, Lusi justru berhenti mendadak.

Puluhan meter dari tempatnya berdiri, sebuah jeep cokelat terparkir tak jauh dari sekolah. Dua pria berbadan

Scanned by CamScanner

besar dan berotot berpakaian preman berdiri di samping Jeep itu. Pandangan pria botak mengamati SMA Adi Bakti dari luar. Satu pria lainnya yang berkacamata hitam memandangi tiap siswi yang lewat.

Lusi mundur tanpa sadar. Jantungnya berdetak sangat kencang. Lusi segera memakai tudung sweternya dan mencoba melangkah dengan santai meskipun itu sedikit gagal. Dia berjalan dan menundukkan pandangannya sembari memasukkan kedua tangannya di saku sweter. Dalam hati, Gayatri berharap orang-orang itu bukan seperti apa yang muncul di pikirannya saat ini.

***

Pelajaran pertama berjalan, tetapi saat pelajaran kedua tak ada proses belajar mengajar di X-A. Setelah bel istirahat, kelas juga sudah kosong kecuali dirinya sendiri dan dua sahabatnya yang saat ini memasang wajah bosan. Apalagi Gayatri yang tak bisa diam berjalan ke sana kemari dan terus-terusan mengajak Hera dan Lusi ke kantin. Sesekali Gayatri naik ke atas meja, ikut diam atau dia sibuk berbicara sendiri lalu bernyanyi dengan suaranya yang pas-pasan. Tak berapa lama kemudian, Gayatri turun dari meja dan mendatangi Hera.

Lusi tak memperhatikan mereka. Lusi tak pernah fokus sejak melihat dua pria itu tadi pagi. Itu yang mengganggu pikirannya hingga detik ini. Bagaimana jika tebakannya benar? Lusi bersandar di tembok dengan wajahnya yang pucat. Trauma belasan tahun yang lalu kembali muncul. Bayangan itu terngiang. Ah, itu bukan bayangan. Melainkan

Scanned by CamScanner

mimpi buruk yang kembali teringat di memorinya. Masih dalam keadaan seperti tak bernyawa, Lusi melihat Gayatri dan Hera berjalan menuju ke arahnya.

"Ayooo!" teriak Gayatri sembari menariknya berdiri. Lusi berdiri tak bersemangat. Saat keluar dari kantin, punggungnya langsung didorong oleh Hera sementara tangannya masih ditarik oleh Gayatri.

"Gue nggak laper. Udah, ah. Kalian aja, gih," kata Lusi cepat karena berpikir Gayatri dan Hera akan membawanya ke kantin bersama.

"Siapa yang bilang mau bawa lo ke kantin, sih?"

Ucapan Gayatri membuat tenaga Lusi tiba-tiba terkumpul. Matanya melotot dan dia berhenti mendadak, lalu memandangi Gayatri dengan penuh tanya. "Maksud lo apaan?" tanyanya sedikit khawatir akan maksud Gayatri tadi. Baik Gayatri dan Hera tak mengatakan apa-apa. Gayatri sejak tadi senyum-senyum sendiri.

"Ngerti aja, deh!" Gayatri menarik lengannya agak kasar. Lusi hanya bisa menahan kesal saat berbelok ke koridor yang sudah tertebak akan ke mana mereka sekarang ini.

"Kalian ngeselin tahu nggak, sih!" Lusi menyentakkan tangannya dan membuat keduanya tersentak kaget.

"Ngeselin gimana?!" Gayatri ikut membentak.

"Gue dipaksa Gayatri. Gue mana mau lo deket-deket Kak Zena karena gue nggak mau lo kenapa-napa," kata Hera sambil berkacak pinggang.

Scanned by CamScanner

Lusi memejamkan matanya sesaat untuk menenangkan pikirannya. Saat membuka kelopak mata, dia melihat kelas Zena di depan matanya dan baru sadar bahwa mereka berhenti satu meter dari pintu kelas Zena. Lusi berontak saat Gayatri menariknya ke dekat ambang pintu kelas XI. Kelas kosong. Gabrian tidak ada di kelas itu. Tak sesuai dengan harapan Gayatri untuk bisa bertemu pacarnya di sana.

"Ih, ngeselin. Kata Kak Gabrian baru aja dia ke kantin. Dia nunggu di sana. Lo sih, Ra, tadi gue bilangin cepet-cepet malah sengaja lambat," omel Gayatri pelan setelah membaca pesan dari Gabrian.

Sementara Gayatri dan Hera saling adu, Lusi mengernyit saat mendengar suara tawa seorang cewek di dalam kelas itu. Berniat untuk tidak penasaran, tetapi kedua kakinya malah bertindak lain.Cukup dua langkah untuk maju dan dia bisa melihat seisi kelas. Saat menoleh ke kanannya, tepat saat itu juga dia ingin lari dari sana. Namun, kenapa semua tubuhnya terasa kaku?

Apa karena kejadian ini adalah kali pertama Lusi melihat seorang cowok memangku cewek di dalam kelas yang sepi? Atau karena cowok itu adalah Dewangga Bayuzena? *Selain menyebalkan, seenaknya, ternyata Zena juga sering memperlakukan cewek seperti itu? Maksudnya ... memangku ... dan ... seintim itu?* pikir Lusi tak habis pikir. Satu poin lagi yang memperkuat dirinya benci dengan Zena.

Lusi semakin tak bisa berkata-kata saat sepasang kekasih itu memandangnya, mereka seolah tahu ada orang lain yang sedang memperhatikan. Tak sempat melihat dengan jelas

Scanned by CamScanner

bagaimana ekspresi Zena, Lusi segera berbalik ketakutan dan pergi dengan tergesa-gesa tanpa peduli teriakan Gayatri dan Hera yang memanggil namanya berkali-kali.

Syok.

Lusi berhenti di koridor. Kejadian di kelas Zena masih terus terbayang. Setelah melihat apa yang tak perlu dilihatnya tadi, Lusi semakin berharap tak akan berurusan dengan Zena lagi. Bagi Lusiana Elmira, Dewangga Bayuzena itu mengerikan.

***

Sekali sentakan, cewek yang baru dipacarinya semalam langsung berdiri dari pangkuannya. Cewek berambut ikal itu terkejut dengan perlakuan Zena yang berubah drastis. Tadinya lembut, sekarang tiba-tiba berubah kasar. Dia memandangi Zena yang baru saja berdiri dengan pandangan tak percaya dan mulut yang sedikit terbuka.

"Zena!"

Zena tak peduli dengan teriakan teman kelasnya yang baru saja dia masukkan ke dalam *list* salah satu tumpukan mantannya meskipun dalam hati. Hingga tiba di luar kelas, Zena terus berlari mengejar seseorang di pikirannya.

"Kalian lihat Lusi?" tanya Zena tak sabaran.

"Gue nggak tahu."

"Dia ke kelas, Kak." Balas Hera dan Gayatri bersamaan. Saat itu juga Hera langsung memelototi Gayatri sementara Gayatri mengerjap.

Scanned by CamScanner

Zena menyeringai. Ditepuknya bahu pacar sahabatnya itu dua kali. *"Thanks,"* ucapnya kemudian pergi dari sana menuju kelas Lusi.

Tak butuh lama Zena tiba di kelas Lusi. Tak butuh waktu lama juga dia melihat Lusi sedang duduk di bangkunya sendiri. Saat Lusi melihatnya dari sana, cewek itu seperti melihat hantu. Lusi menjauh dari mejanya dan berusaha kabur dari Zena. Akan tetapi, lengannya langsung ditarik oleh Zena saat cewek itu berusaha melewati pintu kelas.

"Apa aja yang udah lo lihat?" tanya Zena. Dia menarik pintu kelas dan menutupnya kencang, lalu menguncinya dari dalam. Dia memojokkan Lusi yang terlihat semakin takut.

"LO NGINTIP?" bentak Zena, membuat Lusi terkejut dan semakin merapatkan dirinya ke dinding.

"Ngapain ... ngapain gue ngintipin lo?" tanya Lusi kelihatan gugup.

"Ngaku aja." Lusi menggeleng-geleng.

Zena semakin memperpendek jarak. "Gue bilang ngaku aja!"

"GUE NGGAK NGINTIP!" teriak Lusi. Dia berusaha melepaskan cekalan Zena dari tangannya. "Gue nggak sengaja ke dalam!" ujarnya dengan mata yang berkaca-kaca. "Siapa yang salah? Lo tahu itu kelas. Tempat umum. Bukan tempat buat mesum!"

"Oh, jadi lo mikir tadi gue mesum sama cewek itu?" tanya Zena lagi dengan tatapan datarnya. "Apa aja yang lo lihat

Scanned by CamScanner

tadi? Jawab gue."

Lusi membuang muka. "Cewek itu duduk di paha lo."

Zena mengernyit. Dia memiringkan kepalanya mengikuti wajah Lusi. "Cuma itu?"

Lusi mengangguk.

"Yakin cuma itu?" tanya Zena sekali lagi. "Gue tanya!"

Lusi tersentak kaget karena bibir Zena sangat dekat dengan telinganya. "Lo kenapa, sih? Mau gue ngelihat lo pangku-pangkuan sama cewek, atau bahkan ciuman sama cewek, emang kenapa? Masalah di hidup lo? Lo takut gue ngelapor ke Kepsek? Nggak perlu takut! Karena gue nggak nggak perlu capek-capek buat ngurusin hidup lo, Zena."

Zena terdiam.

"Lepas!" bentak Lusi.

Cekalannya di tangan Lusi melonggar tanpa dia sadari. Zena tak tahu bagaimana kejadiannya hingga Lusi lepas darinya dan cewek itu pergi dari hadapannya beberapa saat kemudian. Zena masih terpaku saat sebuah pertanyaan melintas di benaknya.

Iya, ya. Ngapain juga gue khawatir kalau seandaimya Lusi ngelihat hal yang nggak gue inginkan untuk dia lihat?

Scanned by CamScanner

Bab 11

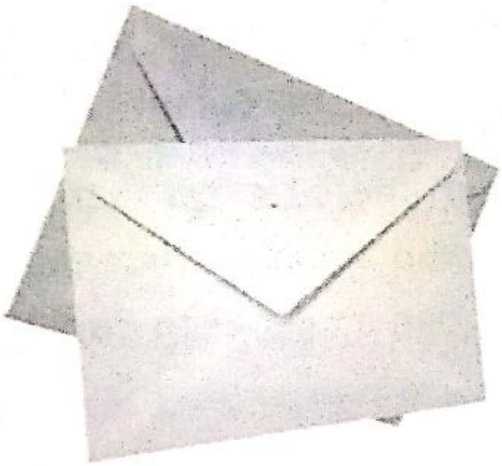

Kesal. Lusi tak tahu lagi apa yang ada di otak Zena. Seandainya Lusi tak sampai berpikir jauh, maka sejak tadi Lusi sudah melampiskan kekesalannya dengan memukul cowok itu. Dia berharap bisa menginjak-injak wajah Zena saat ini juga.

Lusi meneruskan langkahnya menuju kantin. Tingkah laku siswa-siswi Adi Bakti di kantin itu membuat Lusi ingin memutar balik seandainya bukan karena paksaan Gayatri yang lagi-lagi mengirimkan pesan bertubi-tubi kepadanya.

Siswi yang memakai rok dengan potongan pendek memperlihatkan setengah dari paha adalah salah satu hal yang mengganggu, tapi Lusi ingin bersikap tidak peduli. Hanya saja satu hal yang tidak bisa dia tolerir lagi yaitu cowok-cowok yang duduk di sudut kantin dan asyik mengisap rokok. Rokok itu mengotori ruangan kantin Adi Bakti yang kecil.

Lusi kembali mencoba tidak peduli dengan semua yang ada. Perutnya lapar dan ingin diisi meski hanya sepotong roti dan segelas air mineral. Pandangannya menyipit tatkala

Scanned by CamScanner

melihat sosok yang paling tidak ingin dia temui muncul bersama dengan seorang cewek berseragam ketat di rangkulannya. Cewek yang berbeda dari yang Lusi lihat di kelas. *Dasar playboy*, kesal Lusi dalam hati.

Dia melihat Zena menatapnya dari luar kantin dan cowok itu melemparkan senyum meremehkan. Lusi segera memalingkan muka dan melangkah cepat menuju teman-temannya berada.

"Sumpah? Kak Zena ngerangkul cewek yang beda?" tanya Gayatri terkejut. Mulutnya terbuka lebar saat ingin memasukkan gorengan ke mulut bertepatan dengan munculnya pemandangan mengejutkan itu. Lusi mencoba untuk tidak peduli. Dia mengambil satu gorengan di piring Gayatri dan memakannya dalam diam. "Cewek-cewek yang dekat dengan Kak Zena tuh nggak ada yang baik." Gayatri memulai gosipnya.

Hera melirik Gayatri, lalu memutar bola mata. "Bedanya mereka sama lo tuh apa? Sama aja. Penampilan diseksi-seksiin. Tapi otak kosong."

Gayatri menatap sahabatnya tak terima. "Jahat banget, sih."

"Bener, kan, gue? Dulu aja lo bilang lo rela tampil kayak senior-senior di Adi Bakti supaya bisa dilirik Kak Gabrian. Pakai rok pendek ketat. Kemeja sekolah dikecilin. Kaos kaki pendeknya semata kaki. Ingat lo pernah ngomong gitu?"

"Bilang aja lo iri sama gue! Karena cantikan gue daripada lo!"

Scanned by CamScanner

Hera memutar bola matanya kembali. "Pret."

"Semua orang juga langsung tahu kali cantikkan gue," balas Gayatri lagi sembari menyugar rambutnya ke belakang.

Lusi menatap dua sahabatnya bergantian dan kembali menggigit ujung gorengan. Hera aslinya pendiam, tapi jika sudah berurusan dengan Gayatri maka dia bisa lebih cerewet dibanding Gayatri. Sekali saja Hera mengeluarkan unek-uneknya, apalagi jika ungkapan itu dari hati yang paling dalam, maka itu akan terdengar pedas di telinga.

"Tapi, beneran deh. Serius? Itu Kak Zena ngerangkul cewek yang lain?" Gayatri masih tak habis pikir.

"Emang muka-muka *playboy*, sih," balas Hera.

"Tapi lihat deh, iyuh!" Gayatri menatap cewek yang dirangkul Zena di bangku kantin. "Itu cewek dempulnya tebel amat. Masa sih tipe Kak Zena yang modelan emak-emak gitu?"

Hera menunduk dan berusaha menahan tawa. Lusi mencoba tak peduli. Dia sudah melihat dengan sekilas cewek tadi. Saat tak sengaja mengedarkan pandangan, Lusi malah melihat pemandangan yang tak ingin dia lihat. Akan tetapi, entah kenapa untuk kali ini Lusi penasaran untuk memperhatikan dengan saksama. Dia melihat Zena dan teman-temannya mengobrol satu sama lain. Cowok itu masih merangkul cewek tadi dan mereka terlihat tertawa bersama.

Lusi tak tahu persis kapan Zena memandangnya. Tadi Lusi terlalu sibuk mengamati sosok siswi yang berada di rangkulan Zena. Ternyata siswi itu adalah senior kelas XII. Sekali lagi Lusi

Scanned by CamScanner

memandang Zena, cowok itu juga masih memandangnya dan menaikkan alis. Mencoba berani, Lusi ikut menatap cowok itu. Beradu pandang. Ingin memperlihatkan bahwa dirinya tidak takut sama sekali kepada Zena.

Namun, apa yang dia lihat setelahnya membuat Lusi membelalakkan mata. Di sana, Zena mencium pipi siswi senior dengan santai. Kemudian dua muda-mudi itu saling melemparkan senyum tanpa malu dengan apa yang mereka lakukan di depan umum. Lusi memalingkan muka. Merasa malu sendiri dengan tingkah tidak sopan cowok itu. *Kok tuh cowok rese banget, sih?!*

"Sebenarnya gue nggak mau ngomong ini, tapi ini kalian tahu nggak sih yang punya nomor ini siapa?"

Ucapan Hera membuat Lusi mencoba untuk rileks kembali. Bergabung dengan obrolan kedua sahabatnya lebih baik dibanding melakukan hal paling kurang kerjaan tadi. Hera mengarahkan ponselnya ke Gayatri. Lusi yang duduk tepat di samping Gayatri langsung mendekat.

Lusi menggaruk hidungnya. "Nggak kenal. Nomornya asing banget."

"Emang kenapa dengan nomor ini?" tanya Gayatri penasaran.

Hera terlihat enggan untuk menceritakan apa yang terjadi. Namun, cewek itu akhirnya menjawab juga. "Eng... semalam gue *chatting* sama dia. Terus balasannya tuh pendek-pendek banget. Kadang gue bingung yang dia maksud tuh apa. Terus, gue kan nggak tahu dia siapa. Gue nanya, nih. Dia bilang dia

Scanned by CamScanner

anak Adi Bakti. Gue tanya yang mana. Setelah itu dia nggak balas lagi."

Gayatri mengernyit. "Kok kayak nomornya Kak Daffa? Bentar-bentar gue cek dulu."

Gayatri mulai mengutak-atik kontak ponsel. Lusi melirik ke Bu Kantin yang hanya duduk santai. Dia bernapas lega karena sudah tak ada antrian lagi. Lusi berdiri untuk mengambil roti.

"BENERAN KAK DAFFA!" teriak Gayatri tiba-tiba yang membuat beberapa orang di sana menoleh ke arahnya. Termasuk si pemilik nama, Daffa, salah satu sahabat Zena. Lusi hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kecerobohan dua sahabatnya itu. Hera pasti sudah seperti mayat hidup sekarang diperhatikan seperti itu.

***

Zena, Gabrian, Rudy, dan Daffa asyik bercerita. Apa saja yang mereka bicarakan terkadang membuat satu dua siswi Adi Bakti melirik mereka diam-diam dengan pandangan kagum. Kagum karena mereka adalah sekumpulan cowok popular SMA Adi Bakti dan memiliki tampang di atas rata-rata. Selebihnya tak ada yang perlu dikagumi, toh sebagian besar siswi Adi Bakti pun tak melihat sisi lain itu.

Dua atau mungkin tiga minggu awal berada di Adi Bakti, Zena belum terlihat suka bermain cewek. Baru beberapa hari belakangan sifat asli cowok itu makin terlihat. Beberapa hari yang lalu beredar desas-desus bahwa Zena berduaan dengan seorang siswi seangkatannya di belakang sekolah.

Lalu, istirahat sekolah ini Zena kembali menggandeng

Scanned by CamScanner

cewek yang berbeda, Claudia. Claudia adalah senior kelas XII yang kenalan dengannya di minggu pertama Zena menjadi siswa baru di Adi Bakti. Mereka tak tahu beberapa saat lalu Zena bermesraan dengan cewek lain bernama Andriana dan yang melihat itu hanya Lusi dan teman-teman Lusi.

Awalnya, Zena tak tenang saat Lusi melihatnya bermesraan dengan cewek lain. Namun, dia berubah pikiran. Seperti apa yang tadi dia lakukan, dia benar-benar senang melihat ekspresi Lusi saat dia mencium pipi Claudia di depan mata Lusiana. Entah kenapa. Melihat raut terkejut Lusi memberi efek kesenangan tersendiri baginya. Zena mengangguk saat Claudia membisikkan sesuatu di telinganya. Meski mata cowok itu tak berpindah sedikit pun dari pergerakan Lusi di sana.

"Eh, kutil badak. Kalau mau pacaran jangan di depan kita-kita, dong. Nggak lihat situasi banget lo. Ketahuan Pak Kepsek OTW masuk BK," kata Rudy yang sepertinya terganggu dengan keberadaan Zena dan Claudia.

Zena menaikkan jari tengahnya. "Potong jari gue kalau gue bisa masuk BK di sekolah ini."

"Alah, ngomong doang. Gue tunggu lo motong jari kalau beneran masuk BK," balas Rudy.

Zena tak membalas. Dia bisa mendengar ketiga temannya sibuk bercerita meski tak jelas dan dia juga bisa merasakan Claudia mengatakan sesuatu kepadanya. Semua itu tak dia perhatikan sama sekali karena fokusnya hanya tertuju ke Lusiana.

Scanned by CamScanner

"Lo tahu ada beberapa hal yang nggak bikin gue nyesel sekolah di sini," kata Zena saat melihat Lusi bergerak dari tempatnya. "Malah ngebuat gue bersyukur."

"Tumben lo ngomong gitu?" Rudy menyahut heran. "Biasanya nih ya, lo ngomel mulu. Nganggap Adi Bakti sekolah sampah lah. Sekolah tai lah. Sekolah macem-macem bahasa kotor yang lo punya."

"Emang apa aja yang nggak bikin lo nyesel?" tanya Gabrian. Zena menatap sahabat barunya yang terlihat penasaran.

"Jarang belajar. Temen-temen yang nggak gue dapat di sekolah lama. Ah, ada satu hal lagi."

"Satu hal lagi?" tanya Daffa keheranan. "Semringah banget muka lo."

Zena tersenyum miring saat menatap seseorang yang baru saja melewatinya. Daffa, Rudy, terutama Gabrian melihat ke mana arah pandang Zena dan langsung paham siapa yang Zena maksud satu hal lagi itu.

"Sekarang apa?" tanya Gabrian.

"Lihat ini." Zena berdiri melepaskan rangkulan tangannya di bahu Claudia yang sejak beberapa saat lalu berbicara sendirian.

***

Lusi mengambil sebuah roti dan satu air mineral gelas. Gerakannya terhenti saat dirasakannya ada orang lain yang berdiri di dekatnya. Dia menoleh dan terkejut dengan siapa yang sekarang berdiri di samping kanannya. Lusi kembali

Scanned by CamScanner

menatap ke depan untuk membayar belanjaan. Namun, posisi Zena yang tiba-tiba terasa semakin dekat membuatnya mencoba menjauh. Dia gagal saat tangan menyebalkan cowok itu menarik seragam sekolahnya di sisi kiri.

"Lepas!" bisk Lusi kesal.

Zena menunduk, menyejajarkan mulutnya dengan telinga Lusi. "Kenapa lo merhatiin gue dan cewek tadi segitunya?"

Lusi kembali mencoba untuk terlihat biasa-biasa saja meski detik ini dia benar-benar ingin menginjak-injak wajah Zena dengan sepatu bututnya. "Cuma nggak habis pikir aja. Ini sekolah. Bukan tempat mesum."

Zena menaikkan alisnya dan tersenyum sem

ringah. "Oh?"

Minggir dari gue, Iblis!

"Menurut lo, ada kemungkinan nggak sih kita bisa pacaran?" tanya Zena dengan intonasi pelan dan lembut.

"Sesuatu hal yang nggak bakalan terjadi sampai kiamat datang," balas Lusi dengan begitu tegas. Dia memejamkan mata kesal saat tangan Zena semakin menarik kemejanya. Zena benar-benar sengaja membuatnya tak berkutik.

"Kalau sekarang gue nembak lo dan kita pacaran hari ini juga?" tanya Zena lagi.

"Itu nggak bakalan terjadi."

"Masa?" tanya Zena dengan tampang menyebalkannya yang untungnya tak terlihat oleh Lusi.

Scanned by CamScanner

"Lepasin tangan lo dari seragam gue!" bentak Lusi dengan bisikan.

Zena tersenyum penuh kemenangan saat merasa Lusi semakin tak berkutik di bawah kuasanya. "Menurut lo, apa ada yang mustahil di dunia ini? Hemm... dari apa yang sering gue denger sih, nggak ada yang mustahil di dunia ini."

Lusi menarik napas dalam-dalam.

"Gimana kalau suatu saat lo jatuh cinta sama gue?" Zena tersenyum miring melihat Lusi tiba-tiba bungkam.

"Gue bilang lepasin tangan lo dari seragam gue!"

Lusi tidak mendengar suara selain suara berisik siswa-siswi di belakangnya. Semua rasanya terlalu cepat saat pinggangnya seperti diputar oleh seseorang dan detik kemudian Lusi melihat wajah Zena kini berada beberapa senti di atas wajahnya.

Blank.

Pikiran Lusi benar-benar terasa kosong. Dia tak sadar memegang dada cowok itu saat dipaksa berbalik. Matanya membelalak saat merasa tangan Zena memeluk pinggangnya erat.

"Kita udah nempel. Nggak bisa lepas. Gimana, dong?"

Lusi mengepalkan tangannya. Tak tahan lagi dengan tingkah Zena, dia mendorong Zena dengan begitu keras dan, *PLAK!* Sebuah tamparan keras melayang di pipi cowok itu.

"LO KENAPA, SIH?! NGGAK SUKA BANGET GUE SAMA LO.

Scanned by CamScanner

TAHU NGGAK? LO ITU NYEBELIN! NGGAK TAHU DIRI BANGET! BANCI!"

Satu detik setelah teriakan Lusi yang membuat kantin menjadi hening, Lusi langsung pergi dan air matanya mengalir deras saat meninggalkan kantin itu.

***

Zena tertawa-tawa saat kembali duduk ke bangkunya tanpa peduli dengan raut kecewa senior cewek di sampingnya. Tak peduli dengan seisi kantin yang memperhatikannya dengan meringis karena tamparan keras, Zena justru memasang raut senang. Wajahnya terlihat bersinar bukannya marah karena baru saja ditampar oleh Lusiana.

"Lo ngapain dia lagi?" tanya Gabrian bingung.

"Nggak, kok. Cuma main-main dikit," balas Zena lalu dia tertawa sendiri. Cowok itu memegang pipi kirinya yang sedikit memerah karena tamparan tadi. "Serius, deh. Tamparannya nggak sakit. Berasa nggak nyata."

Orang-orang yang mendengar ungkapannya langsung terkejut. Semua juga mendengar jelas bagaimana kerasnya tamparan itu.

Rudy menganga. Sementara Gabrian menggeleng heran. "Lo kenapa jadi gila gini."

Itu bukan pertanyaan melainkan sebuah pernyataan.

"Ah? Gila apaan anjir. Lo belum ditampar sama cewek, ya? Coba, deh. Lo lo pada sesekali ditampar cewek. Nggak berasa beneran."

Scanned by CamScanner

Zena lalu berdiri dan wajah semringahnya masih tak hilang. Cowok itu memasukkan kedua tangannya di saku celana dan berjalan keluar kantin. Sesekali dia bersiul ria. Dia kadang tiba-tiba tertawa ringan hingga membuat yang lain heran. Dia bahkan tak peduli lagi dengan keberadaan Claudia yang saat ini terlihat sangat marah karena ditinggalkan begitu saja. Setibanya di luar kantin, Zena masih bisa melihat Lusi berlari di koridor sampai cewek itu tak terlihat karena berbelok dan dinding kelas menjadi penghalang pandangan Zena dari cewek itu.

"Sekarang gue bener-bener punya mainan baru," gumamnya dan kembali tertawa lalu dia melangkah ke kelasnya sambil senyum-senyum sendiri.

Scanned by CamScanner

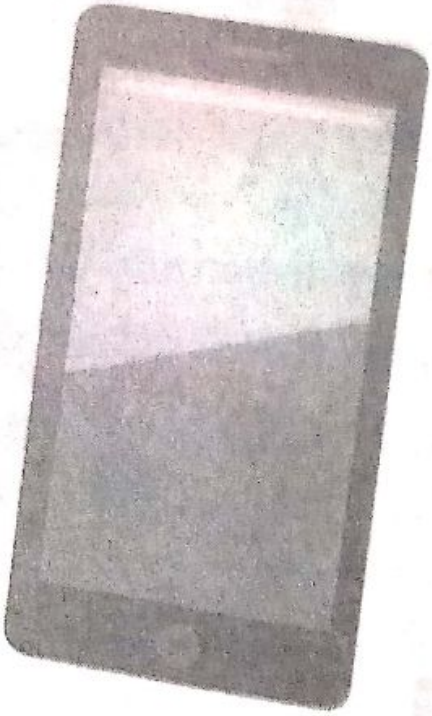

Scanned by CamScanner

Bab 12

Tanah kembali basah malam ini. Hujan sudah berhenti setelah beberapa jam hujan mengguyur beberapa daerah Indonesia. Pukul 10.43 ketika Dewangga melihat angka di jam tangannya. Diambilnya sebuah jaket di atas tempat tidur, lalu dia beranjak keluar dari kamar dan terdiam sejenak ketika Rama bersamaan keluar dari kamarnya sendiri.

Mereka saling tatap dalam diam. Seperti asing satu salam lain, keduanya langsung memalingkan muka. Sama-sama berpikir bahwa tak ada yang perlu mereka katakan. Bahwa pandangan tak sengaja itu hanya kebetulan. Bagi Dewangga, Rama hanya tak sengaja menatapnya. Begitu pun bagi Rama, adiknya itu hanya tak sengaja menatapnya. Zena langsung turun lebih dulu menuruni tangga menuju luar rumah. Langkahnya tiba-tiba berhenti ketika suara bundanya menggelegar di ruang keluarga.

"Zena!"

"Iya, Bun?" Zena mengacak rambut belakangnya dan menoleh ke samping. Ternyata di sofa depan telivisi itu bukan

Scanned by CamScanner

hanya ada bundanya, tetapi juga ayahnya. Ayah tengah merangkul Bunda dan mereka menikmati menonton film.

"Mau ke mana?" tanya Ayah.

Zena menunduk sejenak dan menggaruk pelipisnya. "Ke rumah temen," jawabnya asal. "Ingat Valdo, Yah? Nah, itu. Rumahnya deket Adi Bakti."

"Atau mau balapan liar?" tanya Ayah skakmat.

Mata Zena menyipit kemudian normal kembali. Dia benar-benar malas diintimidasi. Bibirnya sudah terbuka ketika akan menjawab, tetapi karena suara lain yang sangat dikenalinya membuat cowok yang punya tindik di telinga itu langsung mengatupkan bibir rapat-rapat.

"Bun, Yah, aku mau ke rumah temen buat ngambil jurnal untuk tugas kampus," kata Rama saat berjalan ke arah Ayah dan Bunda, lalu kakak kandungnya itu pamit pada kedua orang tua mereka. Zena menggaruk ujung telinganya yang tidak gatal, merasa aneh sendiri jika dirinya yang maju ke sana dan mencium punggung tangan mereka.

Memanfaatkan kesempatan ketika Rama berbicara dengan Ayah dan Bunda, Zena langsung melangkah cepat menuju motornya yang terparkir di halaman. Tak lama kemudian, Rama keluar dan berjalan menuju mobilnya yang terparkir tepat di samping motor Zena. Lagi-lagi, dua orang itu saling diam. Zena mengambil helm di atas jok motor dan Rama bersiap membuka mobil.

"Zen."

Scanned by CamScanner

Gerakan Zena mengaitkan helm terhenti ketika Rama memanggil. Dia juga tak menyangka Rama akan bersuara. Zena hanya membuka kaca hitam helmnya dan menaikkan alis.

"Sere nyariin lo," kata singkat Rama kemudian cowok itu masuk ke dalam mobil.

Zena masih terdiam. Ah, dia juga tak akan mengatakan apa-apa jika baginya itu tak penting. Namun, bagaimana jika sesuatu hal itu tentang dia? Zena menggeleng. Dia memperbaiki helm, menarik gas motor, lalu meninggalkan rumahnya menuju tempat yang entah di mana.

***

"Kita udah nempel. Nggak bisa lepas. Gimana, dong?"

Lusiana mengacak rambutnya, lalu memukulkan dahinya ke atas meja. Satu hal yang paling horor dia alami seumur hidupnya: Ketika apa pun tentang Zena terbayang atau terulang kembali di ingatannya. Termasuk kejadian di sekolah tadi saat istirahat berlangsung. Setiap omongan Zena saat berhadapan dengan dirinya kembali terulang ketika Lusi mencoba untuk belajar materi sekolah.

Ingatan tentang cowok itu berputar di kepalanya seperti sebuah teaser film horor. Mengerikan. Cukup cowok itu mengganggunya di dunia nyata. Jangan ikut terbawa ke memori jangka panjangnya.Lusi mengambil kertas bekas cakaran matematikanya yang hanya berisi goresan panjang pendek tak jelas. Kesal, cewek itu meremas kertas di tangannya dan menggigitnya gemas.

Scanned by CamScanner

"Lo kalau laper ya ke dapur. Jangan makan kertas!" seru Hera tiba-tiba.

Frustrasi. Lusi berbalik dan melemparkan Hera dengan kertas yang sudah dia remas dan membuat sahabatnya itu langsung menghindar.

"Lo kenapa, sih? Dari tadi gelisah mulu?" tanya Hera semakin bingung.

Lusi meremas rambutnya. Dia benar-benar bersyukur malam ini Gayatri tidak ikut karena sahabatnya yang satu itu sedang ada pertemuan dan makan malam bersama keluarga Gabrian. Pertemuan keluarga yang membuat Gayatri tiba-tiba cemas dan takut seperti calon pengantin wanita saja.

"Karena Kak Zena? Yang di kantin tadi pagi?"

"Nah, itu lo bisa nebak," balas Lusi kemudian kembali menghadap ke meja dan menempelkan pipinya ke meja. "Hueee, nyebelin banget. Lo tahu? Seandainya lo ada di posisi gue, gue yakin lo nggak bakalan ke sekolah atau bisa jadi lo bakalan pindah sekolah. Bayangin aja."

"Sayangnya, gue nggak mau berandai-andai," balas Hera dan kembali mengisi tugas pendidikan agama di LKS. "Gue mau bahas dia."

"Apaan?" tanya Lusi, lelah.

"Kak Zena dari segi sifat emang banyak minusnya, sih. Prinsip Gayatri, nggak apa-apa soal sifat. Itu kan gampang diubahnya. Kalau ganteng nggak bakalan bisa diubah kecuali mau keluarin banyak biaya buat operasi plastik. Itu juga

Scanned by CamScanner

jadinya nggak alami."

"Lo kira gampang ubah sifat orang?"

Hera menjauhkan LKS-nya. "Nggak, tapi ada yang bisa berubah."

"Terus? Tujuan lo ngomong gitu apa? Maksudnya apa?" Lusi berdecak saat dia menoleh ke Hera dan Hera hanya mengangkat bahu cuek.

Hera kemudian menyengir. "Ini amanah Gayatri, sih. Katanya, kalau lagi ngobrol sama lo terus tiba-tiba pembahasan itu menyangkut Kak Zena, gue musti mengarahkan lo buat lihat Kak Zena dari berbagai sisi. Lo belum lihat Kak Zena kayak gimana dan—"

"Dan kalau gue udah kenal Zena lebih jauh, gue bakalan bilang *thanks* Gayatri dan Hera-ku sayang, karena kalian gue udah nemuin belahan jiwa gue yang sudah lama hilang." Lusi berlagak ingin muntah.

Hera langsung mengernyit. "Sumpah, lo jadi kelihatan aneh kalau beneran ngomong semenjijikan itu." Dia juga sama dengan Lusi. Sama-sama menganggap kata-kata yang mengarah ke romantis adalah sesuatu hal yang menjijikan di dunia ini. Makanya, mereka benar-benar berbeda dengan Gayatri.

Lusi termenung saat sesuatu hal melintas di benaknya. "Ini hari apa?"

"Selasa. Kenapa?"

"Sumpah?"

Scanned by CamScanner

Lusi berdiri dan berlari kecil ke kotak pos di teras. Dia mengambil sebuah surat di dalamnya dan menyesal kenapa dia bisa lupa mengambil surat itu Kamis lalu. Dua hari lagi surat pasti akan datang dari L. Lusi tiba di kamarnya dan duduk di kursi kembali. Dia membuka surat itu tanpa peduli dengan raut keheranan Hera.

Hai, Lusiana.

Kamu baik-baik saja, kan, di rumah? Nenek kamu sudah baikan? Aku takut.... Mereka di mana-mana.

Jaga diri kamu baik-baik, ya. Aku nggak bisa kirim perlindungan. Itu bisa jadi masalah buat kita. Aku nggak mau mereka sampai dapatin kamu karena kalau itu terjadi, aku nggak akan punya kesempatan untuk bisa ketemu kamu.

Aku sayang kamu, Lusi.

-L

Lusi meneguk ludah. Lagi-lagi dia bertanya-tanya, L itu siapa? L bilang mereka di mana-mana. Dua di antaranya muncul di depan sekolah tadi pagi dan hampir saja melihat keberadaannya atau mungkin mereka sempat melihatnya. Lusi menghela napas dan membungkus kembali surat itu lalu memasukkannya ke kotak yang ada di atas meja. Dia termenung memikirkan isi surat itu sampai getaran ponsel di meja membuatnya tersentak. Cepat-cepat dia mengambil dan membaca isi pesan itu.

Hai.

Scanned by CamScanner

Lusi mengernyit. Sebuah nomor tanpa nama kontak.

Gue di luar rumah lo. Hehe.

Satu pesan lagi yang membuatnya langsung naik darah. Itu Zena! Siapa lagi? Lusi ingat angka 94 nomor itu yang pernah menghubunginya. Melihat tulisan "Hehe" saja membuat Lusi membayangkan bagaimana tampang cowok itu saat mengetik pesan.

Ingin memastikan, Lusi melangkah cepat keluar dari rumahnya. Dia membuka gorden dengan hati-hati. Di depan pagar putih yang tingginya hanya semeter itu, tampak seorang cowok berdiri sambil melambaikan tangan kepadanya dengan wajah datar.

Sadar dirinya dilihat cowok itu, Lusi langsung menutup gordennya dan berbalik. Dia masih tetap bergeming saat satu panggilan dari Zena masuk. Kesal, Lusi menolak panggilan itu. Zena menghubunginya lagi dan dia tolak hingga berkali-kali. Jeda panggilan masuk satu dan lainnya bahkan tak sampai tiga detik. Sebuah pesan kemudian masuk dari cowok itu.

Angkat telepon gue!

Kesal. Lusi tak tahu lagi harus melakukan apa selain menerima panggilan dari Zena.

"Halo, sayang," sapa Zena.

"Stop—Argh." Lusi mengintip ke gorden dan melihat cowok itu tengah menunduk sembari memainkan sepatu. "Lo nyeremin ngomong kayak gitu tahu nggak."

Zena langsung mendongak dan membuat Lusi langsung

Scanned by CamScanner

menjauh dari gorden.

"Yaelah, lo. Bukannya baper malah bilang serem," balasnya. "Bukain pintu dong."

"Pulang sana!"

"Ada sesuatu yang kelupaan. Gue nggak bisa pulang tanpa sesuatu itu." Lusi melihat Zena berusaha mengangkat kakinya. "Berat banget kaki gue buat melangkah pergi. Gue bilang ada yang kelupaan."

"Jangan ngaco. Apa? Lo lupa ngambil jejak kaki lo?" tanya Lusi saking kesalnya.

"Galak banget sih. Ingat ya lo adek kelas gue dan gue kakak kelas lo. Panggil Kakak dong biar sopan."

"Pengecualian buat orang kayak lo. Pergi, nggak!"

"Gue bilang ada yang kelupaan."

Antara pasrah dan kesal. Lusi membuka lebar-lebar gordennya. Lampu ruang tamunya yang terang membuat Zena menatapnya lewat kaca dengan jelas. Sementara Lusi tak begitu melihat Zena sepenuhnya karena hanya ada sedikit cahaya yang meneranginya di luar sana.

"Apa?" tanya Lusi pelan.

Di luar, Zena melemparkan senyum tipisnya. *"Gue lupa ngambil hati gue di hati lo. Saat posisi kita deketan tadi pagi, hati gue tiba-tiba loncat ke hati lo dan nggak mau balik ke gue lagi."*

Lusi terpaku sejenak, kemudian dia menggeram jengkel.

Scanned by CamScanner

"Pergi nggak lo dari sini!

Cowok berjaket hitam itu menunduk dan kepalan tangannya mengarah ke mulut, seperti menyembunyikan tawa. Garis senyum cowok itu masih kentara saat dia kembali mengangkat wajahnya untuk menatap Lusi. *"Besok-besok gue nyulik lo nggak apa-apa, kan?"*

"Per-gi-da-ri-si-ni-se-ka-rang!" ujar cewek itu kesal dan langsung mematikan ponselnya.

Zena bersandar di pohon sambil tangannya melambai-lambai. Tak lupa dengan senyuman maut yang selalu dia berikan kepada setiap perempuan yang dia dekati. Lusi hanya mendengkus. Jari telunjuknya terangkat dan terarah miring di dahinya.

"Sinting!" Dia lalu menutup gordennya rapat-rapat dan beranjak ke kamar dengan wajah bete. Ponselnya dia buang ke tempat tidur. Dia menjatuhkan tubuhnya di sana dan telungkup.

"Lo kenapa?" tanya Hera, dia masih sibuk dengan LKS-nya.

"Mau tidur."

"Tadi katanya lo mau begadang."

"Udah nggak *mood*. *Bye*."

"Idih." Hera menatap sahabatnya sambil menggeleng.

Lusi menutup kepalanya dengan bantal dan tak menghiraukan getaran yang berasal dari ponselnya.

"Hp lo bunyi tuh. Ada SMS dari—"

Scanned by CamScanner

Lusi langsung bangun dan merampas ponselnya yang sudah ada di tangan Hera karena tak ingin Hera membaca pesan dari cowok sialan itu.

Gue pergi. Bye rangrang pirang.

"Udah terlanjur gue baca. Rangrang pirang panggilan dari siapa lagi kalau bukan dari Kak Zena?"

"Jangan ikut-ikutan kayak Gayatri, deh." Lusi menjatuhkan tubuhnya kembali. *Nyebelin banget sih*. Kalimat itu dia ulang dalam hati.

"Dia tuh termasuk musibah terbesar gue," kata Lusi pelan.

"Musibah apa anugerah."

"Iiiih, yang kayak gitu dikata anugerah."

"Tuh, HP lo getar-getar lagi."

"Ck." Lusi mengambil ponselnya malas-malasan.

Dewangga: *Kalau gue nembak lo malam ini, terlalu cepat nggak sih?*

Lusi: *Nggak usah nembak. Gue juga nggak bakalan nerima.*

Dewangga: *Oh gitu?*

Lusi: *Ya. Gue nggak sebego mantan-mantan lo yang lain.*

Dewangga: *Oh ya? Kita lihat aja nanti. Lo begonya ada di level berapa karena udah mau nerima gue.*

Lusi: *PD.*

Scanned by CamScanner

Dewangga: *Awas nolak. Jangan buat gue jadi maksa, ya.*

Lusi: *Idih.*

Lusi segera mematikan ponselnya dan tak berniat membaca satu pesan yang lagi-lagi masuk dari Zena.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 13

Jika melihat dari jauh sekumpulan siswa nongkrong di bangku yang ada di depan kantin SMA Adi Bakti, maka sudah dipastikan mereka adalah Zena dan teman-temannya. Sepanjang pelajaran pertama hingga pelajaran kedua, Zena tak pernah berpindah dari bagian depan kantin tersebut. Di akhir jadwal mata pelajaran, Kepala Sekolah menghampiri kantin Adi Bakti yang menjadi sarang bolos para siswa dan siswi.

Zena dan ketiga temannya langsung mencari tempat persembunyian. Rudy, Daffa, dan juga Gabrian bersembunyi di dalam toilet tunggal yang letaknya tak jauh dari kantin dan mereka tertawa-tawa karena berhasil mengelabui Kepala Sekolah. Sementara Zena bersembunyi di balik tempat sampah karena terlambat mengejar ketiga temannya itu, lalu mengumpat sendirian.

Sekarang sudah waktunya istirahat. Siswa-siswi mulai keluar dari kelas masing-masing dan Zena terlalu antusias untuk itu karena menunggu seseorang. Mereka berempat

Scanned by CamScanner

tak juga berpindah dari sana untuk mengambil tempat yang lebih dekat dengan makanan di kantin.

Seorang siswi berambut merah bersama antek-anteknya tiba-tiba datang. Cewek itu duduk merapat di samping Zena sembari menyugar rambut panjangnya dengan pelan, berusaha mencari perhatian Zena. Namanya Clara, cewek berambut merah yang tempo hari kedapatan oleh Lusi sedang berduaan dengan Zena di dalam kelas.

"Hai, Zena," sapa cewek itu.

"Zen, lo dipanggil sama Clara," kata Rudy, menceletuk. "Dipanggil sama tante-tante, tuh," lanjutnya dengan bisikan yang untungnya tak diperhatikan oleh Clara.

Gabrian dan Daffa menahan tawa.

Zena tak melirik. Pandangannya tak lepas dari koridor. Dia masih menunggu Lusi yang tak kunjung muncul.

"Sebenarnya lo serius nggak sih sama gue?" tanya Clara dengan wajahnya yang bete. Lagi-lagi, Zena tak memedulikan keberadaan cewek itu.

"ZENA!" teriak Clara, membuat orang-orang di sana menoleh ke arahnya.

Mau tak mau, Zena mengalihkan pandangannya kepada Clara. Rasa tidak sukanya akan keberadaan Clara sudah jelas terlihat lewat gurat wajahnya, tetapi Clara seolah tak peduli dengan itu.

"Sebenarnya, lo serius nggak sih sama gue?" Suara Clara seketika berubah pelan dan lembut.

Scanned by CamScanner

Zena memasang wajah malasnya. Dia benar-benar malas berurusan dengan cewek itu. "Nggak. Kita kan udah putus."

Clara membelalak. "*What?* Lo mutusin sepihak!"

"Gue mau masuk kantin. Mau ngopi, ngerokok." Gabrian berdiri lebih dulu dan menepuk bahu Zena sembari melemparkan senyum miring. Daffa ikut berdiri.

Rudi menempeleng kepala sahabatnya yang dibalas Zena dengan decakan sebal. "Urusin dulu, tuh. Baru urusin yang satunya," kata Rudy. Sebelah matanya berkedip penuh makna. Zena membalasnya dengan malas-malasan.

Zena menyandarkan punggungnya ke tembok dan bertos kepada kawannya yang baru saja pamit masuk ke dalam kantin. Sekarang hanya ada dia dan Clara di luar kantin itu. Dia sama sekali tak memedulikan keberadaan Clara. Melihat Clara tak kunjung pergi, Zena kembali menatap cewek itu dengan santai. Berbeda seratus delapan puluh derajat dengan Clara yang sama sekali tak santai. Bahu cewek itu bahkan naik turun seolah oksigen di paru-parunya mau habis dan wajahnya terlihat sangat kesal sekaligus terlihat ingin menangis.

"Ngapain lo di sini?" tanya Zena dengan suara datarnya.

"Lo masih cowok gue," balas Clara keukeuh.

"Lo nggak punya telinga, ya?"

Balasan Zena membuat bibir Clara terbuka.

Zena sama sekali tak peduli dan kembali mengalihkan tatapannya ke koridor tadi. Saat dilihatnya Lusi yang berjalan

Scanned by CamScanner

di antara Gayatri dan Hera, kedua sudut bibir Zena terangkat saat tatapan matanya bertemu dengan Lusiana. Lusi langsung membuang wajahnya, tak ingin melihat ke arah Zena.

"Lo kok gitu?" tanya Clara tiba-tiba. "Setelah apa yang lo lakuin ke gue?"

Zena mengamati wajah Lusi yang membuat Zena malah tersenyum sendiri dan membatin, *Itu cewek kenapa makin hari kelihatan makin manis, sih? Sialan. Gue udah gila kali ya.* Zena berdiri. Ditariknya Clara ikut berdiri, dia memeluk pinggang Clara secepat kilat dan berjalan tepat di samping Lusi.

Zena menunduk ke samping kanan, di mana Lusi berada dan dia berbisik, "Hai."

Hanya satu kata itu. Zena langsung berdiri tegak dan melangkah lebih dulu masuk ke dalam kantin bersama Clara di sampingnya.

***

"Aaa...." Gayatri menyodorkan sendok ke mulut Lusi yang tertutup rapat. "Ish! Makan. Aaa...."

"*Ck*," Lusi menjauh, "gue nggak laper."

"Terus ngapain lo ke kantin?"

"Siapa yang maksa gue?" Lusi hanya bisa menghela napas melihat tingkah sahabatnya yang satu itu.

Lagi-lagi, andaikan bukan karena paksaan Gayatri, Lusi tak akan mau menginjakkan kakinya kembali ke kantin ini.

Scanned by CamScanner

Tempat ini menjadi saksi atas apa yang terjadi antara dirinya dan Zena. Lengan Zena yang tak sengaja dia tusuk dengan pulpen. Dia yang menangis di hadapan semua murid. Dia yang menampar Zena. Masih banyak lagi hal yang tidak ingin dia ingat, tapi malah teringat kembali. Sangat jelas pula.

"Nih, dengerin gue ya, sejak kapan lo berakhir dengan kepasrahan kalau gue maksa lo ke kantin? Selama ini, orang keras kepala nomor satu di dunia ini yang gue kenal itu, elo. Lusiana Elmira. Si cewek yang nggak mau ngalah, keras kepala," kata Gayatri yang membuat Lusi terdiam.

"Ya, gue cukup tau sih kenapa lo tiba-tiba berubah...." Gayatri menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga dengan gerakan lambat.

"Cukup tahu apa?" Mata Lusi memicing memandang Gayatri. Sementara Gayatri kembali mengunyah makanannya seolah-olah tidak mendengar pertanyaan dari Lusi barusan.

Lusi memandang tak suka ke arah Zena saat lagi-lagi mereka bertemu pandang. *Kenapa sih tuh cowok suka ngelihat ke sini?* batinnya bertanya-tanya sejak tadi.

Ini bukan kali pertama mereka bersitatap semenjak masuk ke kantin. Cowok itu masih saja menggandeng cewek. Cewek yang sama Lusi lihat berduaan dengan Zena hari itu di kelas X1 IPS B. Lusi kembali menghela napas panjang dan bersandar di dinding. Pandangannya tertuju ke bawah, di mana kedua tangannya sejak tadi memegang selebaran.

SMA Phoenix.

Sekolah yang terkenal dengan prestasi akademik maupun

Scanned by CamScanner

non-akademiknya. Lembaran itu berisi info tentang SMA Phoenix dan sedikit asal-usulnya. Sekolah itu pernah tak berfungsi selama beberapa tahun, kemudian direnovasi dan kembali menjadi sekolah yang baru dan mencetak banyak prestasi. Pada selebaran itu juga, terdapat beberapa info yang membuatnya tak ingin membuangnya.

SMA Phoenix menerima siswa-siswi pindahan dari sekolah mana pun, asalkan berprestasi.

SMA Phoenix memberikan banyak beasiswa kepada siswa-siswi berprestasi.

SMA Phoenix memberikan sekolah gratis kepada siswa-siswi yang berasal dari keluarga kurang mampu, tapi berprestasi.

Prestasi.

Lusi memejamkan mata. Batinnya bergulat. Antara pindah ke Phoenix atau tetap di Adi Bakti. Dibandingkan dengan Phoenix, Adi Bakti sangat jauh dari Phoenix dari segi pembelajaran dan segala hal. Gedung Adi Bakti tak seberapa. Sekolah itu hanya ada satu lantai, beberapa kelas, dan ruangan tertentu. Kelas X terdiri dari 2 bagian kelas. Begitu pun dengan kelas XI. Untuk tahun ajaran ini, kelas XII hanya terdiri dari satu kelas saja. Bangunan masih ada yang belum selesai dan entah kapan akan selesai. Ada beberapa kelas yang kosong karena tak terpakai dan satu di antaranya dijadikan sebagai tempat penyimpanan meja dan kursi kelas yang tak terpakai. Kelas-kelas kosong itu kadang dijadikan sebagian siswa SMA Adi Bakti sebagai tempat tongkrongan.

Scanned by CamScanner

Meskipun pintunya terkunci, tetapi mereka biasanya masuk lewat jendela yang kacanya sudah pecah.

Seperti kebanyakan sekolah lainnya, akan sangat gampang menemukan cowok-cowok yang senang mengisap tembakau. Tempatnya di belakang sekolah, di toilet usang Adi Bakti, di dalam kelas kosong, dan lebih gampang lagi menemukan mereka di satu-satunya kantin sekolah ini. Seperti apa yang Lusi perhatikan sekarang.

Lusi tak pernah punya harapan menghabiskan waktu di sekolah ini. Tak ada satu pun yang mau. Lusi dan orang-orang yang berpikiran sama dengannya berpikir bahwa SMA Adi Bakti tak cukup membuatnya bisa melangkah lebih maju. Sementara sebagian berpikir bahwa bersekolah di Adi Bakti adalah musibah bagi mereka karena julukan *sekolah pembuangan* yang akan menurunkan pandangan orang lain kepada mereka. Bukan hanya itu, tetapi untuk lolos lewat jalur undangan ke Universitas pun akan sangat sulit. Bahkan tak ada harapan.

Hanya keadaan yang membuat sebagian dari mereka terpaksa sekolah di sana. Belum lagi para pengajar yang hanya seberapa dan tidak maksimal. Ini yang paling penting bagi Lusi. Lusi kembali membaca selebaran itu dan hanya bisa menghela napas. Apakah dia benar-benar akan pindah dari Adi Bakti?

"Jadi, ini yang ngebuat lo dari tadi diam?" tanya Hera tiba-tiba.

Lusi langsung menatap sahabatnya itu dan mengangguk.

Scanned by CamScanner

Gayatri ikut memperhatikan apa yang terjadi. Lusi mengangkat lembarannya dan bergumam, "Gue mau pindah ke SMA Phoenix."

"APA?" teriak Gayatri tak terima. "Gue nggak setuju! Bener-bener nggak setuju. *What's happened?* Karena Kak Zena? Nanti gue yang ngomong ke Kak Zena supaya dia nggak gangguin lo lagi. Yang penting lo tetap di sini, *please*...."

"Diem, deh, ah. Bukan karena dia. Ntar kegeeran tuh cowok," bisik Lusi. Kupingnya terasa panas mendengar nama cowok menyebalkan itu.

"Terus kenapaaa?" Gayatri merajuk. "*Please*.... Masa lo mau ninggalin gue dan Hera? Kalo lo pindah beneran, nggak bakalan ada lagi yang rambutnya gue isengin. Siapa lagi yang bakalan jadi target gue dan Hera buat dandanin paksa mukanya? Siapa lagi?"

Air mata Gayatri terlihat keluar. Hal itu membuat Lusiana tertawa dengan mata berkaca-kaca karena haru. "Apaan, sih, lo. Lebay, deh."

"Ini gue serius tahu." Gayatri menghapus air matanya yang jatuh.

Lusiana masih tertawa dengan mata berkaca-kaca melihat tingkah haru sahabatnya saat pandangannya, untuk yang kesekian kali, bertemu dengan pandangan Dewangga. Lusi dengan cepat membuang pandangannya dari cowok itu.

***

Murid lain sudah keluar dari kelas XI IPS B, tetapi keempat

Scanned by CamScanner

cowok itu masih asyik bercerita tentang Clara yang masih saja menyodorkan diri kepada Zena. Gabrian juga sedang menunggu kedatangan Gayatri untuk pulang bersama. Tawa Zena berhenti cepat saat melihat keberadaan Gayatri yang baru saja datang ke kelasnya. Baru saja cewek itu duduk di samping Gabrian, Zena langsung memanggilnya.

"Woi," panggilnya pada Gayatri.

"Kenapa, Kak?" tanya Gayatri cepat.

"Lusi mana?"

"Baru aja pulang!"

Zena mengangguk-angguk dan segera turun dari meja. Dia mengambil tasnya dan menyampirkannya di bahu sambil melangkah keluar kelas. Lalu, tujuannya bertanya Lusi sudah pulang atau tidak? Zena bahkan tak tahu kenapa. Dia hanya sekadar bertanya. Jika memastikan Lusi sudah pulang, dia juga ingin pulang ke rumahnya.

"Mau pulang juga, Kak?" tanya Gayatri lagi.

Zena mengangguk dan masih terus melangkah. Hampir tiba di ambang pintu, tiba-tiba saja dia berhenti saat batinnya terus menyuruhnya untuk bertanya sesuatu hal. Cowok itu melangkah mundur sebelum berbalik. Ditatapnya Gayatri dengan segala kebimbangan di kepalanya.

"Lo tahu tadi kenapa Lusi kelihatan sedih banget? Beda aja gitu nggak kayak hari-hari biasanya."

Gayatri memanyunkan bibirnya. "Gue belum tahu sih, Kak, alasannya mau pindah—"

Scanned by CamScanner

"Pindah?" potong Zena cepat.

"Iya, dengerin dulu, deh, Kak."

Zena menghela napas. Tak sabar.

"Gue belum tahu alasannya mau pindah sekolah kenapa. Kemungkinan besar sih karena Lusi nggak betah di Adi Bakti. Maksudnya dalam hal pelajaran, ekskul, dan lain-lain. Tahu sendiri, kan, Kak, Adi Bakti tuh kayak gimana?"

Zena mengangguk pelan. "Dia mau pindah ke mana memangnya? Lo tahu?"

Gayatri tersenyum. "Cie, cie, cie.... Kok kepo?"

Zena menghela napas panjang. "Dia mau pindah ke mana?"

Senyum usil Gayatri langsung pudar, takut dengan raut Zena yang terlihat tidak ingin diajak bercanda. "Kalau gue nggak salah baca, nama sekolah itu... Phoenix. Iya! SMA Phoenix."

Zena terdiam sesaat. Dia berbalik. "*Thanks.*"

Cowok itu berjalan ke parkiran menuju mobilnya berada. Zena masuk ke dalam mobilnya dan segera meninggalkan pelataran sekolah dengan gusar.

"Kalau kamu bisa berubah dan nilai kamu bagus di Adi Bakti, Ayah akan urus kamu untuk kembali ke sekolah di SMA Phoenix."

SMA Phoenix. Sekolah lama Dewangga.

Scanned by CamScanner

Bab 14

Rindu?

Di antara meja makan itu, Lusi dan Nenek makan dalam keheningan. Biasanya Lusi akan membahas sesuatu bersama neneknya. Malam ini tak seperti biasanya dan Nenek memperhatikan kejanggalan dari Lusi sejak tadi tanpa dia sadari.

Selama satu hari ini, Lusi selalu gusar. Di kepalanya selalu terbayang akan SMA Phoenix dan rencana pengurusan kepindahannya. Meskipun belum pasti, tapi pindah ke Phoenix sebelum memasuki semester genap kelas X adalah rencananya. Sebuah rencana yang tak terpikirkan sebelumnya. Di sisi lain, dia bingung apa harus meninggalkan Hera, Gayatri, dan SMA Adi Bakti.

Hingga makan malam itu berakhir, Lusi tetap lebih banyak bungkam. Dia mengangkat piring kotor dari meja dan segera mencucinya. Di balik itu, Nenek tetap di sana dan

Scanned by CamScanner

memperhatikan Lusi, mencoba mempelajari apa yang terjadi pada gadis remaja itu. Setelah selesai dengan urusan dapur, Lusi melangkah menuju Nenek dan mulai mendorong kursi rodanya.

"Lusi," panggil Nenek lembut.

Lusi memelankan kursi roda dan menunduk sedikit. "Kenapa, Nek?"

Sekilas, Nenek tersenyum saat mendongak ke atas, menatapnya. "Harusnya Nenek yang tanya kenapa?"

Lusi ikut tersenyum. Selalu seperti itu; Nenek akan paham bahwa Lusi sedang memikirkan sesuatu atau Lusi sedang tidak baik-baik saja. Lusi menghentikan kursi roda dan memutarinya. Dia berjongkok di depan kursi itu dan memegang kedua tangan Nenek.

"Soal sekolah aku."

"Kenapa dengan sekolah kamu?"

"Sepertinya aku mau ngurus kepindahan. Rencananya aku mau pindah dari Adi Bakti. Itu nggak apa-apa, Nek? Sekolahku nanti makin jauh. Dulunya aku pikir, dengan sekolah di Adi Bakti akan mengurangkan sedikit beban karena dekat dari rumah. Tapi...." Lusi tak tahu lagi harus mengatakan apa. Dia menggigit bibirnya.

Nenek mengelus rambut pirang Lusi dengan penuh sayang. "Nenek pernah bilang, kalau kamu nggak niat di Adi Bakti jangan sekolah di sana. Sesuatu yang diawali tanpa niat, ujungnya nanti akan membuat kamu menyesal, gelisah."

Scanned by CamScanner

Lusi menghela napas panjang. "Menurut Nenek gimana? Aku pindah ke Phoenix. Aku belum tentu diterima di sana, sih. Tapi, kalau rencana pindah ke sana jadi, aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk masuk ke sana."

"Kamu pernah bilang, salah satu impian yang ingin kamu capai itu, kamu ingin sekolah di SMA Phoenix."

Lusi kembali mengingat masa-masa SMP. Di mana dia mendengar SMA Phoenix pertama kali dan bermimpi untuk menjadi salah satu siswi di sekolah itu suatu hari nanti.

"Banget, Nek," balas Lusi saat dia berdiri. Dia melanjutkan jalannya.

Nenek memegang tangannya. "Apa pun yang terjadi, semoga itu yang terbaik."

Apa pun yang terjadi, semoga itu yang terbaik.

Kalimat yang selalu Nenek ucapkan saat pikiran Luci sedang kalut.

Lusi hanya bisa tersenyum. Setibanya di kamar, dia menuntun Nenek berdiri hingga menidurkannya di atas ranjang. Sebelum keluar dari kamar itu, Lusi menyelimutinya, mencium keningnya sembari tersenyum dan berkata, "Tidur yang nyenyak, Nek." Dia menuju kamarnya untuk mengambil sweter putih favorit yang menggantung di belakang pintu. Malam ini dia akan ke toko.

***

"Iya, gue serius! Percaya deh, dia itu ada ketertarikan sama lo. Gue tuh tahu tipe-tipe kayak Kak Zena."

Scanned by CamScanner

Satu sudut bibir Lusi terangkat karena mendengar kata-kata Gayatri. Belasan menit yang lalu Lusi menelepon Gayatri. Niatnya agar ada yang menemaninya bicara. Namun, yang terjadi selanjutnya malah sahabatnya itu langsung mencerocos, membahas segala hal tentang Zena. Apa pun tentang Zena akan membuat suasana hati Lusi berubah buruk.

"Lagian, lo mana bisa bedain yang baik dan yang buruk?" tanya Lusi, tersenyum.

"Lo ngejek?" Gayatri mendengkus di seberang. Sahabatnya itu sedang bete karena untuk yang kesekian kalinya tidak sepemikiran dengan Lusi.

"Gue bercanda. Cuma, gue heran aja. Kenapa sih lo suka ngejodoh-jodohin gue sama tuh cowok?"

"Gan—"

"Gue udah tebak lo mau jawab ganteng," potong Lusi cepat. Gayatri tiba-tiba diam. "Diem? Emang cuma itu jawaban lo. Lo dulu nerima Kak Gabrian juga karena dia ganteng, tajir. *Please*, deh, Tri. Kita tuh nggak hidup di negeri dongeng. Kebanyakan yang kayak gitu berengsek. Meskipun gue nggak tahu Kak Gabrian gimana, itu terserah lo, tapi Zena?"

"Lo sendiri yang lihat kelakuannya kayak gimana dan lo masih aja ngejodoh-jodohin gue sama dia." Lusi menatap langit dan menghela napas.

"Lusiii...."

Scanned by CamScanner

"Hem?"

"Maafin gue, Beb. Huece. Gue salah, ya?"

Lusi mengembangkan senyumnya. "Nggak papa, *dear.*"

"Lo ngapain, sih? Di mana? Tiba-tiba kayak ada suara motor lewat. Nongkrong, ya? Dih nggak ngajak-ngajak."

"Gue habis dari belanja. Makanya gue tadi nelepon lo supaya gue nggak bosen di jalan. Ini gue baru mau lewat Adi Bakti."

"Belanja apaan udah mau tengah malam begini. Jalan kaki pasti, nih. Pasti sendirian juga. Emang anak ajaib."

Lusi hanya diam. Dia sudah terbiasa melakukannya sendirian. Sudah terhitung jam dia keluar dari rumah. Dua buah kantong kresek dia pegang. Sementara satu tangannya menggenggam ponsel yang dia dekatkan ke telinga. Beberapa detik setelah Gayatri terakhir kali bicara, tak ada lagi suara dari cewek itu.

"Tri? Gayatri? Aduh...."

Lusi berulang kali meneriaki nama Gayatri, tetapi tak kunjung ada suara. Lusi segera mematikan ponselnya karena satu alasan paling masuk akal mengapa Gayatri diam saja adalah karena cewek itu ketiduran. Secepat itu. Pada akhirnya, Lusi kembali berjalan dalam kesepian. Dia menyimpan ponselnya di saku sweter dan tetap menatap lurus ke depan. Langkah demi langkah yang Lusi lalui awalnya biasa saja. Namun, setelah melewati sebuah jalan membelok, Lusi merasakan ada yang tidak beres. Suara langkah sepatunya

Scanned by CamScanner

seharusnya tak sebanyak apa yang didengarnya sekarang.

Dia memelankan langkahnya dan suara-suara seperti suara sepatu pantofel itu semakin terdengar jelas. Refleks dia berbalik. Tak jauh darinya, tiga lelaki berpakaian serba hitam melangkah pasti ke arahnya. Saat itu juga Lusi mundur. Pikirannya tiba-tiba tak keruan. Dia kembali berbalik dan berlari.

Tiga lelaki itu langsung berlari mengejar Lusi. Sesekali Lusi menoleh ke belakang untuk memastikan ada jarak di antara dirinya dan mereka bertiga. Mustahil tiga lelaki itu tidak bisa menggapai seorang remaja perempuan sepertinya.

Lusi berupaya memperkencang larinya. Kantung belanjaannya tak bisa lagi dia tahan dan pada akhirnya tak sengaja dia jatuhkan di jalan. Tak peduli dengan semua itu, yang ada di pikiran Lusi hanyalah dia ingin berlari jauh dari rumahnya, mencari tempat persembunyian lain atau ke tempat yang penuh keramaian kota.

Dia masih terus berlari kencang dan orang-orang itu tak lama lagi menggapainya. Harapan untuk bersembunyi rasanya nihil. Suaranya tercekat untuk sekadar berteriak meminta tolong. Di tengah keputusasaan itu, tangannya ditarik oleh seseorang dan membawa dirinya menuju tempat yang sangat gelap. Bahkan dia tak bisa melihat jelas wajah orang itu.

Lusi tak mampu berpikir jernih saat refleks ingin berteriak meminta tolong, bibirnya tiba-tiba dibekap oleh seorang cowok bertopi yang membawanya bersembunyi. Cowok itu

Scanned by CamScanner

menarik tangannya dari mulut Lusi dengan perlahan dan telunjuk cowok itu mengarah ke bibirnya sendiri. "Jangan berisik. Entar lo ketahuan."

Deg.

Suara cowok itu....

Lusi segera mendongak dan tatapan mereka bertemu dalam keheningan. Meski keadaan tak memungkinkan untuk mengenali wajahnya, tetapi saat melihat matanya saja Lusi sudah bisa mengenali siapa cowok yang malam ini menjadi pelindungnya.Suara langkah orang-orang tadi mengalihkan perhatian Lusi dari si cowok bertopi. Refleks dia semakin mendekat dengan jantung yang berdebar karena takut ketahuan. Tiga berpakaian serba hitam itu berhenti. Dari posisinya berdiri, Lusi bisa melihat bagaimana orang-orang itu berhenti dengan raut wajah kesal.

"Kalau kita gagal dapat lagi, kita bisa habis sama si Bos."

Tanpa sadar, Lusi memegang lengan cowok itu, menjadikannya penopang tubuhnya yang terasa ingin luruh. Tak peduli lagi dengan hal lain. Seseorang tiba-tiba terlintas di benaknya bersamaan dengan kilas balik ingatan-ingatan masa lalu yang tidak dia inginkan.

"Bos? Maksud mereka...., Papa....?"

Scanned by CamScanner

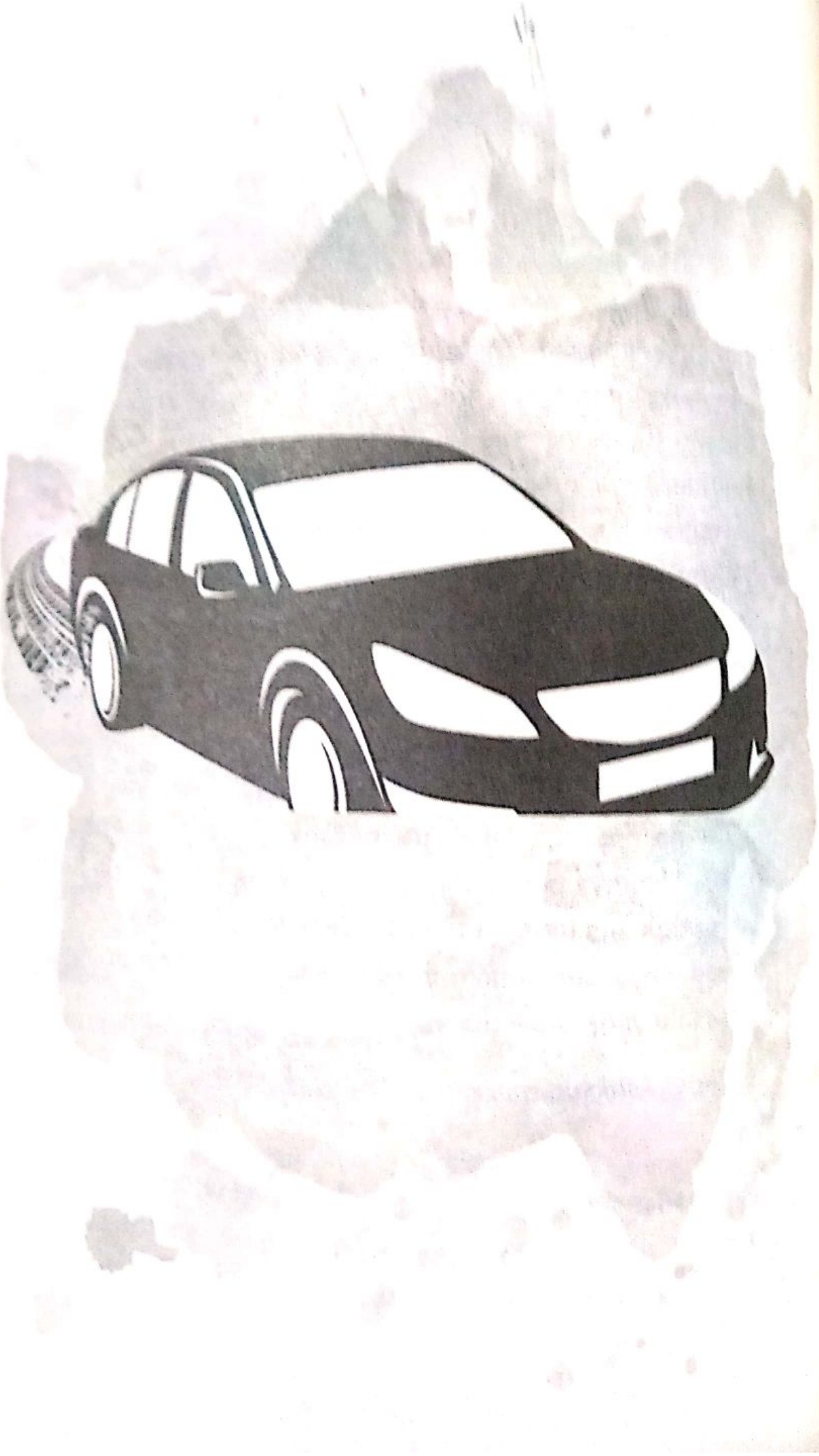

Scanned by CamScanner

Bab 15

Tembakan itu masih terbayang-bayang di benaknya bahkan saat dia belum mengerti tentang banyak hal. Lusi, gadis kecil yang tiga hari lalu baru saja merayakan ulang tahunnya yang ke-5, kini tak lagi mengerti apa itu bahagia. Dia terus berlari mengikuti perintah mamanya beberapa menit yang lalu.

Kedua kakinya lelah untuk berlari lagi bahkan untuk sekadar melangkah. Dia tersedu-sedu di tengah jalanan sepi dan terduduk di aspal, berteriak memanggil Mama yang nyawanya baru saja direnggut. Dia baru saja kehilangan orang yang paling dia sayangi.

Dia kembali bangkit berdiri. Langkahnya tertatih menyusuri jalanan sepi. Orang-orang mengerikan yang selalu berdiri di belakang papanya entah ke mana. Dia berhasil lolos setelah bersembunyi dari orang-orang mengerikan berpakaian hitam itu.

Tubuhnya melemah. Dia terus melangkah menyusuri tepi jalanan. Jurang dangkal berisi bebatuan di bawahnya tak dia

Scanned by CamScanner

perhatikan lagi. Saat mendengar suara mobil dan cahaya lampu di belakangnya, dia mempercepat larinya dengan ketakutan yang menyerbu. Sesekali kepalanya tertoleh ke belakang dengan panik.

Lusi menangis kencang. Satu kakinya tergelincir dan dia terjatuh ke bebatuan. Kepalanya terkena bebatuan di sana. Kepalanya terasa sakit. Tangisannya melemah, pandangannya buram. Dua orang lelaki berpakaian hitam muncul di atas sana.

"Tinggalkan saja. Jangan bawa anak itu dalam keadaan seperti ini. Kita akan dihukum lebih parah kalau ketahuan anak itu hampir mati."

Lusi tak mengerti kata-kata selanjutnya. Tubuhnya tak bisa digerakkan, tetapi kesadarannya masih ada meski kecil. Orang-orang itu pergi. Suara mobil terdengar. Cahaya lampu dari lampu mobil menerang dan perlahan menghilang. Pergi meninggalkannya sendirian.

Entah sudah berapa lama dia di sana. Tinggal menunggu pagi. Namun, ada mobil yang kembali berhenti di atas sana. Lusi membuka matanya dengan lemah. Seorang laki-laki dan perempuan yang entah siapa turun dari sana. Mereka menghampiri Lusi dengan raut khawatir. Lusi berusaha membuka kelopak matanya untuk melihat perempuan yang kini menangis memegang kedua pipinya.

Buram. Pandangan Lusi tak lagi bisa melihat jelas siapa mereka. Tubuh kecilnya diangkat oleh laki-laki itu dan membawanya entah ke mana. Perempuan yang entah siapa

Scanned by CamScanner

itu terus memegang tangan Lusi. Seolah-olah meyakinkan Lusi bahwa Lusi akan baik-baik saja.

"Jangan khawatir. Ada Tante dan Om."

Lusi hanya bisa tersenyum lemah sebelum dia menutup matanya dan tak mengingat dua orang itu lagi. Entah siapa mereka.

Seluruh tubuh Lusi terasa gemetar. Pejaman matanya belum juga terbuka. Dia masih ketakutan ditambah ingatan masa lalu itu kembali muncul. Dia masih ketakutan ditambah ingatan masa lalu itu kembali muncul. Kenangan itu mengingatkannya kembali kepada orang-orang yang pernah menolongnya, yang wajah mereka saja Lusi tak ingat.

"Lo udah baikan?"

Lusi membuka matanya perlahan. Hal pertama yang tertangkap di pandangannya adalah kaos abu-abu yang dipadu oleh jaket hitam seseorang. Dia mendongak. Saat itu juga, raut wajah khawatir dari cowok itu lah yang pertama kali dia pandangi.

Lusi dengan panik menoleh ke tempat di mana orang-orang jahat tadi berhenti. "Mereka udah pergi?" tanya Lusi saat kembali menatap cowok itu.

Dengan senyuman tulus, cowok itu menjawab dan menatap Lusi lamat-lamat. "Orang-orang itu udah pada pergi, kok."

"Se—sejak kapan?" Lusi masih takut.

"Sekitar setengah jam yang lalu, mungkin." Zena

Scanned by CamScanner

tersenyum miring. "Lo keasyikan meluk gue. Jadi, gue asyikin juga."

Lusi membelalak dan segera menjauh dari Zena. "Lo ... lo ngapain tiba-tiba ada di sini?" tanyanya mengalihkan keadaan, canggung.

"Habis ketemu temen gue yang rumahnya dekat dari Adi Bakti," balas Zena. "Lo mau pulang sekarang? Gue anter."

"Nggak usah. Makasih," jawab Lusi cepat. Dia ikut bersandar ke tembok, masih takut jika saja orang-orang itu kembali muncul.

"Gue anter," kata Zena lagi.

Lusi menggeleng lagi. "Gue ... di sini. Tetep di sini. Mereka bisa balik kapan aja."

Hening.

Zena tak kunjung bicara setelah Lusi terakhir menolaknya untuk kali kedua. Lusi pun masih mengunci kedua bibirnya karena tak ingin mengatakan apa-apa. Seolah pertengkaran di antara mereka tak pernah terjadi. Kekesalan Lusi terhadap Zena sedikit menguap karena cowok itu menolongnya dari ancaman.

Lusi menunduk, memandang kedua kakinya di balik sepatu yang tak tenang. Terus bergerak gelisah. Tangan Zena tiba-tiba berada di tangannya, menariknya ke dalam genggaman. Tanpa meronta, Lusi hanya menoleh dan melihat Zena di balik gelapnya tempat persembunyian mereka.

"Percaya sama gue. Lo bakalan baik-baik aja. Ayo."

Scanned by CamScanner

Lusi tak begitu menjalankan logika karena bahkan dia pun tanpa sadar telah keluar dari tempat persembunyian itu. Zena menggenggam tangannya, begitu pun dengan dia yang menggenggam tangan Zena, erat. Sesekali Lusi menoleh ke belakang karena ketakutan. Tangan Lusi yang lain naik menarik jaket Zena dan memegangnya erat. Lusi terus menunduk di sepanjang perjalanan, membiarkan rambutnya terurai menutupi wajahnya di kedua sisi. Dia terus di dekat Zena dan tak berniat menjauh.

"Gue boleh tahu?" tanya Zena tiba-tiba mengalihkan keheningan di antara mereka berdua dan menatap Lusi.

Lusi perlahan mengangkat wajahnya dan menoleh. "Boleh tahu apa?"

"Kenapa mereka bisa ngejar lo kayak tadi?"

Mulut Lusi sulit terbuka saat pertanyaan itu meluncur dari Zena. Lusi hanya menggeleng dan tersenyum. Dia kembali menatap ke depannya dan merasa canggung. "Kalau gue nggak cerita nggak apa-apa, kan?"

"Tapi, gue boleh nanya lagi kan suatu saat nanti? Pertanyaan yang sama. Dan semoga untuk kali itu, lo dengan senang hati menjawab."

"Ke ... kenapa?"

"Kelihatannya, lo nggak baik-baik aja." Zena kembali berdeham. "Salah, kalau gue bilang ... gue pengin tahu segala hal tentang lo?"

Lusi diam dan kembali menunduk. Untuk apa juga Zena

Scanned by CamScanner

bertanya demikian? Zena sudah sulit dia percayai meskipun cowok itu telah menolongnya dari kejaran orang-orang tadi. Dia tak menjawab pertanyaan dari Zena.

Sampai beberapa menit kemudian, Zena juga tak lagi meminta jawaban. Perjalanan yang seharusnya lama tak terasa hingga mereka sampai. Lusi menarik diri menjauh dari Zena. Dia membuka pagar dan memberi ruang, seolah mempersilakan Zena masuk ke rumahnya meski dia tak mengatakan apa-apa.

"Kenapa?" tanya Zena dengan kedua alis terangkat.

"Lo nggak mau masuk? Istirahat bentar sebelum pulang." Lusi memainkan jemarinya di pagar. "*Thanks* karena udah anter gue sampai ke rumah."

Suasana terasa canggung. Lusi sangat menyadari itu. Bahkan dia berpikir bahwa Zena juga sama canggungnya dengan dirinya.

"Oh, *thanks* atas tawarannya," jawab Zena tulus. "Mending lo masuk rumah sekarang. Takut mereka muncul lagi."

Lusi mengangguk. "Hati-hati di jalan. Sekali lagi, terima kasih...." Perlahan dia berbalik setelah menutup pagar. Dia mulai melangkah menuju rumahnya. Kepalanya terasa ingin menoleh, tetapi tak bisa karena tertahan oleh logikanya: Untuk apa juga dia menoleh ke belakang? Memastikan bahwa Zena masih tetap di sana?

"Lus...."

Lusi cepat-cepat berbalik. "I—iya?"

Scanned by CamScanner

Di sana, Dewangga terus menatap lurus ke mata Lusiana. "Gue tahu ini kedengaran egois, tapi ... jangan pindah dari Adi Bakti."

Entah gugup karena apa, Lusi tak mengerti dengan respons tubuhnya yang menyebalkan ini. "Ke—kenapa?"

Zena tertawa. "Ntar nggak ada lagi yang bisa gue jailin." Tawa Zena perlahan menghilang, tergantikan oleh senyuman. "Jailin lo alasan sekian. Ada alasan yang paling penting yang bahkan gue nggak bisa jelasinnya secara gamblang."

Tanpa sadar, Lusi tersenyum kecil untuk alasan yang tidak dia mengerti. Senyumnya langsung hilang saat tersadar akan hal bodoh yang baru saja dia lakukan terhadap Zena yang dikenalnya menyebalkan itu.

"Oh..., ya udah. Gue masuk, ya," kata Lusi saat membuka pintu. Tanpa sadar dia melambaikan tangannya yang dibalas cepat oleh Zena di sana.

Lusi memukul-mukul kepalanya setelah pintu itu tertutup rapat. "Ngapain gue malah lambaiin tangan ke dia, sih...."

Lusi membuka sedikit gorden jendela dan mengintip ke luar. Zena perlahan mulai mundur sebelum akhirnya cowok itu berbalik. Dia memasukkan kedua tangannya ke saku jaket dan meninggalkan area depan rumah Lusi. Ditutupnya gorden itu rapat-rapat sebelum kembali ke kamar.

Ketakutannya akan orang-orang yang mengejarnya perlahan menguap, tergantikan oleh perasaan asing yang dirasakannya, yang tidak dia mengerti. Saat berjalan kembali menuju kamarnya, sebuah dering pesan terdengar. Lusi

Scanned by CamScanner

segera mengambil ponselnya dan membaca sebuah pesan dari seseorang.

Dewangga: *Coba beri tahu gue, bagaimana harus bersikap biasa-biasa aja kalau gue ada di dekat lo?*

Lusi tersenyum. Lagi-lagi, untuk alasan yang tidak dia mengerti apa.

***

Seorang cowok masih tetap berdiri bersembunyi dari jangkauan orang-orang. Mata elangnya terus memperhatikan gerak-gerik Lusi dan Zena hingga dua orang itu berpisah. Lusi masuk ke rumah dan tak lama setelah Lusi masuk, Zena mulai meninggalkan area itu.

Cowok itu masih bersandar di dinding dengan kedua tangan yang terlipat di depan dada. Semua percakapan antara Lusi dan Zena dia dengar jelas di tempatnya. Dia hanya bisa menghela napas panjang. Setelah memastikan Zena tak terlihat, cowok itu mulai meninggalkan tempat persembunyiannya dan pergi dari sana.

***

Masa bodo dengan hal tidak masuk akal yang terus dia lakukan sejak tadi, Zena tetap tersenyum semringah menunggu lampu hijau untuk kendaraan. Di atas motornya bahkan sebelum dia menaiki motor itu dia terus tersenyum.

Biasanya dia menorobos lampu merah. Biasanya dia sengaja menghentikan motornya di area zebra cross untuk

Scanned by CamScanner

menghalau para pejalan kaki. Namun, malam ini dia berubah taat. Dia berhenti di belakang zebra cross tepat saat lampu merah menyala. Zena menatap jam tangannya dan melihat sudah hampir tengah malam. Dia menoleh ke kiri dan tak sengaja menatap seseorang di dalam mobil itu adalah kakaknya, Rama.

Rama mungkin tak sadar dengan keberadaan Zena atau mungkin saja Rama sempat melihatnya, tetapi Rama tak menegur. Memang selalu seperti itu. Sama seperti Zena yang saat melihat Rama, dia enggan untuk menyapa. Saudara kandung yang terlihat seperti orang-orang asing.

Zena melihat ke sisi kirinya lagi. Rama tak sendirian. Di dalam sana ada seseorang, sepertinya dia cewek. Hanya saja, kepalanya tertutupi tudung hitam. Cewek itu bersandar di bahu Rama dan Zena tak sempat melihat wajahnya. Zena masa bodo dengan itu.Mungkin pacar Rama. Atau siapa. Zena tak ingin tahu dan tak peduli. Bunyi klakson di belakang membuat Zena langsung menarik gas. Membelah jalanan kota dengan laju motornya yang kencang.

Scanned by CamScanner

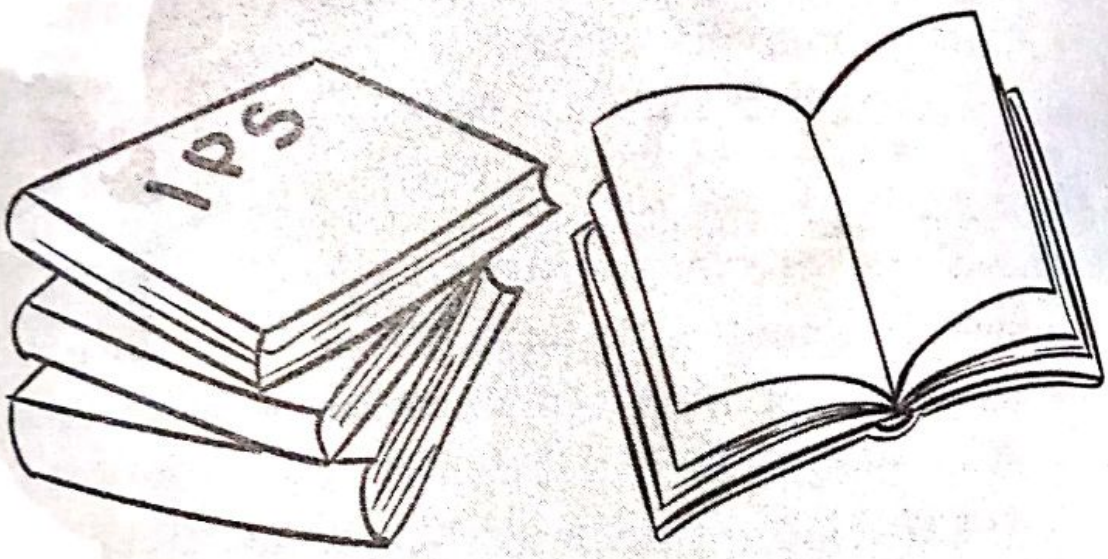

Scanned by CamScanner

Bab 16

Kelopak mata gadis kecil itu terbuka perlahan. Bau khas rumah sakit langsung tercium. Langit-langit putih terlihat hanya seperti bayang-bayang di atasnya. Pandangannya masih mengabur, kelopak matanya belum terbuka sepenuhnya. Pening di kepalanya itu masih terasa. Lusi kecil bisa mendengar perkataan seseorang di ruangan itu, tetapi tak begitu jelas. Kemudian satu-satunya orang di sana keluar sambil mengatakan sesuatu.

Tak lama seseorang berjas putih masuk ke ruangan tersebut dan menyentuhkan sesuatu di dadanya. Perbincangan kembali berlanjut. Seorang perempuan berbicara. Suara itu sangat dikenalinya. Lusi berusaha membuka mata meski belum sepenuhnya terbuka.

Suara-suara di sekelilingnya mulai terdengar jelas. Pandangan Lusi tertuju ke pintu yang tiba-tiba terbuka sedikit. Anak laki-laki mengintip di balik pintu dengan mata sembap, kemudian mengatakan sesuatu yang bisa Lusi dengarkan dengan begitu jelas.

Scanned by CamScanner

"Aku mau pulang sekarang...." Lusi mengedipkan mata yang terasa berat.

"Iya, sayang. Sebentar." Suara perempuan yang menolongnya kembali terdengar jelas, merespons perkataan anak laki-laki tadi yang sudah menghilang di balik pintu.

Lusi tak bisa menggerakkan kepala untuk bisa melihat jelas perempuan itu karena setelah perempuan itu mencium keningnya dan membisikkan sesuatu kepadanya, dia langsung pergi. Perempuan itu keluar dari pintu dan tak lagi menoleh ke arah Lusi.

***

Saat menutup pintu dari luar, Lusi teringat mimpi semalam. Perempuan itu muncul di mimpinya untuk kali pertama. Mungkin mimpi itu muncul karena dia terlalu memikirkannya. Meskipun siluet perempuan itu mulai teringat, Lusi tak bisa sedikit pun mengingat bagaimana wajahnya.

"Aneh banget," gumam Lusi sambil menarik tangannya dari kenop pintu yang sudah tertutup rapat. Dia berbalik dan saat itu juga dia tak bisa melangkah. Seseorang yang berdiri di depan pagar membuat kedua kakinya terasa kaku.

Di sana, Zena tersenyum kepadanya. Lusi memegang erat tali tas punggung yang dia pakai karena—sedikit—gugup. Dia memandang Zena yang sudah memakai seragam lengkap meski tetap saja cowok itu tak menggunakannya sesuai aturan. Cowok itu bahkan tidak memakai tas sama sekali.

Seperti seorang preman sekolah. Rambutnya sangat berantakan. Dan anting di telinganya yang menambah kesan

Scanned by CamScanner

preman. Lusi tak mengerti kenapa sekolah tak mengambil paksa apa yang terpasang di telinga cowok itu.

"Ngapain lo di sini? Sepagi ... ini?"" tanya Lusi kaku.

Zena mengangkat kedua bahu. "Ngejemput lo. Emang ada opsi selain dari itu yang bisa gue jadiin alasan buat ke sini?"

"Buat ... apa?" tanya Lusi bingung.

Zena mengembuskan napas pelan. "Mau ke sekolah bareng atau gue tinggal sekarang?"

Lusi mengerjap. Dia masih mencoba mengerti apa maksud Zena. Dia segera turun dari tangga, melangkah membuka pagar, lalu keluar dari sana setelah menutupnya kembali. Keduanya mulai melangkah beriringan menuju sekolah. Lusi diam-diam melirik Zena. Zena berjalan di sampingnya dengan santai dan sepertinya cowok itu tak akan mengatakan sesuatu. Lusi mengeratkan pegangannya kembali pada tali tas ransel. Bingung harus mengatakan apa.

Harusnya tadi gue ngamuk karena dia berani munculin muka di depan rumah gue lagi setelah segala hal menjengkelkan yang selama ini dia lakukan ke gue.

Lusi mengerjap perlahan.

Tapi, gue nggak mungkin ngelakuin itu karena semalam dia udah nolongin gue. Apa gue harus ngajak ngomong duluan aja, ya? Dia diem mulu dari tadi.

Lusi menggigit bibirnya.

Aduh. Jangan. Jangan, pokoknya jangan, batinnya kembali

Scanned by CamScanner

berseru sambil menggeleng.

"Lus."

Lusi tiba-tiba terkejut mendengar suara berat Zena. "Ya...?"

"Boleh gue tahu kenapa lo mau pindah ke Phoenix?" tanya Zena.

Lusi mengumpulkan keberaniannya untuk menjawab. "Phoenix itu SMA impian gue dari awal masuk SMP. Cuma karena beberapa hal, termasuk karena Adi Bakti deket banget dari rumah, jadi gue milih buat sekolah di Adi Bakti aja biar waktu gue ngurus Nenek di rumah jadi banyak."

"Lo masih punya Nenek?"

Lusi mengangguk kaku mendengar pertanyaan itu. *Meskipun Nenek dan gue nggak sedarah, tapi dia adalah Nenek gue satu-satunya, kalimatnya tak bisa terungkapkan.* Lusi hanya bisa tersenyum tipis.

"Mama, Papa, Adik, Kakak?" tanya Zena lagi.

"Cuma punya Nenek...."

Jawaban itu menjadi perbincangan terakhir persoalan keluarga. Zena tak mengatakan apa-apa mengenai hal itu setelahnya.

"Ngomong-ngomong, gue belum ngucapin terima kasih karena kejadian semalam." Lusi melangkah cepat dan menunduk. "Makasih, Zen. Karena lo udah ... nyelamatin gue."

Scanned by CamScanner

"Nggak perlu jalan cepet-cepet juga kali," kata Zena diakhiri dengan kekehan yang membuat pipi Lusi terasa panas.

"Aduh, pake deg-degan segala," bisik Lusi jengkel pada dirinya sendiri.

Tak lama kemudian mereka kembali melangkah beriringan dalam diam. Zena hanya bisa senyum-senyum sendiri melihat bagaimana Lusi tak sejutek beberapa hari yang lalu.

Tak sia-sia dia bangun subuh. Meski awalnya ogah-ogahan karena berpikir untuk apa juga dia berniat datang ke rumah Lusi sepagi itu? Namun, semua rasanya terbayar ketika tiba di depan rumah Lusi dan beberapa saat kemudian melihat Lusi baru akan berangkat.

Saat keduanya sebentar lagi tiba di sekolah, Zena mengernyit karena langkah Lusi yang semakin pelan hingga berhenti. Saat menatap apa yang Lusi perhatikan, Zena semakin mengernyit bingung. Ada dua orang di dalam sebuah jeep cokelat yang sedang memandangi Lusi. Entah siapa mereka. Dugaan Zena mengarah ke apa yang terjadi semalam. Dua pria itu hanya diam di dalam sana.

Lusi mulai berjalan perlahan meski terlihat ragu. Zena melihatnya khawatir. Saat melihat dua orang itu bersiap keluar dari jeep, Zena langsung menggenggam tangan Lusi. Menariknya segera melangkah cepat memasuki gerbang sekolah. Zena bisa melihat lewat lirikan matanya kalau dua pria itu kembali memosisikan diri tetap berada di dalam jeep. Mereka tak berani keluar dari sana apalagi memasuki area

Scanned by CamScanner

SMA Adi Bakti.

Saat mereka sudah memasuki area sekolah, Zena menatap Lusi yang terlihat takut. Tangannya dingin dan basah. Pandangannya terlihat kosong. Zena tak mengatakan apa-apa. Dia hanya menggenggam erat tangan Lusi, memberinya semangat untuk masalah apa pun itu. Karena bagaimana pun Zena belum bisa bertanya lebih tentang Lusi. Setidaknya, untuk saat ini.

Scanned by CamScanner

Bab 17

Suara mobil terdengar di luar sekolah membuat langkah Lusi berhenti. Dia berbalik bersama Zena yang ikut melihat jeep tadi mulai meninggalkan area depan sekolah. Jantung Lusi masih terasa berdegup kencang. Dia bernapas lega setelanya dan kembali berbalik tanpa mengatakan apa-apa. Dan masih tak menyadari bahwa tadi tangannya digenggam oleh Zena. Bahkan hingga detik ini.

"Lusi!"

Lusi hanya menoleh sebentar ke belakang dan melihat Gayatri dan Hera datang bersamaan di satu motor. Dua sahabatnya itu berhenti di depan tak jauh darinya. Gayatri yang dibonceng oleh Hera segera turun menghampiri Lusi dan Zena yang bergeming. Sementara Hera hanya bisa mengembuskan napas panjang melihat kelakuan ajaib Gayatri, yang senang sekali menjodoh-jodohkan Lusi dengan cowok yang—semua orang juga tahu—tabiatnya seperti apa.

Gayatri berjingkrak sembari bertepuk tangan hingga helm yang kebesaran di kepalanya itu jatuh menutupi sedikit

Scanned by CamScanner

matanya. Dia memperbaikinya cepat, tak menghilangkan senyuman senang di wajahnya.

"Lusi ih nyebelin banget sih nggak bilang-bilang kalau udah jadian sama Kak Zena."

Lusi menatap Gayatri heran. "Hah...?"

Lusi kemudian membisu saat mulai menyadari ada sesuatu yang dipegangnya sekarang. Tangan dinginnya terasa hangat di dalam sana. Lusi mengerjap ketika menyadari itu dan langsung menarik tangannya tanpa menoleh sedikit pun ke arah Zena.

"Aduh, ya ampun nggak usah malu-malu. Gue tahu kok tadi sekolah sepi makanya gandegan. Nggak usah malu sama gue dan Hera! Kita kan temen." Gayatri menoleh ke Hera. "Ya nggak, Her?"

Wajah Lusi memerah. Tatapannya mengarah ke lain arah dengan tak tenang. "Ini nggak kayak yang lo pikirin. Udah, ah."

Dia melangkah cepat dan tak peduli dengan tiga orang yang ditinggalkannya di belakang.

"Kak Zen, pacaran sama Lusi, ya?" tanya Gayatri pada Zena yang belum juga beranjak.

Lusi berdecak kesal karena sahabatnya itu dengan enteng bertanya hal yang tidak-tidak.

"Enggak, kok, tapi *soon*," balas Zena.

Lusi mempercepat langkah saat mendengar jawaban itu.

Scanned by CamScanner

"Jantung gue kenapa, sih...."

Sebelum pacar Gabrian mengintrogasinya terlalu dalam mengenai tragedi gandengan tangan, Zena langsung menjauh dan memilih jalan lain dari koridor kelas XI. Dia tiba di dekat sebuah bangunan berloteng dan memandang ke atas.

Sebuah tempat persembunyian baru untuk melarikan diri dari malasnya di kelas. Dia cukup berada di tengah-tengah, maka tak ada yang akan melihatnya di sana. Setelah memikirkan semua kemungkinan itu, dia memanjat tembok yang tingginya hampir sama dengan tubuhnya sebelum akhirnya dia memanjat lagi untuk naik ke loteng tersebut hingga tiba di atas sana.

Seluruh bangunan Adi Bakti terlihat jelas dari tempatnya berdiri. Tatapannya tak sengaja tertuju ke seseorang yang tidak memakai seragam. Orang itu memakai tudung di kepala dari jaket yang dipakainya dan sedang berdiri di belakang kelas X-A, di bawah jendela. Orang itu sesekali menatap lewat jendela, seperti takut ketahuan oleh seseorang yang ada di dalam kelas itu.

Zena sontak menunduk. Satu lututnya bertumpu pada loteng. Dia mengernyit bingung ketika melihat orang itu mulai pergi dari sana. Dia menatap kepergian orang itu, lalu mengarahkan pandangannya ke satu titik di mana orang tadi berada.

"Kelas Lusi?" gumamnya.

***

Meskipun SMA Adi Bakti terkenal dengan siswa-siswinya

Scanned by CamScanner

yang datang pukul 9 dan pulang pukul 10, tetapi masih ada beberapa yang—sedikit—teladan di sana jika persoalan datang tepat waktu. Hanya saja, persoalan gosip-menggosip itu sama saja dengan sekolah lain. Bahkan lebih parah.

Ada yang mengambil foto mereka yang sedang bergandengan dan entah bagaimana foto itu bisa tersebar bahkan sampai ke SMA Phoenix. Hera dan Gayatri mengaku bukan yang mengambil. Alasan mereka masuk akal: Mereka terlalu cepat menghampiri Lusi dan Zena hingga kesempatan paling menyenangkan itu terlupakan. Entah siapa orang iseng itu.

Berita tentang datangnya Zena dan Lusi bersamaan ke sekolah sampai ke telinga siswi-siswi SMA Adi Bakti. Tak jarang ada yang memandanginya dengan tatapan sinis. Kedatangan mereka bersamaan akan sedikit masuk akal jika seandainya mereka tidak bergandengan. Lusi bahkan mendengar kalimat yang terlalu menusuk saat dia ke toilet bersama Hera di jam pertama.

"Oh, ini yang pernah marah-marah terus nangis-nangis di depan Zena?"

"Bener! Kayaknya cari muka doang waktu itu ke Zena. Berhasil deh dia kalau gitu."

"Mukanya aja sok polos. Ternyata diam-diam menghanyutkan. Keduluan, deh, sama yang lain. Padahal lebih banyak yang cantik dari dia."

"Sok bule banget, kan! Katanya sih, rambut pirangnya asli. Gue nggak percaya. Muka nggak ada bule-bulenya sama

Scanned by CamScanner

sekali."

Para senior itu dengan terang-terangan berbicara tak jauh darinya berdiri. Lusi rasanya ingin melempari mulut mereka dengan kerikil yang masih tertimbun di lapangan sekolah, tapi dia memilih untuk diam karena tak ingin mendapatkan masalah.

Akhir-akhir ini Lusi terlalu pusing dengan banyak masalah. Kehadiran Zena yang menyebalkan, SMA Phoenix, dan pengejaran orang-orang asing itu tadi malam. Belum lagi dua pria di depan sekolah yang kembali muncul dan menatap Lusi seolah-olah Lusi akan diculik. Tinggal menunggu waktu yang cepat saat dua pria itu punya akses menghampirinya.

Dua pria itu muncul tak terduga. Sekarang sudah istirahat. Lusi sangat malas ke kantin karena bukan waktu yang tepat untuk ke sana. Dia bingung dengan degupan tak biasa yang mulai terasa setiap kali Zena ada di dekatnya.

Pintu kelas berbunyi. Gayatri muncul dari luar dengan cemberut. "Ayo, dong! Ceritaaa. Dari tadi gue minta cerita lo malah diem aja."

"Lagian kepo banget," balas Lusi dengan malas.

"Nggak seru." Gayatri menghampiri Lusi dan menarik lengan atasnya. "Ya udah, ke kantin yuk. Laper, nih."

"Lo pergi aja gue nggak laper."

"Temenin, kek."

"Bareng Hera sana."

Scanned by CamScanner

Hera yang tadi sedang memainkan ponsel segera menyahut. "Mending gue di kelas. Kalau lo nggak ke kantin, gue ujung-ujungnya ditinggal sendiri karena Gayatri malah pacaran sama Kak Gabrian."

Lusi menyerah saat Gayatri tak henti-hentinya menarik tangannya. "Ya udah. Seneng kan lo?" tanya Lusi kesal.

Gayatri menyenggol Lusi sambil terkekeh. "Lo juga seneng, kan?"

"Apa, sih. Suka banget ngomong aneh-aneh," balas Lusi saat mengambil satu buku dan sebuah pulpen di atas meja.

"Idih, di mana letak anehnya?" tanya Gayatri. "Lo tuh yang aneh. Ke kantin malah bawa buku sama pulpen. Emang mau nyatat apa? Ada-ada aja."

Segala hal tentang Zena itu aneh. Lusi ingin mengatakan kalimat itu, tapi dia cukup tahu apa yang akan terjadi nanti jika membahas Zena lagi. Lusi memilih diam dan segera keluar dari posisinya berdiri. Lengannya kembali ditarik oleh Gayatri dan menggandengnya.

Mereka bertiga keluar dari kelas menuju kantin. Di sepanjang perjalanan dia tampak risi karena beberapa orang memperhatikannya. Lusi mencoba untuk terlihat biasa saja hingga tiba di sana.

Mereka bertiga menggunakan satu meja kosong, lalu duduk di bangku. Lusi belum berani untuk menatap ke segala arah karena takut matanya kembali berpandangan dengan Zena—secara tidak sengaja. Dia hanya duduk diam sementara Lusi yang dengan senang hati mengambilkannya

Scanned by CamScanner

makanan.

Tak lama kemudian, Gayatri datang menggerutu. "Sebenarnya, yang harus duduk di sana siapa, sih? Kok nyebelin!"

Lusi mengangkat wajahnya. Kepala Gayatri tertoleh ke satu arah. Lusi ikut menatap ke arah yang sama dan saat itu juga dia hanya bisa terdiam. Zena dan Clara duduk bersisian dengan jarak yang sangat dekat.

Bukan hanya itu saja karena dua orang itu terlihat seperti tak ada jarak saat berbicara dan saling pandang. Setelah melihat pemandangan itu, Lusi semakin sadar untuk memperingati dirinya sendiri yang mulai ikut luluh... seperti yang lain. Lusi pun yakin, Zena masih punya banyak cewek di luar sana.

"Lihat tuh, tuh. Ih, ih, gelendotan ke Kak Zena kayak anak monyet aja," gerutu Gayatri. "Emang dasarnya cewek itu yang gatel," kata Gayatri dengan gemas.

Lusi hanya bisa tersenyum menanggapinya. Senyumnya pudar saat—untuk yang kesekian kali—dirinya tak sengaja saling tatap dengan Zena. Lusi langsung mengalihkan pandangannya ke lain arah, mencoba mengalihkan ke apa pun itu dari pikirannya tentang Zena. *Dan memang dasarnya juga, Zena suka mempermainkan hati cewek*, batinnya.

Scanned by CamScanner

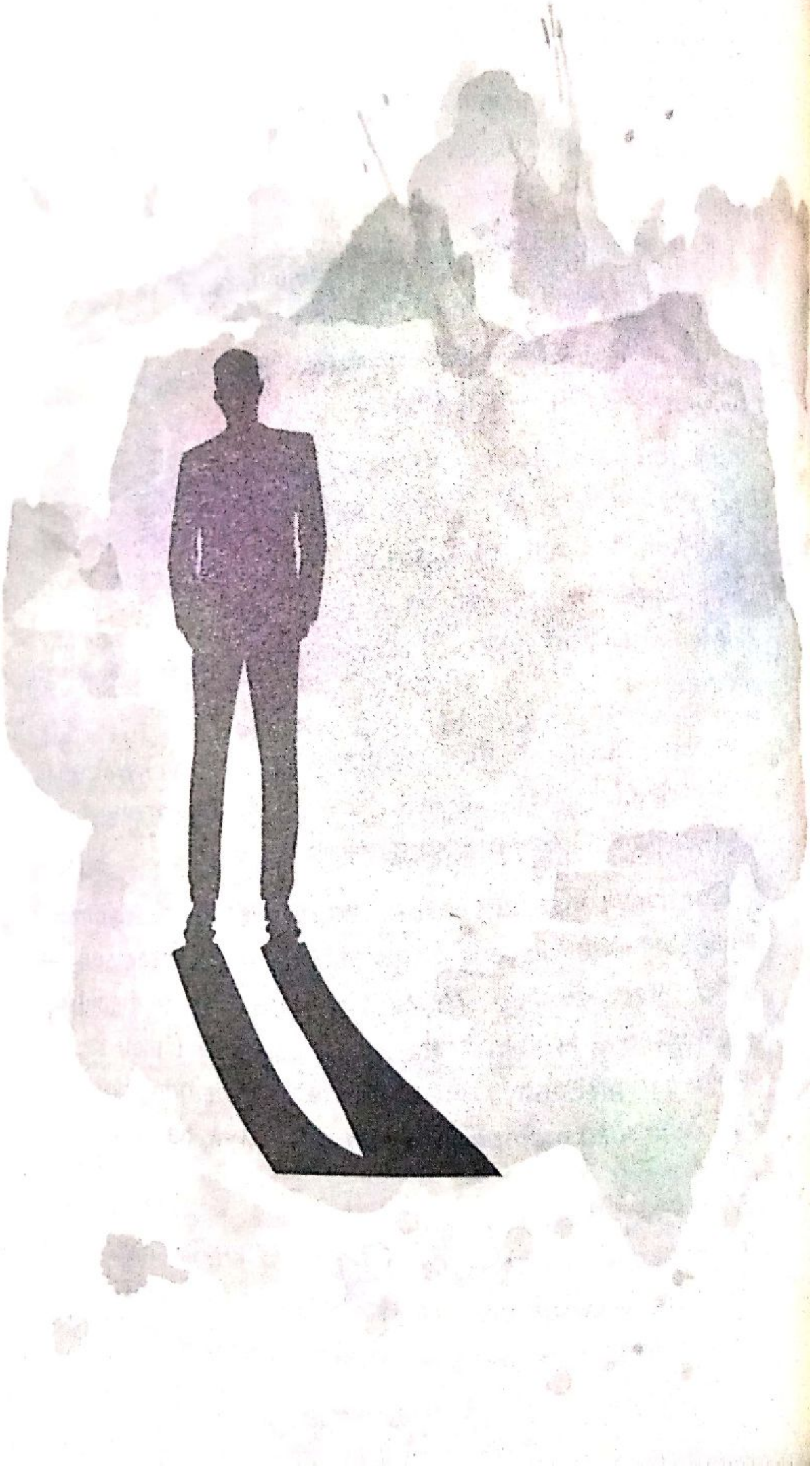

Scanned by CamScanner

Bab 18

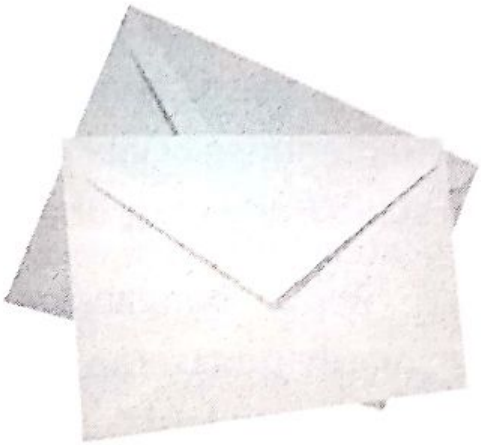

Setelah menghabiskan waktu di dalam kantin, kini Zena dan yang lainnya duduk di bangku yang ada di luar kantin. Terkecuali Daffa yang entah di mana sekarang. Mereka bertiga hanya duduk dengan kesibukan masing-masing. Gabrian sibuk dengan ponselnya, Zena sibuk memandang ke dalam kantin, sementara Rudy rasanya ingin mati saja karena tak ada percakapan di antara mereka.

"Tumben tiba-tiba nongkrong di luar sini," kata Rudy. Biasanya juga di sini dulu baru di dalem. Kebalik sekarang?"

Zena mendengkus. Dia menoleh ke dalam kantin di mana masih banyak murid di dalam sana. "Emang kenapa? Pikir aja apa yang bakalan gue lakukan setelah ini."

Gabrian yang tadinya sibuk berkirim pesan dengan Gayatri tiba-tiba mengangkat wajahnya. Matanya menyipit, bingung dengan kelakuan aneh temannya itu. "Lusi lagi? Mau ngerjain lagi?" Lama-lama lo jadi keterlaluan sama dia."

"Keterlaluan demi ngedekatin dia nggak apa-apa, kan?"

Scanned by CamScanner

Zena menatap Gabrian dengan senyum miring. "Lagian ngapain lo yang jadi sensi?"

Gabrian mengangkat alis. Bibirnya sedikit terbuka seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi kembali tertutup rapat. Zena yang menyadari itu menunggu Gabrian untuk berbicara, tetapi teralihkan oleh suara Rudy yang tiba-tiba menyahut.

"Bentar, bentar...." Rudy mengangkat tangannya ke hadapan Zena. "Gue masih penasaran soal gosip lo yang katanya gandengan tangan sama Lusi."

"Itu urusan lain lagi. Nggak usah berisik," balas Zena tepat saat dia berdiri setelah menyadari beberapa murid Adi Bakti mulai keluar dari sana karena bel.

***

Lusi segera melangkah mengikuti Gayatri dan Hera yang berjalan cepat di depannya menuju pintu kantin. Saat tak lama lagi dia melewatinya, tiba-tiba saja Zena muncul di sana, membuat langkahnya mendadak berhenti. Sementara Gayatri dan Hera sudah tak terlihat lagi.

Menyadari orang-orang di sekitarnya mulai memperhatikan, Lusi mencoba untuk terlihat biasa saja. Dia berharap Zena tak akan lagi melakukan sesuatu hal yang aneh-aneh. Lusi menundukkan pandangannya sambil memeluk buku di tangan. Pikirannya terasa kosong saat tak lama lagi melewati pintu di mana Zena berdiri.

Lusi mendadak berhenti saat merasakan pergelangan tangannya dipegang. Saat melihat Zena-lah pelakunya, Lusi hanya bisa menatap cowok itu dengan pandangan tak

Scanned by CamScanner

mengerti. Sekarang mereka kembali menjadi pusat perhatian dan Lusi benci itu.

"Lepas!" bisik Lusi.

"Nggak mau," balas Zena, kembali memasang tampang paling menyebalkan kepada Lusi.

Lusi berusaha menarik tangannya dari Zena meskipun usaha itu tak membuahkan hasil. Hanya ada sakit di pergelangan tangannya karena genggaman Zena terlalu kuat. Zena menariknya masuk kembali ke kantin itu, menyudutkannya di dinding hingga membuat Lusi tak bisa bergerak dan berkata-kata. Beberapa orang yang ada di kantin segera keluar dari sana, sementara sebagian lagi masih tetap memperhatikan apa yang akan Zena lakukan pada Lusi setelah ini.

"Jelasin, kenapa dari tadi lo nyuekin gue?"

Lusi menatap Zena dengan bingung. "Gue nggak pernah perhatian sama lo. Jadi, untuk apa lo bertanya seperti itu?"

Zena tertawa kecil. "Oh, ya? Atau cuma perasaan gue aja—"

"Lepasin gue nggak?" potong Lusi cepat. Berusaha menghindar dari tatapan cowok itu.

"Apa perasaan gue doang lo sengaja ke kantin padahal lo juga bakalan tahu akhirnya lo dapat masalah dari gue setiap kali ke sini?" tanya Zena, meneruskan pertanyaan yang terpotong tadi.

Lidah Lusi terasa kelu. Dia mengerjap bingung menatap

Scanned by CamScanner

Zena yang tengah menertawainya. Lusi semakin tak bisa berkutik saat Zena mendekat dan berbisik ke telinganya.

"Pasti..., lo mulai suka sama gue, kan?"

Bug

Lusi memukul dada Zena keras. Bukannya marah, Zena hanya tertawa tak peduli dengan tatapan penasaran murid lain yang masih asyik menonton. Lusi tak mengatakan apa-apa, tapi dia sangat kesal. Rautnya sangat marah setelah mendengar dugaan sepihak cowok menyebalkan itu.

"Bener, kan?" tanya Zena lagi, mengejek.

Pegangannya di pergelangan tangan Lusi mengendur. Lusi keluar dari kungkungan cowok itu tanpa mengatakan apa-apa. Dia melangkah cepat dari kantin, menerobos ambang pintu dan tak sengaja menabrak bahu Gabrian ketika Gabrian jalan berlawanan arah dengannya.

Lusi berhenti kemudian berbalik karena sadar siapa yang baru saja tak sengaja dia tabrak. "Maaf, Kak," kata Lusi kemudian kembali meneruskan jalannya menuju kelas.

***

Proses belajar mengajar hari ini dibubarkan terlalu cepat karena ada rapat para guru. Beberapa menit setelah pengumuman itu, sekolah langsung sepi. Hanya ada guru yang masih melakukan rapat di ruang guru.

Di kelas X-A, Lusi hanya sendirian. Dia tidak langsung pulang karena masih harus berkutat dengan beberapa buku. Berbanding terbalik dengan Gayatri dan Hera yang sudah

Scanned by CamScanner

pulang sejak tadi. Setelah hampir sejam di kelas, Lusi segera memasukkan semua alat belajarnya ke tas. Dia berdiri, mengintip ke jendela kelas dan menemukan pemandangan yang sangat sepi. Sunyi, hening. Tidak ada kendaraan dari parkiran yang terdengar.

Lusi segera keluar dari kelasnya dan berjalan di koridor menuju satu-satunya gerbang SMA Adi Bakti. Saat melewati ruang guru, ternyata rapat guru sudah selesai, tetapi masih ada beberapa guru yang sedang duduk di ruang guru. Lusi bisa melihatnya lewat jendela kaca dan pintu yang terbuka lebar. Guru-guru itu berbincang dan sesekali tertawa. Entah apa yang mereka bicarakan.Tawa mereka seperti menular kepadanya.

Lusi terus melangkah hingga tiba di depan gerbang. Namun, langkahnya tiba-tiba berhenti saat melihat sebuah jeep cokelat terparkir di depan sekolah. Di dalam sana ada dua pria yang sama dengan tadi pagi. Dua pria itu menatapnya. Kakinya tak bergerak saat dia bingung harus melakukan apa. Dia ingin berlari, tetapi takut. Pada akhirnya dia mundur perlahan dan kembali dikejutkan oleh seseorang yang tertabrak di belakangnya.

"Nggak usah panik." Seseorang di belakangnya bersuara.

Lusi ingin berbalik, tetapi urung karena tahu siapa pemilik suara itu. Lusi hanya bisa berdiri kaku saat Zena melangkah maju hingga cowok itu sekarang bersisian dengannya.

"Kenapa nggak langsung pulang aja, sih?" tanya Zena.

"Tadi ... gue belum mau pulang."

Scanned by CamScanner

Suara mobil terdengar dari jauh. Pandangan Lusi kembali terpaku pada jeep itu yang ternyata sudah melaju meninggalkan area depan sekolah. Lusi mengembuskan napasnya. Lega. Sekarang Lusi sadar, bahwa kehadiran orang lain di sampingnya bisa menyelamatkannya dari orang-orang yang berniat mencelakai.Seperti Zena. Ya, seperti apa yang Zena lakukan hari ini dan semalam.

Namun, di sisi lain Lusi sadar bahwa Zena tak seharusnya selalu di dekatnya. Baik itu untuk mengganggunya ataupun untuk menolongnya. Lusi tak ingin Zena mendekatinya hanya demi kesenangan cowok itu saja. Sementara dirinya sendiri akan terjatuh sampai Zena tak akan mau menoleh kepadanya lagi.

Lusi takut dengan kehadiran Zena yang mulai membuat perasaannya menjadi terganggu. Tidak seharusnya itu terjadi. Lusi belum pernah merasakan yang namanya menyukai seseorang. Lusi tak ingin terjatuh ke pelukan cowok yang berkemungkinan besar akan membuatnya patah hati. Tanpa mengatakan apa-apa, Lusi kembali melangkah pulang.

"Lo mau menghindar dari gue lagi? Sampai kapan?" tanya Zena di belakangnya.

"Siapa yang menghindar? Gue nggak menghindar. Biasa aja," balas Lusi, mencoba untuk tetap tenang.

"Kata-kata gue yang di kantin nggak usah dipikirin. Gue bercanda, kok. Jangan marah," seru Zena. Suaranya sangat dekat. Dia ternyata sudah menyejajarkan langkahnya dengan Lusi. Ikut berjalan di samping Lusi menuju ke rumah.

Scanned by CamScanner

Namun, Lusi mencoba untuk tak peduli lagi. Dia hanya diam. Lusi tak menyangka Zena turut diam. Lusi melirik Zena sebentar. Cowok itu hanya menatap lurus ke depan. Lusi kembali mengarahkan pandangannya ke jalanan.

"Lo nggak suka jadi pusat perhatian?"

Tiba-tiba, Zena menanyakan sesuatu hal yang langsung dijawab oleh Lusi. "Banget."

"Tapi, awal dari semua ini juga karena lo yang teriak-teriak di koridor, terus orang-orang pada ngelihatin lo. Karena kata-kata lo juga, gue jadi terpancing buat ngerjain lo. Seru aja. Sehari aja nggak ngerjain lo ibarat gue nggak makan sehari. Laper."

Lusi mendengkus. Dia tak bisa menyangkal. Perkataan Zena memang ada benarnya, tapi semua itu seharusnya tak diteruskan oleh Zena. Pantas saja banyak cewek-cewek di Adi Bakti yang menganggap bahwa Lusi-lah yang awalnya mencari perhatian Zena. Padahal, semua murni karena kekesalan Lusi pada si anak baru songong di sampingnya ini.

"Ya udah, besok-besok gue nggak perlu ngerjain lo lagi kalau gitu," kata Zena yang kali ini membuat Lusi menatapnya.

"Serius? Gue beneran seneng banget kalau lo beneran nepatin omongan lo." Lusi antusias mengatakannya.

Zena pura-pura sedih menatapnya. "Gue nggak janji, tapi gue akan mencoba."

Tak terasa, rumah Lusi sudah di depan mata. Lusi berlari kecil membuka pagar. Setelah dia masuk dan menutup pagar

Scanned by CamScanner

kembali, dia hanya menatap Zena yang masih berdiri tak jauh darinya.Sejujurnya, dia bingung kenapa Zena mengikutinya.

Namun, karena tak ingin berlama-lama lagi di sana, akhirnya Lusi memutuskan untuk segera masuk ke rumah dan tak ingin mengatakan apa pun itu. Saat tiba di depan pintu, dia kembali berbalik. Zena masih di sana. Menatapnya tanpa ekspresi.

"Seandainya lo mau kabulin permintaan gue, satu aja. Gue mohon, jangan ganggu gue lagi. Dan... makasih, sudah nolongin gue."

Lusi kembali menghadap pintu dan tangannya sudah menarik kenop, tetapi pintu itu gagal dia buka karena mendengar Zena memanggilnya.

"Lus?"

Lusi menatap Zena dalam diam.

"Nggak boleh ganggu, tapi tetep boleh deketin, kan?"

Lusi mengerjap. Dia tak mau menjawab dan memilih untuk segera masuk ke rumah dengan pipi merona. Di depan sana, Zena hanya bisa tertawa pelan melihat tingkah cewek itu.

***

Kamis ini semua sekolah diliburkan. Lusi menghabiskan waktu di rumah bersama Nenek. Malam ini, dia tak melakukan apa-apa selain berdiam diri di kamar. Sudah menjelang malam. Nenek sudah tidur sementara dirinya sendiri masih berdiri di depan jendela memandangi tanah berumput di bawah sana.

Scanned by CamScanner

Lusi mengembuskan napas. Semua yang terjadi belakangan ini membuatnya entah kenapa merasa ada yang berbeda. Semuanya seperti, bagian kecil yang pernah terjadi dalam hidupnya mulai menghilang.

Sudah lewat beberapa hari setelah terakhir kali Lusi dan Zena berinteraksi. Interaksi terakhir mereka adalah saat di depan rumah Lusi. Ada yang berubah dari Zena. Lusi bukannya merindukan tingkah menyebalkan Zena, hanya saja, rasanya aneh ketika hal yang sudah menjadi kebiasaan tiba-tiba tak pernah terjadi lagi.

Lusi sudah jarang ke kantin semenjak hari itu. Namun, Lusi ke kantin hanya sekali dan dia tak menemukan kehadiran Zena di sana. Dia ingin bertanya kepada Gayatri—mungkin lewat Gabrian, Lusi bisa tahu di mana Zena—, tetapi dia tak berani. Andaikan teman-teman Zena ikut tak ada di sana, Lusi tak perlu berpikir keras untuk mendapatkan jawaban. Namun, ketiga teman Zena ada di sana tanpa kehadiran Zena.

Kemarin pagi, Lusi mendapatkan kabar dari Gayatri bahwa Zena adalah siswa dari SMA Phoenix yang di *drop out*, kemudian dimasukkan ke SMA Adi Bakti oleh ayahnya. Ada kabar juga bahwa Zena akan kembali ke SMA Phoenix.

Lusi tak tahu Gayatri mendapatkan kabar itu dari mana karena setelah mendengar kabar itu, Lusi tak mau bertanya langsung. Tebakan Lusi bahwa yang memberitahukan itu kepada Gayatri adalah Gabrian, salah satu teman Zena di Adi Bakti yang pasti akan tahu apa yang terjadi pada Zena. Lalu, kenapa justru sekarang Lusi yang merasa kehilangan?

Lusi bingung. Pikirannya penuh dengan bayangan SMA Adi Bakti yang akan kembali seperti dulu. Tanpa Zena. Lusi

Scanned by CamScanner

berbalik menuju meja saat mengingat sesuatu. Surat dari L belum dia buka sejak dia menerimanya siang tadi. Dia duduk di kursi, membuka sebuah kotak surat. Ada satu surat di dalam sana. Lusi segera mengambilnya dan menemukan di bawah surat itu ternyata terdapat sebuah kotak kecil lagi.

Lusi membuka kotak kecil beledu. Di dalam sana terdapat kalung berliontin huruf L. Dikeluarkannya dari kotak dan dipandanginya kalung itu dengan bingung. Lusi mengelus liontin huruf L yang digantungkan pada kalung tersebut. Dibukanya surat yang sempat terabaikan. Lusi mulai membaca baris demi baris yang tertulis di kertas.

Hai, Lusi!

Semoga kamu baik-baik saja di sana. Kalung itu, kalau kamu mau pakai, pakai saja. Kalau tidak, cukup simpan dengan baik. Jangan sampai hilang.

Oh, ya, satu hal lagi. Aku dengar kabar, katanya kamu mau pindah ke SMA Phoenix?

Aku mohon jangan. Karena kalau kamu pindah, perantara yang membuat kita bisa bertemu suatu saat nanti akan semakin sulit.

Aku mohon tetap di sana. Ada saatnya kita bertemu suatu hari nanti. Aku janji.

-L

Scanned by CamScanner

Bab 19

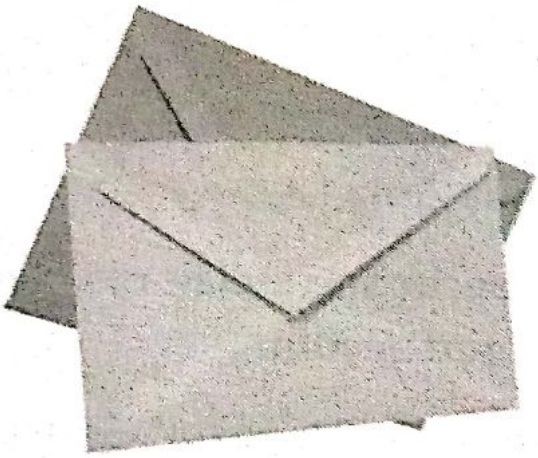

Zena suka berada di kegelapan sekali pun. Termasuk mematikan lampu kamarnya dan tak ada pencahayaan apa-apa di sana meskipun malam sudah tiba. Dia menghempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur, memijat pelipisnya dan berdecak memandangi sebuah nama pada aplikasi hijau itu. Zena menutup sebelah matanya sembari mengetikkan kata di ponselnya.

To: Rangrang Pirang

Kangen

Zena terdiam sebelum mengirim. Alisnya naik sebelah, berpikir, "Kenapa gue malah kelihatan kayak alay gini," gumamnya sambil menghapus satu-satu huruf di sana.

Dia menatap ke arah pintu yang diketuk dari luar dan berseru. "Masuk!" Tak lama, seorang asisten rumah tangga muncul di balik pintu.

"Bapak sama Ibu sudah di bawah, Den. Makan malam

Scanned by CamScanner

siap."

Zena mengangguk. "Bi," panggilnya sebelum wanita paruh baya itu pergi.

"Iya, Den?"

"Rama ada?" tanya Zena lagi.

Raut wajah Bibi berubah setelah mendengar pertanyaan itu. "Ada," balasnya, tersenyum.

Zena hanya mengangguk-angguk. Setelah pintu kembali tertutup rapat, cowok itu bangun. Dia terduduk mengacak rambut bagian belakangnya dengan kasar. Tanpa niat, dia berdiri kemudian keluar dari kamar gelapnya.

Dia berhenti di depan kamarnya karena merasa tidak sendirian. Saat menyadari lewat ekor matanya bahwa ada orang lain selain dirinya, dia langsung menoleh. Rama ternyata juga baru saja keluar dari kamar. Berasa *deja vu.*

Keduanya sempat berpandangan singkat dan detik kemudian mereka sibuk dengan urusan masing-masing. Keduanya tiba di meja makan. Lagi-lagi bersamaan meski saling diam. Bunda hanya bisa menggeleng melihat kedua anaknya itu.

"Bunda heran sama kalian ini," kata Bunda tiba-tiba. "Kamu, Rama. Waktu Zena baru lahir, kamu masih umur tiga tahun. Kamu seneng banget nyium pipi Zena sampe pipinya merah diciumin sama kamu. Sekarang boro-boro nyium pipi, saling sapa aja nggak pernah."

Zena menatap Bunda tak terima. "Udah pada gede. Ya

Scanned by CamScanner

kali, cium-cium pipi segala."

"Kalian waktu SD kan sekamar. Masa gedenya malah kayak musuhan gini," kata Bunda lagi.

"Aku dari dulu emang nggak suka sekamar sama dia," kata Rama. Zena yang mendengar itu terkejut. Tumben Rama membahas tentang dirinya. "Dia suka ngompol. Bahkan sampai kelas 6 SD. Seluruh kamar bau pesingnya dia. Siapa yang tahan?"

"Eh, anjir..." Zena berdecak menatap kakaknya dengan pandangan tak terima. Rama malah makan dengan santai, seolah tak pernah berbicara sebelumnya.

"Zena! Jaga bicara kamu. Suka anjir-anjiran kayak nggak ada bahasa lain aja," teriak Bunda. "Awas aja pakai bahasa yang Bunda nggak suka. Bunda denger, itu bibir kamu Bunda jewer."

Zena menghela napas pasrah. "Salah lagi, deh."

Zena menatap ke sampingnya di mana Rama duduk. Zena jadi teringat tentang mereka dulu. Mereka berdua pernah sekamar dan tempat tidur mereka bertingkat. Semua itu hanya berlangsung sampai Zena kelas 6 SD. Zena tak menyangka Rama membahas hal memalukan itu lagi.

"Dulu suka mimpi lagi pipis, eh tahunya pipis beneran di kasur." Zena terkekeh membayangkan pemikiran di otaknya. "Sekarang mah udah nggak pernah mimpi pipis lagi, tapi mimpi basah."

DUG

Scanned by CamScanner

Sebuah sendok mendarat di kepala Zena. Lagi-lagi Zena hanya bisa berdecak pasrah.

"Bicara nggak sopan di depan orang tua," kata Ayah. "Kalau makan jangan banyak omong. Makan saja."

Zena menyengir. "Tadi Bunda yang ngajakin ngobrol duluan. Kenapa nggak negur Bunda aja? Takut, ya, Yah?"

Ayahnya hanya menatapnya dengan tatapan tajam. Zena pura-pura tidak melihat itu dan kembali memasukkan makanan ke mulutnya. Keempatnya kembali dalam keheningan. Sampai Ayah selesai makan duluan dan tak lama Zena menyusul. Rama beranjak paling awal menuju kamarnya. Bunda juga meninggalkan meja makan dan entah ke mana. Saat Zena baru saja berdiri, Ayah menggerakkan tangannya. Lewat gestur itu, Zena kembali duduk di kursinya.

"Ayah mau bicara."

Pembicaraan awal dari Ayah membuat Zena langsung mengalihkan pandangan. Dia hanya bisa mengacak rambunya saat kembali merasa malas berada di situasi yang seperti ini.

Pasti tentang sekolah lagi, pikir Zena.

"Bagaimana dengan Adi Bakti?"

Nah, kan.

"Ya..., gitu-gitu aja," balas Zena cuek.

"Maksud Ayah, apa kamu di sana mulai ada perkembangan?"

Zena menatap ayahnya bingung. "Gimana mau

Scanned by CamScanner

berkembang, kalau dipindahinnya ke sekolah yang bobrok."

"Zena!" teriak ayahnya marah.

"Kan kenyataannya emang gitu?" tanya Zena.

Ayah tak membahas perihal itu lagi dan memilih membahas hal yang paling penting. "Jenis murid seperti apa saja yang kamu dapatkan di sana? Kamu pernah bilang itu ke Ayah. Coba kamu jabarkan lagi, jenis murid apa saja yang kamu temui di sana?"

Zena terdiam beberapa saat. Jenis murid apa saja? Zena berteman dengan orang-orang yang bermasalah. Gabrian, Rudy, dan juga Daffa. Teman-teman barunya itu sama dengan dia. Di *drop out* dari sekolah lama.

Gabrian sangat bermasalah di SMA lamanya dulu. Gabrian pernah bermasalah dengan seorang siswa di SMA yang lama. Perkelahian yang berujung rumah sakit. Gabrian memang luka, tapi sangat sedikit. Hanya ada bekas pukulan membiru di area wajah. Entah apa penyebab perkelahian itu, Gabrian tidak menceritakannya. Yang Zena tahu, siswa yang berkelahi dengan Gabrian babak belur. Patah tulang karena terjatuh dari lantai dua hingga harus dirawat berbulan-bulan di rumah sakit.

Rudy. Cowok itu dikeluarkan dari SMA lamanya karena tidak naik kelas ke kelas XI. Bermasalah dengan hampir semua mata pelajaran. Tak ada sekolah yang menerimanya sampai dia disekolahkan di SMA Adi Bakti.

Daffa. Dia juga berasal dari SMA bergengsi. Dia dikeluarkan dari sekolah karena sangat sering bolos. Nilai-nilainya merah.

Scanned by CamScanner

Hanya ada 3 mata pelajaran yang dia ikuti di ujian semester ganjil di kelas X dari belasan mata pelajaran. Tidak mengikuti ujian susulan. Dia juga malas mengikuti ujian susulan hingga di awal semester genap kelas X, dia dikeluarkan dari sekolah dan pindah ke Adi Bakti.

Zena semakin bungkam karena teringat seseorang.

"Mungkin gue memang ditakdirkan untuk di sini."

Zena masih sangat mengingat kalimat yang pernah terlontar di bibir Lusi. Malam itu, di perpustakaan di mana mereka terkunci. Lusi dalam keadaan demam menceritakan persoalan yang dia hadapi. Zena mulai sadar, tidak semua yang bersekolah di Adi Bakti itu bermasalah.

"Ada beberapa yang sama seperti aku. *Drop out*. Ada juga yang sejak awal memang di sana," ujar Zena, pelan.

"Itu tujuan Ayah. Memang susah untuk buat anak seperti kamu sadar. Kamu lihat bagaimana cara belajar di sana? Ayah cuma mau kamu buka mata. Banyak yang bermimpi untuk sekolah di SMA Phoenix, tapi kamu sia-siakan dengan tingkah laku kamu. Disaat Ayah memindahkan kamu ke Adi Bakti di mana di sana kamu bisa bertemu dengan orang-orang yang tingkahnya tak jauh beda dengan kamu, kamu justru minta pindah ke sekolah yang lebih baik lagi."

Banyak yang bermimpi untuk sekolah di SMA Phoenix, tapi kamu sia-siakan dengan tingkah laku kamu.

Kalimat Ayah terngiang-ngiang di benaknya. Tak ada lagi suara dari Ayah. Zena memutuskan untuk berdiri. "Aku mau ke atas dulu."

Scanned by CamScanner

Zena pamit pada ayahnya dan mulai melangkah. Di belakangnya, Ayah berdiri.

"Ayah lulusan SMA Adi Bakti."

Zena mendadak berhenti.

"SMA Adi Bakti itu bersejarah. SMA Adi Bakti di masanya sama halnya dengan SMA Phoenix masa sekarang. Terkenal akan murid-muridnya yang berprestasi. Menjadi favorit siswa-siswi. Cita-cita semua murid SMP yang sebentar lagi menginjak bangku SMA untuk melanjutkan sekolah di sana."

Pernyataan dari Ayah membuat Zena tak tahu lagi harus mengatakan apa. Satu yang terpikir di benak Zena: Kisah itu menarik. Hingga menbuatnya kembali berbalik menatap ayahnya yang masih berdiri.

"Karena SMA Adi Bakti, Ayah juga bisa menjadi seperti sekarang ini. Jasa-jasa pendirinya tidak bisa Ayah lupa. Sekitar sepuluh tahun setelah Ayah tamat dari sana, Ayah dengar kabar kalau SMA Adi Bakti bangkrut. Guru-guru terbaik dihentikan di sana karena masalah sekolah. Tambahan bangunan tidak juga selesai. Setiap pergantian tahun, calon siswa yang mendaftar semakin sedikit. Hingga seperti sekarang ini. Seperti yang kamu lihat di sana."

Zena tak bisa berkata-kata. Dia hanya menatap ayahnya sebentar, kemudian mengangguk pelan. Setelah itu, dia mulai meninggalkan ruang makan dengan perasaan tak keruan.

Scanned by CamScanner

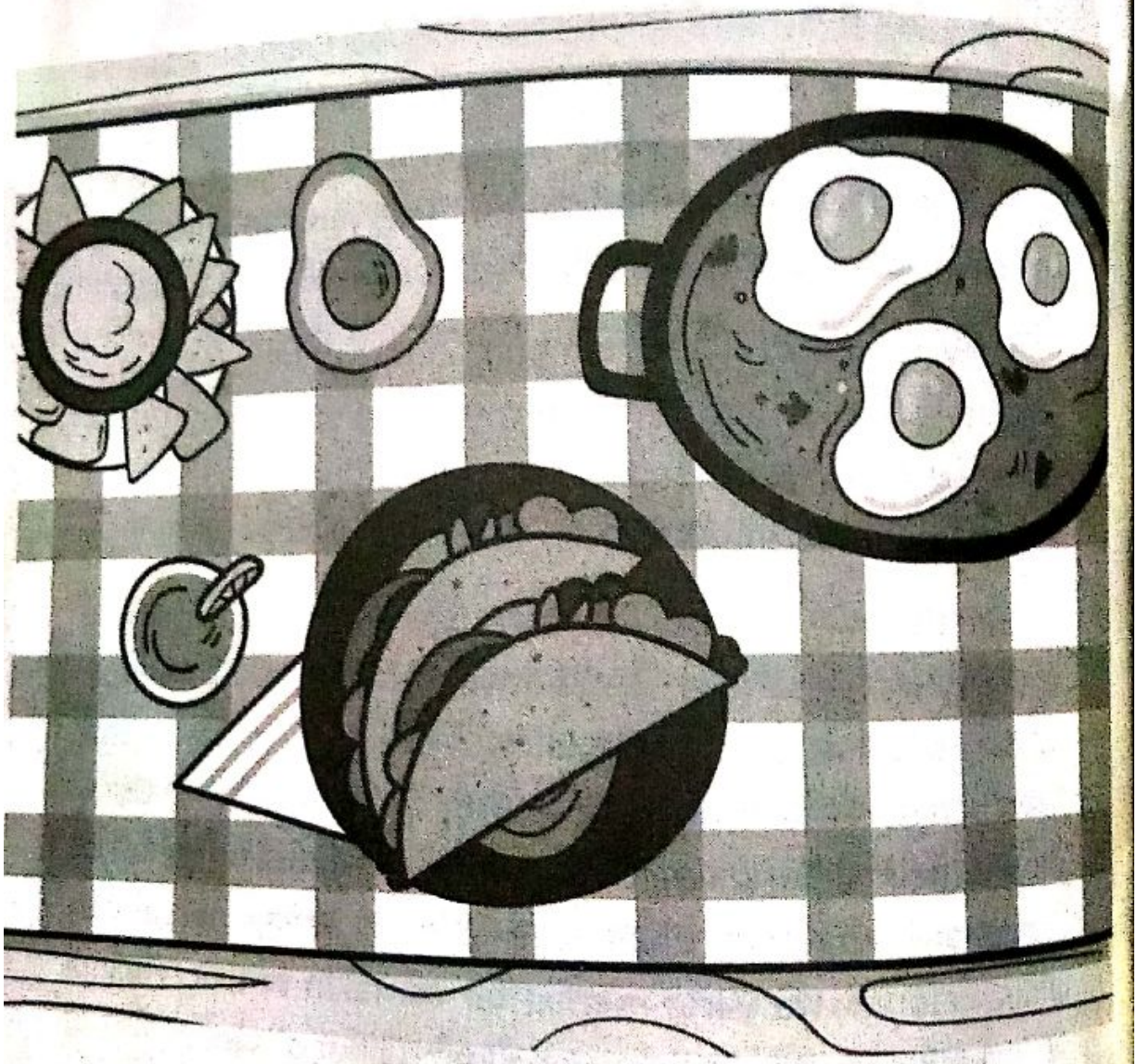

Scanned by CamScanner

Bab 20

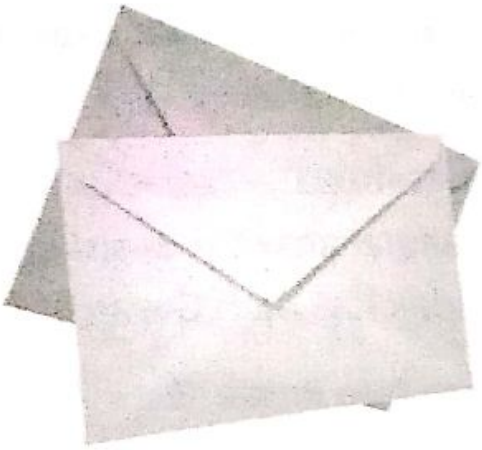

"Kesel, kesel! Kok nggak dibales dari semalam, sih?!" teriak Gayatri di koridor menuju kelas X-A. Di tangannya terdapat ponsel dengan *case* pink terang dan banyak stiker hati juga terdapat gantungan berwarna pink yang terlihat semakin berat untuk digenggam. Di *case* itu ada namanya dan nama Gabrian.

"Yang pacaran mah beda," sahut Hera yang berjalan di samping Gayatri.

Berbeda dengan kedua temannya yang sejak tadi mengobrol, Lusi hanya diam menatap dengan pandangan kosong.

Ketiganya baru saja tiba di sekolah. Gayatri dan Hera datang bersama. Lusi datang sendirian, jalan kaki seperti biasanya. Mereka tiba di kelas dan segera duduk di bangku masing-masing. Lusi menaruh kepalanya di atas meja menghadap ke dinding, lalu menutup matanya rapat-rapat. Perasaannya campur aduk. Antara ingin ke sekolah atau tidak. Dia benar-benar malas melakukan apa pun di sekolah dan rasanya ingin

Scanned by CamScanner

menghabiskan waktu untuk tidur sehari saja.

"Kak Gabrian udah datang, ke kelasnya yuk. Kalian berdua temenin gue, dong," ajak Gayatri saat sebentar lagi bel mata pelajaran pertama akan dimulai.

Lusi langsung membuka mata. Dia mengerjap. Antara ingin cepat-cepat mengiakan, tapi di sisi lain dia tidak ingin dituduh yang tidak-tidak lagi oleh Gayatri.

"Woi, mau temenin gue nggak?"

Lusi menggigit bibir. *Dia ngomong sama gue bukan, sih?*

"Lusiii! Denger gue nggak, sih? Lagi tidur, ya? Ya udah gue dan Hera duluan, ya?"

Lusi melotot. "Ih, gimana, sih?" gumamnya pelan, lalu dia bangun.

Gayatri dan Hera sudah tak terlihat di kelas. Lusi berjalan keluar dari sana dan menemukan dua sahabatnya itu belum terlalu jauh. Dia berlari kecil berusaha tidak menimbulkan suara. Saat dia berjalan di belakang keduanya, mereka langsung menoleh karena mendengar ada langkah orang lain.

"Aduh, sebenarnya gue lagi males." Lusi menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga dengan kaku. "Tapi, nggak apa-apa, deh. Bosen di kelas."

Hera menatapnya bingung. "Tumben...."

"Bosen apa kangen?" ejek Gayatri sembari menarik tangan Lusi hingga sahabatnya itu berada di tengah.

"Heh? Apaan kangen-kangen? Emang kangen sama siapa?

Scanned by CamScanner

Gue kan udah bilang bosen di kelas," protes Lusi.

Hanya terdengar kekehan dari Gayatri. Tangan Gayatri melewati punggung Lusi dan kemudian mencubit lengan Hera dengan gemas. Hera sontak berjengkit kaget.

"Ngapain sih, Tri. Sakit tahu!" teriak Hera, membuat Lusi kebingungan dengan dua orang di sisi kanan dan kirinya itu.

Lusi memutar bola matanya melihat tatapan sinis dari beberapa siswi yang dia lewati. Ternyata foto antara dirinya dan Zena yang tersebar masih membuat siswi lain menatapnya dengan tatapan sesinis itu. Saat mereka bertiga tiba di depan kelas XI IPS B, siswi-siswi di sana memandang Lusi dengan tatapan yang lagi-lagi membuat Lusi tersudut.

"Kayaknya salah gue ke sini," bisik Lusi.

"Orang-orang iri diladenin. Mending cuekin aja," kata Gayatri sambil menarik tangan Lusi masuk ke kelas.

Sadar dengan tujuannya ke sini, Lusi segera menatap penjuru kelas untuk mencari seseorang. Namun, seseorang yang dicarinya tak terlihat. Tempat di mana biasanya cowok itu duduk justru kosong.

Mungkin belum ke sekolah, batinnya.

"Kak, Kak Zena nggak datang, ya?" tanya Gayatri pada Gabrian. Lusi curi-curi mendengar percakapan itu.

"Iya, dia bolos sekolah belakangan ini."

Mendengar jawaban Gabrian, Lusi hanya bisa bertanya-tanya dalam hati. Tak mungkin juga dia langsung bertanya ke

Scanned by CamScanner

Gabrian.

Hanya ada Gabrian, Rudy, dan juga Daffa. Lusi merasa menyesal datang ke kelas ini. Gabrian sibuk dengan Gayatri. Daffa sibuk dengan laptop dan sebuah stick. Rudy sibuk menggoda Hera yang sekarang pipinya seperti kepiting rebus dan mengajak Lusi untuk segera kembali ke kelas, tapi tangan Hera justru ditahan oleh Gayatri.

Lusi menatap semuanya dan menghela napas. "Gue duluan, ya?"

Tanpa peduli dengan panggilan Gayatri, Lusi tetap berjalan keluar. Dia menuju taman tak terurus. Duduk di bangku kusam sembari menatap daun-daun kering di sekitarnya.

Ponselnya dia genggam dan pandangi. Sejak semalam dia sangat ingin menghubungi Zena, tapi di sisi lain dia tidak mau. Gengsinya sangat besar. Lagi pula untuk apa? Jika dia menghubungi Zena duluan, pasti cowok itu akan besar kepala. Kesal dengan perdebatan batin itu, akhirnya Lusi mengetikkan kata-kata di sana.

To: Dewangga

Eh, tumben lo nggak ke sekolah?

Lusi berdecak kemudian menghapus huruf-hurufnya sebelum terkirim. Dia mulai mengetikan sesuatu lagi.

To: Dewangga

Lo di mana? Cuma nanya sih hehehehe

Scanned by CamScanner

"Ish, ngapain juga sih gue nyariin dia? Mana hehehehe-nya kayak orang kaku, lagi, " gumamnya sambil menghapus hurufnya kembali hingga kosong. Tak ada satu pun yang terkirim ke Dewangga.

"Apa dia bakalan nge-*chat* duluan?" tanya Lusi pada dirinya sendiri. "Nggak mungkin, deh. Apa karena permintaan gue hari itu? Makanya dia nggak ganggu lagi?"

Lusi tak lagi fokus pada ponselnya dan memilih untuk menatap dedaunan kering di taman. "Nggak terurus banget sih ini sekolah," gumamnya.

Saat asyik dengan aktivitasnya menggeser-geser daun kering di sekitar sepatunya, Lusi mendengar suara langkah di belakang. Dia penasaran siapa hingga akhirnya Lusi berdiri. Dia berbalik dan melihat seseorang yang tak cukup dia kenali berdiri tak jauh darinya.

"Kak Gabrian?" panggilnya.

Gabrian mendekat hingga jarak mereka terpisah oleh bangku di taman. "Ada waktu? Gue pengin ngobrol."

Lusi menatap Gabrian dengan pandangan bingung. Sampai akhirnya dia mengangguk, kaku. "Ada, Kak...."

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 21

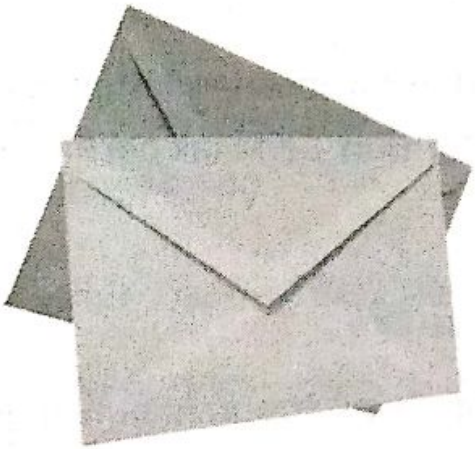

Dewangga: *Woi*

Gabrian Esmond: *Hem?*

Dewangga: *Tadi absen gak?*

Zena menunggu pesan balasan dari Gabrian. Dia berjongkok di atas kursi kantin tanpa peduli dengan tatapan berbeda dari siswa-siswi sekitarnya. Ada yang menatapnya bingung. Ada yang terlalu senang dengan kehadiran cowok itu yang tak terduga, terutama para siswi yang sudah lama tidak melihatnya.

Gabrian Esmond: *Absen*

Dewangga: *Guru ada yang nyariin gue?*

Gabrian Esmond: *Pak Wahyu. Marah2 lo gak hadir lagi*

Dewangga: buset. *Bodo amat. Lo di mana? Kantin?*

Gabrian Esmond: *Yap*

Zena membalasnya antusias.

Scanned by CamScanner

Dewangga: *Coba cari lusi. Ada gak di sana?*

Gabrian Esmond: *Knp gak lo aja yg chat dia langsung?*

Zena terdiam sebentar memandang balasan itu. Gabrian ada benarnya juga. Namun, Zena tak berniat untuk melakukan itu secara langsung.

Dewangga: *Gengsi bro*

Gabrian Esmond: *Sejak kapan lo punya gengsi?*

Gabrian Esmond: *Dia lagi makan di kantin. Biasa, bareng cewek gue dan Hera*

Zena terlalu sibuk dengan ponselnya sampai melupakan keberadaannya di kantin SMA Phoenix. Sudah beberapa hari ini Zena jarang ke SMA Adi Bakti. Alasannya satu: Malas. Dia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah Valdo atau dia hanya datang untuk absen di sekolah, setelah itu keluar dari kelas pura-pura izin ke toilet dan tak pernah datang lagi hingga waktunya pulang.

Hari ini dia memutuskan untuk 'bersilaturahmi' ke sekolah lamanya secara diam-diam. Seragam Phoenix sengaja dia bawa dari rumah, tapi satu hal yang dia lupa. ID Card siswa SMA Phoenix miliknya sudah diambil kembali oleh sekolah saat dia resmi pindah dari sana. Untungnya ada bantuan dari Valdo yang memberitahukan kepada satpam Phoenix bahwa Zena ingin masuk ke area sekolah tanpa sepengetahuan para guru.

Zena melihat kontak LINE Lusi, tapi dia hanya memandangi

Scanned by CamScanner

ruang percakapan itu tanpa niat untuk mengetikkan pesan. Dia hanya menggaruk-garuk kepalanya, bingung ingin mengetik apa. Satu pesan baru dari Gabrian segera dia baca.

Gabrian Esmond: *Sejak kemarin dia suka ngeliat ke meja tempat kita sering nongkrong*

Senyum Zena terbit. Dia bersorak riang dalam hati.

"Napa lo senyum-senyum gaje? Nyeremin aja lo pagi-pagi," kata Valdo.

Zena menyimpan ponselnya di saku. Wajahnya terangkat dan tak sengaja memandangi orang-orang di kantin SMA Phoenix. Siswi-siswi yang tadi memandanginya langsung mengalihkan perhatian, pura-pura sibuk dengan urusan masing-masing. Zena menurunkan sedikit topi SMA Phoenix yang dipakainya.

Farzan—salah satu sahabat Zena di Phoenix—langsung menyeletuk setelah melihat gerak-gerik Zena. "Percuma lo nutupin muka. Kalau tuh cewek-cewek kurang kerjaan nemu sehelai rambut lo di lantai, mereka pada langsung tahu itu rambut lo. Nggak perlu tes DNA lagi."

"Ah, lebay lo," sela Parvis. "Gantengan juga gue ke mana-mana."

"Mau muntah gue." Farzan pura-pura mual.

Zena menggeleng-geleng. Dia ingin kembali mengambil ponselnya, tetapi urung karena melihat kehadiran seseorang yang sudah lama tidak dia jumpai muncul dari pintu kantin

Scanned by CamScanner

SMA Phoenix.

"WOI, SHAQ!" teriak Zena saat berdiri.

Hal itu mengundang perhatian murid lain di kantin itu. Beberapa murid yang belum mengetahui kehadiran Zena di sekolah akhirnya tahu. Bisik-bisik tentang kehadiran Zena semakin banyak. Percakapan tentang kemunculan seorang Dewangga Bayuzena beredar di grup percakapan kelas, organisasi, ekstrakurikuler, bahkan grup sekolah dalam hitungan detik.

Shaquille Cakrawangsa, salah satu sahabat Zena juga di SMA Phoenix segera menghampiri meja. Zena beradu tos dengannya, membuat perhatian siswi-siswi tak lepas dari mereka berdua.Dulunya, saat Zena masih menjadi salah satu bagian dari Phoenix, dia dan Shaquille adalah *most wanted.* Sekarang, yang tak luput dari perhatian adalah Shaquille karena Zena menghilang dari sekolah. Mereka menjadi buah bibir para siswi. Shaquille si kapten basket yang berprestasi dan Dewangga yang selalu berteman dengan masalah.

"Lo tiba-tiba muncul aja? Nggak ngabarin dulu," ujar Shaq saat duduk di kursi kosong.

"Dia mah sibuk dengan teman barunya," cibir Valdo. Akibat rumahnya dekat dengan SMA Adi Bakti, dia jadi tahu tentang Gabrian, Rudy, dan juga Daffa.

"*Surprise*, bego," balas Zena kesal sambil menjitak kepala Valdo.

Setelah tangannya mendarat ke kepala Valdo, dia menerima satu pesan baru karena getaran yang terasa di

Scanned by CamScanner

saku. Saat teman-temannya sibuk, berceloteh, Zena sibuk membaca satu pesan yang membuat sudut bibirnya tertarik ke atas.

Rangrang Pirang: *Hai.... Gue ngerasa agak gimana sebenarnya. ini sudah seminggu lo gak kelihatan di Adi Bakti.*

Rangrang Pirang: *Gimana ya..., aneh aja. Biasanya lo sering ke sekolah. Setiap hari malah.*

Rangrang Pirang: *Eh, bukannya gimana-gimana. Gue agak bingung aja sih. hehe. Soalnya, lo tahu kan permintaan gue di pertemuan terakhir kita?*

Zena tersenyum semringah. *Terperangkap juga kan lo?* batinnya, riang.

"Ah, gue tebak!" Farzan menjentikkan jarinya sambil menyengir. "Pasti lo kangen sama Sere, kan?"

Saat baru akan membalas pesan untuk Lusi, Zena dikejutkan oleh pertanyaan itu. Dia memasukkan kembali ponselnya ke saku dan menatap Farzan dengan alis terangkat tinggi.

"Pengin ketemu sama Sere iya, kan? Iya, kan? Ngaku aja! Malah pake alesan kangen sama kita-kita. Cuih. Nggak percaya gue mah," tambah Farzan lagi dengan tatapan tak percaya.

"Bener juga tuh si Tarzan," sahut Parvis, mengiakan. "Tahu kok gue, selama ini lo suka sama Sere, tapi lo nggak berani. Beraninya nembak cewek-cewek buat *main-main*. Giliran ke

Scanned by CamScanner

cewek yang bener-bener disukai malah nggak berani."

Zena membantah. "Nggak mungkin lah gue suka sama dia, dia mantan Kakak gue."

"Jadi, kalau dia bukan mantan Kakak lo, berarti lo bakalan ngaku suka sama dia?" Parvis terkekeh. "Eh, Si El aja pacaran sama mantannya Al. Mereka adik kakak. Santai aja, tuh." Zena memandang Parvis tak suka.

"Suka banget lo ngegosip ahelah." Farzan mendorong kepala Parvis.

Seolah tak habis pembahasan mengenai Zena dan Sere, Parvis kembali bersuara. "Wooo, atau jangan-jangan gosip itu beneran? Yang dari sekolah pembuangan itu?"

"Maksud lo?" Zena mengernyit. Sejak tadi wajahnya sudah tak bersahabat mendengar nama Sere disebut-sebut, sekarang Adi Bakti malah dibawa-bawa.

"Sekolah pembuangan?" tanya Shaquille bingung.

"Ah, katanya temen, tentang Zena aja nggak tahu. Nih, gue lihatin foto yang udah kesebar sampe ke grup-grup." Parvis mengeluarkan ponselnya dan membuka sebuah foto yang tersimpan di album LINE. Dia memperlihatkan foto Zena dan seorang perempuan berambut pirang yang saling bergandengan.

Shaquille memperhatikan bagaimana raut wajah Zena di foto. Ada yang berbeda. Biasanya Zena tak pernah memasang raut sekhawatir itu di sisi seorang cewek yang pernah menjadi pacarnya. Lalu, siapa cewek yang bahkan wajahnya

Scanned by CamScanner

tak terlihat dengan jelas itu? Sementara Zena hanya bisa diam memperhatikan foto antara dirinya dan Lusi yang sudah tersebar sampai ke sekolah ini. *Yang moto siapa?* batinnya.

"Anak Adi Bakti. Sial amat lo, Zen! Dikeluarin dari Phoenix dan nggak bisa perhatiin si cantik Sere tiap hari," canda Farzan sambil terkekeh. "Turun derajat!" Parvis tertawa dan bertos ria dengan Farzan.

"Emang lo pada tahu muka cewek yang gue gandeng itu?" Zena yang mulai geram akhirnya buka suara. Sejak tadi dia menahan diri dan sekarang dia sudah tak tahan lagi.

"Kagak! Dilihat dari sekolahnya aja sudah beda jauh, kan? Gue pengin ngakak dengan *hastag* anak-anak Phoenix di twitter yang lagi rame. #ZenadanCabe." Parvis heboh sendiri dengan suara tawanya. "Rambutnya dicat pirang. Gaya banget, dah! Di sekolah kita aja nggak boleh ada yang rambutnya di cat. Salah satu balasan retweet dari cewek Phoenix gini, *'Itu rambut apa jagung? Kuning amat?' Sumpah! Ngakak gue bangsat.'*

"Diem nggak lo?" pinta Zena dengan suara pelan. Dia mengepalkan tangannya di bawah meja. Kepalanya terasa panas melihat Parvis tertawa mengejek tanpa merasa bersalah.

"Terus, pasti otaknya juga nggak sepinter Sere. Otaknya pas-pasan! Lihat aja tuh sekolahnya, di Adi Bakti! Pas-pasan, *man*. Dia dapatnya sekolah pembuangan. Mana bisa sekolah di Phoenix?" tambah Parvis lagi. "Beda level!"

Zena berdiri membuang topinya ke meja. Dia menarik

Scanned by CamScanner

kerah kemeja Parvis hingga cowok itu ikut berdiri. "Berhenti, anjing! Gue bilang dari tadi berhenti!" Teriakan Zena membuat sekelilingnya terkejut, terutama Parvis yang melotot kaget.

"Woi, woi." Farzan ikut berdiri, mencoba menarik bahu Zena yang marahnya sudah tak tertahan lagi.

Shaquille menatap Zena terkejut sama halnya dengan Valdo yang melihat Zena berbeda dari biasanya. Zena yang justru sering mengejek cewek yang dekat dengannya. Zena menjauhkan tangan Farzan dari bahunya.

"Kalau lo nggak tahu apa-apa mending lo diem aja!" teriak Zena pada Parvis lagi.

Farzan berusaha menjauhkan tangan Zena dari Parvis. "Udah, woi. Nanti lo ketahuan guru-guru."

"Lo juga!" Zena mengarahkan telunjuknya pada Farzan yang langsung menciut.

"Santai, bro..." Parvis menatap Zena horor.

"Setan." Dihempaskannya Parvis kembali ke kursi, membuat sahabatnya itu mengaduh kesakitan. Zena kembali duduk di bangkunya sambil menghela napas kasar.

"Lo kenapa tiba-tiba jadi makin nakutin gini sih semenjak sekolah di Adi Bakti? Lo kerasukan hantu Adi Bakti, ya?" tanya Parvis. Saat melihat tatapan tak suka Zena, cowok itu kembali bicara. "Oke, gue diem."

Valdo menatap Zena bingung. "Oh, atau jangan-jangan cewek itu yang lo maksud dulu? Cewek yang nggak sengaja terkunci di perpus Adi Bakti bareng lo sampai nginep

Scanned by CamScanner

semalaman?"

Semua yang mendengar langsung menatap Zena dengan tatapan penasaran. Zena membuang pandangan tak ingin ditanya-tanya lagi. Dia masih marah karena ucapan Parvis yang terngiang di kepalanya. Lusi yang diejek, hal itu membuatnya tak terima.

"Kali ini, gue nggak bercanda. Serius." Parvis mengangkat kedua tangannya saat Zena menatapnya tajam. "Tapi, gue perhatiin si Sere ngelihatin lo dari tadi."

Zena menautkan kedua alis. Dia hanya diam tak ingin berkata-kata apalagi mencari keberadaan Sere. Dilihatnya jam tangannya dan ternyata sebentar lagi bel istirahat berakhir di Phoenix. Zena beranjak dari kursinya dan memasang topinya kembali. Zena berjalan, tak peduli lagi dengan teman-temannya.

"Lo mau ke mana?" teriak Valdo.

"Pulang," balas Zena pendek.

"Ciee, ngambek!" teriak Parvis kembali. "Cewek Adi Bakti itu berarti banget ya buat lo? Sampai-sampai lo semarah ini?"

Zena terus melangkah tak menggubris tatapan siswa-siswi yang melihatnya takjub. Zena benar-benar berani ke sekolah tempat di mana dia pernah menjadi siswa di sana. Sebelum dia meninggalkan kantin itu, dia melihat Sere. Detik kemudian Sere juga menatapnya. Mereka berujung saling memandangi walaupun hanya beberapa detik. Sere melemparkannya sebuah senyum tipis, sementara Zena langsung berpaling tanpa ekspresi. Dia meneruskan langkahnya keluar dari

Scanned by CamScanner

Phoenix secara diam-diam.

***

"Aw, aw! Sakit, Tri!" teriak Lusi kesal pada Gayatri yang mencubit pipinya dengan gemas.

"Abis, itu pipi minta diuyel-uyel. Badan kurus, tapi pipi gemesin. Kayak Mikha Tambayong. Gue kan pengiiin!" Gayatri kembali mengarahkan jemarinya ke pipi Lusi, tapi langsung ditahan oleh Lusi.

"Apaan, sih, ah." Lusi menangkis tangan Gayatri saat tangan nakalnya kembali berulah.

"Hehehe" Gayatri menyengir. Dia segera memasang helmnya saat melihat Hera muncul membawa motor. Rumah mereka memang berdekatan. Sebelum berpacaran dengan Gabrian, mereka memang sering pulang bersama. Belakangan ini Gayatri rindu pulang bersama Hera dan bergosip di perjalanan.

"Gue anterin lo dulu, ya, Lus," kata Hera saat berhenti di samping Lusi. Lusi langsung menolak.

"Nggak apa-apa, kok. Kalian duluan aja. Serius, deh."

"Percuma lo nawarin tiap hari. Jawabannya tetap sama: Tidak. Anak yang satu ini memang keras kepala," kata Gayatri saat mencoba menarik pipi Lusi meski dia sudah duduk di jok motor. Lusi beruntung langsung menghindar cepat.

"Kita duluan, ya!" Gayatri melambaikan tangannya saat motor mulai melaju. Hera menekan klakson motor.

Scanned by CamScanner

Lusi melambai kepada mereka berdua. Dia memperhatikan Gayatri. Tiba-tiba teringat pembicaraannya dengan Gabrian tadi pagi yang tak bisa dia lupakan sampai kapan pun itu. Lusi mengambil ponselnya saat teringat sesuatu, untuk melihat apakah ada pesan masuk. Namun, tidak ada sama sekali.

"Ya ampun!" Lusi menutup wajahnya. "Malu banget gue. Pasti tuh cowok udah ngejek-ngejek. Ngapain sih gue sok-sokan ngirimin dia chat? Ini namanya bunuh diri. Huaaa....."

Butuh perjuangan untuk menghubungi Zena lebih dulu. Saat di kantin tadi, dia diam-diam dari Gayatri maupun Hera. Beruntung keduanya tak curiga saat dia mulai mengetik pesan untuk Zena. Dia sudah deg-degan, ditambah lagi keringat dingin sebelum mengirimkan Zena pesan. Hasilnya malah tidak sesuai dengan harapannya. Yang ada, dia hanya menyesal karena terlanjur malu.

Lusi menggigit bibirnya. "Ternyata begini nggak enaknya kalau *chat* cuma di *read* doang. Pantesan Gayatri suka mikir gue lagi marah kalau cuma *read* pesan dia." Putus asa. Lusi menyimpan kembali ponselnya di dalam tas.

Siswa-siswi Adi Bakti sudah pulang. Sebentar lagi pasti sepi. Lusi memutuskan untuk segera pulang. Dia mulai berjalan menuju rumahnya. Saat di tengah perjalanan, ada suara mobil yang terdengar di belakangnya. Lusi mulai merasa waswas. Dia menggigit bibirnya, gelisah. Dia berusaha untuk tetap tenang meski langkahnya sudah terlihat tidak santai. Mobil itu masih terdengar di belakang. Lusi semakin mempercepat langkahnya hingga tak terasa dia berlari.

Scanned by CamScanner

Suara mobil itu semakin mendekat hingga mendahului Lusi dan berhenti di depannya, menghalau jalan. Lusi terkejut melihat beberapa pria berpakaian yang sama turun dari mobil itu. Mereka menatap Lusi dan melangkah cepat ke arahnya. Lusi tak tahu harus melakukan apa. Seluruh tubuhnya terasa mati rasa. Lidahnya kelu. Suaranya tersendat. Dia mencoba berbalik dan berlari, tetapi masing-masing lengannya tiba-tiba dipegang. Membuatnya sontak berteriak meminta tolong.

Percuma. Orang-orang itu berhasil membungkam mulutnya dan menariknya masuk ke mobil dengan paksa. Lusi berontak. Semua itu tak bisa dia lakukan. Dia hanya bisa menangis saat kedua tangannya diikat dari belakang dan mulutnya ditutupi dengan lakban. Lusi menangis tak bersuara.

Tolong. Siapa pun itu, kumohon tolong....

Scanned by CamScanner

Bab 22

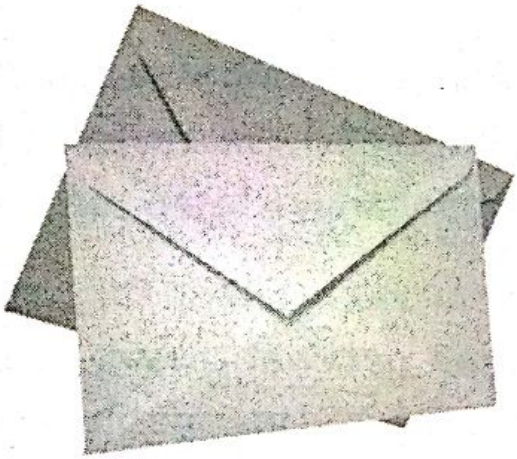

Setelah beberapa hari terlewati, Lusi kecil masih dirawat di rumah sakit. Ada perban melingkari dari jidat sampai ke belakang kepalanya. Dia duduk di taman rumah sakit bersama seorang perawat yang sejak kemarin membawanya jalan-jalan di sekitar sana. Di atas kursi roda itu Lusi tanpa ekspresi mendengar fabel yang diceritakan oleh perawat. Meskipun ada beberapa pasien di taman itu, Lusi tetap merasa sendirian.

Dokter mengatakan ada trauma psikis yang dialaminya. Perempuan yang waktu itu menolongnya entah di mana sekarang. Lusi hanya tidak tahu bahwa perempuan yang menolongnya itu sering datang ke rumah sakit. Hanya saja, saat malam di mana Lusi sudah terlelap di tidurnya.

"Si buaya berkata, 'Tolong, lepaskan aku! Aku janji tidak akan memakanmu.'" Perawat itu berhenti. Dia hanya bisa menghela napas, kasihan, melihat tatapan kosong dari Lusi.

"Lusi lapar?" tanyanya, lembut. Lusi tetap memandang kosong ke depannya.

Scanned by CamScanner

Perawat itu berdiri di belakang kursi roda kemudian mendorongnya menuju koridor rumah sakit. "Ayo! Waktunya makan siang!"

Lusi tetap tak bergerak. Semuanya terasa sunyi. Harinya di rumah sakit selalu sama. Waktu terus berjalan hingga malam tiba dan pandangannya tetap sama seperti hari-hari sebelumnya.

Laki-laki berpakaian perawat masuk ke dalam kamarnya membawa peralatan infus. Lusi masih duduk di brangkar memandang ke jendela. Laki-laki itu mengatakan sesuatu yang tak didengar sama sekali oleh Lusi. Sampai akhirnya, ada perkataan yang membuatnya teralihkan.

"Kamu mau ketemu sama Mama kamu?" tanya laki-laki itu.

Lusi langsung melihat ke arah lawan bicaranya. "Mama?"

"Iya, Mama kamu." Laki-laki itu mengulurkan tangannya. "Ayo. Om antar kamu ke Mama. Mau, kan?"

Tanpa banyak berpikir, dengan senang hati Lusi turun dari brangkar. Infusnya dilepaskan oleh laki-laki itu. Sebuah topi dipakaikan dikepalanya. Lusi tak pernah berpikir bahwa orang itu akan membawanya ke orang yang paling dia takuti. Laki-laki itu berhasil membawanya keluar dari rumah sakit tanpa ada orang lain yang mengetahuinya. Dia memasukkannya ke dalam mobil dan membawanya entah ke mana. Saat di perjalanan, lelaki itu menelepon seseorang.

"Halo, Bos?"

Scanned by CamScanner

Bos? Lusi gemetar. Panggilan itu dia dengar beberapa hari yang lalu. Panggilan dari orang-orang berpakaian serba hitam kepada papanya.

"Iya, bener, Bos. Sebentar lagi tiba. Siap. Berapa? Oke, saya akan membawanya sampai ke tujuan dengan selamat."

Air mata Lusi bercucuran. Seluruh tubuhnya bergetar. Tak lama mobil itu berhenti di depan sebuah ruko.

"Kamu lapar? Tetap di sini, ya. Om beli susu dan roti dulu. Sebentar lagi kamu akan ketemu dengan Mama kamu."

Setelah mengatakan kalimat itu, dia keluar melangkah menuju ruko. Tanpa berpikir bahwa Lusi bisa kabur kapan saja. Lusi sudah lemas. Dia mencoba membuka pintu dan tidak terkunci. Kesempatan itu dia tak akan dia sia-siakan. Dia keluar dari sana. Berlari kencang. Tak tentu arah.

***

Mobil hitam memasuki sebuah rumah bertingkat tiga dan berhenti di halamannya yang luas. Perasaan Lusi campur aduk ketika seseorang membuka lakban di mulutnya dan membuka ikatan tangan di belakangnya. Orang-orang asing itu keluar dari mobil. Satu orang menuntunnya turun dengan sedikit paksaan karena Lusi mencoba untuk lari. Hanya ada dua pria yang mengikutinya di sisi kanan dan kiri.

Pasrah. Lusi semakin tak bisa bersuara. Dia membiarkan dirinya ikut menuju pintu utama rumah itu karena tenaganya terkuras akibat terus meronta di sepanjang perjalanan. Dia tiba di ruang tamu yang luas. Kakinya terasa lemas. Berbagai spekulasi muncul di benaknya. Pemikiran-pemikiran tentang

Scanned by CamScanner

sesuatu hal yang buruk akan terjadi terus mengganggunya.

"Lepas!" ucap Lusi pelan dan penuh penekanan. "Lepasin!"

Namun, orang yang sejak tadi menahannya tetap tidak melaksanakan perintah itu.

"Saya bilang lepas!" teriak Lusi, frustrasi.

"Lepasin dia."

Seruan dari seseorang membuat Lusi terdiam mematung. Lusi menoleh, menatap ke orang yang baru saja bersuara. Dia langsung mundur. Matanya memanas saat melihat orang itu dengan entengnya berdiri tanpa merasa bersalah.

"Udah. Sampai sini aja," katanya lagi pada orang-orang suruhannya. "Kalian nggak nyakitin dia, kan?"

"Nggak kok, Bos." Salah satu suruhannya berdeham. Lusi mengepalkan tangannya semakin marah. "Cuma, ngiket tangan dan lakban mulutnya."

"Itu namanya nyakitin."

"Kata Bos nggak boleh bius. Kami takut orang-orang akan dengar, nanti kami digebukin karena mereka berpikir kami benar-benar menyulik."

"Ya udah. Sana balik."

Lusi merasakan tak ada lagi yang menahannya di sini. Namun, yang terjadi selanjutnya dia semakin tak bisa bergerak. Tak bisa berkata-kata. Pandangannya hanya terfokus ke satu titik, di mana seseorang yang tadi memerintahkan orang-orang itu untuk melepaskannya.

Scanned by CamScanner

Lusi tak percaya. Seseorang yang dia tahu menolongnya malam itu justru melakukan hal yang membuatnya hampir mati jantungan. Dewangga. Cowok itu berdiri santai menatapnya dengan seringaian. Seolah puas dengan apa yang dilihatnya sekarang di depan mata.

"Maksud lo apa?!" teriak Lusi, marah. "Lo tahu gue takut diculik dan lo justru sengaja nyuruh orang-orang buat ngelakuin itu ke gue?"

Zena bersandar di dinding, melipat kedua tangannya di dada. "Gue memang sengaja," balasnya.

Kepalan tangan Lusi semakin kuat. Kesal. Dia berbalik dan memejamkan mata sesaat setelah melangkah. Dia sudah tak tahan lagi melihat kelakuan Zena yang makin keterlaluan. Saat hendak keluar dari pintu, Zena menarik tangannya dan membuatnya masuk kembali ke rumah itu.

"Gue mau pulang!" teriak Lusi tak bisa lagi menahan tangisnya. Dia benci saat orang-orang mengerjainya dengan ketakutan terbesarnya. "Nggak lucu! Lepasin gue!" Zena tak menggubris. "Gue bilang lepas, lo denger nggak, sih?" teriak Lusi lagi sambil terisak.

Dia menarik kencang tangannya hingga terlepas dari genggaman Zena dan langsung berbalik dengan cepat menuju pintu. Namun, pintu itu langsung terutup. Membuat Lusi hanya bisa menatap Zena dengan geram.

"Kenapa, sih?" Lusi menatap Zena lelah.

Zena menarik Lusi masuk ke dalam ruangan lain. Lusi berusaha menjauh, tetapi selalu gagal. Saat tiba di ruangan

Scanned by CamScanner

tengah, Zena mendudukkannya di kursi sementara cowok itu duduk di kursi yang berseberangan.

"Lo jangan pulang sekarang. Ada hal penting yang pengin gue bicarakan," kata Zena.

Lusi hanya bisa terdiam.

"Dan satu hal lagi, lo nggak boleh pulang sendiri. Gue yang anter lo pulang. Harus."

Scanned by CamScanner

Bab 23

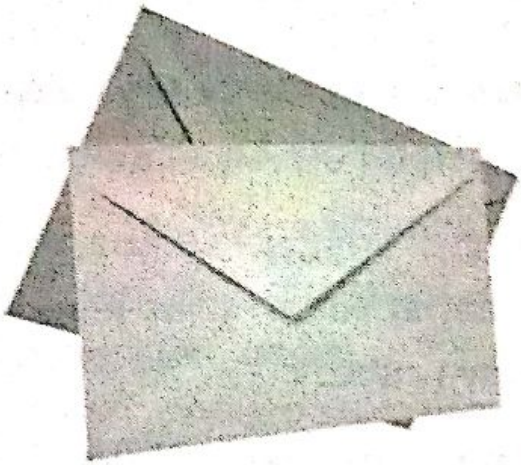

"Dan satu hal lagi, lo nggak boleh pulang sendiri. Gue yang anter lo pulang. Harus."

Lusi mengembungkan pipinya. "Kenapa lo suka maksa?"

"Karena gue nggak suka ditolak."

Lusi menghela napas. Dia dan Zena saling tatap dan seringaian yang dilakukan Zena sekarang membuatnya hanya bisa menatap Zena dengan pandangan tak suka.

Zena berdiri. Lusi mulai waswas karena Zena berjalan ke arahnya. Saat cowok itu duduk tepat di sampingnya, Lusi sedikit menjauh untuk menghindar dari apa pun yang akan Zena lakukan selanjutnya. Namun, usahanya itu tak begitu membuahkan hasil karena beberapa saat setelah Zena duduk di sampingnya, Lusi bisa merasakan rambut pirangnya diacak-acak dengan ganasnya oleh cowok menyebalkan itu.

"Ish." Lusi sontak menepis tangan Zena dari rambutnya. "Apaan, sih?"

Zena terkekeh. "Pengin mastiin, apa rambut pirang lo

Scanned by CamScanner

warnanya bakalan pindah ke tangan gue." Zena menatap tangannya, pura-pura berpikir. "Ternyata nggak. Ya udah. Asli. Bukan cabe."

"Memangnya cewek yang rambutnya dicat itu cabe?" Lusi merasa tersinggung karena dia juga cewek.

Zena menggeleng. "Enggak semua, tapi cewek yang rambutnya dicat padahal sudah jelas-jelas di sekolah nggak dibolehin, itu namanya cabe."

"Dapat pernyataan dari mana?" Lusi masih tak terima. Rautnya berubah saat mengingat sesuatu. "Hal penting apa yang mau lo bicarakan? Gue harus pulang cepet. Nenek gue nyariin."

Zena mengangguk-angguk kemudian berdiri. Meski masih kesal, Lusi tetap menunggu karena bagaimana pun dia berontak atau ingin lari, semua itu juga akan berakhir sia-sia.

Lusi menggerak-gerakkan kakinya. Sudah setengah jam ini dia berada di rumah Zena. Sambil menunggu cowok itu datang, dia menatap sekeliling rumah itu. Dia memberanikan diri untuk berdiri ketika melihat sebuah lemari tempat penyimpanan berbagai foto yang berbingkai.

Ada lelaki dewasa yang menggendong anak laki-laki berumur 3 tahunan dan seorang bayi di gendongan seorang wanita. Awalnya Lusi pikir anak laki-laki itu adalah Zena, tetapi setelah melihat foto-foto lainnya Lusi menebak bahwa bayi itu adalah Zena.

Lusi berpindah pada foto lain dan terpaku pada satu foto cowok yang mengenakan pakaian wisuda SMA. Di sisi kanan

Scanned by CamScanner

dan kiri cowok itu ada sepasang suami istri di foto tadi. Di kiri dan kanan foto wisuda SMA itu, terdapat penghargaan dari SMA Phoenix yang diberikan kepada Dewangga Bayurama.

"Kakaknya Zena?" gumam Lusi. "Dewangga juga. Pantesan kata Gayatri Zena nggak pengin dipanggil Dewangga." Dia mulai bermonolog. "Soalnya namanya dan kakaknya sama-sama Dewangga. Kalau Zena dipanggil Zena, berarti kakaknya dipanggil Rama, dong? Oh, begitu...."

Dia langsung tertawa melihat foto lain di mana Zena masih kecil. Di foto tersebut Zena—yang hanya mengenakan celana dalam—mengarahkan sebuah pistol air ke kakak laki-lakinya yang terlihat tak berekspresi. Zena terlihat habis menangis.

Dia terus memperhatikan semua foto itu sampai tak sadar dia terlalu asyik. Kini dia ingin memperhatikan dengan jelas wajah orang tua Zena dari muda sampai sekarang. Ada sebuah foto saat bundanya Zena meresmikan restoran.

Lusi memperhatikan bundanya Zena. Dia hanya terus memperhatikan. Akan tetapi, dia bingung kenapa dia diam. Yang dilakukannya hanya terus memperhatikan foto bundanya Zena tanpa memikirkan apa pun di kepalanya. Pandangannya semakin tak fokus dan hanya ada kekosongan.

Lusi menggeleng. Dia beralih memandangi foto kedua orang tua Zena. Ada kebahagiaan yang terpancar lewat senyuman mereka, membuat Lusi tanpa sadar ikut mengembangkan senyumnya.

Dalam hidupnya, Lusi tak pernah sekali pun melihat kedua orang tuanya seperti itu. Bahkan foto sekali pun. Yang ada

Scanned by CamScanner

hanya kejadian kelam masa lalu yang tak pernah dia harap terjadi.

"Ngelihatin foto gue, ya?"

Lusi berbalik. Dia langsung memasang wajah kecut pada cowok itu. "Kepedean."

Di tangan Zena terdapat kardus berisi buku. Dia menaruhnya di atas meja kemudian memandang Lusi lagi. "Ini dia," katanya, membuat Lusi terlihat bingung.

"Apa itu?"

"Buku-buku. Materi belajar untuk kelas XI."

"Kelas XI?" tanya Lusi penasaran.

Zena mengangguk. "Iya, ini berhubungan dengan tujuan gue. Hal penting itu."

"Apa?"

Zena mengambil sebuah buku dari kardus kemudian berjalan ke arah Lusi. Dia menaruh buku itu ke kepala Lusi, lalu memukulkannya ke kepala Lusi pelan-pelan.

"Gue mau lo jadi guru les privat gue," kata Zena. Mutlak.

"Gue nggak mau!" Lusi tak sadar berteriak. "Lagian permintaan lo aneh. Gue bahkan masih kelas X. Lo udah kelas XI. Dan gue yang jadi guru les privat lo?"

"Lo kan pinter." Seolah tak habis cara untuk membuat Lusi mengiakan.

"Emang wajar siswi kelas X ngajar siswa kelas XI? Gue

Scanned by CamScanner

belum pelajarin materi lo di sekolah."

"Gampang kan bagi lo? Gue udah nyiapin semuanya. Lo tinggal pelajari, terus ajarin gue."

Lusi menghela napas frustrasi. "Kenapa gue yang harus jadi guru les lo?"

"Biar gue bisa ada semangat buat belajar," jawab Zena, tersenyum.

Kata-katanya mengandung ambigu. *Semangat dari mana maksudnya?* batin Lusi.

"Dan gue bisa cepat-cepat balik ke Phoenix kalau berhasil dapat nilai bagus," katanya lagi. "Lo juga pengin ke Phoenix, kan? Nah, itu."

Lusi tak tahu harus mengatakan apa jika urusannya adalah Phoenix.

Zena menatap ke dalam mata Lusi. "Biar kita bisa barengan pindah ke Phoenix."

Dan Lusi makin tak bisa berkata-kata.

"Gimana? Lo mau, kan?"

Lusi menunduk saat Zena meminta jawaban. Batinnya tak tenang. Ada perdebatan di sana yang membuatnya tiba-tiba bimbang.

SMA Phoenix. Pindah sekolah. Bersama Zena.

Semua kata-kata itu mengganggu setelah Zena mengungkapkan keinginannya. Lusi langsung menggeleng.

Scanned by CamScanner

Gue harus punya alasan yang nggak bisa dia sanggupi.

Akhirnya, setelah lama diam, Lusi segera buka suara. "Ada syaratnya."

Zena tersenyum semringah. "Apa?"

"Di rumah gue harus ada fasilitas Wi-Fi."

"Cuma itu?"

Cuma itu? Lusi tak percaya begitu alasan Zena. Lusi mencoba syarat lainnya.

"Belajar harus di rumah gue."

Zena langsung terkekeh. "Berdua?" candanya.

"Nenek gue nonton kita belajar," balas Lusi jengkel. Dia mengangkat telunjuknya. "Satu lagi."

"Apa?"

"Setiap belajar lo harus bawa cemilan, susu, buah-buahan. Setiap selesai belajar, lo harus gendong Nenek gue ke kamarnya. Dan—"

"Bentar." Zena mengangkat tangannya, menyela pembicaraan Lusi yang langsung mengerutkan kening. "Bisa nggak Nenek lo ganti jadi lo aja?"

"Gue serius. Nenek gue tuh sakit jangan bawa bercanda, ah," balas Lusi makin kesal.

"Oke." Zena mengangguk-angguk. "Btw, tadi lo bilang *satu lagi*. Itu mah udah banyak kali."

Lusi memutar bola matanya.

Scanned by CamScanner

"Satu juga dari gue, kalau gue lagi pengin belajar di rumah gue, berarti harus gue. Sebagai tambahannya, nanti gue kirim perawat buat rawat Nenek lo. 24 jam."

Perawat....

Lusi yang sudah siap untuk menolak, tiba-tiba mendapat tawaran yang menggiurkan. Lusi menatap Zena kesal. Bagaimana ini? Sejak dulu perawat adalah sesuatu yang tidak bisa dia dapatkan dengan cuma-cuma. Butuh biaya besar dan itu tidak akan dia sanggupi sebelum dia mendapatkan pekerjaan tetap.

"Kenapa? Tertarik sama penawaran gue?" Zena menertawainya.

Meski kesal dipandang seperti itu, Lusi mencoba tak peduli. Dia membuang pikiran untuk menolak kerja sama ini.

Lusi memilin ujung dasinya. Dia menunduk dan menggigit bibirnya. Malu untuk mengatakan sesuatu. "Ehm, susternya bisa nggak bantu Nenek gue supaya bisa jalan kembali.... Walaupun agak mustahil, sih."

"Dengan satu syarat."

Lusi mendongak. "Apa...?"

"Setiap gue punya pertemuan dengan temen-temen gue, lo harus ikut. Sebagai pacar gue."

Lusi melotot. Ini hal yang paling Lusi benci. Permintaan Zena selalu di luar batas kemampuannya. Baru saja akan menolak, Zena langsung berbicara lagi.

Scanned by CamScanner

"Nggak, nggak, nggak. Gue nggak lagi nembak lo. Gue cuma pengin ada yang nemenin aja."

Lusi menyipitkan matanya menatap Zena. "Bukannya lo gampang banget nemu pacar?"

"Gue lagi males. Kecuali kalau lo mau bener-bener jadi cewek gue nggak apa, sih." Lusi langsung membuang muka melihat senyuman cowok itu. "Gimana?" tanya Zena kemudian.

Lusi kesal. Harusnya kesepakatan ini tidak ada. Di sisi lain ini kesempatan untuk neneknya. "Oke, selama lo nggak ingkarin janji lo! Terutama perawat buat Nenek gue."

Zena mengangkat tangannya. "*Deal*?"

Lusi tak menggubris tangan Zena. Dia berjalan menuju dekat sofa dan duduk di lantai setelah tak sengaja menyenggol bahu Zena. Zena hanya mendengkus memandangi tangannya yang masih terangkat.

"Hitam di atas putih dulu," kata Lusi lalu mengeluarkan kertas dari dalam tas dan sebuah pulpen. Dia mulai menuliskan perjanjian apa saja yang harus Zena sepakati juga dirinya sendiri. Zena ikut duduk di lantai yang dingin dan memandangi apa yang dilakukan Lusi sekarang.

"Pihak pertama lo. Dan gue adalah pihak keduanya," kata Lusi sembari terus menuliskan perjanjian. Setelah dia menulis perjanjian yang dia buat, dia mendorong kertas dan pulpen itu agar Zena menuliskan hasil pemikirannya tadi.

Disaat Zena menulis perjanjiannya, Lusi mendapatkan

Scanned by CamScanner

pesan dari Gayatri. Dia tidak bisa melihat apa yang cowok itu tulis.

Gayatri Maheswari

UDAH LIHAT FOTO2 YANG GUE KIRIMIN BELUM?

Issssh lo yang digituin gue yang kesel tahu nggak?

YANG CABE TUH MEREKA

MENTANG-MENTANG SEKOLAH DI PHOENIX

SOK BANGET

Lusi mengernyit. Dia menggulir layar ponselnya ke atas dan membaca tangkapan layar laman twitter yang membahas tentang dirinya dan Zena. Hampir semua dari mereka sepertinya perempuan. Foto profil mereka semuanya cewek. Itu sudah pasti mengingat Zena pernah bersekolah di SMA Phoenix.

Bagaimana jika suatu saat dia benar-benar pindah ke sana? Murid SMA Phoenix akan gampang mengenalinya. Lusi terlalu mencolok di keramaian.

Atau apakah dia akan di-*bully?*

Ah. Lusi lupa dengan permohonan dari L bahwa dia jangan pindah dari Adi Bakti.

Lusi menghela napas panjang. Berpikir, apakah dia akan tetap pindah atau mengabulkan permohonan dari L.

Lusi menunduk. Dipandanginya sebuah kalung yang terdapat liontin huruf L di lehernya.

Scanned by CamScanner

L. Entah inisial nama gue atau L itu adalah elo, batinnya.

Scanned by CamScanner

Bab 24

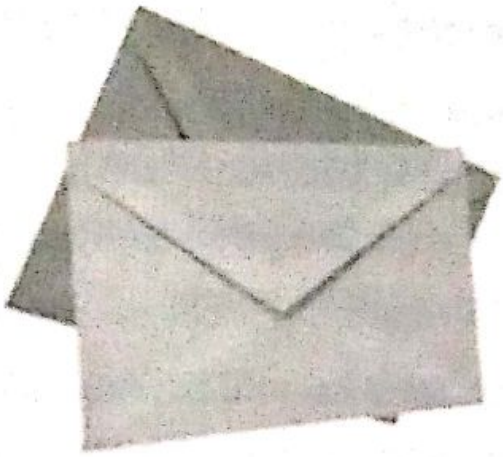

Zena memberikannya kertas yang sekarang dia namai sebagai *surat perjanjian.* Diperhatikannya kertas itu dan Lusi langsung terfokus pada tanda tangan Zena di pihak pertama.

"Tanda tangan?" tanya Lusi.

"Jika diperlukan." Zena mengangkat bahu. "Lo suka yang resmi-resmi, kan?"

Lusi melirik Zena. Akhirnya, Lusi ikut melakukan apa yang cowok itu lakukan. "Gue yang simpan," kata Lusi sambil melipat kertas itu. "Gue harus pulang sekarang."

Zena mengangguk. Saat mereka baru saja berdiri, terdengar suara orang lain dari luar.

"Bunda pulang. Assalamu'alaikum." Itu suara seorang perempuan. Lusi jadi gugup karena berpikir bahwa dia adalah bundanya Zena.

"Nyokap gue kayak anak kecil aja," kata Zena tiba-tiba. Dia cendengkus. "Bunda pulang." Dia mengikuti intonasi bicara

Scanned by CamScanner

bundanya.

"Aduh." Lusi tanpa sadar mengaduh pelan. Tiba-tiba merasa kikuk dengan kehadiran orang tua Zena.

"Nggak usah takut. Nyokap gue nggak gigit, kok." Zena berdiri menarik tangan Lusi dan menggenggamnya. Dia membawanya keluar dari sana dan berhenti tepat di depan Bunda yang baru akan naik ke kamar.

Lusi melotot pada Zena karena cowok itu bukannya segera melepaskan genggamannya, malah justru mempererat. Lusi berusaha menarik, tapi terus gagal.

"Ada tamu?" tanya Bunda pada Zena.

Pandangan Bunda dan Lusi bertemu. Bunda terdiam menatap Lusi dengan begitu serius, membuat Lusi refleks menunduk karena salah tingkah.

Lusi memukul-mukul tangan Zena di tangannya, tapi percuma. Genggaman itu tak akan terlepas. Lusi mati kutu saat Bunda melirik ke bawah, di mana tangan Zena dan Lusi yang menyatu.

"Tante, ini ... nggak kayak yang Tante pikirkan. Aku sama Zena enggak—"

"Nggak apa-apa, kok. Zena memang bandel suka megang-megang anak orang sembarangan," kata Bunda sambil melotot ke arah Zena. "Zena! Lepasin tangan temen kamu."

Zena tak menggubris. Dia mengangkat tangan Lusi. "Bun, dia namanya Lusi. Guru les privat baru Zena."

Scanned by CamScanner

Bunda menaikkan alisnya. "Guru les privat?"

Zena mengangguk mantap. "Yap."

Bunda beralih ke Lusi yang makin salah tingkah. "Beneran? Temannya Zena di Adi Bakti, ya? Berarti kamu pintar, dong." Bunda mendekati Lusi dan tersenyum tulus kepadanya. Lusi makin dibuat hanya bisa tersenyum salah tingkah.

Bunda menepuk kepalanya dengan lembut. "Senang bisa ketemu sama kamu, Lusiana."

Kemudian Bunda memeluknya erat. Lusi hanya bisa terpaku.

Setelah pelukan yang tak bisa dibilang singkat itu berakhir, Lusi memutuskan untuk segera pulang. Awalnya Bunda mengajaknya makan, tetapi dengan bantuan Zena akhirnya Lusi tak bisa susah payah untuk menolak. Lusi bersyukur Zena mengerti dirinya yang ingin cepat pulang karena Nenek.

Dia dan Zena keluar dari rumah itu. Zena mengambil motornya di garasi. Sementara Lusi masih berdiri di depan rumah Zena, memandang ke dalam sana.

Ada satu hal yang dia sadari.

Zena tak pernah menyebut nama Lusiana, hanya Lusi. Tetapi, Bunda menyebut nama Lusiana. Tidak ada *nametag* Lusi di baju. Tak ada satu pun murid SMA Adi Bakti yang menggunakan *nametag*.

Dari mana Bunda tahu nama Lusiana?

Apa mungkin ... Zena sudah mengenalkan dirinya kepada

Scanned by CamScanner

Bunda jauh sebelum pertemuan antara dirinya dengan Bunda terjadi?

***

Di atas motor itu, Lusi diam. Bukan hanya Lusi, Zena juga diam di sepanjang perjalanan. Lusi merasa suasana seperti ini justru aneh dan agak canggung meski Lusi juga tidak membenarkan ada percakapan di atas motor saat berkendara. Mengganggu konsentrasi pengendara.

Kenapa dia harus jadi guru les privat Zena? Lusi tak habis pikir. Dengan otaknya yang menurutnya tidak begitu pintar, dia harus belajar sendiri untuk mengerti materi kelas XI. Mati-matian!

Lusi mengingat kembali percakapan antara dirinya dan Gabrian di taman sekolah tadi pagi. Setelah Lusi mengiakan untuk mengobrol akhirnya mereka duduk di bangku. Bel masuk tak begitu Lusi hiraukan lagi karena Gabrian sepertinya sama saja dengan Zena, tak peduli bila sudah waktunya belajar atau tidak.

Keduanya sama-sama diam. Sampai akhirnya Gabrian memulai pembicaraan.

"Lo kesel, ya, dengan Zena yang suka gangguin lo di sekolah?" Gabrian menoleh ke Lusi yang langsung mengerjap mendapatkan pertanyaan itu. "Udah pasti kesel." Gabrian terkekeh pelan.

Lusi menggaruk pelipisnya. "Ya, kesel, sih, Kak. Kesel banget."

Scanned by CamScanner

Apa gue perlu tanya Zena di mana? batin Lusi. Sangat ingin bertanya tapi egonya mengatakan jangan.

"Dia kayaknya beneran suka sama lo."

Kalimat dari Gabrian langsung membuat Lusi terbahak tanpa henti. "Enggak, enggak." Lusi menggeleng dengan tawa yang belum berhenti. Meski ada degupan kencang di dadanya dan gerak refleks salah tingkah. "Kak Gabrian lucu, deh. Ya kali Zena suka sama gue? Dia aja punya pacar banyak. Mana pernah serius suka sama cewek?"

Gabrian mengangguk-angguk seolah membenarkan. "Iya, sih. Tapi gimana, ya." Dia mengangkat bahunya. "Dia nggak kayak biasanya. Tingkahnya ke lo dan tingkahnya ke cewek lain itu beda. Awas aja kalau suatu saat dia nyakitin lo. Gue yang pertama mukul dia."

Lusi menatap Gabrian dengan bingung.

Gabrian langsung menjelaskan takut ada kesalahpahaman. "Lo temennya Gayatri. Gayatri sering bahas tentang lo dan Zena ke gue. Makanya, gue harus mastiin Gayatri dan sahabat-sahabatnya jangan sampai disakiti."

"Kenapa Kak Gabrian harus mastiin?" tanya Lusi.

"Karena gue sayang Gayatri. Apalagi lo temen Gayatri dan Zena itu temen gue. Meskipun gue bilang Zena kayaknya suka sama lo, tapi Gayatri juga khawatir kalau lo salah satu cewek yang akan dia permainkan. Gue juga mikir gitu. Semoga aja enggak, sih."

Lusi tak menyangka bisa melihat Gabrian bicara panjang

Scanned by CamScanner

lebar seperti ini.

"Sesayang apa sama Gayatri, Kak?" tanya Lusi iseng. "Sayang aja apa sayang banget?"

"Sayang banget. Kalau gue udah *stuck* di satu cewek, gue nggak bisa berpaling. Kecuali cewek itu yang ninggalin gue lebih dulu."

"Wah, keren!" Refleks, dia bertepuk pelan. "Jarang ada cowok yang punya prinsip kayak gini." Lusi sangat senang mendengar itu. Gayatri pasti bahagia mendengar ini. Namun, Lusi tak ingin mengatakan hal itu ke Gayatri, mungkin suatu saat nanti. "Awas aja kalau Kak Gabrian nyakitin Gayatri, gue juga bakalan ikut marah."

Gabrian mengangguk.

Lusi mengetuk-ngetuk jarinya di bangku taman. "Jadi, inti dari pembicaraan kita itu tentang Zena, Kak?"

"Iya, Zena. Tepatnya Zena dan lo. Dia pernah bilang kalau mantan-mantannya nggak pernah ada yang dia suka. Dia pacaran cuma buat main-main. Gue nggak tahu apa dia suka cewek lain di luar sana atau mungkin dia udah suka sama lo tanpa sadar."

Lusi menggigit bibirnya. Jangan sampai tangannya refleks memegang debaran di dadanya.

"Karena dari sepenglihatan gue, lo juga mulai ada rasa sama dia."

Lusi menatap Gabrian cepat dan menggeleng. Kedua tangannya bergerak-gerak ke kiri dan kanan. "Nggak! Ya

Scanned by CamScanner

ampun enggak, Kak! Sumpah, enggak!"

Gabrian melirik Lusi. "Kenapa lo malah panik? Biasanya kalau panik itu berarti beneran."

Lusi menurunkan tangannya, kikuk. Dia menghadap ke depan sambil menggoyangkan kakinya.

Aaaa nggak mau nggak mau dikatain suka sama dia, teriak Lusi dalam hati.

"Oke. Lo bisa balik ke kelas. Sori ya udah buang-buang waktu lo?"

"Nggak apa-apa, kok, Kak. Santai aja." Lusi menjawab dengan suara sedikit bergetar karena masih terbayang dengan ucapan Gabrian. "Jadi, cuma ini yang Kak Gabrian mau bahas?"

"Iya. Meskipun selama ini gue diem aja kalau Zena gonta-ganti cewek, tapi gue juga nggak bisa biarin dia sebagai temannya. Semoga aja ada waktunya dia serius di satu cewek."

Lusi berdiri. Sembari berjalan pelan, dia melambaikan tangannya ke Gabrian. "Gue ke kelas dulu kalau gitu, Kak. Udah nggak ada, kan?"

Setelah Gabrian mengangguk, Lusi pergi dari sana dengan langkah lebar dan cepat.

Karena sibuk berkhayal, Lusi tak sadar dia sudah berhenti di depan rumahnya.

"Masih mau jalan? Makanya nggak turun-turun?" tanya

Scanned by CamScanner

Zena.

Lusi segera turun dari motor. "Ini udah turun, kok."

Lusi berdiri di samping motor Zena. Zena tidak turun dari sana. Cowok itu hanya membuka kaca helmnya untuk bisa melihat Lusi dengan leluasa.

"Sori, ya. Bunda tadi maksa-maksa lo buat tinggal makan dulu. Nyokap gue emang gitu. Suka banget sama anak perempuan orang karena udah dua kali coba, tapi dapatnya laki-laki mulu. Gue sampai pernah didandanin cewek waktu kecil. Huh."

Lusi tertawa membayangkannya. "Curhat, Mas-nya?"

Zena hanya tersenyum.

"Ya udah. Gue masuk dulu, ya?" Lusi melangkah ke pagar. Setelah melewatinya, dia hanya diam di sana karena menunggu Zena membelokkan motor.

"Oh, ya. Nanti surat perjanjiannya jangan lupa dibaca ulang," kata Zena lalu menutup kaca helmnya dan segera menarik gas motor hingga motor itu melaju.

"Jangan lupa dibaca ulang?" gumam Lusi sambi menatap kepergian Zena yang perlahan menghilang dari penglihatan.

Lusi masih tak paham. Dia mengulang kalimat itu dalam hati kemudian merasa curiga. Saat itu juga dia mengambil kertasnya di dalam tas, membuka lipatannya, dan mulai membaca satu demi satu pasal yang tertera.

Tiba di tulisan tangan Zena, Lusi terkejut pada satu poin

Scanned by CamScanner

yang tak pernah Zena bicarakan bersamanya.

Setiap kali naik motor, pihak kedua harus memeluk pihak pertama dari belakang. Hal ini bertujuan demi keselamatan pihak kedua.

Perjanjian pasal ini berlaku jika pihak pertama meminta. Jika pihak kedua menolak, maka pihak pertama berhak memaksa.

"Apa-apaan?" Lusi mengerjap. "KOK DIA MAKIN NYEBELIN, SIH!"

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 25

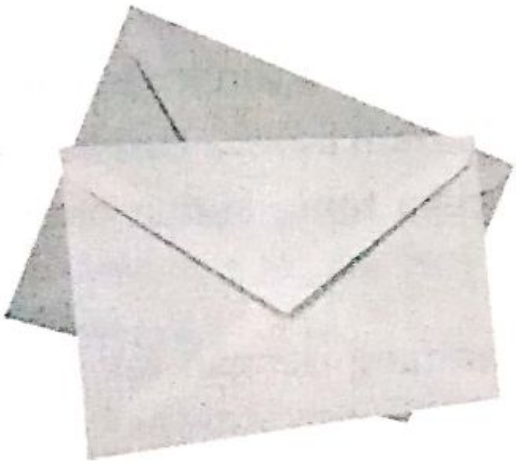

Di atas kursi itu, Lusi bersila. Tangannya bertopang pada dagu sambil memandangi kumpulan surat yang berserakan di atas mejanya. Sudah beberapa jam dia duduk di sana hanya untuk membaca ulang surat-surat itu, dari surat pertama hingga surat dari L yang terakhir dia terima.

Namun, tak ada satu pun petunjuk yang bisa membawa Lusi kepada L. Lusi memejamkan matanya. Ponselnya berdering dan segera dia angkat dengan tak bersemangat.

"Hai! Ngapain lo?"

"Lagi duduk aja." Lusi menarik satu kertas di ujung meja. Dia tersenyum kecut. Surat perjanjian antara dirinya dan Zena sore tadi. "Kenapa lo nelepon?"

"Gue minta tolong jangan lupa bawa LKS Bahasa Inggris besok, ya! Kalau nggak, gue yang kena batunya nanti sama Pak Rizal."

"Siap-siap."

"Lo kenapa kayak nggak bersemangat gitu?"

Scanned by CamScanner

Lusi mengerjap. Dia tidak mungkin membahas L. Dia pikir, jika harus menceritakan perihal ini ke Hera, maka dia harus cerita panjang lebar lagi. Selama ini, Hera dan Gayatri tak pernah bertanya macam-macam mengenai keluarga Lusi. Seolah-olah mereka paham bahwa Lusi hanya punya seorang Nenek dan yang mereka tahu, kedua orang tua Lusi sudah meninggal.

Lusi masih memandang dengan tak bersemangat kertas perjanjian itu.

"Dia...." Ada jeda lama saat Lusi ingin mengatakan perasaannya tentang Zena. "Nyebelin! Kalau lo tanya siapa cowok ternyebelin yang pernah muncul di hidup gue, jawabannya Zena!"

Hera hanya terkekeh di seberang sana, membuat Lusi bersungut sebal. "Kenapa ketawa? Mau kayak Gayatri juga?" Dia berpindah ke kasur, menghempaskan tubuhnya dengan telungkup di sana.

"Habis lucu aja. Kalau Zena nyebelin ya nggak usah diladenin juga."

"Tapi dia suka maksa." Lusi memutar tubuhnya, menatap langit kamar.

"Emang dia ngapain lo lagi, sih?" tanya Hera. *"Gue bersiap mendengarkan cerita dari lo—"*

"Yang nggak berujung itu," potong Lusi cepat. "Jangan heran kalau suatu saat lo ngelihat gue kadang bareng-bareng Zena."

"Lho?"

Scanned by CamScanner

"Gue jadi guru les privat dia sementara gue aja belum belajar materi kelas XI. Gila, kan?" Lusi memukul kasurnya. "Gue sebel banget! Di sisi lain dia nawarin sesuatu yang gue nggak sanggup lakuin."

"Apaan?"

"Perawat untuk Nenek gue. 24 jam ngerawat *non stop*. Gimana gue nggak tertarik?"

"Ya udah. Lo juga kan yang mau? Ngapain sebel?"

Lusi memutar bola matanya. Mereka berbicara hingga tak terasa hampir tengah malam. Sampai keduanya memutuskan untuk mengakhiri panggilan. Lusi kembali ke kursi memandang surat-surat yang berserakan. Dia memasukan ke dalam kotak. Saat baru akan memasukkan kotak surat ke dalam lemari, terlihat ada surat yang terselip di dekat buku-buku yang bertumpuk.

Lusi kembali duduk di kursi dan memandang bolak-balik surat itu. Di sudut atas terdapat tanggal pengiriman. Surat itu satu-satunya yang belum dia baca ulang.

Haii.

Aku baru saja mengirimkan kamu surat sehari sebelumnya, kan?

Ah, ini karena aku sudah terlalu rindu.

Aku berpikir untuk mengirimkan surat ke kamu setiap hari Kamis. Supaya kamu juga bisa tahu kapan aku akan mengirimkanmu surat.

Scanned by CamScanner

Aku suka hari Kamis karena hari itu adalah hari spesial bagiku.

- L

Lusi menggigit bibir. "Hari yang spesial?"

Setelah membaca surat itu berulang-ulang, Lusi memutuskan untuk langsung memasukkannya ke dalam kotak. Lusi terkejut karena suara petir. Tak lama setelah menggelegar, hujan turun dengan deras. Lusi berjalan ke jendela dan menutupnya. Titik-titik air hujan sudah membasahi sedikit lantai.

Sekali lagi, petir terdengar. Dia berlari ke kamar Nenek dan ikut berbaring di samping Nenek yang terbangun karena gerakannya.

Lusi memeluk neneknya. Lama dalam posisi itu, Lusi tak pernah memejamkan mata. Dia hanya sesekali memejamkan matanya. Sampai derasnya hujan telah berganti gerimis, dia hanya diam dengan posisi yang sama. Memeluk Nenek.

"Kamu belum tidur?"

Pertanyaan dari Nenek membuat Lusi langsung menaikkan kepalanya ke bantal. Dia menggeleng pelan dan kembali memeluk erat lengan Nenek yang sudah dimakan usia.

"Kamu selalu takut dengan suara petir." Usapan lembut di kepala Lusi membuatnya sedikit relaks. "Saat malam itu Nenek menemukan kamu dalam keadaan basah kuyup, sebelumnya memang ada hujan dan petir."

Lusi ingat. Dia berlari tak tentu arah sambil menangis.

Scanned by CamScanner

Berjam-jam dia di jalanan hingga hujan datang, petir menyambar bumi. Lusi kedinginan, takut, hatinya bergetar. Bibirnya pun bergetar dan pucat. Tak ada siapa-siapa. Dia sendirian.

"Nek...." Lusi memejamkan matanya. Nenek hanya berdeham dengan suaranya yang lemah. "Bagaimana kita bisa ketemu? Aku sudah agak lupa. Hanya samar-samar."

"Kamu siap?"

Lusi mengangguk.

Nenek bercerita. Sepuluh tahun yang lalu, di sebuah malam dia pulang larut dari tempat kerja, sehabis mencari penghidupan untuk diri sendiri yang sudah bertahun-tahun menjadi sebatang kara karena sang suami telah berpulang.

Hujan deras. Petir terus menggelegar. Orang-orang berlarian mencari tempat untuk berteduh. Namun, tidak baginya. Bermodalkan sebuah payung, dia menorobos derasnya hujan untuk segera pulang mengistirahatkan tubuh.

Hingga pertemuannya dengan seorang anak perempuan berumur 5 tahun terjadi. Anak perempuan itu berteduh di tempat yang tak sepenuhnya melindungi dirinya sendiri dari hujan. Seluruh tubuh anak itu gemetaran. Tangisnya teredam oleh suara hujan. Di kepala anak itu terdapat sebuah perban yang basah.

Tak ada yang sadar bahwa ada anak perempuan yang sedang butuh pertolongan. Hanya dia satu-satunya yang melihat. Dia menggendongnya, membawanya pulang ke rumah. Disaat dia bersikeras untuk membawa anak itu

Scanned by CamScanner

ke rumah sakit, anak perempuan itu tidak mau. Anak itu memohon untuk tidak dibawa ke mana-mana. Meracau. Tangisnya pecah. Pedih.

Anak perempuan itu tetap ingin tinggal. Hingga tak terasa waktu terus berjalan sampai sepuluh tahun kemudian.

***

Seorang guru mata pelajaran sosiologi membelakangi murid-murid XI IPS B. Kelas lumayan berisik oleh percakapan beberapa murid. Saat guru tersebut sibuk menulis di papan tulis, Zena mulai berdiri. Tatapan penuh arti diberikannya kepada ketiga temannya yang langsung memahami.

Tanpa mengambil tas masing-masing, keempat siswa itu berjalan keluar kelas tanpa izin. Mereka berlari menuju belakang sekolah. Zena langsung memanjat ke dinding dan masuk ke jendela kelas yang tak terpakai diikuti Gabrian, Daffa, dan Rudy.

Disaat Gabrian memilih tidur, Daffa dan Rudy yang mengisap tembakau, Zena justru berdiri di atas meja dan melihat ke jendela yang berdekatan dengan koridor.

"Ngapain lo di situ? Ketahuan guru ntar," kata Rudy, memicing ke arah Zena yang tingkahnya makin di luar logika.

Zena melihat ke arlojinya. Tanpa menjawab pertanyaan Rudy dia tetap di sana, mengeluarkan kepalanya dengan iseng lalu dipandanginya koridor dari kiri dan kanan.

"Mau ke mana lo?" tanya Rudy cepat saat melihat Zena bersiap-siap keluar dari jendela sisi lain. "Kan, makin goblok si

Scanned by CamScanner

Zena. Pasti mau ke kelas Lusi. Padahal tadi tinggal nyeberang aja jalan kaki, malah lewatnya dari jendela ke jendela."

Zena masih mendengar ucapan Rudy. Tepat saat kedua kakinya menginjak koridor, hanya ada suara samar-samar dari temannya itu.

Setengah perjalanan lagi dia tiba di kelas Lusi, tiba-tiba suara bel berbunyi nyaring. Seorang guru yang tadi mengajar baru saja keluar dari kelas X-A.

Zena melangkah cepat dan berhenti saat tiba di ambang pintu. Dilihatnya siswa-siswi yang sibuk membereskan meja dan ada juga yang langsung keluar. Perhatiannya kemudian dia fokuskan kepada siapa yang dia cari dan jemput di sini.

Cewek itu terlalu sibuk sampai tak sadar bahwa ada yang tengah menjadi pusat perhatian di kelas. Sementara yang menjadi pusat perhatian hanya fokus kepada satu-satu orang yang belum menyadari kehadirannya.

***

Lusi bersungut. Nilai hasil tugas Bahasa Inggrisnya yang dibawakan Pak Rizal membuatnya kesal. Dia memasukkan alat tulisnya ke dalam tas dengan asal-asalan. Panggilan-panggilan dari Gayatri tidak dia gubris sama sekali. Orang-orang di kelas makin berisik membuatnya semakin pusing.

Lusi berbalik menghentakkan sebuah LKS di atas meja. Baru saja akan mengomel, pandangannya tak sengaja mengarah ke pintu dan terkejut melihat siapa yang berdiri di sana.

Scanned by CamScanner

Zena melemparkan senyumnya yang langsung membuat Lusi membuang muka.

Dia gelagapan. Beberapa murid yang masih di kelas kini memandanginya dengan sorot bertanya-tanya. Zena tiba-tiba mendatanginya dan menariknya keluar dari kelas itu, membuat mulut Lusi membulat. Tak habis pikir dengan kelakuan Zena yang semena-mena.

Tangannya tak langsung dilepaskan oleh Zena. Ada beberapa langkah sampai akhirnya cowok itu melepaskannya tanpa diminta.

"Ngapain ke kelas?" tanya Lusi, menyembunyikan tangannya. Takut, jika saja cowo itu kembali menariknya.

Zena yang berjalan di sampingnya menjawab dengan enteng. "Jemput lo. Sebagai ganti dari tadi pagi. Gue tadi ke rumah lo, tapi lo katanya malah udah pergi duluan."

Lusi menatap Zena dengan tatapan bingung. "Katanya? Kata siapa?"

"Nenek lo."

"Hah?"

"Oh, iya. Tadi perawat yang bakalan ngerawat Nenek lo udah datang bareng gue. Namanya Kirana."

"Lo nggak bilang apa-apa dulu? Hubungi gue dulu atau apa. Nenek gue nanti bingung."

"Terserah gue. Semuanya udah gue jelasin, kok."

"Semaunya." Lusi menatap ke depannya. Jalannya

Scanned by CamScanner

kemudian melambat. Dia tidak tahu kenapa terus melangkah tanpa tahu tujuan. Sejak tadi dia hanya berjalan di samping Zena, mengikuti langkah cowok itu.

Sampai akhirnya, keduanya tiba di kantin dan menjadi perhatian para siswi. Lusi tak tahu harus mengatakan apa. Zena tak menjelaskan apa pun. Cowok itu melakukan sesuatu dengan tindakan secara langsung. Zena mendudukkannya di bangku, lalu meninggalkannya sebentar untuk mengambil makanan. Di bangku itu, Lusi tak sengaja melihat Clara. Clara menatapnya dengan sorot tajam.

Lusi mengalihkan perhatian. Pura-pura tidak melihat senior itu. Zena pun kembali membawa sebungkus nasi kuning.

"Lo belum makan, kan?"

Pertanyaan dari Zena membuat Lusi hanya bisa mengernyit. Di sisi lain dia menjadi tidak nyaman dengan perhatian Zena yang tidak biasa.

"Tahu dari mana gue belum makan?"

"Nenek lo. Lo katanya belum makan," balas Zena. "Sekarang makan."

Lusi mengerjap pelan. Dipandanginya Zena yang terlihat berbeda dari biasanya. Lusi membuka bungkusan nasinya dengan kikuk. "Oh. Oke.... Makasih."

Karena kelaparan, Lusi terlalu bersemangat untuk makan. Tak terasa makanannya habis. Dia lupa mengajak Zena makan. Dia pun lupa bahwa Zena hanya memesan untuk Lusi, tidak

Scanned by CamScanner

untuk dirinya sendiri.

Diperhatikan sejak tadi oleh Zena membuat Lusi rasanya ingin keluar dari kantin sekarang juga. Akan tetapi, terlalu tidak sopan baginya karena Zena sudah membelikan untuknya makanan dan sebotol air mineral yang sekarang dia tenggak hingga tersisa setengah.

Setelah menutup kembali botol minumannya, Zena masih menatapnya. Cowok itu melipat kedua tangannya di atas meja dan pandangan yang hanya terfokus pada Lusi yang makin salah tingkah.

"Lo kenapa, sih?" tanya Lusi, segera membuang muka. Merasa tidak nyaman karena ada gemuruh di dadanya.

"Gue kenapa?" Zena mengangkat kedua alisnya. "Gue nggak kenapa-napa."

Mereka sama-sama diam. Lusi ingin segera keluar dari atmosfer canggung ini. Dia menatap Zena. Menunggu cowok itu yang sepertinya ingin berbicara.

"Gue udah janji ke diri gue sendiri, kok," kata Zena. Lusi diam memandangnya. "Kalau gue nggak bakalan ganggu lo lagi, tapi soal deketin lo nggak bakalan pernah berhenti gue lakuin."

Baru akan membalas, tiba-tiba dilihatnya Zena berdiri. Lusi kembali menutup rapat kedua bibirnya.

"Ayo. Kita ke taman," ajak Zena sembari menarik tangannya. Lagi.

Scanned by CamScanner

Bab 26

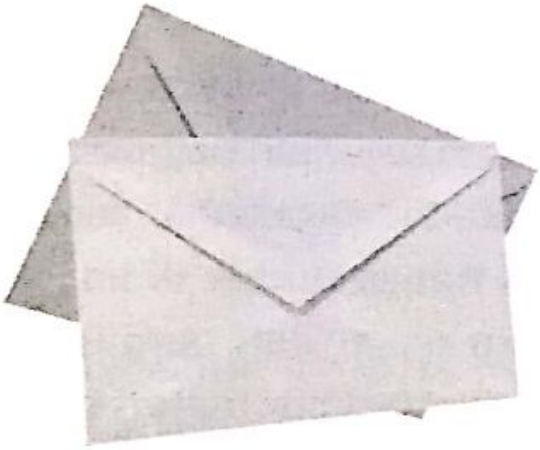

Sudah berjam-jam Lusi dan kedua sahabatnya mengelilingi mal. Dari toko sepatu, bioskop, *food court,* hingga sekarang mereka berada di toko pakaian. Semua atas pilihan Gayatri karena Hera dan Lusi hanya mengikut dan menemani.

Gayatri yang mengajak ke sana meski awalnya Lusi menolak mati-matian. Lusi tak perlu khawatir lagi meninggalkan Nenek sendirian jika malam hari`.

"Yang ini gimana? Bagus nggak?" Gayatri memegang baju dan memosisikannya ke tubuhnya. Lusi hanya menggeleng. Sementara Hera mengangguk. Gayatri mendesah panjang. "Beda-beda? Alasan kalian apa?"

Lusi menunjuk motif pada baju yang dipegang Gayatri. "Gue nggak suka lihat baju yang ada bunga-bunganya."

"Lo?" Gayatri berpindah ke Hera.

"Karena ada bunga-bunganya. Lo kan suka yang kayak gitu. Ya udah. Itu aja. Meskipun gue juga nggak terlalu suka yang

Scanned by CamScanner

terlalu rame, sih, tapi lo suka," balas Hera kemudian Gayatri melangkah ke ruang ganti setelah setuju dengan pendapat sahabatnya yang satu itu.

Lusi mulai bosan berdiri di sana. Dia menatap semua yang ada hanya sekilas. Kejadian pagi tadi di taman bersama Zena teringat kembali. Tidak ada hal yang terlalu berkesan, sebenarnya. Mereka hanya duduk di bangku taman setelah mengambil satu buku paket dari perpustakaan. Zena bilang hanya ingin melihat Lusi belajar materi IPS kelas XI.

Sepanjang waktu di taman itu, keduanya sibuk dengan urusan masing-masing. Lusi tak bisa fokus. Fokusnya terbagi-bagi. Kehadiran Zena di sampingnya membuatnya salah tingkah. Cowok itu menjadikan dirinya seperti pemandangan yang tak bisa dilewatkan. Lusi harus melawan degupan jantungnya yang tak biasa.

Lusi jadi bertanya-tanya, apa Zena mendekatinya karena cowok itu benar-benar punya perasaan yang sama? Atau ada niat lain yang Lusi tak tahu apa?

Dia cukup tahu bahwa Zena tak pernah serius dengan seorang cewek, seperti perkataan Gabrian hari itu.

Lusi langsung menggeleng. Dia mengembuskan napas panjang dan segera berbalik saat mendengar suara Gayatri yang berbincang dengan Hera. Di tangan Gayatri terdapat tas belanjaan karena baru saja dari kasir.

"Udah pada mau pulang?" tanya Lusi.

Gayatri mengangguk. "Lo nggak mau lihat-lihat dulu?"

Scanned by CamScanner

Saat Lusi menggeleng, dia tak sengaja melihat sekelompok siswi berseragam SMA yang berada di toko yang sama. Seragam yang sangat Lusi kenali. Seragam SMA Phoenix.

Gayatri menariknya keluar dari sana. Hera menyusul di belakang. Saat mereka baru saja melewati sekolompok siswi Phoenix itu, Lusi bisa mendengar kata-kata yang menusuk ke hatinya.

"Lihat, deh. Rambutnya mirip cewek keganjenan yang bareng Zena di foto itu. Apa jangan-jangan dia? Norak banget penampilannya...."

Saat Gayatri ingin berbalik untuk mengatai salah satu siswi Phoenix itu, Lusi segera menahannya. "Jangan cari gara-gara. Nanti kita diusir satpam." Lusi tahu akan berakhir seperti apa jika Gayatri yang mengamuk. Acara tarik-menarik rambut pasti akan berlangsung lama.

Gayatri masih kesal. "Pakai seragam Phoenix ke mal. Mau pamer seragam kali, ya, mereka? Sumpah, kesel banget!"

"Udah." Lusi mendorong punggung Gayatri keluar dari toko. Sebelum dia benar-benar menghilang dari sana, Lusi penasaran untuk melihat siswi-siswi itu. Tatapannya langsung bertemu dengan seorang siswi berambut lurus dan hitam legam, yang juga sedang memandanginya.

Akan tetapi, Lusi tidak melihat tatapan mencemooh dari siswi Phoenix yang dipandanginya itu. Tidak ada tatapan mengejek sama sekali. Yang ada hanya tatapan penasaran juga bingung. Sepertinya bukan dia yang tadi mengatainya, tetapi salah satu dari keempat temannya.

Scanned by CamScanner

Wajah siswi Phoenix itu masih membekas saat Lusi meninggalkan mal. Wajahnya terlalu cantik untuk sulit diingat. Rambutnya lurus dan hitam. Tubuhnya tinggi bak model. Seperti ada perpaduan antara Indonesia dan Eropa jika Lusi mengingat-ingat wajahnya kembali.

***

Zena keluar dari rumah Valdo setelah menghabiskan waktu berjam-jam di rumah sahabatnya itu hanya untuk bermain *dart game*. Parvis dan Farzan masih di sana, tak ada habisnya bermain *play station*. Sementara Shaq sudah pulang lebih dulu. Dia belum menjalankan motor. Cowok itu hanya duduk di atas motornya, berpikir keras untuk ke mana setelah ini. Setelah didera dilema yang lumayan lama, cowok itu langsung memakai helm, mulai meninggalkan halaman rumah Valdo.

Zena menatap sebuah jeep cokelat yang terparkir jauh dari rumah Valdo. Pun jauh dari Adi Bakti. Plat mobil yang terkena cahaya lampu dari motor Zena itu sangat Zena hafal. *Dua orang yang sama,* batin Zena saat motornya makin dekat dan melihat pria-pria itu dengan begitu jelas meski helmnya yang tertutup kaca.

Zena merasa ada yang tidak beres di kehidupan Lusi. Lusi tak mungkin menceritakan masalah pribadi kepada orang asing seperti dirinya meskipun dia meminta berulang-ulang. Lagipula, dia bukan siapa-siapa Lusi untuk sekadar ikut campur dalam masalah cewek itu.

Matanya terlalu berat untuk membaca satu saja pesan

Scanned by CamScanner

yang baru masuk. Dia terlalu lelah sehabis keliling mal. Seluruh tubuhnya terasa pegal, terutama bagian punggungnya yang tak kunjung sembuh.

Dia mengubah posisi menjadi telentang. Tangannya meraba-raba kasur sampai menemukan ponsel. Dia membawa ponselnya ke hadapan wajah. Matanya terbuka perlahan dan terkadang memicing ketika cahaya dari layar ponsel menembus matanya.

Satu pesan masuk. Dari Zena.

Dewangga

Gue udah di depan. Mbak kirana udah tidur, kan? Jangan sampai dia tahu gue ke sini. Gue datang bukan buat les.

Lusi membaca ulang kalimat-kalimat itu sembari mengumpulkan kesadarannya. Dia melotot dan langsung bangun menuju kamar mandi. Lusi mencuci wajahnya asal-asalan kemudian berlari pelan keluar menuju ruang tamu.

Saat membuka pintu itu, Zena sudah berdiri tepat di hadapannya. "Lo kenapa tiba-tiba datang, sih?"

"Lo laper nggak?" Bukannya menjawab pertanyaan Lusi, Zena malah bertanya balik. Cowok itu mengangkat sebuah kantong kresek. "Kita makan."

"Gue udah makan."

"Makan lagi biar cepet gede." Zena mengangkat alisnya. "Nggak ngajak gue masuk sekarang? Gue pegel dari tadi di atas motor nyari martabak."

Lusi memberikan ruang kepada cowok itu. Zena masuk

Scanned by CamScanner

tanpa permisi dan dengan santainya duduk di kursi.

"Siapa suruh nyari martabak?" Lusi membiarkan pintu rumahnya terbuka sedikit. "Dan satu lagi, ini udah malam banget!"

"Iya, tahu," balas Zena. "Lo suka makan martabak, kan? Itu gue tahu dari Nenek. Katanya juga, malam ini setelah lo pulang dari jalan bareng Gayatri dan Hera, lo langsung tidur. Belum makan malam."

Lusi menatap Zena dalam diam. Pandangannya berpindah ke martabak yang sudah terbuka. Tiba-tiba perutnya terasa keroncongan. Dia lalu beranjak ke dapur mengambil sepiring nasi dan sebotol air untuk dia bawa ke ruang tamu. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Lusi duduk di kursi dan mulai makan dengan lahap. Dia terlalu asyik dengan dunianya sampai tak memedulikan keberadaan Zena.

Zena yang diam hanya bisa tersenyum melihat semua itu.

"Lusi?"

Lusi mendongak. Dia meneguk air mineral. "Hem?"

"Coba panggil gue Kak Zena."

Air dari mulut Lusi muncrat. Dia terbatuk-batuk. Bukannya menolong, Zena hanya terkekeh melihat kelakuan cewek itu.

"Hah? Lo bilang apa barusan?" Lusi menatap Zena.

"Gue nggak pernah denger lo nyebut gue Kakak," kata Zena sembari mendekat. Dia memosisikan duduknya berhadapan dengan Lusi. Wajahnya maju, menatap Lusi dengan begitu dekat.

"Karena lo bukan Kakak gue," balas Lusi setelah jeda

Scanned by CamScanner

lama. Dia menempeleng pipi Zena dengan sendok yang tak terpakai karena tak suka dipandangi seperti itu. "Jangan natap segitunya, ih. Gue mules."

Zena hanya bisa mengembangkan senyumnya, membuat Lusi memalingkan pandangan salah tingkah. Cewek itu mengambil sepotong martabak lagi dan memakannya sedikit demi sedikit.

"Natap kayak gimana?" goda Zena. Senyumnya tak henti-hentinya hilang. Dia terlalu senang membuat cewek di depannya itu bersemu.

"Ya gitu...."

"Gitu gimana? Coba contohin."

"Ish."

Dug.

"Aduh."

Sekali lagi, Lusi menampeleng pipi Zena dengan sendok dan berhasil membuat Zena mengaduh refleks meski tak sakit.

"Galak amat," balas Zena sembari mengusap pipinya. "Dari pada lo mukul pake sendok, mending mukulnya pake bibir. Aduduh...."

Lusi melempar sendok kepada Zena dengan kesal. "Pulang sekarang!"

"Lo ngusir gue?" Zena terkekeh. Dia berdiri dan mengacak rambut Lusi dengan gemas. "Ya udah. Ini juga udah mau tengah malam, sih. Martabaknya habisin, ya, anak manis."

Scanned by CamScanner

Lusi mencoba menghindar dengan kikuk. Setiap kali cowok itu mengacak rambutnya, perasaan aneh muncul di hatinya. Dia diam sejenak di tempat duduknya saat melihat Zena berdiri membuka lebar pintu rumah.

Zena benar-benar sudah mau pulang, pikirnya.

Cewek itu berdiri, ikut di belakang Zena. Setibanya mereka di teras rumah, Zena berbalik ke arahnya dengan alis terangkat.

"Kenapa?" tanya Zena bingung.

Lusi mengerjap. Telunjuknya mengarah ke dalam dengan refleks. "Gue mau masuk ke rumah."

"Iya, memang harus, kan?" Zena mengernyit. "Emang mau ikut gue?" Tawanya muncul setelah melihat bagaimana Lusi terdiam membisu.

"Ya udah. Lo pulang sekarang. Gue masuk duluan." Lusi berbalik dan masuk ke rumah. Sebelum dia benar-benar menutup pintu itu, dia menatap Zena lagi. "Hati-hati di jalan. Oh, iya, makasih martabaknya," katanya lalu menutup pintu.

Zena tertawa, geli. Tingkah Lusi ternyata lucu juga. Entah apa yang terjadi pada cewek itu. Zena memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaket kemudian berbalik menuju motornya yang terparkir di depan sana.

Scanned by CamScanner

Bab 27

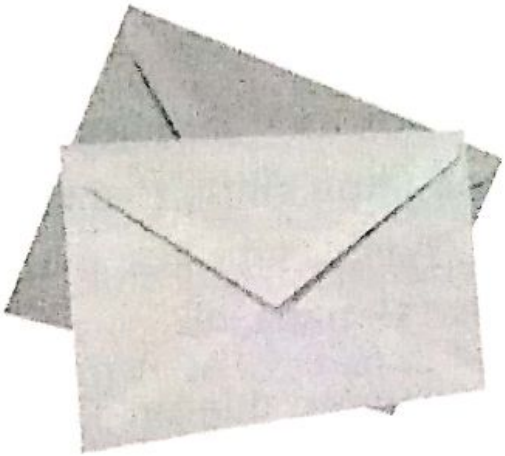

Sudah satu jam Lusi mencoba memejamkan matanya. Sejak tadi di kepalanya terus-terusan terbayang wajah Zena. Lusi telungkup di atas bantal dan menekan wajahnya di bantal itu. Kedua telinganya dia tutup dengan tangan, tak ingin mendengar suara apa pun.

Tak bisa bernapas, Lusi berbalik lagi dan menatap langit-langit kamarnya. Dia menghela napas. "Kenapa jadi suka deg-degan sih kalau ada dia?"

Wajah Zena tak bisa lepas dari ingatannya. Perlakuan-perlakuan Zena belakangan ini membuat hatinya terasa hangat.

Sekarang, bukan lagi tampang menyebalkan cowok itu yang muncul di pikirannya, melainkan senyuman yang membuat Lusi selalu salah tingkah.

Sekarang, bukan lagi rasa kesal yang muncul setiap kali berhadapan dengan cowok itu, melainkan ... perasaan aneh. Perasaan yang sebelumnya tak pernah dia rasakan kepada

Scanned by CamScanner

siapa pun.

Perasaan yang membuatnya yakin ini yang namanya menyukai seseorang.

"Jatuh cinta? Ke cowok itu?" Lusi bertanya-tanya. Dia tak tahu pasti seperti apa jatuh cinta. Lusi menarik guling dan menutup wajahnya. "Aaa.... tapi gue pernah bilang nggak bakalan suka sama dia! Gimana ini?"

Lusi teringat obrolannya dengan Gayatri saat Gayatri bercerita tentang Gabrian.

"Terus, kalau gue jatuh cinta sama dia... berarti...," Lusi meneguk ludah. "Berarti Zena cinta pertama gue?"

Lusi menjauhkan guling dari wajahnya. Dipegangnya dadanya untuk bisa merasakan detak jantungnya. Dia langsung tersenyum sendiri saat mengingat momen-momen kebersamaannya dengan Zena.

Meski pertemuan pertama antara dirinya dan Zena tidak begitu mengenakkan, tetapi sekarang Lusi merasa itu lucu mengingat bagaimana hubungan antara dirinya dan Zena saat ini yang sudah tidak berkonflik seperti dulu lagi.

Sekarang, Lusi benar-benar jatuh ke pelukan cowok itu?

Lusi termenung mengingat kembali percapakan antara dirinya dan Zena saat di kantin.

"Menurut lo, ada kemungkinan nggak sih kita bisa pacaran?"

"Sesuatu hal yang nggak bakalan terjadi sampai kiamat

Scanned by CamScanner

datang."

"Kalau sekarang gue nembak lo dan kita pacaran hari ini juga?"

"Itu nggak bakalan terjadi."

Lusi memeluk gulingnya erat-erat. "Siapa suruh dia nyebelin waktu itu," gumam Lusi sembari mencubit gulingnya.

Semua yang pernah Zena lakukan di hadapannya kembali terbayang. Seperti sebuah film yang kembali diputar, tetapi memberi rasa yang berbeda.

Bagaimana Zena mengejeknya saat di pertemuan pertama itu. Bagaimana Zena sengaja membuatnya menangis. Bagaimana Zena marah karena Lusi tak sengaja memukulnya menggunakan pulpen. Bagaimana Zena perlahan-lahan masuk ke hidupnya dan mulai memberikan kesan lain.

Malam itu, Zena menolongnya. Zena semakin masuk ke dalam hatinya tanpa dia sadari.

Semua itu, terulang kembali. Semua itu membuat sudut bibirnya tertarik ke atas.

"HUA KENAPA GUE SUKA SENYUM-SENYUM SENDIRI, SIH?"

***

Lusi keluar dari rumah. Dia berbalik dan menuruni tangga. Saat mendongak, dia melihat seorang berdiri bersandar pada motor di luar pagar. Lusi sontak menghentikan langkah dan rasanya ingin segera mundur untuk masuk ke rumah lagi.

Scanned by CamScanner

Zena menatapnya dari sana. "Ayo, berangkat."

Lusi heran melihat Zena naik ke atas motornya dan memakai helm. *Berangkat naik motor?* batinnya.

"Sekolah deket," balas Lusi. "Nggak perlu naik motor."

Zena menoleh ke arahnya. Di balik helm yang kacanya belum tertutup, Zena menatapnya dengan alis terangkat sebelah. "Biar cepet sampenya."

"Nggak, ah."

Lusi menggeleng. Dia berjalan keluar dari pagar dan melewati Zena tanpa mau melihat cowok itu. Dia bahkan tak menggubris panggilan Zena berkali-kali. Setelah melewati Zena, Lusi memejamkan mata dan merasa sedikit menyesal telah menolak ajakan itu.

Gue kenapa, sih? Lusi berdecak kesal pada dirinya sendiri.

Langkah kaki di belakangnya terdengar. Lusi mengaduh pelan. Itu pasti Zena.

"Ya udah. Jalan kaki bareng-bareng aja," kata Zena yang tiba-tiba berjalan tepat di samping Lusi.

Lusi mengembuskan napas. Dia menoleh menatap Zena yang tiba-tiba merangkul pundaknya. Hal itu membuatnya gugup seketika. "Lo ngapain?"

"Biar nggak lepas," bisik Zena ke telinganya. Zena kembali menegakkan tubuh. "Mulai sekarang, gue bakalan jemput lo. Kita berangkat ke sekolah bareng."

Lusi tidak merespons persoalan itu. Dia hanya mendongak

Scanned by CamScanner

ke sampingnya sementara Zena terus menatap jalanan.

Zena merangkulnya dengan begitu santai. Bertolak belakang dengan apa yang Lusi rasakan saat ini ketika tangan cowok itu seolah tak mau lepas dari pundaknya.

Dia mencoba menjauh dari Zena. "Risi tahu nggak, sih?"

"Lo sih, nggak mau jadi cewek gue," kata Zena. Perkataan itu berhasil membuat jantung Lusi berdebar kencang. "Kalau kita pacaran bukannya risi, tai nyaman," tambah Zena lagi yang membuat Lusi segera menatap cowok itu kembali.

"Hah?"

"Tapi nyaman. Sori *typo*."

"Ih, nggak jelas." Lusi berdecak. "Gue nggak suka denger orang bicara kasar."

Zena menoleh kepadanya "Termasuk tai?"

"Nggak usah sebut," balas Lusi kesal. Kekesalan Lusi direspons Zena dengan tawa pelan.

"Tai itu kasar, ya? Gue kira lembek."

Lusi mencubit pinggang Zena dengan refleks. "Jorok banget." Dia menatap ke depan kembali dan berusaha menjauhkan dirinya dari Zena, tapi kembali gagal.

Cowok itu mengacak rambutnya. Berulang kali. Membuat rambut Lusi yang sengaja dia uraikan karena habis keramas jadi terlihat sangat berantakan.

Mereka masih berjalan bersisian hingga tiba di Adi Bakti dan Zena masih merangkulnya.

Scanned by CamScanner

Mereka tidak tahu bahwa ada seseorang yang terus memperhatikan mereka dari jauh.

Scanned by CamScanner

Bab 28

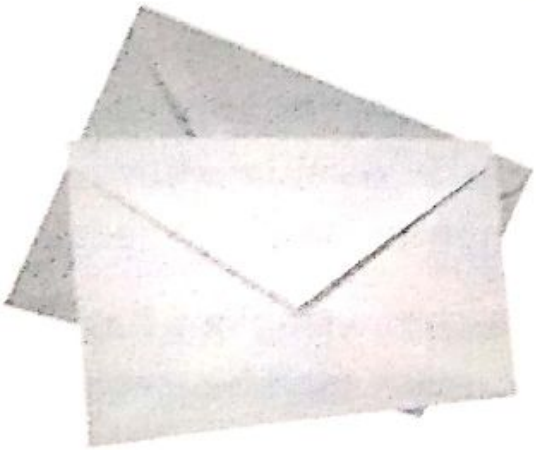

Zena dan ketiga temannya kembali menghabiskan waktu mereka di kelas tak berpenghuni sejak mata pelajaran pertama.

Ada yang menjadi tanda tanya di benak beberapa murid. Siswa-siswi di Adi Bakti heran melihat kadatangan dua murid yang pernah tidak akur. Sekarang malah sebaliknya. Bukan hanya sekadar seperti teman, mereka justru terlihat seperti dua orang yang baru saja pacaran.

Awalnya, kedatangan Zena yang merangkul Lusi dilihat oleh beberapa siswi yang sedang bergosip di koridor. Berita datangnya Zena dan Lusi untuk yang kedua kalinya menyebar dan membuat Rudy penasaran akan sesuatu.

"Gue jadi penasaran. Apa Lusi termasuk satu cewek yang lo jadikan mainan? Atau justru enggak?"

Rudy bertanya tiba-tiba. Perbincangan tentang senior di Adi Bakti yang memukul Daffa dan Gabrian kemarin sore akhirnya teralihkan. Daffa ikut melirik Zena setelah diberi

Scanned by CamScanner

pertanyaan seperti itu oleh Rudy.

Pertemanan mereka memang baru. Namun, mereka sudah mengenal satu sama lain. Zena memang pernah mengatakan bahwa selama ini, siapa pun cewek yang dia dekati alurnya akan tetap sama: dia mendekatinya, dia mengajaknya pacaran, kemudian memutuskannya secara sepihak.

Karena bagi Zena, mematahkan hati setiap perempuan yang diinginkannya akan membuatnya puas. Ada sensasi kesenangan tersendiri. Rasanya seperti bisa menyelesaikan permainan sebuah *game* jika semua berakhir dengan kata *putus.*

Mendengar pertanyaan itu, Zena mendengkus. Dia kembali mengingat awal pertemuannya dengan Lusi.

Lusi adalah mainan baru. Itu yang Zena tekankan di pikirannya sejak awal dia tahu siapa itu Lusi. Hanya seorang adik kelas menyebalkan yang entah kenapa, semakin hari semakin membuat Zena merasa terjebak oleh permainannya sendiri.

"Menurut lo gimana emangnya? Apa gue kelihatan ngedekatin dia buat main-main?" tanya Zena setelah jeda yang begitu lama.

"Menurut gue?" Rudy yang duduk di atas meja mengangkat alis. "Iya, kelihatan banget lo anggap dia mainan. Cara lo ke dia sama aja ke cewek yang lalu-lalu lo deketin. Cuma bedanya, Lusi emang kelihatan agak susah dibuat luluh sama cowok. Apalagi cowok kayak lo."

Zena tersenyum miring memandang plafon kelas yang

Scanned by CamScanner

terlihat bergaris karena bekas hujan. "Iya, dia emang agak susah dibuat luluh. Tinggal tunggu waktu aja dia jatuh ke pelukan gue."

"Jadi, beneran lo anggap dia mainan?" tanya Rudy lagi. Dia terlihat benar-benar penasaran.

Zena bangun dari deretan kursi yang dia jadikan sebagai tempat tidur. Tatapannya tertuju kepada Rudy. "Kapan gue bilang iya? Gue cuma bilang dia emang agak susah dibuat luluh."

"Jadi, intinya lo anggap dia mainan apa enggak?"

Zena mengangkat bahu. Rautnya terlihat tak suka ditanya-tanya. Berbeda dengan dulu setiap ditanya pertanyaan yang sama mengenai cewek, pasti dia akan menjawab dengan senang hati.

"Menurut gue enggak." Gabrian yang sejak tadi memperhatikan akhirnya buka suara. Zena melirik Gabrian yang bersandar di dinding, menatapnya dengan mata cokelatnya. "Tapi, nggak tahu juga sih. Gue buta soal gituan."

"Oke. Gue mau pergi." Zena lalu berdiri di atas meja untuk keluar lewat jendela kelas.

"Mau ngelancarin aksi lagi?" teriak Rudy dari dalam kelas saat kedua sepatu Zena sudah mendarat di lantai koridor.

"Yo'i," balas Zena sembari mengangkat tangannya ke jendela saat melewati kelas kosong itu.

Dia berhenti dan berdiri di depan kelas Lusi. Dia bersandar di pilar, menunggu kelas Lusi selesai sembari memikirkan

Scanned by CamScanner

kembali perkataan Rudy dan ... terutama Gabrian.

"Maksud dia, gue kelihatan mulai suka sama Lusi gitu?" gumamnya.

***

Materi matematika telah selesai. Guru baru saja keluar dan beberapa murid lain. Sementara Lusi masih duduk menyusun alat tulisnya ke dalam tas.

Gayatri datang ke meja Lusi dan duduk di sana. Lusi menggeleng-geleng melihat Gayatri yang tiap hari tak pernah lepas dari ponsel.

"Lihat, deh. Foto lo sama Zena masih aja jadi perbincangan di sosmed. Seterkenal apa sih SMA Phoenix itu? Sampe sekolahnya yang jadi selebgram?" Gayatri kesal. Dia paling tidak suka jika orang-orang yang dia sayangi dihina seperti itu. Dia terus-terusan menggulir layar ponselnya sambil mencibir.

Lusi menggeleng. "Udah lah. Males banget urusin mereka."

"Lusi! Ya ampun ini siapa lagi sih yang moto? Bukan gue, Lus. Serius. Masa foto lo yang dirangkul Zena ada lagi!" Gayatri heboh. Lusi menghela napas panjang. "Ini apa-apaan masuk di berita *online* nggak jelas? Siapa lagi ini cewek."

"Berita *online?*" Lusi yang merasa mulai tak wajar jadi ikut memperhatikan ponsel Gayatri.

"Serena Addison, model cantik setengah bule ini ternyata pernah menjalin hubungan dengan anak dari pemilik perusahaan WG." Gayatri mengernyit setelah membaca isi

Scanned by CamScanner

berita itu. "Hah? Namanya Dewangga Bayurama? Oh iya, astaga! Ini kan namanya kakaknya Kak Zena. Kak Gabrian yang bilang kalau Kak Zena itu anak pengusaha."

Lusi terdiam memandang wajah Serena Addison yang dimaksud oleh judul berita. Dia kenal wajahnya. Dia masih ingat dengan jelas wajah siswi SMA Phoenix di mal saat itu, mirip dengan foto yang dia pandangi sekarang.

Gayatri asyik membaca komentar-komentar netizen.

"Apa cuma gue yang nggak tahu dia siapa?"

"Serius dia masih 16 tahun? Buset udah kayak tante-tante."

"Cantiik banget. Itu rambutnya hitam banget, tapi mukanya bule. Pasti rambutnya disemir, nih. Giliran yang nggak bule dicokelatcokelatin atau pirang, eh dia malah sengaja hitam."

"Apa cuma dia yang nggak tahu gue siapa?

"Ih, nggak jelas semua." Gayatri mengomel tak henti. Dia mengarahkan ponselnya ke Lusi saat menemukan satu postingan di instagram.

Lusi melihatnya. Foto dirinya yang dirangkul oleh Zena ada di sana. Wajah Lusi terlihat jelas. Dibuat ke dalam satu kolase berdampingan dengan foto Zena yang sedang memegang kepala cewek yang sama dengan foto tadi, Serena Addison. Di foto kedua itu Zena masih mengenakan seragam SMA Phoenix.

Terunggah di akun *fanbase* SMA Phoenix. Di sana tertulis

Scanned by CamScanner

dengan jelas, *Pilih A atau B?*

Yang Lusi pahami, Zena adalah seseorang yang sangat terkenal di sekolah lamanya. Pun dengan cewek yang bernama Serena Addison itu.

Sebagian orang yang membalas komentar berpihak di pilihan A, foto Lusi dan Zena. Sebagian besar berpihak di pilihan B. Ternyata ada yang terang-terangan tidak menyukai Sere. Apalagi Lusi yang komentarnya rata-rata mengarah ke sekolah Adi Bakti dan rambut Lusi.

"Jadi, maksudnya si Sere Sere itu ngembat kakak, terus adiknya juga?" tanya Gayatri. "Uhh, ada *haters*-nya. Ikutan komen, ah." Gayatri mengetikkan kata-kata sambil tersenyum puas. "'Mending A. Kalau yang B ngembat kakak beradik. Sok cantik pula. Nggak suka, nggak suka.' *Send.*" Gayatri mengucapkan apa yang dia ketikkan.

Lusi menghela napas. Dia keluar dari meja. "Nggak mau ke kantin? Yuk. Gue laper," katanya. Dia seperti baru saja tidak mengalami hal yang kurang mengenakkan.

"Lusi, dicariin Zena di luar." Hera muncul dari luar kelas dan menatapnya.

Lusi mengerjap. "Oh?" Dia berjinjit memandang ke luar jendela dan bisa melihat kepala Zena dari belakang. Ditatapnya Gayatri dan Hera bergantian. "Kalian nggak ke kantin?"

"Bentar-bentar, ini cepet banget ada yang balas. 'Sok cantik? Ngaca dong! Foto loe alay! Cantikan Kak Sere ke mana-mana.' Hah? Idih, gue nggak terima!" Gayatri menatap

Scanned by CamScanner

Lusid dan Hera. "Emang foto profil gue alay apa? Cuma melet doang. Banyak kali yang melet-melet kalau *selfie*."

"GAYATRI!" teriak Lusi dan Hera bersamaan.

Gayatri menurunkan ponselnya, lalu memutar bola mata. "Iya, iya. Gue nggak ikut-ikutan nge-*hate*." Dia turun dari meja dan melangkah menuju Hera dan Lusi.

Saat Gayatri melihat Zena di depan kelas, tiba-tiba saja dia menarik Hera segera berjalan cepat. "Kita duluan, ya! Selamat bersenang-senang. Muah. Muah."

Lusi hanya bisa menghela napas melihat kepergian Hera yang ditarik paksa oleh Gayatri. Keduanya sudah menjauh. Lusi melangkah ke Zena yang entah sejak kapan berbalik menatapnya.

Dia berhenti di depan cowok itu. "Katanya lo nyariin gue?"

Zena mengangguk. "Ke kantin bareng?" ajaknya lalu melangkah tanpa menarik Lusi seperti biasa.

Lusi mengikut di belakang Zena. Beberapa siswi yang ada di koridor menatap mereka berdua. Lusi tampak risi. Dia memandang Zena dari belakang.

Kenapa sekarang Zena seperti menjauh?

Meskipun Zena mengajaknya ke kantin bersama, tetapi cowok itu tak lagi memperlakukannya seperti biasa. Lusi juga bingung kenapa dia mau saja mengikuti cowok itu.

Tiba di kantin, langkah Lusi berhenti ketika melihat seseorang menghalau jalan Zena. Lusi memilih untuk tetap

Scanned by CamScanner

di belakang Zena saat melihat Clara berdiri di depan Zena, memandang cowok itu dengan raut yang tak bisa Lusi artikan.

Clara menatap Lusi tajam. Lusi hanya mengalihkan tatapannya tanpa ingin menatap seniornya yang menyebalkan itu.

"Kenapa lagi?" tanya Zena. Dia sangat malas berhadapan dengan Clara karena cewek itu terlalu agresif.

Clara masih menatap Lusi dengan kebencian. "Ada hubungan apa lo sama dia?"

Zena menoleh ke belakangnya dan melihat Lusi yang hanya diam. dia kembali menatap Clara dan mengangkat alisnya. "Memangnya urusannya sama lo apa?"

Lusi melirik Zena di depannya. Jawaban cowok itu ke Clara terkesan dingin.

"Gue cuma tanya!"

Zena tersenyum miring. Dia menarik tangan Lusi hingga membuat cewek itu tersentak. Tangan Zena berpindah ke pinggang Lusi dan memeluknya erat.

Sekali lagi, momen itu diabadikan oleh beberapa orang di Adi Bakti.

Lusi masih syok. Pikirannya berkelana ke mana-mana karena menjadi pusat perhatian dalam keadaan seperti ini. Dia memegang tangan Zena dan berusaha melepasnya, tapi tangannya justru terperangkap di tangan cowok itu.

"Dia pacar gue."

Scanned by CamScanner

Lusi mengerjap. Dia menatap Zena untuk protes, tetapi setelah melihat sorot mata cowok itu yang juga memandangnya, pikiran Lusi justru mengarah ke perjanjian di antara mereka.

"Sejak kapan?" tanya Clara yang marahnya sudah diubun-ubun.

"Udah jalan seminggu." Zena menatap Lusi dan tersenyum. Tangannya naik mengusap rambut Lusi dengan lembut.

Lusi hanya bisa menatap Zena dengan lemas.

"Oh?" Clara tertawa mengejek dan memutar bola matanya. "Gue nggak percaya. Coba cium dia. Seperti saat lo nyium mantan-mantan lo."

Kalimat itu terputar di benak Lusi.

"Kenapa?" Clara tertawa melihat Zena diam. "Bukannya kita dulu ciuman di dalam kelas?" Clara menatap Lusi sambil tersenyum puas. "Bukan hanya saat kelas kosong, tapi juga saat kelas ramai."

Lusi membuang muka. Dia mencoba untuk tetap santai meski rasanya dia ingin segera menghilang dari bumi sekarang juga.

"Kenapa lo pengin gue ngelakuin hal itu ke Lusi juga? Bukannya lo dan dia beda? Kenapa lo pengin gue memperlakukan Lusi sama seperti saat gue memperlakukan lo?" Zena menggeleng. "Salah, salah. Gue nggak memperlakukan lo kayak gitu. Coba lo pikirin sendiri di mana letak kata-kata gue yang salah."

Scanned by CamScanner

Clara langsung bungkam.

Zena menjauh dari hadapan Clara dan meninggalkan kantin itu. "Kita nggak usah makan di sini. Banyak pengganggu," kata Zena kepada Lusi.

Clara membuka mulutnya, ingin berkata-kata, tetapi dia sudah dipojokkan oleh Zena.

Karena selama ini, yang selalu mengawali ciuman itu adalah dirinya. Bukan Zena.

Clara mengepalkan tangannya menatap Lusi. "Lihat aja nanti. Lo bakalan nyesel!"

Scanned by CamScanner

Bab 29

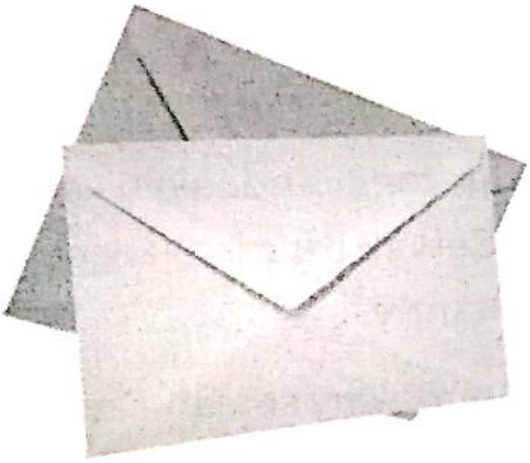

Zena membawa Lusi ke rumah makan yang tak jauh dari SMA Adi Bakti. Setelah keluar dari kantin tadi, dia membawa Lusi ke parkiran dan membuat Lusi ingin kembali ke sekolah karena waktu pulang belum tiba.

Cewek itu terlalu keras kepala. Butuh waktu lama bagi Zena untuk menarik Lusi kembali ke dekatnya dan menaikkan cewek itu ke atas motornya hingga membuat Lusi hanya bisa memukul bahu cowok itu. Tidak marah. Zena hanya terkekeh meski dia merasa pukulan itu lumayan sakit.

Zena berhasil melewati satpam Adi Bakti karena lelaki paruh baya yang biasa dipanggil dengan sebutan Pakde oleh siswa-siswi Adi Bakti itu tengah tertidur di post satpam. Di sepanjang perjalanan Lusi terus-terusan berkata penuh penyesalan karena merasa seharusnya mereka tetap di kantin saja. Akan tetapi, kata-kata Lusi yang disertai omelan kepada Zena itu hanya membuat Zena tersenyum di balik helmnya.

Sekarang mereka makan. Sementara di sekitarnya hanya ada beberapa yang mengisi meja karena masih jam kantor.

Scanned by CamScanner

Mereka makan di meja sudut. Zena memperhatikan Lusi yang diam sejak tadi. Mungkin, Lusi adalah salah satu orang yang tak akan bicara disaat makan.

"Enak?" tanya Zena tiba-tiba,.

Lusi yang baru akan menyendokkan kembali makanannya ke mulut jadi urung. Cewek itu mengangguk. "Enak," katanya lalu melanjutkan makannya.

Lusi kembali sibuk makan seolah cewek itu tidak sedang makan berdua dengan orang lain. Zena memperhatikan Lusi dengan saksama. Alisnya naik ketika melihat sebuah kalung yang dipakai oleh Lusi. Zena baru menyadari itu.

"Lo pakai kalung juga, ya? Perasaan dulu lo nggak pakai apa-apa di leher," kata Zena.

Lusi berhenti mengunyah makanannya dan menatap Zena curiga. "Lo merhatiin leher gue segitunya...?"

Zena tertawa. "Iya," jawabnya jujur. "Nggak sengaja, kok. Bukan sengaja."

Lusi menatapnya tajam.

"Gue serius nggak sengaja," ucap Zena lagi sembari menerbitkan senyumnya. "Gue juga serius nanya tentang kalung itu, dari siapa?" tanya Zena penasaran.

"Dari temen....," balas Lusi pelan. Dia kembali menyendokkan makanannya ke mulut.

"Gayatri? Hera?"

"Kepo."

Scanned by CamScanner

Zena menaikkan alis. Sepertinya Lusi tidak ingin menjawab. Kata terakhir yang keluar dari mulut Lusi pun diucapkan Lusi tanpa menatap Zena. Apa benar kalung itu dari salah satu teman Lusi? Atau Lusi malah mendapatkan kalung itu dari cowok lain?

Lusi terlalu sulit dia mengerti.

Zena mencoba untuk bertanya lagi, meski belum tentu Lusi akan menjawab pertanyaannya. "Tentang orang-orang yang ngejar lo malam itu dan dua orang yang ada di mobil jeep." Zena memandang Lusi yang tiba-tiba berhenti mengaduk kuah. Lusi hanya menatapnya sekilas kemudian menunduk kembali. "Apa lo ingat permintaan gue dulu?"

Lusi menatap Zena bingung. "Pertanyaan apa?"

"Suatu saat apa gue boleh bertanya hal yang sama, tentang orang-orang yang ngejar lo malam itu." Jawaban Zena membuat Lusi merapatkan bibir. "Sekarang gue mau tanya lagi, apa orang-orang yang ngejar lo malam itu ada hubungannya dengan dua orang yang hampir selalu ada di depan sekolah?"

Lusi mengerjap. Dia menurunkan sendoknya, membaliknya hingga bagian yang cembung di atas. "Gue udah kenyang. Bisa kita balik ke sekolah sekarang?"

Zena diam memandang Lusi. Dia merasa bersalah telah bertanya hal yang mungkin bagi Lusi itu tidak menyenangkan. Zena hanya penasaran. Lebih tepatnya, mungkin dirinya khawatir. Orang-orang itu terlalu banyak dan terlihat ingin melukai Lusi.

Scanned by CamScanner

Zena sangat ingat percakapan orang-orang itu saat dirinya dan Lusi bersembunyi. Zena ingat perkataan salah seorang di antara mereka yang membuat Zena jadi berpikir bahwa mereka ingin membawa Lusi pergi. Ke seseorang yang entah siapa.

"Serius udah selesai?" Zena menatap makanan Lusi yang belum habis.

"Udah kenyang, kok." Lusi mengambil ponselnya di meja dan mulai berdiri.

Zena mendahului Lusi untuk membayar. Sementara Lusi terus berjalan hingga menunggunya di parkiran. Setelah semua urusannya di sana selesai, Zena keluar. Dia menatap Lusi yang terlihat murung. Zena hanya bisa menghela napas sambil memasang helmnya.

"Lo baik-baik aja, kan?" tanya Zena meski dia pikir Lusi sedang tidak baik. Dia mengelus rambut Lusi, lalu menarik tangannya. "Ayo balik."

Lusi naik ke motor setelah Zena ada di atas sana. Cewek itu tetap diam dan membuat Zena hanya bisa menghela napas panjang sekali lagi.

Zena belum menjalankan motornya. Dia hanya terkejut melihat Rama memasuki mobilnya yang terparkir di depan sebuah ruko. Mobil itu perlahan menjauh hingga tak terlihat lagi.

"Kenapa belum jalan?" tanya Lusi di belakang.

Zena menatap cewek itu lewat spion. "Karena mesinnya

Scanned by CamScanner

belum dinyalain."

Zena mengaduh setelah mendapatkan pukulan dari Lusi di punggungnyaa.

***

Dewangga : *Ke rumah gue. Sekarang.*

Dewangga : *Jangan lupa bawa buku. Materi materi.*

Lusi menjatuhkan punggungnya ke atas tempat tidur. "Hahh. Gue ke sana sendiri gitu? Malam ini? Gila!"

Lusi menggulingkan tubuhnya, membenamkan wajahnya di bantal. "Ini udah malam! Ini udah malam!" Dia kemudian mengambil ponselnya lagi dan mengirimkan pesan untuk Zena.

Lusi: *Nggak jemput?*

Lusi menutup wajahnya. "Aaa cepet banget dia baca! Aduh malu, malu."

Dewangga: *pergi sendiri. Manja.*

Lusi memandang ponselnya kesal. "Yang butuh siapa?" Dia turun dari tempat tidur dan hanya mengambil sweter putih kesayangannya beserta buku-buku yang dia perlukan. Dia menyimpan peralatannya di dalam tas ransel.

Setelah pamit kepada Nenek dan Kirana, Lusi keluar cepat. Dia berjalan keluar menuju jalan raya. Meski takut, dia mencoba untuk berani. Orang-orang itu sudah tak pernah terlihat belakangan ini. Saat tiba di tujuannya, langkahnya memelan ketika melihat seseorang keluar dari mobil hitam

Scanned by CamScanner

yang baru saja berhenti.

Lusi mengerjap. Dia ingat wajah pria itu. Salah satu orang yang pernah membawanya ke Zena dan pura-pura menculiknya atas suruhan Zena.

Pria itu memutari mobil. Lusi hanya diam melihat pria itu membuka mobil penumpang bagian belakang.

"Silakan masuk!"

Lusi mengerjap. "Hah?" Dia menoleh ragu ke kiri, kanan, dan ke belakangnya. Kemudian menatap pria itu lagi. "Hah?"

Pria itu menunduk. "Silakan masuk. Ini atas perintah Zena."

Lusi tak bisa berkata-kata. Mau tak mau, dia masuk ke dalam mobil itu kemudian pria tadi kembali masuk ke dalam mobil di bagian depan. Mulai melajukan kendaraannya.

Di sepanjang perjalanan Lusi terus-terusan memikirkan tingkah Zena. Sedikit menyebalkan karena cowok itu berbohong, tetapi di sisi lain Lusi merasa perlakuan itu justru.... Lusi mengeleng-geleng cepat.

Tak terasa perjalanan ke rumah Zena telah berakhir. Lusi keluar dari mobil itu dan meneguk ludah setelah melihat rumah keluarga Zena yang sangat terang di malam hari melebihi terangnya rumah-rumah di sekitar pemukiman.

Seperti bintang, batinnya.

"Silakan masuk."

Lusi menoleh pada pria itu kemudian mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Silakan masuk mulu dari tadi kayak nggak ada kata lain aja," gumam Lusi saat melewati pintu.

Dia memegang erat tali tasnya sembari menengok ke segala arah. Setiap langkahnya pelan hingga tiba di sebuah ruangan, dia melihat Zena berbaring di atas sofa sambil memakan pisang.

"Hai, udah sampai?" teriak Zena sambil membuang kulit pisangnya ke meja. Luzi hanya bisa mengatai cowok itu dalam hati. "Sini. Jangan di situ," panggil Zena.

Lusi melangkah dan duduk di sofa yang berseberangan dengan Zena. Dia menyimpan tasnya di samping dan mengeluarkan beberapa buku di dalam sana.

"Kita belajar apa hari ini?"

Lusi menatap Zena yang sedang menjilat tangan. Lusi membulatkan mulut melihat kulit *snack* yang sudah tidak berisi berhamburan di atas meja. Dia menatap Zena tajam. "Semua cemilan untuk gue lo makan?"

Zena mengangguk. "Enak," katanya, pendek.

"Tapi gue nggak bisa ngajar kalau nggak ngemil!"

Zena terkekeh. Dia duduk dan menatap Lusi lurus. "Ngajar ya ngajar. Ngemil ya ngemil. Itu beda hal."

"Tapi kenapa dihabisin semua? Buat gue mana?" tanya Lusi tak terima. "Peraturan tetap peraturan!"

Zena mengangkat bahunya. Dia berdiri dan melangkah ke Lusi, lalu duduk di samping cewek itu. Lusi bingung melihat

Scanned by CamScanner

Zena berpindah tempat. Saat cowok itu menarik pipinya kencang, Lusi langsung berteriak kesakitan.

"Empuk," kata Zena lalu terkekeh. "Jadi, semuanya pindah ke pipi?"

"Ish." Lusi mendorong tangan Zena dari pipinya.

"Zena! Lusi mana?" teriak Bunda.

Lusi sontak menjauh dari Zena setelah mendengar suara dari Bunda. Dia berdiri dan menyatukan kedua tangannya di depan perut karena gugup. Kedatangan Bunda disaat dirinya berdekatan duduk dengan Zena membuatnya takut dicap macam-macam.

"Hai, Lusi." Bunda menghampirinya dan memeluknya. Lusi tersenyum canggung di balik pundak Bunda. "Apa kabar, sayang? Kamu baik-baik aja, kan? Nggak diusilin lagi sama anak bandel itu, kan?"

Lusi menyengir ketika Bunda mendorong bahunya hati-hati. "Nggak, kok. Tante."

"Aduh, Bunda kan udah bilang, jangan panggil Tante. Tapi, Bunda. B, u, n, d, a. Bunda."

Lusi terkekeh canggung. "Iya...." Lusi menoleh ke Zena dan mendapati cowok itu sedang menahan senyum. Lusi kembali menatap Bunda. "Bunda...."

Bunda mengacak rambut Lusi, seperti Zena. *Anak dan ibu sama saja,* batinnya.

"Ajar Zena baik-baik, ya? Kalau bandel jitak aja." Bunda

Scanned by CamScanner

mencium pipi kiri dan kanan Lusi, membuat Lusi tak tahu harus bersikap apa selain tersenyum.

Bunda pamit. Sepertinya lelah sehabis dari kerja. Lusi berbalik menatap Zena yang malas-malasan di sofa.

"Waktunya belajar!" seru Lusi pada cowok itu yang langsung mengambil posisi duduk di atas karpet. Lusi membereskan sampah-sampah yang berserakan di atas meja. Mereka mulai belajar. Lusi benar-benar menjitak Zena jika cowok itu kembali seenaknya. Alasan Lusi selalu sama jika Zena tidak terima, "Ini amanah dari Bunda."

Tak terasa waktu berjalan. Lusi selalu khawatir melihat ke jam dinding ruangan itu. Dia masih setia mengajar Zena meski sudah berulang kali Lusi meminta untuk segera pulang, tetapi Zena tidak mengizinkan.

Di tengah-tengah aktivitas mereka, Lusi mendengar suara Bunda. Dia penasaran karena mendengar suara orang lain juga. Suara laki-laki. Lusi akhirnya menoleh ke percakapan antara Bunda dan cowok itu. Seseorang di dekat tangga sedang berbincang dengan Bunda. Cowok itu sepertinya lebih dewasa dari Zena.

Lusi membelalak. Itu Kakak Zena! Dewangga Bayurama.

"Fokus." Zena menarik dagunya hingga wajah Lusi mengarah sepenuhnya ke Zena.

"Cu—cuma nengok bentar." Lusi gugup bukan karena kakak Zena, melainkan karena Zena yang tiba-tiba menyentuh dagunya.

Scanned by CamScanner

Zena menatapnya tajam. "Nggak usah nengok-nengok."

"Emang kenapa?" tanya Lusi. "Kan bentar, doang. Lagian lo juga lagi serius pahami materi."

"Pokoknya nggak usah nengok-nengok!"

Perintah Zena membuat Lusi menatap cowok itu bingung.

"Takut gue naksir Kakak lo?" Lusi terkekeh. "Nggak mau gue jadi bagian keluarga lo nanti kalau Kakak lo juga balik suka sama gue?"

Zena mengernyit. "Apa kelebihan Kakak gue?"

"Ganteng," balas Lusi sembari menatap Rama kembali. Dia menyangga ujung pulpennya di bawah dagu sambil tersenyum. Berbagai macam duagaan muncul di benaknya karena Zena. "Pinter, lagi."

"Gue juga pinter, kok. Cuma males aja." Zena tak mau kalah.

"Ya udah. Yang rajin kalau belajar di sekolah. Jangan bolos pelajaran mulu."

"Gue lagi berusaha."

Lusi memicing ke Zena. Sebenarnya, cowok itu kenapa?

Tak ingin memikirkan hal itu lebih jauh, Lusi kembali mengarahkan Zena untuk lanjut belajar.

Beberapa saat kemudian, Lusi merasa seseorang hadir di dekatnya. Dia menoleh dan melihat Rama berdiri tak jauh darinya.

Scanned by CamScanner

"Bunda pengin kita kenalan," kata Rama, berhasil membuat Lusi terkejut.

"A—ah?"

Zena menatap Rama dengan sorot tajam. "Nggak lihat kami lagi belajar?"

Rama menatap adiknya itu. "Ini permintaan Bunda."

Lusi menatap dua kakak beradik itu bergantian. Mereka saling pandang. Dingin. Tiba-tiba, Lusi merasa tidak nyaman dengan atmosfer ini.

"Nggak apa-apa, Kak. Nggak apa-apa!" Lusi segera berdiri menghadap Rama. Dia mendekati Rama yang langsung mengalihkan perhatian padanya.

"Kenalin, Kak. Aku Lusiana Elmira. Dipanggil Lusi." Lusi menggigit bibir saat tangannya terulur.

Belum sempat dibalas Rama, tangan Lusi segera ditarik oleh Zena. "Udah. Belajarnya lanjut besok lagi," kata Zena sembari menariknya menjauh dari Rama. "Ayo, pulang. Gue anter."

Lusi menatap Zena bingung, tetapi pada akhirnya dia mengikuti Zena. Dia meminta maaf berulang kali kepada Rama yang masih diam seperti patung. Menatapnya sejak tadi.

Lusi berkemas. Tangannya terus-terusan ditarik oleh Zena. Dia mulai melangkah pergi bersama Zena yang berjalan di depannya. Saat melewati Rama, Lusi tak sengaja melihat sebuah kalung yang terlihat sepintas dari kemeja Rama.

Scanned by CamScanner

Langkah Lusi memelan di bawah genggaman Zena.

Kalung itu.... Liontin L.

Mirip dengan yang Lusi pakai sekarang.

Scanned by CamScanner

Bab 30

Lusi berdiri di depan pintu. Baru saja dia keluar dari rumahnya dan sengaja berhenti di sana untuk menunggu Zena. Kemarin Zena tidak menjemputnya. Mungkin sekarang juga sama. Lusi memutuskan untuk melangkah turun dari tiga anak tangga teras menuju pagar. Dia berhenti di depan pagar sembari menghela napas. Tatapannya tertuju ke luar jalan. Sekali lagi dia mencoba menunggu cowok itu. Beberapa menit dia berdiri di sana, orang yang dia tunggu tak kunjung datang.

Lusi melangkah. "Paling dia telat," katanya, kecewa.

Di perjalanan itu, Lusi mengingat kejadian semalam. Kalung yang dipakai Rama membuatnya berpikir apa kalung yang ada di lehernya sekarang dan kalung yang ada di leher cowok itu bukan lagi mirip yang tak disengaja? Apa kalung itu seperti dipesan khusus bersamaan di satu desainer? Desainnya tak sama dengan yang beredar kebanyakan. Kalung dengan lontin L bisa didapatkan begitu mudah, tetapi dengan desain sebagus itu tak akan mudah didapatkan begitu saja.

Scanned by CamScanner

Lusi mengangkat bahunya. "Mungkin memang cuma mirip, nggak sengaja dimiripin," katanya lagi sambil mempercepat langkah. Dia pun bersyukur setelah melewati gerbang. Dua orang yang biasa berada di dalam jeep yang terparkir di depan sekolah sudah tidak ada lagi.

Langkah Lusi memelan saat tak lama lagi masuk ke dalam kelasnya yang masih kosong. Pagi ini benar-benar sepi. Dia melihat seorang senior yang terus menatapnya sembari berjalan ke arahnya.

"Hai," sapa senior itu.

Lusi ingat. Senior itu adalah teman satu geng Clara.

"Kenapa, Kak?" balas Lusi. Dia menatap senior itu dengan raut bingung.

"Ada yang mau gue tunjukin," katanya yang membuat Lusi makin mengernyit. "Ikut gue aja," lanjut senior itu dengan dagu terangkat.

Meski heran, Lusi tetap melangkah mengikuti senior cewek yang sudah berjalan tak jauh di depannya menuju entah ke mana.

***

Zena menghentikan motornya di depan rumah Lusi. Hari ini dia tidak sengaja terlambat karena dia memang terlambat bangun. Berbeda saat kemarin, dia sengaja terlambat karena memang tak ingin menjemput Lusi.

Zena membuka helm dan menaruhnya di spion. Pandangannya tertuju ke pintu rumah yang selalu tertutup.

Scanned by CamScanner

Satu menit, dua menit, hingga waktu terlewati belasan menit. Zena memutuskan untuk menelepon cewek itu, tetapi nomor Lusi tidak aktif. Zena melihat arlojinya dan berdecak lalu turun dari sana menuju rumah Lusi. Dia mengetuk pintu dan yang keluar adalah Kirana, perawat yang dia pekerjakan untuk Nenek.

"Lusi ada?" tanya Zena pada perawat itu.

Kirana menggeleng-geleng. "Dia sudah pergi dari tadi."

Zena menaikkan alisnya. "Oh?" Kemudian dia mengangguk. "Ya udah...."

Zena berjalan mundur kemudian berbalik. Dia kembali ke motor dan melajukannya cepat menuju sekolah.

***

Beberapa saat yang lalu, Lusi terus memperhatikan seniornya yang membawanya menuju bagian yang bahkan tak pernah dijadikan siswa-siswi Adi Bakti sebagai tempat tongkrongan. Koridor sunyi. Lusi memandang sekelilingnya. Benar saja, dia baru pertama kali ke tempat ini. Kotor. Berdebu. Dia memandang sebuah papan di atas pintu yang kusam.

Toilet.

Sepertinya toilet yang tak terpakai. Lusi pernah mendengar dari Gayatri bahwa ada satu tempat paling menjijikan di SMA Adi Bakti. Toilet yang sudah tidak digunakan lagi.

"Mau nunjukin apa, Kak?" tanya Lusi pada senior itu. Perasaannya mulai tak enak. Senior itu mendatanginya dan

Scanned by CamScanner

menarik pergelangan tangannya dengan kencang hingga membuatnya tersentak kaget.

"Apa-apaan, sih? Sakit!" Lusi meringis. Senior itu terlalu kasar menariknya menuju pintu toilet.

"Diem aja!" perintah senior itu yang membuat Lusi geram.

"Lepasin!" Lusi berusaha menarik tangannya, tetapi gagal. Saat senior itu berhasil membawanya masuk ke dalam toilet, pintu langsung ditutup. Lusi terkejut ketika melihat bukan hanya ada dirinya dan senior itu di sana, tetapi masih ada beberapa senior lagi yang sedang berdiri menghadapnya.

Lusi menatap seseorang yang saat ini berhadapan dengannya. "Lo?" gumam Lusi pada Clara.

"Kenapa? Kaget?" Clara mendengkus. "Siniin *handphone* lo!"

Tangannya terkepal. Dia menatap Clara geram. "Maksud lo apa bawa-bawa gue ke sini? Karena cowok?" Lusi menggeleng tak percaya. "Masih ada yang suka ngelabrak cuma karena cowok?"

"CUMA KATA LO?" teriak Clara. Dia mendekat dan menarik rambut Lusi kuat hingga membuat Lusi meringis kesakitan. "Coba ulangi sekali lagi!"

"Lepasin!" Lusi berontak. Dia berusaha mendorong bahu Clara, tetapi kemudian tangannya ditarik. Tas yang ada di punggungnya kemudian ditarik paksa oleh yang lain.

Clara mendorong Lusi hingga terjatuh di lantai dan membuat lututnya lecet. Sementara Clara mengambil tas

Scanned by CamScanner

Lusi dari temannya. Dia mengeluarkan ponsel milik Lusi ke cewek itu. Seolah belum puas, Clara membuang semua isi yang ada di dalam tas Lusi. Semua berjatuhan di lantai yang kotor.

"Lo mau lihat hal yang menyenangkan?" Clara menatap Lusi tak suka. Melihat Clara mengangkat ponselnya, Lusi segera berdiri. Namun, tepat saat itu juga orang-orang di sekitarnya segera menahannya.

"Lo mau apain?" Lusi berteriak. Bulir air mata jatuh di pipinya. Dia tak ingin terjadi sesuatu dari ponsel itu. Ponsel itu adalah pemberian dari Nenek sebagai kado ulang tahunnya beberapa bulan yang lalu. Lusi tak menginginkan benda itu karena mungkin Nenek berpikir Lusi pasti menginginkannya seperti remaja lain, tetapi Nenek berpikir lain. Nenek ingin Lusi memanfaatkan ponsel itu sebaik-baiknya.

"Coba tebak gue mau apain?" tanya Clara dengan suara pelan Dingin.

Lusi menggeleng. Dia terus bergumam dan menggumamkan kata tidak berulang-ulang. "Aku mohon jangan."

Niat Clara sudah terbaca saat tangannya yang memegang ponsel milik Lusi terangkat. "LO BISA TEBAK SEKARANG!"

Suara pecah. Lusi memejamkan matanya dan yang dia dengar adalah suara benda jatuh dan pecah. Lusi menangis dalam diam.

"Patahin kartunya!" seru Clara pada temannya. Dia kembali menatap Lusi yang sudah menatapnya dengan linangan air

Scanned by CamScanner

mata. "Nangis?" Clara tertawa. "Berharga banget, ya? Lo nggak bisa beli lagi? Nggak ada uang? Lo nggak bisa telepon-teleponan, kirim-kirim pesan ke Zena lagi?" Clara kembali mencemooh. "Miskin! Lo nyadar diri bego! Lo nyadar diri lo siapa! Jangan coba-coba deketin Zena lagi!"

Lusi mengepalkan tangannya. Dia berontak kuat hingga tangannya terlepas dari senior-senior lain. Marahnya sudah tak terkendali. Dia menyerbu Clara dan langsung menindih cewek itu.Dia memukul Clara, balas menarik rambut seniornya itu, sampai menampar pipi Clara berkali-kali. Semua itu dia lakukan sambil menangis. Tak berselang lama karena senior lain yang tadi syok segera menarik Lusi menjauh.

"Iya, gue tahu gue miskin. Gue nggak bisa beli segalanya. Tapi kenapa harus *handphone* itu? Kenapa?" tanya Lusi sembari terisak.

"Lo pikir gue peduli?" Rahang Clara mengeras. Amarahnya semakin tersulut. Dia mendekati Lusi dan menarik rambut cewek itu. "LO PIKIR GUE PEDULI, HAH?" teriaknya.

"Beraninya lo ngecelakain gue!" Clara menarik rambut Lusi kencang. "Gue memang niat ngebuat lo luka-luka di sini, tapi lo duluan yang ngelukain gue," bisik Clara dingin. "Sekarang, lo akan mendapatkannya dua kali lipat."

PLAK

Suara tamparan itu keras. Lusi memejamkan mata merasakan nyeri di pipinya. Clara menarik Lusi dan membuat cewek itu berlutut di lantai. Clara sudah di luar batas. Lusi sudah tak berdaya. Tenaganya terkuras oleh

Scanned by CamScanner

kesakitan-kesakitan yang timbul dari perlakuan Clara. Pipinya ditampar lagi. Berkali-kali. Clara menariknya berdiri dan menghempaskan tubuh Lusi ke lantai hingga membuat Lusi jatuh telungkup di atas lantai. Lusi terbatuk. Rusuknya terhantam dan dia merasakan sakit yang tak tertahan lagi.

Meski seseorang sudah menyuruh Clara untuk berhenti, tetapi Clara tak peduli lagi. Dia menarik Lusi dan mendorongnya menghantam dinding. Bahu Lusi terasa retak. Dia tak berdaya.

Lusi merasakan lengannya kembali ditarik hingga dia meringis kesakitan. Sekali lagi Clara mendorongnya dan membuat kedua lutut Lusi kembali menghantam lantai dengan keras. Sakit dan tak bisa berdiri. Itu yang Lusi rasakan sekarang.

Clara mendekatinya dan menarik rambutnya lagi. "Lo pikir gue takut? Gue bisa ngebunuh lo saat ini juga!"

"Clara udah!" Temannya segera menariknya berdiri.

Napas Clara tak beraturan. Dia menatap salah satu temannya dan menunjuk Lusi. "Ikat dia. Plester mulutnya. Tinggalkan dia di sini."

Semua yang ada di sana bersiap keluar dari sana. Sebelum Clara benar-benar keluar dari sana, dia berbalik menatap Lusi lagi. "Kalau sampai lo ngadu ke siapa pun itu, lo bakalan lebih habis dari ini!" Dia berbalik keluar dari sana.

Lusi memejamkan matanya. Dia menyingkir ke dinding dengan tangan dan kaki yang terikat kuat. Dari sini dia masih bisa mendengar percakapan dari luar.

Scanned by CamScanner

"Kunci pintunya." Itu suara Clara.

"Serius? Lo bisa bikin dia mati di sini."

"Gue nggak peduli."

"Clara, lo keterlaluan! Gue nggak mau tanggung jawab."

Clara tertawa. "Gue aja yang kunci. Biar mampus dia di dalam sana."

"Clara! Lo keterlaluan!"

"Temen-temennya bakalan nyari, kok. Ketemu enggaknya, itu urusan mereka. Ayo."

Langkah-langkah sepatu menjauh. Lusi hanya bisa terisak. Perlakuan yang dia dapatkan mengingatkannya dengan masa kecilnya dulu. Dulu, saat dia masih kecil dia bisa bersembunyi dari orang-orang yang berusaha mengejarnya.

Waktu itu dia beruntung, tetapi sekarang?

Apakah dia bisa keluar dari sana? Sementara dia sudah merasa tak berdaya lagi di tempat yang tak pernah dilalui orang-orang yang ada di Adi Bakti.

Scanned by CamScanner

Bab 31

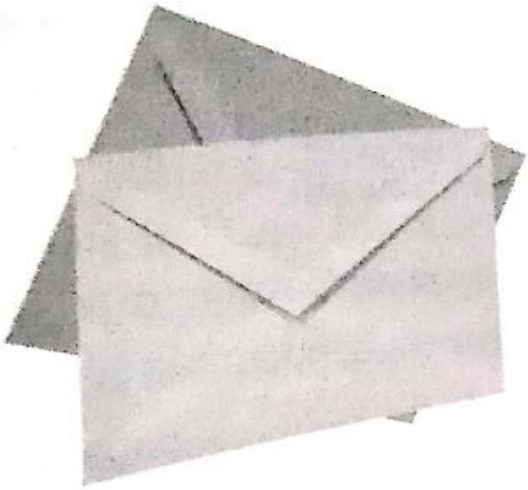

Zena memutar pulpennya di tangan. Sejak tadi pikirannya tidak terfokus pada apa yang dijelaskan oleh guru melainkan dia terlalu sibuk memikirkan kenapa Lusi tidak ada saat dia ke kelas cewek itu. Padahal kata Kirana, Lusi pergi lebih dulu.

Tadinya Zena pikir Lusi sedang berada di sekitaran sekolah. Mungkin sedang belajar di suatu tempat. Pada akhirnya, Zena memutuskan untuk ke kelasnya dan akan ke kelas Lusi saat istirahat tiba.

"Zena," panggil Gabrian di sampingnya.

Zena menoleh. "Apa?"

"Lo tahu Lusi di mana?" tanya Gabrian yang membuat Zena terheran.

"Ngapain lo nanya ke gue?"

"Gayatri nanya," kata Gabrian pelan. "Katanya, mungkin lo tahu dia di mana soalnya Lusi nggak ada kabar dari tadi. Dia belum kelihatan di sekolah."

Scanned by CamScanner

Zena terdiam memandang Gabrian. Diambilnya ponsel Gabrian dan tanpa permisi membaca pesan-pesan dari Gayatri. Dia terus membaca pesan Gayatri yang terlihat sangat khawatir karena katanya Lusi tak pernah tidak memberi kabar. Gayatri juga ingin menghubungi Nenek tetapi Gayatri tidak ingin Nenek Lusi khawatir.

Zena menyimpan ponsel Gabrian di meja. Dia berdiri dan keluar dari kelas itu tanpa izin kepada guru.

Setelah kepergian Zena dari kelas, seorang siswi yang tadi sengaja mendengar percakapan Zena dan Gabrian menjadi makin takut. Takut terjadi sesuatu hal pada Lusi dan dia akan berada dalam masalah besar karena telah menjadi salah satu orang yang mencelakai Lusi. Sementara hingga detik ini dia tidak tenang. Entah bagaimana keadaan Lusi sekarang.

***

Zena sudah mencari ke semua penjuru sekolah dibantu Gayatri, Hera, Gabrian, Daffa, dan juga Rudy. Namun, hasilnya tetap sama: Lusi tidak ada. Dia bahkan sengaja datang ke rumah Lusi saat waktunya pulang dan pura-pura menanyakan apakah Lusi sudah pulang atau tidak. Zena sengaja tidak tahu dan berbohong bahwa dirinya tidak pernah ke sekolah. Ini permintaan Gayatri yang ingin jangan sampai Nenek curiga bahwa Lusi hilang entah ke mana.

Bagi Gayatri dan Hera, kejadian ini tidak biasa. Lusi tak akan pergi begitu saja tanpa mengabari. Jika cewek itu tidak ada kabar, maka kemungkinan besar terjadi sesuatu padanya. Nomornya pun sampai detik ini tak bisa dihubungi.

Scanned by CamScanner

Zena akan memberi pembalasan kepada siapa pun yang telah mencelakai Lusi jika dia tahu siapa orangnya.

"Gimana?" tanya Zena pada Gayatri yang berlari dari arah kelas kosong.

Saat Gayatri menggeleng, Zena merasa tubuhnya lemas. Mereka sudah mencari Lusi berjam-jam hingga malam sebentar lagi tiba. Sejak tadi dia memikirkan orang-orang yang pernah mengejar Lusi. Teringat dengan dua orang yang terkadang ada di depan sekolah, Zena langsung berbalik keluar dari area sekolah tanpa peduli dengan tatapan keheranan teman-temannya.

Dia berhenti dan berdiri di depan gerbang sekolah dengan amarah. Pandangannya tak lepas dari tempat-tempat di mana dua pria itu memarkirkan jeep mereka.

Saat melihat tak ada tanda-tanda jeep itu, dia mendongak. Matanya memejam sebentar.

Zena mendengar suara langkah sepatu di depannya dan saat dia membuka kelopak mata, seseorang yang satu kelas dengannya berdiri menatapnya dengan gurat takut.

"Gue langsung aja." Siswi itu berbicara ragu. "Gue tahu Lusi di mana."

"Di mana?" tanya Zena cepat. Dia tidak memikirkan apa pun lagi selain dia harus tahu di mana Lusi sekarang.

"Dia ada di toilet cewek yang udah lama nggak kepake." Siswi itu mundur perlahan dan berbalik dengan ketakutan besar.

Scanned by CamScanner

"Tunggu!" teriak Zena, berhasil membuat siswi itu berbalik padanya. "Siapa yang ngurung dia di sana?"

"Gue mohon jangan kasih tahu Clara kalau gue udah bocorin ini ke elo. Gue ... gue mohon." Siswi itu membalas terbata. "Clara udah nyakitin Lusi sampai Lusi nggak bisa ngapa-ngapain. Gue udah coba bilang berhenti, tapi dia nggak mau. Clara udah keterlaluan karena ngiket Lusi, ngebekap mulut, dan ngurung Lusi di tempat yang kemungkinan besar nggak diketahui orang lain."

Zena mengepalkan tangannya. Dia berbalik dan berlari kencang ke tempat yang sempat dia tuju tadi. Tak peduli dengan teman-temannya yang masih mencari Lusi, yang dia pikirkan hanya ingin cepat menemukan Lusi.

Langkahnya terhenti di depan toilet. Dia mendorong pintu itu yang terkunci. Tak ada cara lain selain mendobrak. Dia mundur, lalu berlari dan menabrakkan lengannya ke pintu. Dia melakukan itu berkali-kali dan berhasil terbuka.

Zena masuk dan langsung menemukan Lusi yang berderai air mata menatapnya. Dengan cepat dia berlari ke arah cewek itu, membuka pelan plester yang menutupi mulut Lusi berjam-jam. Zena tak tahu harus mengatakan apa. Dia mengusap bekas plester itu di pipi Lusi dengan tangannya, lalu segera membuka ikatan di kedua kaki dan tangan cewek itu.

Lusi menangis tanpa mengatakan apa-apa. Yang tak Zena sadari selanjutnya adalah kedua tangan Lusi yang tadi terikat kini memeluk lehernya erat. Lusi menangis kencang di balik

Scanned by CamScanner

bahunya.

"Gue takut.... Gue takut," bisik Lusi sembari terus menangis.

Zena balas memeluk Lusi. "Tenang, ada gue."

"Gue takut...."

Hati Zena rasanya teiris mendengar tangisan pilu itu. "Kita pulang sekarang," kata Zena sambil memosisikan diri untuk menggendong Lusi.

"Ke rumah Nenek?"

"Iya, nanti lo dirawat Kirana."

Lusi menggeleng cepat. "Jangan di sana, *please*. Gue nggak mau Nenek khawatir."

Zena menarik tangannya dari bahu Lusi, lalu mengambil ponselnya di saku. Dia menghubungi Valdo yang untungnya langsung diangkat. "Halo, Do? Lo di rumah, kan? Gue pinjem kamar lo sekarang." Tanpa mau mendengar penolakan, Zena langsung mengakhiri telepon itu.

"Valdo siapa?" tanya Lusi bingung.

"Temen gue di Phoenix. Rumahnya deket dari sini. Kalau ke rumah gue, terlalu jauh." Zena melihat sekelilingnya. Buku-buku Lusi berhamburan. Dia mendekati tas Lusi, memasukkan benda-benda berserakan itu dan menemukan ponsel Lusi yang juga berhamburan.

Clara.... Nama itu muncul tiba-tiba di benaknya. Memasukkannya ke dalam daftar orang-orang yang akan dia

Scanned by CamScanner

benci selamanya.

Setelah membereskan semua barang Lusi, dia memakai tas itu dan kembali ke Lusi. Dia memosisikan diri untuk menggendong Lusi yang sejak tadi tak berpindah tempat. "Ayo."

Lusi meringis. "Sakit...."

Zena menggendong Lusi dengan hati-hati. Dia menggendongnya keluar dari sana dan langsung berjalan ke parkiran, ke mobil Gabrian. Teman-teman mereka yang melihat dari arah koridor kelas X langsung berlari ke arah mereka berdua. Gabrian dengan cepat membuka pintu mobilnya, membiarkan Zena dan Lusi berada di belakang. Hera dan Gayatri mengikut di belakang dengan motor. Sementara Rudy dan Daffa membawa motor Zena.

Meski mereka sudah banyak pertanyaan tentang Lusi, tetapi itu bukan waktu yang tepat. Mereka segera ke rumah Valdo dengan perasaan campur aduk.

"Gue tadi lagi asyik main lo tumben-tumbennya nelepon gue ya gue angkat siapa tahu ada hal yang penting. Gue harus bilang apa ke Bokap Nyokap gue kalau rumahnya rame?" Valdo terus-terusan mengoceh. Rombongan Adi Bakti tiba-tiba datang ke rumahnya. Dia pikir yang datang hanya Zena. "Ini lagi, apa-apaan, emang rumah gue rumah sakit?"

"Bacot lo."

Valdo langsung bungkam karena ucapan Zena. Zena tetap mengarahkan tatapannya kepada Lusi yang sedang dirawat oleh Kirana.

Scanned by CamScanner

Lusi di dalam kamar bersama Kirana. Dengan alasan ada urusan sebentar, Kirana meninggalkan Nenek sendirian. Meski sejak tadi Lusi khawatir juga pada Nenek, tetapi dia bersyukur Nenek tidak tahu bahwa terjadi sesuatu yang tidak baik padanya. Dia sudah bicara pada Nenek dan mengatakan sedang berada di rumah Gayatri.

Itu adalah kali pertama dia berbohong pada Nenek.

Kirana sejak tadi mengurusnya dan menanyakan beberapa hal. Mau tak mau Lusi menjawab jujur apa saja yang sakit, tetapi dia tidak akan terang-terangan mengatakan bahwa dia dilukai berkali-kali oleh seniornya sendiri. Kirana juga tidak mengulik hal-hal yang tak perlu dia tahu.

"Ini lebam. Seperti terbentur berkali-kali." Kirana menatapnya dan menggeleng. Kirana bilang lututnya cukup dikompres air es, tetapi jika sakitnya tidak menurun hingga besok maka Lusi harus cek ke dokter.

"Kepala kamu baik-baik aja, kan? Nggak kena benturan, kan?"

Lusi menggeleng. "Nggak, Kak."

"Ya udah. Kamu di sini aja istirahatnya," kata Kirana. "Saya balik dulu. Nenek kamu pasti nunggu."

Lusi mengangguk. Diperhatikannya Kirana yang keluar dari pintu, lalu tatapannya tak sengaja bertemu dengan Zena. Zena melemparkannya seulas senyuman yang membuat Lusi makin malu karena teringat tentang dirinya telah memeluk Zena tadi.

Scanned by CamScanner

Dia kembali menatap ke depan dan balas melambaikan tangannya kepada Gayatri dan Hera yang sejak tadi melambai-lambai. Sebelum mereka berdua melangkah ingin masuk, tiba-tiba saja Zena menghadang di ambang pintu.

"Gue mau ngomong berdua sama Lusi dulu," kata Zena.

Lusi yang mendengar itu rasanya jadi gugup. Gayatri terlihat ingin menolak, tetapi tak lama Gayatri menatapnya dengan senyuman menyeringai.

"Silakan, Kak!" teriak Gayatri yang membuat Lusi mengaduh.

Zena mulai berjalan masuk dan tanpa orang-orang sangka dia menutup pintu dan menguncinya dari dalam. Lusi terbelalak.

"Kenapa harus nutup pintu buset, dah." Seseorang berteriak dari luar. Suara yang Lusi tak kenali siapa, sepertinya Valdo, teman Zena.

Lusi merasakan jantungnya makin berdegup kencang karena Zena duduk di sisinya. Tangan Zena naik menyentuh pipinya dan menatap pipinya begitu serius, membuat Lusi hanya bisa menatap cowok itu tak berkutik.

"Lo habis ditampar?" tanya Zena.

Lusi merasakan pipinya dielus lembut, tetapi Lusi tak fokus ke sana. Dia langsung teringat Clara. "Gue nggak mau berurusan sama dia." Lusi menggeleng.

"Gue yang bakalan berurusan sama dia," kata Zena cepat.

Scanned by CamScanner

Lusi menatap Zena. Entah apa maksud cowok itu. "please...."

"please apa?"

"Gue nggak mau berurusan sama dia lagi."

"Dia harus dapat balasan."

Zena terlihat serius dan itu membuat Lusi kembali berkata hal yang sama. Meski Lusi tidak tahu apakah Zena sudah tahu siapa yang sudah melukainya. "Gue nggak mau berurusan sama dia lagi."

"Lo udah bilang itu berkali-kali."

Lusi menunduk. Dia memang tidak ingin berurusan dengan Clara lagi. Dia sudah terlanjur membenci Clara. Entah kebohongan apa lagi yang akan Lusi katakan pada Nenek mengenai ponselnya.

Lusi tersadar tentang apa yang terjadi sekarang. Zena mengunci pintu kamar sementara dirinya hanya berdua dengan Zena di kamar ini. Lusi segera menatap Zena. "Lo ngapain ngunci pintunya?"

Zena menatapnya tersenyum. "Pengin ngobrol berdua. Biar nggak ada yang ganggu."

Lusi menunduk.

Zena menarik tangannya dan menggenggamnya. Jantung Lusi sudah berdegup kencang. Dia ingin menarik tangannya dari Zena, tetapi kenapa rasanya ingin membiarkan tangan itu tetap berada di genggaman Dewangga?

Scanned by CamScanner

"Lusi...."

Lusi mendongak. Ditatapnya Zena dengan jantung berdegup. "I... ya?"

"Lo mau nggak jadi cewek gue?"

Lusi mengerjap. Untuk yang pertama kali dalam hidupnya, tangannya digenggam, matanya ditatap intens, dan pertanyaan itu mampu mambuat Lusi merasa melayang.

"Gue serius." Zena menatap tepat ke manik matanya. "Dan butuh jawaban sekarang juga."

Lusi tak tahu harus menjawab apa selain hanya bisa menatap Zena dengan degupan kencang di dadanya.

Apakah Zena serius?

Hal itu yang terlintas di benak Lusi meski Zena sudah mengtatakan dirinya serius. Lusi hanya takut dia akan berakhir sama dengan mantan-mantan Zena.

"Kenapa gue harus jadi pacar lo?" tanya Lusi. Kalimat itu terlintas begitu saja dan terucap tanpa perlu dia pertimbangkan lagi.

"Karena ... gue suka sama lo." Zena tak lepas menatapnya. "Gue tanya, lo suka sama gue nggak?"

Lusi kembali bungkam. Dia menyukai Zena?

Cukup mengingat apa yang dia rasakan pada Zena belakangan ini cukup membuatnya yakin bahwa jawabannya adalah *iya.*

Zena masih terus menatapnya, menunggu dua pertanyaan

Scanned by CamScanner

sekaligus.

Pelan, Lusi mengangguk dan segera mengalihkan tatapannya dari Zena. Dia tak ingin menatap Zena. Sekarang, dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

Zena menarik dagunya hingga tatapan mereka kembali bertemu "Jawab pertanyaan gue sebelumnya. Biar jelas. Dan Gue bisa tenang."

Lusi mengerjap. Pada akhirnya, dia mengangguk. "Gue mau...."

Dia tak bergerak saat Zena menariknya ke dalam pelukan. "Sekarang, apa pun urusan lo akan menjadi urusan gue juga."

Lusi merasakan kenyamanan di pelukan itu. Dengan ragu, Lusi membalasnya. Dia bersandar di bahu Zena sambil memejamkan mata. Dia tidak tahu apa yang membuatnya tertarik pada cowok yang pernah dia benci, cowok yang mengingatkannya dengan papanya sendiri karena sifat mereka yang hampir mirip, cowok yang pernah mempermalukannya di depan banyak orang, yang pernah lengannya dia lukai. Cowok yang bahkan dia tahu tabiatnya seperti apa.

Zena suka mempermainkan cewek, tetapi rasanya kenapa dia tetap ingin menerima cowok itu?

Apa karena dia sudah terlalu menyukai Zena hingga dirinya sendiri tak berbeda jauh dengan cewek-cewek yang pernah Zena sakiti sebelumnya?

Apa dirinya termasuk cewek-cewek bodoh itu seperti kata-katanya dulu?

Scanned by CamScanner

Lusi benar-benar jatuh ke pelukan Zena tanpa tahu apa yang sedang Zena pikirkan saat ini.

Kenapa kita harus ditakdirkan untuk bertemu? batin Lusi.

Scanned by CamScanner

Bab 32

Beberapa hari setelah kejadian yang menimpa Lusi, Zena sengaja diam dan membiarkan Clara bersikap seolah-olah tak pernah melukai orang lain. Namun, sekarang dia tidak ingin tinggal diam. Dia sengaja berada di dalam kelas saat istirahat dan membiarkan murid lain keluar hingga hanya ada dirinya dan Clara di dalam sana.

Seperti dugaannya, Clara tidak keluar saat tahu Zena tetap di kelas itu. Clara masih selalu mencari perhatian darinya. Cewek itu mulai berjalan ke arahnya sembari tersenyum. Zena ikut mendekat dan berhenti di tengah kelas.

Tanpa basa-basi, Zena langsung mengungkapkan isi hatinya. "Lo pikir gue nggak tahu apa yang udah lo lakuin beberapa hari yang lalu?"

"Maksud lo...?" Senyum Clara langsung pudar. "Apaan, sih? Gue nggak ngerti."

"Nggak ngerti?" Zena tertawa mengejek. "Bener-bener sakit nih cewek," kata Zena yang membuat Clara terkejut.

Scanned by CamScanner

Bagaimana pun Zena marah padanya, Zena tak pernah melontarkan kata-kata seperti itu.

"Sekali lagi lo ngelukain Lusi, lo yang akan berhadapan langsung sama gue setelahnya."

Zena mulai beranjak, tetapi tangannya segera ditahan oleh Clara. Zena segera menarik tangannya menjauh.

"Zena...," panggil Clara pelan.

"Jangan sebut nama gue lagi sebelum lo minta maaf duluan ke dia." Zena menunjuk ke wajah Clara dengan marah. Dia menurunkannya cepat saat melihat Clara ketakutan. "Kalau lo bukan cewek, udah dari tadi lo gue pukul. Dan ingat, semua kata-kata gue barusan itu nggak main-main. Sekali lagi lo berani, gue yang bakalan turun tangan dan lo tinggal nunggu hukuman terberat apa yang bisa lo dapat."

"Gue nggak salah!" teriak Clara.

Zena hanya menatap Clara tanpa ekspresi. "Jangan muncul di depan gue dengan sengaja. Gue muak sama lo." Zena segera meninggalkan Clara menuju seseorang yang sudah menunggunya sejak tadi.

***

Apa gue nggak salah ngambil keputusan? kata Lusi dalam hati.

Meski dia akui bahwa dirinya menyukai Zena. Akan tetapi, dia tidak tahu apakah Zena benar-benar menyukainya.

Sejak hari pertama menjadi pacar Zena, Lusi selalu

Scanned by CamScanner

terbayang oleh pertanyaan yang sama. Sebenarnya ada ketakutan yang dia rasakan meski di sisi lain ada rasa yang tak bisa dia definisikan setiap kali Zena berada di dekatnya. Mungkin itu perpaduan senang dan segala bentuk yang mengarah ke hati seseorang yang sedang jatuh cinta.

Zena bahkan datang satu jam sebelum Lusi berangkat di waktu biasanya. Zena selalu menunggu di rumahnya dan mengobrol dengan Nenek. Di depan Nenek, Zena mengatakan bahwa dirinya dan Lusi adalah teman dan antara guru dan murid les. Itu sebenarnya adalah permintaan Lusi karena entah bagaimana respons Nenek jika tahu Lusi sudah punya pacar dan orang itu adalah Zena.

"Hai."

Lusi terkejut saat tiba-tiba saja suara Zena terdengar di belakangnya. Dia mengikuti arah langkah Zena hingga Zena ikut duduk di bangku itu.

"Hai," sapa Lusi balik. "Kenapa lama? Tumben."

"Ada urusan bentar," balas Zena pelan. "Oh, iya. Beneran nih nggak laper?"

Lusi mengangguk. Dia duduk menyamping memandang Zena yang bersila. Lusi kembali memahami materi yang akan diuji pada mata pelajaran setelah istirahat.

Disaat Lusi terlalu fokus membaca bukunya, dia sampai tak sadar Zena menyentuh lututnya yang masih sakit. Lusi meringis. Dia menatap Zena heran.

Zena tidak menatapnya dan justru menatap lutut cewek

Scanned by CamScanner

itu. "Cepat sembuh, ya?"

Lusi tertawa geli. "Ngapain, sih?"

Zena meniup lututnya sekali. "Cepet sembuh supaya gue bisa ajak Lusi jalan."

Lusi mengulum senyum. "Lebay," katanya, lalu tatapannya kembali tertuju ke buku.

"Gue serius pengin ngajak lo ke suatu tempat." Zena menarik bukunya, membuat Lusi berusaha mengambil bukunya kembali.

"Balikin, Zena!" teriak Lusi, tetapi Zena tetap mengangkat buku itu terlalu tinggi hingga membuat Lusi tak berani mendekat lagi.

"Makanya dengerin kalau orang bicara." Zena mengacak rambut Lusi hingga benar-benar kusut. Lusi berdecak kesal. "Kira-kira kapan bagusnya?"

"Memangnya kita mau ke mana?"

"Ke tempat balapan. Lo belum pernah ke tempat seramai itu, kan? Pengin nggak ngerasainnya sekali-kali ada di sana?"

Lusi mengerjap. Dia tidak pernah berpikir untuk ke tempat yang Zena maksud, tetapi mendengarnya saja Lusi sudah ngeri duluan. Kumpulan anak-anak motor. Cewek-cewek berpakaian terbuka. Apa begitu? Seperti yang pernah Gayatri ceritakan saat Gabrian membawanya ke tempat yang sama?

"Nggak, ah." Lusi menggeleng tegas.

"Kenapa?" tanya Zena.

"Pokoknya nggak mau."

Scanned by CamScanner

"Lo harus mau. Itu keputusan gue yang mutlak."

"Keputusan sepihak. Gue belum iyain!"

"Sabtu malam, jam 7. Gue jemput."

"Ih, gue udah bilang nggak bakalan mau."

Mereka terus saling adu. Zena yang terus memaksa dan Lusi yang terus menolak. Sampai akhirnya, Lusi yang mengalah. Saat Lusi mengiakan sebagai keputusan yang tak bisa diubah lagi, Zena mengacak rambutnya kembali.

Kali ini Lusi merasakan kehangatan di hatinya. Dia menutup matanya. Zena selalu mengacak rambutnya seolah-olah itu adalah sebuah hobi. Perlakuan Zena berubah. Lusi tak lagi merasakan rambutnya diacak-acak, tetapi melainkan dirapikan dengan lembut. Selalu seperti itu.

Semua kehangatan di antara mereka tak lepas dari pandangan Gayatri dan Hera. Dengan semangatnya Gayatri terus-terusan mengambil gambar dua remaja yang sedang kasmaran. Hera jadi ikut antusias meski sebenarnya dia masih curiga pada Zena. Zena terlalu sulit untuk dia percayai.

Gayatri mengunggah foto dan mulai membuat sebuah tweet.

Pacar baru sahabat gue. #SMAPHOENIX <3 #SMAADIBAKTI . #ZenadanCabe ? Salah besar! yang bener tuh #ZenadanPujaanHati Lusi nggak cabe seperti kalian wahai cewek-cewek Phoenix yang sok cantik. Hehe.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 33

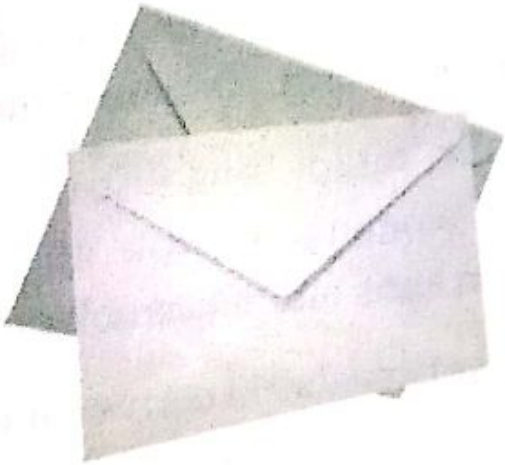

Zena mengajaknya ke tempat yang paling tidak ingin Lusi temui saat ini juga. Namun, semuanya juga sudah terlanjur. Dirinya keras kepala, tetapi Zena ternyata lebih keras kepala lagi ditambah pemaksa.

Lusi berdiri di cermin memandang penampilannya. Dia memikirkan orang-orang yang ada di sana. Pasti kebanyakan dari SMA Phoenix atau sekolah-sekolah bergengsi lain. Sementara dirinya? Hal itu membuatnya merasa jauh di bawah.

"Lusi?" Kirana mengetuk pintu dari luar. "Zena di depan."

"Oh, iya, Kak. Bentar." Lusi mengambil *sling bag* dan segera keluar dari kamar. Tak peduli lagi dengan penampilannya yang hanya mengenakan kaos berlengan pendek, celana jeans panjang, sepatu yang kusam.

Dia keluar dari rumahnya dengan gugup. Saat berbalik, dia hanya bisa menyengir ke arah Zena yang ternyata memilih untuk menunggu di luar pagar.

Scanned by CamScanner

"Nggak pakai sweter?" teriak Zena. Lusi berjalan ke arahnya dan menggeleng. "Pakai dulu sana."

"Sweter gue masih basah." Zena menyodorkan helm kepadanya dan segera dia pakai. "Dan itu cuma satu-satunya."

Lusi baru akan naik, tetapi Zena justru turun dari motor. Dia menatap Zena bingung. Cowok itu membuka jaket hitamnya menyisakan kaos hitam polos.

"Ngapain buka jaket segala?" Lusi menatap Zena bingung. Detik berikutnya Zena mendekatinya dan meyampirkan jaket itu ke kedua bahunya, membuat Lusi perlahan mundur karena kedekatan mereka yang hampir tak berjarak.

"Pakai ini," kata Zena pelan. Lusi menatapnya heran.

"Lo pakai apa?"

"Pakai baju lah."

Lusi memukul lengan cowok itu dengan refleks. "Maksud gue jaketnya. Lo kan yang bawa motor. Nggak, ah. Nih, gue balikin." Lusi baru akan menarik jaket itu dari bahunya, tetapi Zena langsung menahannya.

"Pakai nggak?" Zena memasukkan tangan Lusi ke bagian lengan jaket, lalu berpindah ke lengan yang satu lagi. "Kayak anak kecil aja minta dipakein baju. Aduuh..." Zena langsung mendapatkan tamparan pelan di pipi.

Lusi mundur dan mau tak mau memakai jaket milik Zena daripada mereka berujung sama-sama egois. Kali ini, dia yang mengalah lagi. Lusi menarik ritsleting dan merasakan kehangatan setelah itu.

Scanned by CamScanner

Ini harum Zena, batinnya. Dia tersenyum sembari naik ke atas motor. Jantungnya bahkan masih sering berdegup kencang tiba-tiba.

"Udah?" tanya Zena saat mesin motor sudah menyala. Lusi mengangguk di belakang dan tak lama kemudian motor Zena sudah melaju.

"Perjanjian terakhir. Ingat?"

Pertanyaan dari Zena membuat Lusi tiba-tiba salah tingkah. "E—emang kenapa dengan perjanjian terakhir?" tanyanya. Padahal dia sudah tahu apa. Hanya saja dia terlalu gugup sampai kata-kata yang terlontar keluar secara spontan.

"Pihak kedua harus memeluk pihak pertama dari belakang. Perjanjian pasal ini berlaku jika pihak pertama meminta. Jika pihak kedua menolak, maka pihak pertama berhak memaksa." Ucapan Zena langsung membuat Lusi menggeleng.

"Peluk gue!" seru Zena. Dia sudah menahan tawa di depan.

"Apaan, sih. Nggak." Lusi memundurkan kepalanya. "Pokoknya enggak. Jijay."

"Demi keselamatan bersama," kata Zena, lalu dia terkekeh.

"Gaje," kata Lusi dengan judes. Tak berselang lama, rautnya berubah tersenyum.

Dia tidak sadar, Zena memperhatikannya lewat kaca spion sejak tadi.

Scanned by CamScanner

Ramai. Orang-orang dan teriakan. Motor di mana-mana. Suara berisik mesin motor memekakkan telinga.

Lusi tiba di tempat itu. Sebuah arena balapan. Lusi pikir dia akan dibawa ke wilayah terlarang balap liar, seperti jalanan khusus pengendara umum. Tempat ini tak seperti di bayangannya. Tempat ini adalah sebuah arena yang memang dikhususkan untuk balapan, meskipun orang-orang yang ada di sini tak mengikutinya sesuai prosedur karena dua orang yang berada di posisi start tidak memakai pelindung.

Zena menghentikan motornya jauh dari kerumunan yang sedang bersorak. Sejak memasuki kawasan ini, Lusi sudah merasakan beberapa orang menatapnya terang-terangan. Dia turun dari motor dan tak tahu harus melakukan apa selain tetap di dekat Zena, menunggu arahan dari cowok itu.

Pandangannya tak lepas dari cewek-cewek yang berada di kerumunan itu. Dia tak yakin bahwa semuanya adalah siswi-siswi dari SMA Phoenix.

"Ayo, gue kenalin ke temen-temen gue." Zena menarik tangannya, menggenggamnya, membiarkan orang-orang makin penasaran melihat ke arah Zena yang datang dengan *mainan baru*-nya.

"Harus banget, ya?" Lusi menggigit bibir. Dia merasa dirinya tak seharusnya berada di sini.

"Zena...." Lusi memanggil Zena yang terus melangkah. "Zena, gue malu."

"Nggak usah malu. Lo kan cewek gue."

Scanned by CamScanner

Jawaban Zena membuat rasa minder Lusi menurun. Dia mulai sedikit percaya diri dan hanya fokus memandang Zena di depannya.

Zena membawanya ke sekelompok orang yang duduk di tribun penonton paling bawah. Lusi bersembunyi di belakang Zena hingga teman-teman Zena tak bisa melihatnya sepenuhnya.

"Uhhuk." Suara seseorang di antaranya sengaja terbatuk. Lusi mengintipnya dari punggung Zena. "Jadi, dia yang di foto bareng lo itu? Aduh, nyesel gue udah ngejek."

Lusi mengerjap. Apakah mereka ini siswa-siswa Phoenix?

Zena menarik tangannya hingga dia berdiri tepat di samping Zena. Tanpa Lusi sangka, Zena memeluk pinggangnya erat. Lusi tak bisa berkata-kata selain merasa tak keruan.

Seorang cowok segera berdiri menghadapnya. Tangan cowok itu terulur, membuat Lusi diam. "Kenalin, Khalil Parvis. Biasa dipanggil Parvis. Kalau yang satu ini." Parvis menunjuk Farzan yang sedang duduk. "Namanya Tarzan. Baru keluar dari hutan dua tahun yang lalu dan nyasar di Phoenix makanya cepat pinter kayak manusia."

"Sialan lo. Malu-maluin aja." Farzan bersungut-sungut.

Lusi tertawa canggung melihat percakapan mereka.

"Lo Lusi kan? Yang gosipnya pacaran sama cowok nggak tahu diri yang satu ini?" Parvis menunjuk hidung Zena yang langsung ditepis Zena dengan cepat.

Tak enak hati, Lusi menaikkan tangannya untuk membalas

Scanned by CamScanner

uluran tangan Parvis, tetapi Zena menarik tangannya kembali.

"Nggak usah dibales, Lus," kata Zena.

"Harusnya gini lo ngomongnya, 'Nggak usah dibales, Yank.'" Tatapan Parvis beralih ke Lusi. "Ya nggak, Yank?"

"Minggir lo sana." Zena mendorong Parvis hingga sahabatnya itu kembali terduduk.

"Apaan sih lo marah-marah nggak jelas. Gue nggak bakalan ngerebut die tenang aje!" teriak Parvis.

Lusi ditarik Zena menjauh. Setelah keduanya terlalu berjarak dengan Parvis dan Farzan, Lusi tertawa. Dia bahkan baru berekspresi puas karena terlalu canggung berada di tengah teman-teman Zena.

"Teman-teman lo asyik," kata Lusi sambil menatap ke atasnya. Dia memandang pencakar langit yang masih terlihat dari tempat itu.

"Lo belum tahu sih apa yang Parvis omongin di belakang lo," balas Zena sembari menggenggam tangan Lusi erat. Lusi merasakan pipinya panas. Lusi tak tahu Zena akan membawanya ke mana, mungkin cowok itu berjalan tak tentu arah.

"Emang apa yang dia omongin?" Lusi berhenti, menoleh ke Zena dan mengernyit.

Zena tertawa pelan. "Nggak usah, lah. Dia itu mulutnya minta dijahit pokoknya. Tadi lo lihat sendiri anaknya kayak gimana."

Scanned by CamScanner

Lusi tak tahu harus menjawab apa lagi karena Zena makin mengeratkan genggaman itu. Zena membawanya turun dari sana menuju tempat di mana seseorang baru saja tiba lebih dulu di garis *finish* karena baru saja balapan.

Zena mambawanya ke sana. Orang-orang mulai berkurang. Lusi melihat beberapa cewek menatap penampilannya dari atas sampai bawah yang tak ada apa-apanya dibanding mereka. Lusi mencoba mengalihkan perhatiannya dari mata-mata iri itu dan fokus kepada seseorang yang Zena tuju sekarang.

Di atas sebuah motor, seorang cowok baru saja membuka helm. Pandangan cowok itu bertemu beberapa detik dengan mata Lusi tanpa sengaja dan kemudian teralihkan ke Zena yang langsung bersalaman dengannya.

"Malam ini gue nggak bisa." Zena menarik tangannya kembali.

"Kenapa?" Shaquille mengangkat alis. Saat Zena mengangkat tangannya untuk merangkul Lusi, Shaquille seolah-olah mengerti. "Oke."

Lusi tidak tersenyum seperti senyum canggungnya saat bertemu orang lain karena cowok di depannya ini bahkan menatapnya tanpa ekspresi.

Sepertinya tidak ada juga perkenalan di antara mereka. Lusi cukup bersyukur karena menurutnya itu tak perlu.

Lusi menghela napasnya setelah melihat beberapa cewek yang—entah sengaja atau tidak—berkumpul tak jauh darinya dan memandang dirinya dengan Zena. Lusi berpaling dari

Scanned by CamScanner

sana dan saat menyadari ada yang memperhatikannya, dia segera menatap Zena di samping.

"Bilang ya kalau udah mau pulang," ujar Zena lembut.

"Zena!"

Teriakan itu bukan hanya membuat Zena yang menoleh ke sumber suara, melainkan Lusi juga melakukan hal yang sama. Lusi kenal suara itu. Suara salah satu teman Zena yang tempo hari meminjamkan kamar untuknya.

Namanya Valdo. Dia datang bersama seseorang yang membuat Lusi tak menyangka. Kehadiran sosok cewek yang tak sengaja bertemu dengannya saat di mal dan yang dia lihat bertebaran di sosial media membuat pikirannya jadi kacau.

Zena. Serena Addison. Rama. Foto antara Zena dan Sere. Hubungan antara Rama dan Sere. Sekarang, antara Sere dan Zena. Semuanya berputar-putar di otak Lusi sekarang ini.

Dua orang itu datang. Lusi mau tak mau memandangi Sere. Sere pun menatapnya terang-terangan dengan tatapan yang sama saat pertama kali mereka bertemu. Seperti bingung, penasaran, dan entah apa lagi. Mungkin, terkejut?

Mereka berdua berhenti di depannya dan Zena. Lusi merasakan rangkulan Zena mengendur dan tangan itu kembali menggenggamnya erat.

"Tenang, gue dan Sere nggak pacaran kok." Valdo menyengir, seolah-olah itu adalah hal penting yang perlu dikonfirmasi. "Gue ke sini cuma nemenin Sere. Dia nyari lo, tapinya lo udah punya gandengan baru."

Scanned by CamScanner

Pandangan Sere dan Lusi bertemu. Sere melemparkannya senyuman tipis yang dibalas Lusi dengan canggung. Sere memandangnya dengan tatapan yang tak Lusi mengerti.

"Nyari gue?" tanya Zena, tatapannya sejak tadi tertuju ke Sere yang rautnya gampang terbaca bagi Zena.

Sere tersenyum tipis. "Em.... Cuma pengin nonton lo, sih. Katanya lo balapan malam ini bareng Shaq."

Zena mengangguk mengerti. "Gue nggak jadi main. Sori, ya."

Jawaban Zena begitu lembut dan hati-hati. Entah hubungan apa yang terjalin dulu antara Zena dan cewek itu atau mungkin sekarang. Lusi merasakan ada yang menyayat hatinya disaat Zena berbicara lembut pada cewek lain selain dirinya sendiri. Selama ini, yang Lusi tahu Zena hanya lembut kepadanya.

Mungkin, mereka teman dekat, pikir Lusi, mencoba menghibur diri. Namun, ingatan tentang perbandingan antara fotonya dengan Zena dan foto Sere dengan Zena membuatnya mulai khawatir akan sesuatu yang tidak dia mengerti sama sekali.

"Lo masih lama di sini?" tanya Zena kepada Sere, membuat Lusi merasa bahwa sesuatu yang terjadi nanti akan membuatnya makin sakit hati. Bahkan sakitnya mulai terasa hanya karena Zena bertanya demikian.

"Gue kayaknya udah mau balik," balas Sere pelan.

"Kenapa?" tanya Zena. Cepat, dia berujar lagi. "Nggak

Scanned by CamScanner

usah. Tunggu gue di sini. Gue anter cewek gue pulang dulu."

Lusi merasakan sayatan itu makin dalam. Zena tadi mengatakan bahwa jika ingin pulang, Lusi cukup memberi tahu, tetapi dengan sepihak Zena menariknya menjauh dari sana menuju di mana motor milik Zena terparkir.

Lusi tidak ingin mengatakan apa-apa saat Zena menatapnya di parkiran. "Lusi?" Zena memegang pipinya. "Gue anter lo duluan, ya? Temen gue capek-capek datang ke sini, gue nggak mungkin ngebiarin dia langsung pulang gitu aja."

Gue juga udah capek-capek datang, nyiapin diri ke sini karena paksaan dari lo, Zen....

"Nggak apa-apa, kan?" tanya Zena lagi. Rautnya khawatir. Entah khawatir karena dirinya atau khawatir karena akan meninggalkan cewek yang bernama Sere untuk mengantar Lusi pulang lebih dulu.

"Nggak apa-apa, kok," balas Lusi pelan. "Ayo. Nenek pasti juga khawatir, udah malam banget."

Zena menggenggam tangannya erat yang segera Lusi lepaskan perlahan. Mereka bertatapan dan Lusi segera mengalihkan perhatiannya. Zena tak mengatakan apa-apa saat naik ke motor. Lusi ikut naik ke motor Zena.

Di sepanjang perjalanan tak ada canda tawa seperti apa yang mereka lakukan saat perjalanan pergi.

Mereka memikirkan orang yang sama. Lusi bertanya-tanya tentang Sere dalam hati dan Zena yang terlalu khawatir

Scanned by CamScanner

jika saja Sere langsung pulang tanpa menunggunya.

***

Sere melihat kepergian Zena dan cewek yang bersamanya. *Murid Adi Bakti?*

Saat kedatangannya bersama Valdo, dia terkejut melihat keberadaan Zena dengan cewek lain. Apalagi cewek itu adalah yang sering digosipkan teman-temannya di sekolah. Siswi Adi Bakti, teman sekolah Zena.

Sere tak menyangka dirinya bisa bertemu dengan cewek bernama Lusi itu. Ternyata tak jauh beda dari foto. Cewek bernama Lusi itu benar-benar memiliki rambut asli pirang walaupun wajahnya tidak ada kesan luar. Berbeda dengan dirinya yang memiliki rambut hitam asli dari mamanya yang keturunan Indonesia dan wajahnya menurun dari papanya yang asli Jerman.

Meski terlalu kesal dengan kehadiran Lusi, tetapi dia masih bisa melihat tanda-tanda bahwa Zena masih menyukainya.

Buktinya, Zena rela membawa Lusi pulang dan setelah itu Zena akan kembali padanya. Mereka akan menghabiskan malam ini berdua.

Sere yakin, Lusi salah satu cewek yang dianggap *mainan* oleh Zena.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 34

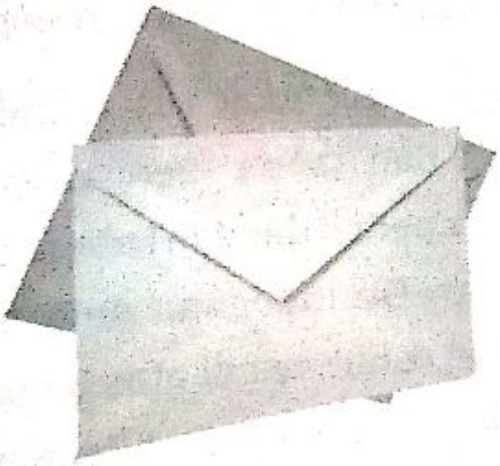

Di sepanjang perjalanan pulang ke rumah Lusi, baik Zena maupun Lusi tak bicara. Zena pun tidak terlihat ingin mengajaknya bercanda, berbeda saat mereka berangkat tadi.

Sampai waktu perjalanan bagi Lusi jadi tak terasa karena banyak berpikir. Dia segera turun dari motor setelah Zena memberhentikannya. Tak banyak berkata-kata, Lusi hanya diam memandangi Zena.

"Gue balik, ya? Kapan-kapan kita balik ke sana lagi," kata Zena.

Lusi menangguk meski hatinya berkata tak akan pernah ke tempat itu lagi jika ujung-ujungnya akan seperti ini.

Zena memandangnya lama. Lusi hanya menunduk. Setelah itu, Zena langsung pergi begitu saja. Meninggalkannya sendiri tanpa menyuruhnya atau menunggunya untuk segera masuk ke rumah.

Scanned by CamScanner

"ZENA!" teriak Lusi sembari berlari kecil. Dia lupa mengembalikan jaket milik Zena sementara cowok itu perlahan menjauh. Zena sama sekali tak mendengarnya.

Dengan perasaan campur aduk, Lusi mundur. Dia berbalik masuk ke rumahnya dan tanpa mengatakan apa pun dia langsung ke kamar tak peduli dengan keberadaan Kirana yang memandangnya heran. Dia mengunci dirinya di dalam kamar dan menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur dengan dagu yang bersandar di bantal. Jaket Zena masih melekat di tubuhnya. Zena sampai lupa mengambil jaketnya kembali karena ingin cepat bertemu cewek bernama Sere itu?

Lusi mencoba mengerti. Sere teman Zena. Lusi mencoba mengerti bahwa mereka adalah teman.

Ya, semoga mereka teman.

Lusi terisak di balik bantal. Walaupun dia mencoba meyakinkan dirinya bahwa Zena tak akan melukainya, tetapi keyakinan itu sirna. Sejak awal dia sendiri yang sudah ragu bahwa Zena serius padanya.

***

Zena pulang ke rumahnya lewat dari pukul 02.00 dini hari. Dia menuju kamarnya yang masih gelap dan langsung menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur. Dia memejamkan mata, berdecak kesal pada apa yang baru saja dia lakukan.

Mengantar Lusi untuk segera pulang demi bisa berduaan dengan Sere.

Scanned by CamScanner

Itu memang yang terjadi. Dia tidak menyesal. Dia meyakinkan itu di dalam hatinya. Meski Sere pernah melukainya karena memilih Rama, tetapi dia tetap memaafkan. Lagipula, antara Sere dan Rama sudah tidak ada hubungan apa pun lagi. Sere adalah sahabat sekaligus cinta pertamanya.

"Arggh. Bego." Zena terduduk mengacak-acak rambutnya, frustrasi. Dia mengusap wajahnya lelah berada di dalam konflik batin. Tatapan Lusi padanya saat di depan rumah Lusi membuatnya marah pada dirinya sendiri. Apa yang telah dia lakukan kepada cewek itu?

Apa yang terjadi kepada Lusi sekarang? Bagaimana perasaannya sekarang?

"Harusnya gue nggak usah peduli sama dia," kata Zena saat kembali mengingat apa yang pernah terjadi di antara dirinya dan Lusi. Dia berusaha mengenyahkan cewek itu dari pikirannya.

Kembali dia hempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur dan menjadikan lengannya sebagai sandaran. Dia mengingat kebersamaan antara dirinya dan Sere selama berjam-jam. Mereka hanya duduk, saling berbincang. Menceritakan apa pun. Mereka sudah lama tak bertemu dan berbincang sedekat itu.

Sere sudah tahu sejak dulu bahwa Zena tak pernah serius dengan cewek mana pun yang dia pacari. Mereka pernah sama-sama egois. Sama-sama tak jujur tentang perasaan

Scanned by CamScanner

masing-masing sampai akhirnya Zena mendengar kabar tentang hubungan Sere dan Rama.

Sampai sekarang, dia belum tahu apakah Sere masih memiliki perasaan yang sama dengannya atau tidak lagi.

Sampai sekarang pun, ungkapan sayang, cinta, dan suka rasanya begitu sulit untuk dia katakan kepada Sere, seseorang yang benar-benar dia cintai. Sementara itu, rasanya lebih gampang baginya mengungkapkan suka kepada cewek yang tidak dia cintai, Lusiana.

***

Zena: *Kasih tahu Lusi. Sori. Gue nggak bisa jemput dia hari ini. gue telat.*

Itu adalah isi pesan di ponsel milik Kirana yang ditujukan untuk Lusi.

"Ya udah, makasih, Kak," kata Lusi pada Kirana sambil memberikan ponsel milik perempuan itu ke tangannya. Kirana kemudian pergi setelah menyuruhnya hati-hati.

Lusi memandang ke jendela dan menghela napas panjang. Padahal, Lusi sudah bersiap-siap sejak satu jam yang lalu agar Zena tak menunggu lama lagi seperti biasanya.

Lusi bangkit dari kursi ruang tamu dengan perasaan kecewa. Dia mengambil buku-buku pinjaman perpustakaan di atas meja dan mengangkatnya sendiri. Lima buah buku. Itu tidak banyak. Sudah menjadi kebiasaannya sejak dulu membawa tumpukan buku pulang dan pergi sekolah.

Scanned by CamScanner

Saat melangkah turun dari anak tangga di beranda rumah, dia berhenti tiba-tiba. Ada yang berbeda. Saat menatap ke depan, orang yang biasanya muncul di sana dengan senyuman tak ada lagi. Dia melangkah keluar dari pagar dan berjalan sendirian.

"Mungkin dia pulang terlalu malam," gumam Lusi. "Makanya telat bangun."

Lusi meyakinkan dirinya sendiri.

***

Kantin SMA Adi Bakti diisi oleh Zena dan ketiga temannya. Hanya ada mereka di sana selain pemilik kantin. Sesekali seorang siswa datang, tetapi mereka tak lama. Hanya Zena dan ketiga temannya yang bertahan selama berjam-jam di sana.

Zena menaikkan kakinya di atas meja. Pandangannya mengarah ke pintu dengan tatapan kosong.

Gabrian menatap Zena heran. Hari ini temannya yang satu itu terlalu banyak merenung meski sesekali ikut bergabung dengan obrolan. Gabrian mengarahkan ponselnya untuk memperlihatkan ruang percakapannya dengan Gayatri.

"Lusi nanya." Gabrian membiarkan ponselnya di meja karena Zena hanya melirik sekilas. Dia ingin membiarkan Zena membalasnya sendiri. "Lo lagi di mana? Dia kayaknya mau ngobrol sama lo."

"Mau ngobrol apaan, dah?" balas Zena cuek.

Scanned by CamScanner

Rudy yang menyadari tingkah Zena yang tak biasa langsung menyahut. "Buset. Cuek amat. Pacar lo noh."

Zena menyeringai. Tatapannya kembali tertuju ke arah pintu. "Iya, pacar gue. Gue beneran berhasil kan ngambil hatinya dia? Seperti cewek-cewek lain yang gue dekati?"

Jawaban dari Zena membuat teman-temannya terkejut. Terutama Gabrian yang tak menyangka Zena akan menjawab demikian dan jawaban setelahnya sudah pasti akan lebih buruk lagi.

"Maksud lo?" tanya Rudy bingung. "Kenapa setelah lo pacaran sama Lusi, lo jadi kelihatan serius sama dia? Beda aja gitu sama mantan lo sebelumnya. Lo sampai rela ngelakuin apa pun demi Lusi. Lo mati-matian nyariin dia ke mana-mana waktu dia hilang. Gue sampai jadi yakin banget kalau lo ngedekatin Lusi bukan cuma karena pengin ngejadiin dia target lo selanjutnya, tapi karena emang lo sayang sama dia."

"Sayang?" Seringaian Zena pudar. Tatapannya menjadi datar. "Itu namanya trik," gumamnya. "Dari awal alasan gue buat deketin dia cuma buat balas dendam. Pengin ngasih dia pelajaran. Belagu sih jadi cewek."

"Lo bener-bener...." Daffa menggeleng-geleng. Dia sampai tak bisa meneruskan kata-katanya.

"Sejak kapan gue sayang sama cewek?" Zena segera meralatnya. "Ada, sih. Satu." Zena merenung kembali. "Dan gue masih sayang sama dia. Dari dulu sampai detik ini."

Scanned by CamScanner

Gabrian yang mendengarnya jadi ikut emosi. Bagaimana reaksi Gayatri nanti jika tahu sahabatnya ternyata hanya dipermainkan oleh Zena?

"Tapi itu bukan Lusi. Lusi terlalu menyebalkan jadi cewek. Gue nggak punya perasaan apa pun sama dia. Kenapa gue nolongin dia waktu itu sampai ke mana-mana? Gue hanya khawatir sama dia karena sesuatu yang nggak bisa gue ceritakan ke kalian." Zena beralih menatap Rudy. "Dan yang paling penting dia bukan tipe gue banget. Jauuuh dari tipe gue."

Gabrian yang panas mendengarnya. "Gue heran. Terus manfaatnya lo ngelakuin ini apa?"

Zena beralih menatap Gabrian. "Bukannya gue pernah ngasih alasannya?"

"Kok lo jadi makin brengsek, ya?"

"Emang kenapa?" Zena menatap Gabrian tak senang. "Kalau lo suka sama tuh cewek bilang aja!"

Gabrian mengepalkan tangan di bawah meja. Dia berusaha sabar berbicara dengan Zena kali ini. "Kenapa lo yang malah nyolot?"

"Wow, wow, wow. Anu, sebentar lagi mau hujan kayaknya. Di luar mendung. Gerah gue." Rudy berdiri dan sengaja memukul meja keras-keras hingga mendapatkan teguran dari pemilik kantin. "Nggak ada yang niat mau ke kelas, nih? Sekali-kali jernihkan pikiran dengan pelajaran gitu."

Scanned by CamScanner

Zena dan Gabrian masih saling pandang. Beberapa detik kemudian Zena mengalihkan perhatiannya. Dia berdiri dan segera keluar dari kantin tanpa peduli dengan tatapan heran teman-temannya.

"Itu monyet kenapa, sih?" tanya Rudy bingung. Dia berdecak kesal. "Pagi-pagi ada aja kelakuannya."

Sementara Gabrian hanya bisa melihat kepergian Zena dengan kekecewaan. Temannya yang satu itu benar-benar kurang ajar. Zena sama sekali tak bisa melindungi hati Lusi.

Scanned by CamScanner

Bab 35

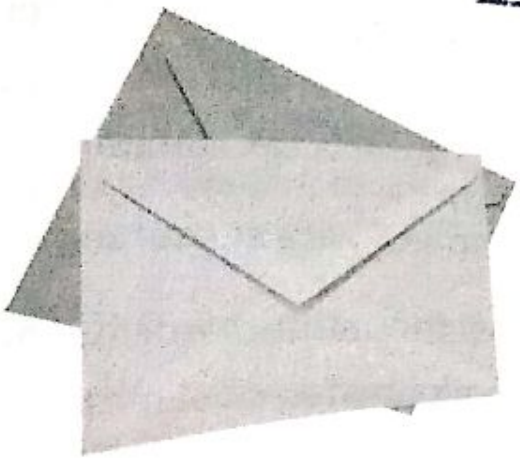

Istirahat ini Lusi memutuskan untuk langsung ke perpustakaan karena Zena tidak datang ke kelasnya. Biasanya Zena akan ada di luar kelas Lusi sebelum kelas Lusi selesai. Dia selalu berdiri dan bersandar pada pilar. Namun, Lusi tak melihat kehadiran cowok itu sama sekali.

Entah kenapa, Lusi hanya merasa bahwa Zena sedikit berubah dan ... menjauh.

Lusi menggeleng pelan. Dia mencoba berpikir positif bahwa itu hanya pemikiran yang muncul tiba-tiba karena kecemburuannya kepada teman Zena yang bernama Sere.

Bagaimana pun, dia merasa tak ada apa-apanya dibanding Serena yang seorang model. Sekolahnya juga ternama. Dia juga pintar dan sepertinya berasal dari keluarga terpandang. Lusi membuang pikirannya tentang Sere dan fokus pada apa yang dia lakukan saat ini.

Hanya ada dia satu-satunya siswi di perpustakaan itu. Dia

Scanned by CamScanner

berjalan dari rak ke rak untuk mengembalikan buku pinjaman ke tempat semula. Tinggal satu buku lagi. Lusi berhenti di rak yang tinggi. Dia mendongak sembari berjinjit. Tangannya naik ke atas berusaha menaruh buku, tetapi dia kembali menurunkan tumitnya karena tak sampai.

"Sini gue yang simpan," kata seseorang.

Belum sempat Lusi menatap cowok itu, buku di tangannya sudah berpindah ke rak teratas. Lusi menoleh dan tersenyum tipis saat menyadari siapa.

"Makasih, Kak. Kak Gabrian kok bisa di sini?" tanya Lusi bingung. Setahunya, Gabrian sama saja dengan Zena. Tak suka belajar.

"Nyariin lo," balas Gabrian sambil menatapnya tanpa ekspresi.

Lusi malah bingung dengan jawaban itu.

"Tumben nggak bareng Zena." Gabrian berujar lagi.

Lusi mengalihkan tatapannya ke lain arah. "Kak, Zena emangnya di mana?" tanya Lusi pelan.

"Lo kan pacarnya. Masa nggak tahu."

"Ya, itu. *Handphone* gue kan udah rusak. Jadi, nggak bisa tahu Zena di mana." Lusi mengangkat kedua bahunya. "Dan bagaimana," katanya lagi dengan suara pelan. Lusi dengan cepat menghadap Gabrian saat teringat sesuatu. "Oh, iya. Tadi kenapa Kak nyariin gue?"

Scanned by CamScanner

"Lo bisa kan pake kamera?"

"Bisa."

"Ada acara teater yang diadain klub seni sepupu gue. Lo tahu kan Hera udah lama gabung di sana dan bentar lagi ada pentas teater? Dia bareng timnya bakalan jadi pembuka untuk tarian."

"Tahu." Lusi mengangguk. Tiba-tiba dia merasa antusias mendengar apa yang akan Zena katakan selanjutnya. "Jangan-jangan gue mau direkrut juga?"

Gabrian mengangguk. "Lo bisa untuk dokumentasi. Siap?"

"Siap! Ya ampun!" Lusi tak sadar berjingkrak karena terlalu senang. Tersadar bahwa Gabrian sejak tadi hanya memandangnya tanpa senyuman, Lusi segera bersikap biasa saja.

Gabrian mengisyaratkannya untuk segera keluar dari perpustakaan itu. Gabrian mulai berjalan dan Lusi mencoba menyejajarkan langkah mereka. Lusi bahkan tak tahu Gabrian ingin ke mana. Dia hanya mengikut saja.

"Gayatri gimana? Dia ikutan juga?" tanya Lusi saat mereka sama-sama keluar dari perpustakaan.

"Dia mana mau ikutan kayak gituan. Katanya mending jalan-jalan," balas Gabrian pelan. Jika bicara soal Gayatri, pasti Gabrian selalu tersenyum.

Mereka berbincang kembali sampai tak sadar ternyata Gabrian berjalan menuju kelas Lusi. Di sepanjang koridor itu Gabrian juga membahas sebuah tempat bimbingan belajar

Scanned by CamScanner

milik keluarganya dan dia berencana untuk membantu Lusi mengajar di sana meski Lusi masih seorang siswi SMA. Semua itu juga atas saran Gayatri yang ingin membantu Lusi.

Lusi benar-benar iri pada Gayatri karena Lusi bisa melihat bagaimana rasa sayang Gabrian pada sahabatnya itu.

***

Setelah keluar dari kelas kosong lewat jendela seperti biasanya, Zena langsung berjalan ke kelas Lusi. Dia bangun dari tidur dengan pikiran yang belum sepenuhnya sadar, lalu tiba-tiba saja dia ingin bertemu Lusi di kelas cewek itu.

Segala kalimat yang dia ucapkan di depan teman-temannya saat di kantin tadi membuatnya menyesal telah mengatakannya. Semua terucapkan dengan begitu saja. Ada yang tidak beres dengan pikiran dengan hatinya yang bertolak belakang. Pun dengan mulutnya yang berkata-kata sesadis itu.

Dia mengatakan bahwa Lusi cewek belagu? Zena rasanya ingin meninju dirinya sendiri detik ini juga.

Dia tidak ingin menyakiti Lusi. Jauh di dalam hatinya, dia tidak ingin menyakiti Lusi. Kata-kata itu tak boleh didengar oleh Lusi dan Lusi tak boleh tahu bahwa dia sudah mengatakan kalimat menyakitkan itu.

"Gue kenapa, sih?" gumamnya saat tiba di kelas Lusi yang kosong. Dia diam memandang penjuru kelas X-A dan mengusap wajahnya. Dia linglung. Dia merasa dirinya baru

Scanned by CamScanner

saja sedang tidur di kelas lain dan tiba-tiba saja dia muncul di kelas ini.

Zena mundur selangkah kemudian berbalik. Langkahnya berhenti ketika matanya menangkap pemandangan Lusi dan Gabrian sedang berjalan menuju kelas X-A. Zena berdecak dan bersandar pada pilar. Tatapannya tak lepas dari wajah Lusi yang berseri-seri saat berbincang dengan Gabrian. Bahkan Lusi sampai tak melihat jalan dan fokus mendongak ke Gabrian sambil melangkah.

"Ngapain dia bareng Brian?" gumam Zena tak suka. Dia melihat Lusi tertawa dan membuat Zena berdecak kesal.

Gabrian menatapnya. Sepertinya Gabrian sudah sadar akan keberadaannya berdiri di sini. Berbeda dengan Lusi yang masih tak menyadari kehadirannya. Zena terus memperhatikan raut wajah Lusi sampai akhirnya Lusi dan dirinya bertatapan.

Lusi langsung berhenti tepat di depannya. Gabrian juga ikut berhenti di samping Lusi.

"Lo habis dari mana?" Pandangan Zena tak lepas memandang manik mata Lusi.

"Perpus," balas Lusi pelan.

"Dari mana berdua bareng Gabrian? Perpus juga?"

Lusi mengangguk dan menoleh sebentar ke Gabrian. Melihat itu, Zena cepat-cepat menarik Lusi agar cewek itu berada di dekatnya, bukan di dekat Gabrian.

Scanned by CamScanner

"Ngapain di sana?" tanya Zena lagi.

"Ya, balikin buku. Tadi nggak sengaja ketemu sama Kak Gabrian di sana."

Tatapan Zena beralih ke Gabrian yang tersenyum miring padanya. "Sengaja apa nggak sengaja?" tanya Zena lagi.

"Ya, nggak sengaja lah." Lusi terkekeh pelan. "Kan gue balikin buku."

"Gue kali ini nanya Gabrian." Tatapan Zena tak lepas pada Gabrian. Sementara Lusi langsung bungkam. Gabrian menatap Zena dengan pandangan mengejek. Zena sangat tahu raut wajah Gabrian yang seperti itu.

Gabrian tidak membalas. Cowok itu hanya pamit mengatakan ingin ke kantin. Cowok itu hanya pamit kepada Lusi, tidak kepada Zena.

Setelah kepergian Gabrian, Zena menatap Lusi tajam. Membuat Lusi menunduk perlahan karena ditatap seperti itu.

"Lain kali nggak usah deket-deket Gabrian lagi." Zena menggenggam tangan Lusi dan membawanya masuk ke kelas cewek itu. Dia berhenti di dekat meja Lusi dan keduanya masih sama-sama berdiri. Dia menunduk menatap mata Lusi di bawahnya.

"Gabrian ngomong apa aja sama lo?" tanya Zena lagi. Hatinya tak tenang kalau semua pertanyaan yang terlintas di benaknya belum terjawab.

Scanned by CamScanner

Lusi langsung tersenyum. "Bahas pentas seni teater nanti. Gue diminta ikut berpartisipasi buat dokumentasi. Terus, Kak Gabrian bahas tentang bimbingan belajar keluarganya dan gue diajakin ngajar anak SD sama SMP."

Zena menatap Lusi ragu. "Cuma itu? Ada lagi nggak?"

Lusi memandang Zena dengan tatapan heran. "Emang kenapa, sih?"

"Gue takut dia suka sama lo." Zena tidak bohong.

Dirinya benci jika Gabrian yang perhatian pada Lusi. Sementara dirinya sendiri sudah mengejek ceweknya sendiri dari belakang. Dia juga takut Gabrian membocorkan apa yang Zena katakan saat di kantin kepada Lusi. Zena benar-benar menyesal telah mengatakan semua itu. Hatinya tidak tenang sejak tadi dan disaat dia berhadapan dengan Lusi sekarang, keresehanannya itu perlahan memudar.

Lusi masih menatapnya heran sampai akhirnya Lusi berujar kembali dengan suara pelan. "Dia itu kan temen lo, Zena."

"Iya, temen gue." Zena menghela napas. "Lo ngerti nggak arti nikung?"

Zena membuat cewek di depannya itu terdiam. Lusi hanya menatapnya dengan sorot yang Zena tak tahu apa.

"Mungkin ketakutan gue aja." Zena berbisik. "Gue takut lo berpaling dari gue."

Scanned by CamScanner

"Lo kok jadi aneh sih...." Setelah Lusi diam lama, akhirnya dia berbicara meski kata-kata itu yang keluar.

Zena tak peduli kata-kata Lusi. Cowok itu mendekat, memutuskan jarak di antara mereka. Kedua tangannya merengkuh tubuh Lusi ke dalam pelukannya. Dia menyandarkan dagunya di kepala Lusi.

Lusi tak bergerak sama sekali. Zena juga sadar bahwa Lusi sedang keheranan dengan tingkahnya yang tiba-tiba aneh ini. Zena lebih bingung sendiri kepada dirinya sendiri, terutama bingung kepada hatinya sendiri.

"Maafin gue, ya," bisik Zena. Dia mencium rambut Lusi sekali. Zena yakin, Lusi sedang tidak nyaman sekarang. Namun, Zena tidak peduli itu.

"Ma—maaf untuk apa?" tanya Lusi, terbata.

"Semalam," bisik Zena lagi. Dia menghela napas panjang. "Gue nyesel.... Harusnya kita ngabisin waktu berdua. Bukannya gue malah cepet-cepet nganterin lo pulang demi temen gue."

Lusi tak bergerak. Entah apa yang sekarang Lusi pikirkan. Zena hanya ingin memeluk Lusi karena itu yang dia inginkan sekarang. Zena bingung kepada hatinya yang tiba-tiba dilema. Apakah dia mulai memiliki perasaan kepada Lusi? Zena tak pernah mengharapkan itu sebelumnya....

Scanned by CamScanner

Bab 36

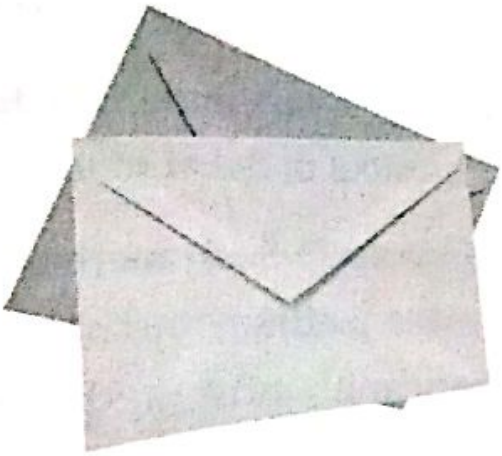

Siswa-siswi Adi Bakti berhamburan keluar melewati gerbang. Di kelas X-A, Lusi masih duduk di bangkunya sedang membereskan buku. Gayatri dan Hera menunggu cewek itu yang terlalu lama. Gayatri sampai mengomel karena tak sabar. Lusi segera menyuruh Gayatri dan Hera untuk menunggu di parkiran saja dan dua sahabatnya itu menurut.

Lusi memang sedikit lama dari biasanya. Gerakannya saja terlihat tak bersemangat. Dia sedang tidak fokus pada sekitarnya saat ini. Dia terlalu memikirkan tingkah Zena saat istirahat tadi.

Di sisi lain, Lusi senang karena permintaan maaf dari Zena meski Lusi tak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh cowok itu. Dia tidak bisa membayangkan apa yang sedang Zena dan Sere lakukan semalam. Mereka sedang melakukan apa. Entahlah. Yang jelas, Lusi cemburu meski dia tidak mengatakan itu langsung kepada Zena.

Scanned by CamScanner

Lusi tidak ingin dianggap terlalu berlebihan karena cemburu pada Sere yang statusnya hanyalah seorang teman bagi Zena.

Setelah semuanya beres, Lusi beranjak dari kursinya dan melihat ada Gabrian muncul di dekat pintu.

"Hai, Kak? Maaf lama." Lusi mempercepat langkah. Dia melewati pintu saat Gabrian memberi ruang. Mereka memang sudah berencana untuk berkumpul dengan tim pentas seni teater. Karena Gayatri ingin naik motor bersama Hera, Lusi mau tak mau ikut ke mobil Gabrian meski dia merasa canggung.

"Ayo," ajak Lusi sambil melangkah pergi. Baru beberapa langkah, Lusi tiba-tiba berhenti saat melihat Zena tiba-tiba di dekatnya.

Zena menatap Gabrian tajam. "Ngapain lo di sini?"

"Jemput Lusi," balas Gabrian.

Lusi mengangguk. "Iya, ini mau kumpul bareng tim pentas seni."

Tatapan Zena beralih kepada Lusi. Lusi hanya diam saat lagi-lagi Zena menariknya mendekat. "Kenapa nggak bilang ke gue dulu?" bisik Zena di dekatnya.

Lusi mengerjap. "Gue lupa. Tadi pengin minjem *handphone* Gayatri buat kasih tahu lo, tapi ya itu, gue lupa."

"Ayo, Lusi," ajak Gabrian. Lusi mengangguk dan segera

Scanned by CamScanner

menarik tangannya dari genggaman Zena, tetapi Zena tak mau melepaskan tangannya. Cowok itu diam di tempat membuat Lusi tak bisa ke mana-mana.

"Mau ke mana?" tanya Zena pada Gabrian yang sudah melangkah ke depan.

Gabrian menoleh kembali kepadanya. "Mau berangkat. Gue bawa mobil jadi bareng Lusi aja. Berdua."

"Berdua?" Zena bertanya heran. "Bukannya lo udah punya cewek ya?"

"Maksud lo gimana? Hubungannya gue udah punya cewek dan berangkat bareng Lusi apa?"

"Ya lo bareng cewek lo aja. Kenapa harus bareng Lusi?"

"Gayatri kepingin naik motor bareng Hera. Jadi, Lusi Bareng gue aja sekalian."

"Nggak usah!" Zena membentak. "Lo lupa ada gue? Gue pacarnya Lusi, bukan lo."

Gabrian tertawa. "Siapa juga yang bilang Lusi itu pacar gue?"

Lusi kebingungan melihat semua ini. Dia menarik Zena agar cowok itu menatapnya. Saat Zena balik menatapnya, Lusi segera berkata, "Kenapa dari tadi suka marah-marah, sih?"

Pertanyaannya dijawab Zena dengan dengkusan. Lusi segera menatap Gabrian dan merasa tidak enak. "Maaf, Kak."

Scanned by CamScanner

"Ngapain sih minta maaf sama dia?" Zena tak terima.

Gabrian tertawa tipis. "Gue lihat lo cuma bawa satu helm. Makanya sekalian gue aja yang bareng Lusi."

"Helm bisa gue beli di jalan," kata Zena lagi.

"Oh, ya udah kalau gitu." Gabrian mengangguk. Tawanya seperti tertahan sehingga hanya terlihat seperti sedang tersenyum. Dia menatap Lusi. "Lusi, gue duluan ya. Nanti gue kirim alamatnya ke Zena."

Lusi bingung. Sungguh. Sejak tadi dia bertanya-tanya Zena kenapa. Kenapa cowok itu suka marah-marah hari ini? Apa Zena cemburu kepada Gabrian? Kenapa harus cemburu kepada Gabrian, sahabatnya sendiri?

Zena menatap kepergian Gabrian dengan tajam. "Emang lo iyain Gabrian yang nganter lo ke sana?" tanya Zena tiba-tiba.

"Iya, kenapa?"

"Gue nggak suka." Zena mempertegas kalimatnya saat menatap mata Lusi. "Lo nggak boleh deket-deket sama cowok mana pun selain gue."

"Termasuk Kak Gabrian?"

"Iya."

Lusi tak habis pikir. "Tapi, kan, tujuannya bukan buat yang aneh-aneh. Lagian dia itu temen lo, Zena."

"Iya, temen gue, tapi baik lo atau pun gue nggak tahu apa

Scanned by CamScanner

yang ada di pikirannya. Bisa aja dia suka sama lo kan? Lo mau suatu saat itu beneran terjadi? Atau lo malah yang suka sama Gabrian. Lo nggak mikir hubungan pertemanan lo dengan Gayatri?"

Lusi terdiam. Dia mencerna semua kalimat Zena, tapi dia masih tetap bingung kenapa Zena berpikiran demikian. "Kenapa pikiran lo kayak gitu, sih?"

Zena mengusap wajahnya. "Pokoknya kalau ada acara atau apa pun lo harus sama gue."

Lusi diam memandang Zena. Ditatapnya cowok itu kembali. "Jadi, intinya gue nggak boleh deket-deket sama cowok mana pun selain lo?"

"Gue udah bilang tadi."

Balasan Zena membuat Lusi memikirkan sesuatu hal. Mungkinkah Zena akan mengiakan jika dia meminta hal yang sama? Hanya saja, Lusi tak bisa mengatakan itu. Bibirnya seolah bisu. Padahal dia cukup bertanya, apakah Zena juga tidak akan dekat dengan cewek lain selain Lusi?

Pada akhirnya, Lusi hanya bisa mengangguk tanpa berani untuk meminta hal yang sama.

"Ya udah. Kita berangkat sekarang." Zena segera menariknya menuju parkiran.

Di mobil itu, Rudy terbahak mendengar cerita dari Gabrian mengenai tingkah Zena yang aneh hari ini.

Scanned by CamScanner

"Terus, terus?" tanya Rudy lagi.

"Ya, dia cemburu buta sekaligus mungkin takut gue cerita ke Lusi tentang apa yang udah dia bilang di kantin tadi pagi." Gabrian menggeleng-geleng. Sudah dia tebak sebenarnya Zena punya rasa ke Lusi. Hanya cowok satu itu terlalu terpikirkan oleh keberadaan Sere.

"Sekali-kali, Zena yang perlu dijadiin mainan," kata Rudy.

Gabrian mengangguk. "Iya, itu tujuan gue. Sengaja deketin Lusi biar lihat sampai mana Zena bisa tahan."

Rudy menambahkan. "Dan ternyata, Zena nggak bisa tahan kalau ada cowok lain yang deket sama Lusi."

Mereka tertawa mengingat tingkah Zena yang kekanakan. Sejak awal pun, teman-teman Lusi dan teman-teman Zena sengaja bekerja sama untuk mengunci Lusi dan Zena di perpustakaan saat itu. Mereka tidak tahu keduanya akan berakhir bersama seperti sekarang ini.

Scanned by CamScanner

Bab 37

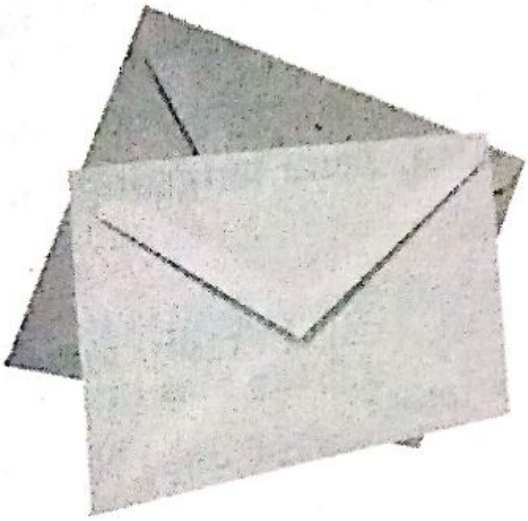

Zena tak tahu lagi kenapa dirinya bersikap seperti itu di depan Gabrian. Harusnya dia biasa saja, toh dia pun dan sahabat-sahabatnya yang lain pun tahu bagaimana Gabrian sangat menyayangi Gayatri.

Dirinya cemburu pada Gabrian? Zena mendengkus. Kenyataannya, saat melihat Lusi dekat dengan cowok lain dia tidak terima. Malam ini pun dia kembali ingin bertemu Lusi dengan alasan ingin belajar, padahal Zena hanya ingin bertemu karena merindukan cewek itu.

Malam ini, dia ingin mengajak Lusi pergi ke suatu tempat. Tempat yang bahkan tidak pernah Sere pijaki.

Zena mengambil jaketnya dan segera turun dari kamar. Di tangga itu dia berpapasan dengan Rama. Zena tidak mau melihat, pun dengan Rama yang seolah-olah sedang berjalan sendirian.

***

Ketukan pintu dari luar membuat Lusi yang tadinya

Scanned by CamScanner

duduk di kursi segera menuju ke pintu. Dia membuka pintu rumahnya dan tersenyum melihat kedatangan Zena. Dia membuka pintu lebar-lebar dan mempersilakan Zena untuk segera masuk.

Belum duduk di kursi, Zena langsung bicara. "Malam ini nggak usah belajar, ya."

"Kenapa?" Tatapan Lusi beralih ke Zena. "Bukannya malam ini lo harus belajar?"

"Kali ini aja." Zena menatapnya lembut. "Kita keluar. Gue mau nunjukin lo sesuatu dan ngobrol banyak hal."

"Ke mana?"

"Rahasia dong, pokonya tempat yang belom lo datengin seumur hidup lo"

"Kasih tahu dulu dong biar Gue mau ikut"

"Ada deh pokonya. Cepetan ganti baju. Gue tunggu di sini ya. "

Lusi mengangguk. Meski dia tidak tahu Zena akan membawanya ke mana, tetapi dia tetap berlari kecil ke kamarnya untuk ganti baju. Ada rasa senang saat Zena akan mengajaknya pergi berdua. Dia berharap kali ini mereka benar-benar berdua, tanpa ada pengganggu. Sungguh. Lusi masih kesal dengan kedatangan Sere malam itu.

***

Setelah selesai memasang sweter dan bersiap untuk keluar dari kamar, Lusi teringat tentang surat dari L yang

Scanned by CamScanner

belum dia baca. Lusi melangkah kembali ke mejanya dan mengambil sebuah surat yang terselip dari buku.

Lusi ingin membacanya sebentar saja. Dia membukanya dan terkejut karena apa yang tertulis di sana.

Hai.

Aku senang kamu punya pacar. Dengan begitu, aku nggak perlu khawatir karena ada yang bisa menjagamu walaupun nggak menjagamu 24 jam. Setidaknya, ada.

Aku senang cowok itu adalah Zena. Orang yang selama ini aku harap bisa menjagamu.

Mungkin sekarang kamu bingung, tapi suatu saat aku akan ceritakan semuanya. Aku cuma takut kalau aku jujur sekarang tentang siapa diriku, kamu justru makin bingung dan akan mencariku karena kita nggak pernah bertemu hingga detik ini. Aku rasa ini yang terbaik.

Lusi, jangan pendam sendiri mengenai surat-surat ini. Ceritakan ke orang lain. Ceritakan ke seseorang yang telah merawat kamu selama ini. Atau ceritakan ke Zena.

Hidup kamu sudah terlalu berat untuk memikulnya sendirian.

L.

"Dari mana dia tahu?"

Tangan Lusi lemas setelah membaca semuanya. Dia menurunkan tangannya ke meja dan melepaskan surat itu di

Scanned by CamScanner

sana. "Dia siapa, sih?" tanyanya.

Semuanya tak akan langsung terjawab sekarang. Lusi mencoba menenangkan diri dan segera meninggalkan kertas itu untuk keluar dari kamarnya menuju Zena yang telah menunggu.

***

Di sepanjang perjalanan menuju ke tempat yang Zena tuju, Lusi diharuskan menutup mata. Dia hanya mendengar suara kendaraan-kendaraan yang lalu lalang.

Hingga motor itu memasuki sebuah tempat yang Lusi tak tahu di mana. Lusi hanya menutup matanya. Tak ingin ingkar seperti janjinya kepada Zena.

Hanya ada suara motor Zena yang terdengar saat ini. Keras dan seperti berada di dalam ruang. Lusi benar-benar tidak bisa menebak kecuali jika benar tebakannya yang terlintas saat ini adalah sebuah parkiran.

Motor Zena berhenti kemudian disusul suaranya yang terdengar berhenti. Lusi masih memejamkan matanya saat merasakan tangannya dipegang seseorang. Dia dituntun turun oleh Zena.

"Kita mau ke mana, sih?" tanya Lusi yang matanya sudah gatal untuk terbuka.

"Ikut aja." Balasan Zena membuat Lusi kembali diam.

Zena tersenyum di sampingnya. Cowok itu menggenggam tangan Lusi dan menariknya menuju sebuah lift. Setelah pintu lift terbuka, dia membawa Lusi masuk ke sana.

Scanned by CamScanner

"Serius, gue takut." Lusi merasakan dirinya seperti diangkat. Meski dia masih belum bisa menebak ini di mana. Atau mungkin dia sedang naik menggunakan lift? Dia pernah merasakannya sekali saat Gayatri ingin naik lift di mal karena lelah harus jalan lagi.

Suara itu berhenti. Lusi makin yakin itu adalah suara lift. Lusi merasakan tangannya ditutup dengan tangan Zena dari belakang. Zena kembali menuntunnya untuk keluar dari sana dan yang selanjutnya Lusi rasakan dia sedang berbelok ke kiri.

Hanya beberapa langkah. Keduanya berhenti. Lusi mendengar Zena membuka sebuah pintu dan mereka kembali melangkah.

Langkah Zena terhenti dan tak bergerak lagi setelah itu. Lusi merasakan jantungnya berdegup saat dirasakannya juga tangan Zena menjauh.

"Buka. Jangan lihat ke mana-mana selain ke depan," perintah Zena.

Perlahan, Lusi membuka matanya. Senyumnya terbit ketika melihat lampu-lampu yang ada di seisi kota terlihat seperti bintang. Kaca tembus pandang di depannya seolah tidak ada. Posisinya sekarang berada di ketinggian entah di mana.

Dia menoleh setelah puas dengan apa yang ada. Sekarang, dia perlu bertanya. Namun, saat melihat di mana dia sekarang, Lusi justru diam.

Dia berada di dalam sebuah ruangan bersama Zena. Satu-satunya benda yang ada di sana adalah sebuah sofa panjang

Scanned by CamScanner

berwarna putih, selain itu tak ada lagi untuk ukuran ruangan yang terlalu luas.

"Kita di mana?" Lusi bertanya bingung.

"Kantor Ayah. Gue sering ke sini kalau lagi pengin sendiri."

Zena menarik tangannya. Cowok itu duduk di sofa. Lusi ikut duduk di sana karena Zena tak ingin melepaskan tangannya.

"Tapi sekarang kenapa ada gue?" Lusi menatap Zena.

"Karena lo pacar gue." Zena tersenyum padanya. "Gue nggak lagi bercanda," kata Zena yang membuat tawa Lusi pudar. Lusi menahan senyumnya.

"Gue juga nggak tahu kenapa...." Tatapan Zena terus tertuju ke mata Lusi sejak tadi. Hal itu membuat Lusi pura-pura kembali menatap pemandangan di luar sana. "Tapi, saat gue memikirkan lo, gue juga berpikir untuk harus bawa lo ke tempat ini."

Lusi menunduk. Dia memainkan jemarinya sendiri.

"Sekaligus, gue mau minta maaf soal malam itu." Zena menarik dagunya karena dia tak menatap cowok itu. Setelah Lusi menatap Zena, cowok itu baru menjauhkan tangannya dari dagu Lusi. "Gue jujur. Gue udah ngelakuin kesalahan. Gue dengan cepat bilang ke Sere buat nungguin gue. Saat gue bilang gue pengin nganter lo pulang, di situ gue bimbang. Kenapa gue mau-mau aja nganterin lo pulang dan pengin cepat-cepat ke Sere?"

Lusi tak ingin membahas tentang Sere lagi karena hatinya sakit. Zena justru membahasnya kembali. "Jujur, Sere itu

Scanned by CamScanner

siapa lo?"

"Sahabat," balas Zena cepat. "Sekaligus cinta pertama gue."

Lusi diam. Hatinya kembali teriris. Matanya sudah berkaca-kaca dan dia yakin Zena menyadari itu. Lusi pernah mendengar bahwa cinta pertama itu sulit dilupakan. Sangat sulit dilupakan.

"Tapi, semenjak dekat dengan lo, gue nggak sadar ternyata perasaan yang sama itu bisa muncul ke orang lain juga," kata Zena kembali. "Dan lo orangnya."

Lusi masih diam memandangi Zena.

"Tapi, semakin hari gue semakin sadar kalau gue nggak suka lihat lo deket sama cowok lain. Sementara sekarang, gue biasa aja ngelihat Sere deket-deket dengan cowok lain. Gue gampang banget bilang suka sama lo, sementara ke Sere? Sampai bertahun-tahun gue nggak pernah ngungkapin itu ke dia. Itu artinya, gue lebih sayang sama lo, kan, Lus?"

Lusi tertawa meski hatinya sedang sakit. "Kenapa lo nanya ke gue?"

"Karena gue ingin memastikan semua itu bukan hanya dugaan gue sendiri, tapi juga dari dugaan orang lain," balas Zena. "Bagaimana dengan perasaan lo ke gue?"

Lusi memandang Zena diam. Apa yang harus dia jawab? Lusi tak mampu menyusun kata saat sepasang mata itu terus memandanginya intens.

"Cinta pertama?" kata Lusi. "Karena gue belum pernah

Scanned by CamScanner

suka sama cowok lain selain...." Ucapan Lusi memelan dan berhenti. Dia menunduk malu. "Selain lo. Nggak ada yang bisa ngebuat gue deg-degan sekenceng sekarang."

Zena tertawa. Lusi segera menutup mata Zena dengan tangannya. "Lo nggak boleh lihat muka gue sekarang!"

Zena masih tertawa dan menghargai keputusan Lusi. "Emang muka lo kenapa?"

Satu tangan Lusi yang bebas segera mengibas wajahnya. Ekspresinya sedang jelek sekarang. Lusi menggeleng dan merasa suasana ini terlalu *awkward.*

Perlahan, dia menurunkan tangannya dan kembali memasang senyum manis. Dia sudah puas dan tenang mendengar pengakuan dari Zena.

Zena sudah jujur padanya mengenai Sere. Dia bersyukur tahu itu saat ini juga karena tak perlu menunggu waktu untuk mempersiapkan dirinya sakit hati.

Lusi sudah cukup tenang karena Zena mengatakan bahwa Zena lebih menyayangi dirinya dibanding Sere.

Lama. Mereka saling diam memandang langit malam. Sampai Lusi teringat tentang surat itu, Lusi menoleh ke Zena.

Zena menatapnya bingung. Cowok itu mengangkat alisnya. "Ada apa?"

Lusi menggeleng. Dia kembali ragu untuk menceritakan tentang L ke Zena. Namun, setelah mempertimbangkannya begitu lama, Lusi akhirnya memberanikan dirinya untuk menceritakan semua tentang L.

Scanned by CamScanner

"Lo penasaran kan tentang siapa orang-orang yang pernah ngejar gue dan yang biasa ada di dalam jeep?"

Zena segera menatap Lusi. "Nggak apa-apa lo cerita?" tanyanya hati-hati.

Lusi mengangguk. Zena mendekat ke arahnya. Lusi mulai menceritakan dari awal surat-surat itu muncul. Zena mendengarkan dengan saksama.

Yang Zena pahami, Lusi menerima surat dari orang yang tak dikenal bernama L setiap hari kamis. Orang itu seolah tahu segala akrivitas Lusi. Zena tak bisa menebak siapa, sejauh ini lingkup kehidupan Lusi hanya kecil karena yang dia tahu Lusi hanya tinggal bersama neneknya.

Lusi lanjut menceritakan semuanya dan sebuah fakta baru yang Zena tangkap adalah Lusi mengenal neneknya saat Lusi masih berumur 5 tahun.

Lusi bahkan masih kecil saat itu. Saat Zena bertanya kedua orang tua Lusi di mana, Lusi mengatakan bahwa mamanya telah meninggal dan papanya adalah dalang di balik pengejaran tiga orang yang terjadi malam itu.

Zena teringat dengan seseorang yang berada di belakang kelas Lusi. Dia tidak bisa menebak itu siapa. Apakah ada hubungannya dengan papa Lusi atau ada hubungannya dengan L?

Tentang mobil jeep, Lusi pikir itu juga mata-mata papanya yang selalu melihat aktivitas Lusi.

"Kenapa lo justru menghindar dari Papa lo sendiri?" tanya

Scanned by CamScanner

Zena penasaran.

Lusi menoleh ke lain arah. "Karena...." Tenggorokannya terasa tercekat. "Dia yang ngebunuh Mama. Di depan mata gue, dia nembak Mama dengan pistolnya."

Lusi menunduk. Air matanya tak keluar seolah sudah habis karena terus terkuras sejak bertahun-tahun. Dia hanya bisa merenung ke kaca dengan sesak di dadanya yang tak tertahankan.

"Lusi."

Panggilan dari Zena membuat Lusi segera menatap ke cowok itu. Lusi tak bergerak saat Zena mendekat ke arahnya dan tangan Zena memeluk pinggangnya.

Bukan hanya itu yang membuat jantung Lusi berdetak lebih kencang lagi, tetapi saat Zena mendekatkan wajah mereka berdua. Sampai deru napas Zena terasa di wajah Lusi.

"Gue mau lo tanggung jawab," bisik Zena saat tatapan mereka tak pernah terputus.

"Makasud lo...?" Lusi hampir terbata. Posisinya terlalu dekat sampai membuat Lusi tak bisa bernapa dengan normal.

"Tanggung jawab karena lo, gue bener-bener nggak bisa berpaling ke cewek mana pun lagi setelah ini."

Zena memiringkan kepalanya dan menghilangkan jarak di antara mereka. Lusi merasakan bibir Zena di atas bibirnya. Lusi terkunci saat kedua tangan Zena menariknya makin mendekat dan memperdalam ciuman itu.

Scanned by CamScanner

Lusi bingung ingin melakukan apa selain memejamkan matanya dan tanpa sadar ikut larut dalam ciuman itu.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Bab 38

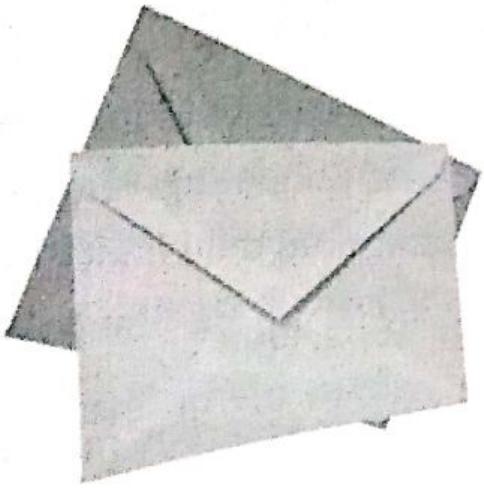

Zena membuka pintu rumahnya. Dia menunduk dan tersenyum mengingat apa yang telah terjadi di antara dirinya dengan Lusi. Dia yakin telah membuat Lusi marah. Setelah ciuman itu, Lusi bahkan tidak mau menatapnya.

Zena paham Lusi syok karena kelakuan Zena. Zena melangkah masuk ke rumahnya dengan senyuman merekah. Tiba di sebuah ruangan, dia berhenti ketika melihat bundanya duduk di sofa. Niatnya untuk langsung ke kamar jadi urung. Dia mendekati bundanya yang sedang asyik melihat-lihat foto album. Tangannya yang iseng segera menutup mata bundanya hingga Bunda berteriak.

"Dewangga!"

Zena tertawa. Dia melompati sofa dari arah belakang dan langsung duduk tepat di samping Bunda. "Ngapain, Ma?" tanya Zena. Tangannya bergerak merangkul Bunda dari belakang. Diliriknya foto album di yang ada di pangkuan Bunda.

Scanned by CamScanner

"Lagi ingat-ingat masa lalu," balas Bunda pelan. "Foto-foto kamu bareng Rama saat masih kecil."

"Mana, Ma. mau lihat juga dong"

Bunda membolak-balik kertas album itu, lalu berhenti di satu foto. "Lihat ini. Saat Bunda lagi jenguk anak temen di rumah sakit. Ingat nggak kamu dulu minta foto?"

Zena menggeleng. "Lupa, lupa."

"Zena kecil ini imut-imut, sekarang malah amit-amit."

Zena memutar bola matanya. "Hmm... Mama suka ngeledek anaknya nih"

"Hari itu Bunda bilang mau ke rumah sakit bentar. Rama mau ikut. Kamu nggak mau kalah, kamu juga mau ikut. Eh, sampai di rumah sakit si Rama malah berantem sama anak pengunjung lain. Dia sampai nangis minta pulang. Sedangkan kamu ngatain kakak kamu cengeng. Padahal aslinya lebih cengeng kamu. Rama cuma apes hari itu karena kena cakar deket mata."

"Lihat ini." Bunda menunjuk foto seorang anak kecil berambut pirang yang ada di belakang Zena pada taman rumah sakit itu. Anak perempuan itu duduk di kursi roda dan melamun. "Mirip Lusi, kan?"

"Mirip. Rambutnya yang mirip." Zena memperhatikan wajah anak perempuan itu. "Itu mah bule."

Bunda hanya bisa tersenyum tipis.

"Ya udah, Ma. Mau tidur." Zena beranjak dari sana. Dia

Scanned by CamScanner

mengacak-acak rambut Bunda sampai membuat Bunda berteriak marah padanya.

***

Lusi menangis di balik bantal. Dia sama sekali tidak ingin menatap Gayatri maupun Hera. Setelah menceritakan kejadian tadi malam bersama Zena, Lusi langsung menyembunyikan wajahnya di balik bantal.

Lusi sangat menyesal. Itu adalah pertama kali dalam hidupnya. Harusnya dia tidak melakukan hal memalukan itu. Lusi masih ingat dengan jelas setelah ciuman itu terjadi, Zena hanya diam. Sama halnya dengan Lusi yang diam dan tiba-tiba tak bisa mengatakan satu kata pun.

Bahkan dia tak berani menatap Zena. Sekarang, mereka berada di kamar Lusi dan Lusi menyesal telah menceritakan kejadian itu kepada Gayatri dan Hera.

"Serius lo ciuman sama Kak Zena?" Lusi mendengar Gayatri berteriak. "Cuma sekali? Ih, harusnya berkali-kali!"

"Gayatri!" Hera memukul wajah Gayatri dengan bantal.

"Ya ampun, santai aja kali." Gayatri tertawa. Cewek itu menarik bantal yang menutup kepala Lusi. Lusi berusaha menahannya hingga membuat Gayatri gagal. "Gue bareng Kak Gabrian udah sering. Malah gue yang sering minta dan mulai duluan."

"Jangan disamain sama lo." Hera menatap Gayatri tak suka.

"Sampai nggak ke sekolah cuma karena habis ciuman

Scanned by CamScanner

sama Kak Zena? Pake nangis segala. Emang Kak Zena gigit, ya?" tanya Gayatri lagi.

"Astagfirullah Gayatri sumpah. Gue masih polos." Hera memukul Gayatri kembali, membuat Lusi makin menutup telinganya.

Lelah. Lusi bangun. Dia menatap dua sahabatnya itu kesal. "Ngapain sih pada berisik?" tanyanya.

"Lo jangan dengerin apa kata Gayatri," kata Hera. "Cowok baik nggak bakalan nyium ceweknya. Cowok baik nggak bakalan ngerusak, tapi ngelindungin ceweknya, Lusi. Jadi, intinya Kak Zena itu cowok nggak baik."

"Jangan dengerin, Hera." Gayatri duduk di hadapan Lusi. Dia menatap sahabatnya itu antusias. "Gimana rasanya dicium Kak Zena?"

Gayatri mendapatkan jitakan dari Hera. "Bisa ya gue punya temen kayak lo?" tanya Hera saat menatap Gayatri.

Lusi menggeleng-geleng. Dua sahabatnya itu bagaikan iblis dan malaikat. Yang satu mengajak kepada kebaikan, yang satu mengajak kepada keburukan.

Lusi tak banyak bercerita kepada Gayatri dan Hera soal malam itu bersama Zena. Sampai kedua sahabatnya memutuskan untuk pulang. Lusi beranjak dari tempat tidurnya setelah Gayatri dan Hera pulang.

Lusi ingin ke Nenek. Hari ini, Kirana sudah tidak merawat Nenek lagi karena memutuskan untuk berhenti bekerja. Lusi mendekati Nenek yang terdiam di kursi sembari menatap ke

Scanned by CamScanner

jendelanya. Lusi memeluk Nenek dari belakang.

"Kenapa dari tadi melamun, Nek?" bisik Lusi. Dia menarik sebuah kursi dan duduk di sana. Tangannya masih memeluk bahu neneknya itu.

Lama Nenek terdiam, sampai akhirnya suaranya yang pelan dan lembut terdengar. "Sepertinya, kamu memang harus kembali ke orang tua kamu, Lusi."

Kalimat itu membuat Lusi tiba-tiba merasa ada yang aneh. "Maksud Nenek?"

"Sejak beberapa hari yang lalu, saat kamu ada di sekolah, Nenek kedatangan tamu."

Lusi merasakan tangannya gemetar. *Tamu? Siapa?*

"Seseorang yang mengaku suruhan dari keluarga kamu. Dia datang membawa semua berkas tentang kamu, Lusi. Lusiana Elmira. Semua foto-foto kamu sejak kamu bayi sampai berumur sampai 5 tahun, dia juga memperlihatkannya kepada Nenek untuk lebih meyakinkan Nenek kalau kamu memang harus pulang. Sampai dia bertanya, apa kamu tidak rindu dengan Mama kamu? Apa kamu tidak ingin ke makam Mama kamu?"

Lusi dilema. Tangannya terkepal. Air matanya kembali jatuh. Lusi menggeleng. Dia tidak mau ke mana-mana.

"Nggak, Nek. Jangan percaya...." Lusi tak yakin dengan ucapannya sendiri. Semua orang suruhan papanya punya cara tersendiri untuk membawanya pergi. Ada yang mengawasinya. Ada yang berusaha menculiknya.

Scanned by CamScanner

"Kamu harus pulang...."

"Aku bahkan nggak tahu rumahku di mana." Lusi terisak. "Rumahku di sini, Nek. Rumahku di sini."

"Kamu harus pulang!"

Nenek membentaknya membuat Lusi tersentak. Dengan lembut Lusi bertanya, "Orang itu ngancem Nenek? Pasti dia ngomong sesuatu ke Nenek, kan? Dia itu licik, Nek. Aku nggak yakin orang itu ngomong baik-baik."

"Ini demi kebaikan kamu," kata Nenek lagi. "Dia akan datang malam ini. Kamu siap-siap untuk pulang, Sayang."

Air mata Lusi jatuh ke pipinya. "Aku nggak mau pisah sama Nenek."

Lusi berdiri. Dia tidak tahu harus melakukan apa. Orang-orang mengerikan itu sudah tahu di mana dia tinggal.

Lusi beranjak ke kamarnya dan ingin menangis sendirian. Dia butuh menangis sampai dia bisa berpikir dengan jernih kembali.

***

Dia akan datang malam ini. Kamu siap-siap untuk pulang, Sayang.

Malam ini? Secepat itu? Bahkan saat Lusi baru akan memulai kehidupan yang lebih baik lagi. Detik demi detik berlalu. Sampai sekarang, Nenek ingin sendirian. Lusi tak tahu harus apa. Hanya Nenek dan Zena yang tahu mengenai papanya.

Scanned by CamScanner

Sementara Gayatri dan Hera, mereka sama sekali tidak tahu. Lusi duduk di kursi memeluk lututnya. Dia ingin lari. Dia ingin membawa Nenek pergi dari rumah ini dengan segera, tetapi Nenek bersikeras tak mau ikut. Lusi masih menangis menatap pintu di mana dia menunggu Zena, berharap cowok itu segera datang.

Malam ini....

Waktu itu terbayang. Sekarang bahkan petang. Lusi benar-benar bingung harus melakukan apa. Dia sudah mati-matian mengajak Nenek pergi, tapi Nenek benar-benar tidak mau. Lusi mendengar suara langkah kaki. Dia menghapus air matanya cepat.

Lusi berdiri dan mengintip di balik gorden. Seseorang menyelipkan sebuah surat di dalam kotak surat Lusi. Itu adalah seorang kurir. Setelah kurir itu pergi, Lusi baru keluar dan mengambil surat itu. Dia duduk di kursinya dan mulai membuka surat yang ternyata dari L.

Surat terakhir dariku,

Terlalu cepat untuk jujur dari sekarang. Tapi, nggak ada pilihan lain. Salah satu orang ternyata sudah datang ke rumah kamu dan berhasil mengancam nenek kamu. Jika nenek kamu nggak ngebiarin kamu ikut mereka, maka orang itu mengancam akan menyakitimu. Orang itu bahkan menunjukkan senjata tajam setelah nenek bersikeras untuk tidak merelakanmu ke Papa.

Selama ini, aku tahu segala aktivitas kamu dari Rama. Iya, Rama, kakanya Zena. Dia membantuku segalanya. Dia

Scanned by CamScanner

juga yang tahu bahwa rumah kamu didatangi oleh salah satu orang suruhan Papa.

Lusi, sampai sekarang Papa nggak tahu keberadaanku di mana. Cuma kamu yang berhasil dia temukan. Selama ini aku selalu di dalam apartemen. Menghabiskan waktu di dalam apartemen luas, tapi sepi. Aku terkurung meski aku sadar orangtua angkatku melakukan itu demi kebaikanku juga, karena ibu angkatku adalah sahabat Mama. Aku melakukan semuanya di sini. Belajar pun *home schooling*. Meski aku merasa terkurung, tapi aku sadar kamu yang lebih mudah dikejar oleh mereka yang membutuhkanmu karena uang, dan menyerahkanmu ke Papa.

Beberapa kali aku sengaja keluar dari apartemen untuk bisa melihatmu meski dari jauh. Aku melihatmu beberapa kali saat aku bersama Rama. Aku berusaha mati-matian untuk tidak menghampirimu meski aku saat itu benar-benar ingin berlari ke dekatmu.

Kita harus bertemu. Aku ingin bertemu kamu, sekali saja. Aku di gudang kantor WG besok. Aku di sana nungguin kamu bareng Rama, ada ajudan ayahnya Rama juga.

Dari orang yang sangat menyayangimu, saudari kembarmu,

Luna Almeera.

***

Zena bingung kenapa Lusi tidak ke sekolah hari ini. Sementara Zena tidak bisa menjenguk Lusi karena dia harus mengikuti dua ulangan harian. Setelah pulang sekolah, dia

Scanned by CamScanner

harus bertemu dengan teman-temannya di Phoenix. Dia mengetahui kabar Lusi dari Gayatri. Untungnya, Lusi sedang tidak apa-apa. Gayatri pun tidak menjelaskan kenapa Lusi tidak ingin ke sekolah. Zena baru sempat ke rumah Lusi malam ini. Dia mengetuk pintu dan tak ada yang menyahut. Dia mengetuk pintu untuk yang ketiga kali dan pintu itu segera terbuka. Lusi muncul dari dalam dengan mata sembab. Zena menatapnya khawatir. "Lo kenapa nangis?"

Tanpa mengatakan apa-apa, Lusi memeluknya erat dan kembali terisak. Zena berusaha menenangkannya. "Kenapa? Cerita."

"Mereka sebentar lagi bakalan datang," bisik Lusi.

Zena meneguk ludahnya. Pikirannya jadi tak tenang. "Siapa?"

"Orang-orang itu. Orang-orang suruhan Papa."

Jawaban dari Lusi membuat Zena segera mendorong bahu Lusi pelan. Dia menunduk untuk melihat wajah Lusi lebih jelas. Dia tidak melihat Lusi sedang bercanda. Zena berdecak kesal. "Kalau begitu, kita harus pergi sekarang."

Zena sudah menarik tangan Lusi, tetapi cewek itu segera menahannya. "Nggak perlu."

Zena yang merasakan kekhawatiran mendalam. "Kenapa? Lo pengin ngebiarin mereka datang? Dan ningalin gue? Lo mau ninggalin Nenek lo? Ningalin Gayatri, Hera? Lo mau pergi gitu aja?"

Lusi menggeleng. "Percuma, Zena. Percuma. Mereka

Scanned by CamScanner

nggak bakalan berhenti sebelum ngebawa gue pergi."

"Gue nggak mau!" Zena menggenggamnya erat. "Kita harus pergi sekarang sebelum mereka datang."

Lusi tak mau bergerak. "Justru karena gue sayang kalian. Gue sayang sama lo. Gue sayang sama Nenek. Gue lebih tahu mereka yang ngincer gue. Mereka bisa nyingkirin siapa pun yang ada di dekat gue. Dan gue nggak mau itu terjadi."

Zena melepaskan genggamannya. Dia menggeleng lemah.

"Mungkin ini waktunya gue harus pergi." Lusi menghapus air matanya.

Zena mendekat. Dia menghapus air mata Lusi dan memeluknya erat. "Gue nggak bakalan ngebiarin mereka."

"Lo nggak bisa. Percuma. Jangan sekali-kali ikut campur. Aku mohon jangan utus orang-orang lo buat ngehadang mereka atau apa pun itu. Gue nggak mau terjadi sesuatu pada L. Zena, gue udah tahu L."

Bisikan Lusi membuat Zena mengepalkan tangannya. "L itu siapa?" tanyanya.

Belum sempat menjawab, Lusi mendengar suara langkah sepatu di luar rumahnya. Lusi menjauh dari Zena dan melangkah menuju gorden. Beberapa orang berdiri di tempat-tempat tertentu dan seseorang yang wajahnya tak terlihat berdiri di depan pintunya. Zena memperhatikan semuanya dari sini. Tangannya terkepal kuat. Dia ingin menolong Lusi, tetapi semua permohonan Lusi terngiang kembali. Dia tidak bisa membantah keinginan itu.

Scanned by CamScanner

Lusi membuka pintu rumahnya. Dia terlihat benar-benar menyerahkan diri tanpa perlu lari dan bersembunyi lagi. Namun, saat dilihatnya salah seorang yang berdiri di ambang pintunya, dia berjalan mundur karena ketakutan.

Wajah itu masih teringat jelas. Mengingatkan Lusi akan masa lalunya kembali. Orang itu yang pernah membawanya keluar dari rumah sakit dan menawarkan sesuatu hal yang mustahil, tetapi dia percayai saat itu.

"Ayo. Om antar kamu ke Mama. Mau, kan?"

Lusi mundur hingga berhenti di samping Zena. Dia menggenggam tangan Zena erat. Tatapannya begitu takut kepada pria paruh baya yang saat ini menatapnya dengan senyuman licik.

"Papa kamu menunggu." Pria berjaket hitam itu mengeluarkan sesuatu dari dalam jaketnya. Meski takut, Lusi berjalan ke depannya dan menghalau Zena. Dia bisa menebak apa yang ada di kepala pria licik itu.

Pria itu menggerakkan tangannya yang sedang memegang pistol. "Kamu minggir."

"Mau ngapain?" tanya Lusi gugup. "Jangan sakiti dia. Aku mohon."

Zena menatap pria itu tajam saat pistolnya mengarah tepat ke kepala Zena. Pria itu balik menatap Zena tajam.

"Mau tutup mulut atau peluru ini bersarang di kepalamu?" tanya pria itu. Zena hanya bungkam. Tangannya terkepal kuat.

"Aku mohon jangan." Lusi kembali berbicara. "Dia nggak

Scanned by CamScanner

bakalan bocorin ini ke siapa-siapa."

Dengan berani, Zena mendorong Lusi pelan menjauh darinya. Dia mendekati pria tadi dan menantang. "Gue nggak takut," katanya.

Sebelum pistol itu menyentuh keningnya, Lusi kembali menariknya dan memeluknya erat. "*Please,* gue mohon jangan...."

Zena memejamkan mata. Dia ingin memaki-maki dirinya sekarang yang tak bisa melakukan apa-apa. Orang-orang itu terlalu banyak dan bersenjata. Zena balik memeluk Lusi dan membisikkan sesuatu kepadanya, "Gue bakalan nolong lo. Gue janji. Gue janji."

"Jagain Nenek. Nenek dari tadi nggak mau ketemu sama gue. Bilangin ke Nenek, Lusi bakalan balik secepatnya. Bilang ke Gayatri dan Hera kalau gue cuma pergi sebentar." Lusi berbisik kepada Zena sembari menangis. "Gue juga bakalan balik buat lo, Zena."

"Bawa dia cepat. Waktu yang diberi Bos tinggal sedikit!" seru pria tadi.

Dua orang datang menarik Lusi dan menjauhkannya dari Zena. Lusi menatap pintu kamar neneknya yang tertutup, lalu menatap Zena dengan linangan air mata. Tangan Zena terkepal kuat, rahangnya mengeras. Dia hanya bisa berdiri menyaksikan Lusi dibawa pergi. Orang-orang itu membawa Lusi ke mobil. Saat di mobil itu, Lusi menatap ke belakang berharap dia bisa melihat Zena untuk terakhir kalinya, tetapi Zena sama sekali tak muncul hingga mobil yang dia tumpangi meninggalkan tempat itu untuk pergi.

Scanned by CamScanner

Disaat dia benar-benar yakin tentang perasaannya kepada Lusi, Lusi justru pergi dari kehidupannya karena sesuatu hal. Zena terduduk di kursi ruang tamu rumah Lusi dengan perasaan campur aduk. Tangannya meremas rambutnya kasar.

Dia memejamkan mata. Sampai detik ini, dia berusaha tenang. Meski sejak tadi dia hampir saja merusak apa pun yang ada di sekitarnya. Lusi benar-benar pergi? Ke mana? Bahkan dia belum tahu cewek itu ke mana. Yang Zena tahu, Lusi pergi bertemu dengan papanya dan mungkin akan tinggal bersama papanya. Selamanya.

Karena malam itu Lusi mengatakan bahwa kecil kemungkinan untuk dia kembali jika papanya berhasil menemukannya. Sekarang papanya berhasil menemukannya dan berhasil membawanya pergi. Lama dia duduk di sana, memikirkan seseorang yang tak akan mungkin kembali lagi. Hingga Zena memutuskan untuk berdiri. Dia berjalan menuju kamar neneknya Lusi dengan perasaan tergamang. Saat membuka pintu itu, suara tangis pilu dari orang yang membesarkan Lusi selama ini terdengar. Zena tersenyum sedih. Sekarang dia tahu alasan kenapa Nenek ingin Kirana berhenti merawatnya, karena Nenek tidak ingin Kirana berada dalam masalah juga. Zena mengambil ponselnya dan segera mengirimkan Kirana pesan untuk segera datang ke rumah ini lagi.

"Zena."

Zena baru saja berbalik, tetapi panggilan itu menghentikannya. Dia kembali menatap Nenek. Dia tidak

Scanned by CamScanner

ingin bicara. Suaranya terlalu serak. Dia tidak ingin Nenek tahu bahwa dia juga menangis.

"Saat Nenek bertanya ke orang itu, apa Lusi bisa kembali? Dia jawab nggak bisa. Dan Lusi nggak akan pernah lagi kembali ke Indonesia. Karena Papa Lusi nggak akan membiarkan itu."

Dua mobil hitam melaju di antara sebuah mobil hitam yang sama. Pada mobil yang melaju di tengah itu, Lusi duduk dan sejak tadi merasa kehilangan. Dia duduk sendirian di jok penumpang belakang.

Hanya ada dirinya dan pria yang tadi malam, yang sepertinya orang paling terpercaya papanya. Pria ini juga yang pernah hampir membawanya kembali kepada Papa, tetapi dia lalai hingga Lusi berhasil kabur dan justru bertemu dengan Nenek. Lusi menepi ke jendela. Dia memegang kaca dan menatap jalanan. Semalam Lusi tidur di hotel. Dia pikir akan langsung bertemu papanya. Lusi masih takut meskipun dia adalah seorang Ayah, tetapi papanya adalah orang yang paling dia benci dan takuti di dunia ini. Lusi menjauh dari jendela.

Dia merasa sekarang waktu yang tepat untuk meminta tolong. Semalam pikirannya tak tenang. Dia sedih memikirkan Zena, Nenek, dan teman-temannya yang harus dia tinggalkan. Dia juga ingin cepat-cepat bertemu dengan Luna. Dia masih tak menyangka selama ini dia memiliki saudara kembar. Sejak kecil, dia tidak pernah tahu bahwa dirinya memiliki saudara bernama Luna Almeera. Sejak kecil, yang dia tahu, dia bersama Mama dan Papa.

Lusi menatap pria itu, mencoba berani. "Apa aku bisa

Scanned by CamScanner

ketemu dengan temanku, sebentar saja?"

"Tidak."

Jawaban tegas dari pria itu membuat Lusi kembal memohon. "Aku mohon. *Please.* Aku harus bertemu dia hari ini."

Pria itu tetap tak menggubris dan fokus mengemudi.

"Aku mohon!" Lusi berteriak. "Aku mohon sekali saja untuk singgah. Aku nggak bakalan lari. Aku nggak berniat kabur lagi. Aku cuma butuh waktu sebentar saja."

Pria itu tetap tidak menggubrisnya, membuat Lusi terisak. Dia menyandarkan punggungnya pada jok dan menangis. "Aku mohon.... Sebentar saja."

Pria itu menatapnya lewat pantulan kaca. Lusi meremas tangannya. Dia tidak tahu lagi harus melakukan apa. Dia harus benar-benar bertemu dengan Luna.Pria itu menghubungi seseorang. Lusi pikir, dia sedang berbicara dengan Papa.

"Halo, Bos. Iya, saya sedang di perjalanan menuju kapal. Mungkin sampai sejam lagi. Iya, dia ada di belakang. Dia ingin bertemu seseorang. Apa Bos mengizinkan? Katanya temannya. Bagaimana, Bos? Baik, Bos." Pria itu membuka *earphone* di telinganya, lalu memandangi Lusi lewat cermin mobil. "Hanya sepuluh menit. Kamu tahu apa yang terjadi pada orang-orang sekitarmu kalau kamu berani kabur lagi. Di mana?"

"Di gudang WG. Aku cuma tahu itu."

Pria itu mengangguk. Mobil yang ditumpanginya melaju lebih cepat melewati mobil yang ada di depan. Sekarang

Scanned by CamScanner

mobil ini yang memimpin dan diikuti oleh dua mobil di belakangnya. Lusi menunduk di sepanjang perjalanan menuju gudang WG seperti permintaan Luna.

Saat mobil itu berhenti di depan gudang WG, Lusi tak turun. Dia menatap pria itu kembali.

"Boleh pinjam ponsel...." Lusi menatap ponsel pria itu. "Sebentar."

"Kamu jangan berani macam-macam. Kalau bukan karena Papa kamu yang menyuruh saya untuk memperlakukanmu sebaik-baiknya, saya nggak akan sebaik ini." Pria itu melemparkan ponsel kepadanya yang segera Lusi tangkap.

Lusi mengetikkan pesan di sana dengan tangan gemetar karena terlalu takut ponsel itu segera diambil. Dia hafal nomor Zena. Semoga nomor itu benar.

Gue pakai handphone anak buah Papa. Setelah ini, gue bakalan hapus semua jejak gue di HP-nya. Ini untuk menghindari kemungkinan buruk lain. Jadi, jangan sekali-kali menghubungi nomor ini.

Gue cuma mau bilang hal yang belum sempat gue katakan. Gue sayang lo, Zena.

Selalu sayang sama lo.

Gue pamit. Gue berharap dan akan selalu berdoa,

semoga suatu saat kita masih bisa ketemu lagi.

Lusi.

Scanned by CamScanner

Epilog

Seperti janji ayahnya, Zena akan kembali sekolah di SMA Phoenix pada semester berikutnya jika berhasil mendapatkan nilai di atas rata-rata saat ujian di Adi Bakti.

Sekarang dia berhasil mendapatkan apa yang menjadi tujuannya ke sini. Dulu, baginya SMA Adi Bakti hanyalah sekolah pembuangan yang dipijaki oleh siswa-siswi yang jauh dari levelnya. Tempat para pelajar yang tak serius menuntut ilmu. Tempat di mana segala peraturan dilanggar. Tapi, dia menikmatinya. Orang-orang yang ada si sana. Bertemu dengan Gabrian, Daffa, dan Rudy yang cocok dengannya. Sampai akhirnya pertemuan antara dirinya dengan Lusi membuatnya berpikir untuk bisa bermain-main ke cewek itu.

Dia berhasil mempermainkan Lusi, tetapi dia pun terjebak ke dalam permainannya sendiri. Dia telah jatuh cinta kepada Lusi, cewek yang awalnya dia dekati karena hanya ingin balas dendam karena Lusi telah berani padanya.

Sekarang, Lusi sudah pergi. Meninggalkannya juga orang-orang yang menyayangi cewek itu. Gayatri dan Hera

Scanned by CamScanner

sampai detik ini masih tak menerima karena selama ini Lusi tak pernah menceritakan masalahnya dan memendamnya sendirian. Mereka masih sedih dan tak menyangka Lusi benar-benar pergi karena sampai detik ini Lusi tak pernah terlihat di depan mata mereka.

Zena berjalan di sepanjang koridor Adi Bakti. Dia ingin memuaskan dirinya di sini dulu sebelum dia benar-benar meninggalkan sekolah yang banyak meninggalkan kenangan ini.

Dia sebenarnya masih ingin di sini. Dia sudah terlalu nyaman dengan Adi Bakti. Teman-temannya juga. Namun, dia sadar tidak akan tenang jika berada di tempat yang selalu memutar segala kenangannya bersama Lusiana.

Esok hari setelah kepergian Lusi, dia mendapatkan pesan dari cewek itu. Sebuah pesan pengakuan betapa Lusi menyayanginya. Zena teringat itu kembali dan hanya bisa tersenyum meski hatinya teriris.

Zena berhenti di depan kelas Lusi. Dia bersandar di pilar dan menatap jendela kelas Lusi. Seperti kebiasaannya dulu saat Lusi masih ada.

"Gue rindu," bisiknya.

***

Ruangan itu penuh oleh teman-teman dekatnya dari SMA Phenix. Bukan Zena yang berinisiatif untuk mengadakan *party.* Teman-temannya dari SMA Phoenix terlalu senang dengan kehadirannya kembali di sekolah itu.

Scanned by CamScanner

Zena bersyukur mereka tidak datang menerobos rumahnya. Zena hanya diajak untuk datang ke rumah Parvis yang ternyata dalang di balik semua itu.

Saat tiba di sana, Zena benar-benar tak bersemangat. Dia langsung pulang tak peduli dengan panggilan Parvis yang berteriak menyuruhnya kembali. Dia tak bisa bersenang-senang sementara dia tidak tahu apa yang sedang Lusi lakukan jauh di sana.

Zena tiba di rumahnya kembali. Dia membuka jaketnya dan melemparkannya ke sembarang arah. Dihempaskannya tubuhnya itu ke sofa. Televisi sedang menyala. Dia membiarkan itu sebagai temannya.

Dia kembali teringat Lusi. Di sini mereka selalu belajar bersama. Zena berdecak kesal dan terduduk. Dia bersandar menatap televisi yang terus menyiarkan sebuah berita.

Dia tidak tahu kenapa tetap memandang televisi itu. Seperti ada yang menyuruhnya untuk duduk mendengarkan. Sebuah intuisi. Sampai berita yang muncul membuatnya mau tak mau mendengarkan. Penyiar berita terus menyiarkan tentang sebuah kapal yang kecelakaan di laut luar.

Zena mencari *remote* dan menambah volume suara. Sebuah kapal tenggelam dan menewaskan sebagian penumpang. Banyak korban yang belum ditemukan dan tim pencari belum juga menemukan orang-orang terdaftar yang menaiki kapal itu, termasuk orang-orang yang terlibat dengan pebisnis narkoba. Pebisnis narkoba itu juga merupakan mantan buronan di Indonesia karena kasus pembunuhan

Scanned by CamScanner

istrinya sendiri, di mana kasusnya belum selesai sejak 10 tahun yang lalu.

"Lusi...." Zena menggumamkan nama itu spontan.

Zena hanya mendengar dari Lusi bahwa mamanya Lusi meninggal 10 tahun lalu karena terbunuh di tangan papanya sendiri. Zena tidak ingin berpikir bahwa Lusi adalah salah satu korban di dalam kapal itu, tetapi orang-orang yang berusaha mengawasi Lusi selama ini membuat Zena tak bisa tenang.

Zena berdecak. Dia berlari menuju kamarnya dan segera menghubungi seseorang yang bisa membantunya mencari nama-nama yang terdaftar di kapal itu. Dia menyebut nama Lusiana Elmira pada kenalannya. Zena tak tenang selama beberapa jam sampai akhirnya orang itu kembali menelepon dan segera Zena angkat.

"Lusiana Elmira, kan?" Zena mengangguk dan mengusap wajahnya, lelah. *"Namanya masuk ke dalam daftar salah satu penumpang yang belum juga ditemukan sampai hari ini."*

Zena melempar ponselnya ke lantai. Tangannya meninju dinding dengan keras. Tangannya seolah mati rasa hingga dia tidak merasakan sakit di sana. Yang dia rasakan hanya sakit pada hatinya. Dia juga marah kepada apa yang terjadi. Dia menyesal telah membiarkan Lusi pergi begitu saja.

Dia terduduk di sisi tempat tidurnya dan memejamkan matanya lama. Tak terasa, air matanya jatuh. Hatinya sakit. Melebihi sakit apa pun yang dia rasakan selama ini.

Zena yakin bahwa Lusi masih ada. Zena yakin bahwa Lusi

Scanned by CamScanner

tidak menaiki kapal itu. Zena yakin bahwa Lusi sedang tidur sekarang ini di tempat tidur yang paling nyaman.

Zena yakin suatu saat mereka bisa bertemu kembali seperti janji Lusi padanya waktu itu.

"Lusi, aku yakin kamu ada," bisiknya.

SELESAI DARI "DELUSI"

Bersambung ke Fragmen....

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Sirhayani adalah penulis yang lahir di Lamasi Pantai, Sulawesi Selatan. Sekarang sedang merantau di Yogyakarta, dan senang berada di dunia imajinasi. Novel-novel Sirhayani yang sudah terbit di antaranya: *True Stalker* (2017), *Sandi's Style* (2017), *Safa's Story* (2017), *Memori* (2018), *Persona* (2018), *Our Years* (2018), *Geigi* (2018), dan sekarang yang terbaru adalah buku ini, *Delusi*.

Sirhayani biasanya mendapatkan ide-ide untuk menulis secara tidak langsung. Terlintas begitu saja di pikiran saat melakukan sesuatu. Entah dari membaca, menonton, dari kejadian masa lalu, bahkan dari peristiwa kehidupan yang bersifat umum.

Scanned by CamScanner

Delusi

Dewangga Bayuzena, si cowok ganteng tapi nakal, suka berantem, sok jagoan, dan termasuk dalam geng Rudy sekawan yang beranggotakan Gabrian, Rudy, dan Daffa. Akibatnya tingkah lakunya yang berandalan itu, Zena dipindahkan dari sekolah [illegible] harus terjebak di SMA Adi Bakti yang dijuluki [illegible] sebagai [illegible]embuangan.

Di sekolah [illegible] bertemu dengan Lusiana Elmira, seorang adik kelas yang perlahan-lahan membuat hidupnya berubah. Lusi memiliki paras blasteran, namun ia sangat membenci penampilannya karena mengingatkannya pada seseorang di masa lalu.

Awalnya kehidupan Lusi di sekolah itu baik-baik saja, tetapi sejak kedatangan Zena, ketenteramannya terganggu.

Di satu sisi, Lusi mempunyai tekad untuk membuat suatu perubahan di SMA Adi Bakti agar lebih baik lagi. Tapi di sisi lain, Lusi juga penasaran dengan sosok berinisial 'L' yang selalu mengiriminya surat di hari Kamis.

HIKARU PUBLISHING
Diamond Golden Cinere, Blok J4A Jl. Raya Pramuka No.25 Grogol Krukut Kel. Grogol Kec. Limo Kotamadya Depok.
@hikarupublishing
@buku_hikaru
hikarupublishing
hikaru.redaksi@gmail.com
021-7780-4894

Novel Remaja
ISBN 978-602-53184-4-3
9 786025 318443
Harga Pulau Jawa Rp95.000

Scanned by CamScanner